

**BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK PERGURUAN TINGGI UMUM**

**DISUSUN OLEH
Dr. MUSTA'AN, M.Ag**

**EDITOR
.....Nur Wahid.....**

**Diterbitkan oleh:
.....Wawasan Ilmu Prwokerto
Banyumas.....**

**Cetakan pertama, September 2021
Dicetak oleh : ...Agustus-
Septembar.....**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, ungkapan syukur kepada Allah Ta'ala atas berbagai limpahan karunia dan nikmat; diantaranya adalah terbitnya buku pegangan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang telah di tulis oleh penulis. Buku pegangan Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi ini disusun dengan mengacu pada rambu-rambu pelaksanaan matakuliah pengembangan kepribadian di Perguruan Tinggi.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata kuliah wajib yang terhimpun dalam mata kuliah dasar umum. Sebagai mata kuliah wajib sudah seharusnya mendapat perhatian yang intens, dengan demikian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mata kuliah harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah akademik sebagaimana mata kuliah lainnya.

Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah mendidik dan membekali mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang bertakwa kepada Allah SWT, yang mampu menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, memiliki akhlak yang mulia dalam menerpakan dan mengembangkan disiplin ilmunya.

Diharapkan setelah membaca isi buku ini secara keseluruhan dapat membuka wawasan tentang kajian keIslaman yang hanif sebagai modal awal membuka hazanah keilmuan pada kurun waktu berikutnya, suatu kajian yang berlandaskan atas dua almameter besar Islam, dimana setiap Muslim yang mampu berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullah yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mendapatkan kebahagiaan baik di dalam kehidupan di dunia ini maupun kelak di akhirat.

Buku pegangan Pendidikan Agama Islam ini dapat dipergunakan mahasiswa S1 dari berbagai program sudi di PTU, juga oleh kalangan pemb aca yang luas terutama yang berminat untuk mengetahui dan mengembangkan kognisi keilmuan agama Islam dalam pendekatan yang lebih kontekstual.

Penulis dalam menyusun buku ini sudah berusaha secara maksimal, tetapi masih banyak kekurangan baik dalam hal subtransi maupun teknis penulisan, oleh karena itu sangat diharapkan dan berterimakasih kepada seluruh pembaca untuk memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Solo, Januari 2021

Penulis

Dr. Musta'an, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	-----
KATA PENGANTAR	-----
DAFTAR ISI	-----
BAB 1	MANUSIA BERTUHAN -----
	A. Konsep Spiritualitas sebagai Landasan Kebertuhanan -----
	B. Manusia Memerlukan Spiritualitas -----
	C. Sumber Psikologis, Sosiologis, Filosofis, dan Teologis tentang Konsep Ketuhanan -----
	D. Cara Manusia Meyakini dan Mengimani Tuhan -----
	E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Visi Ilahi untuk Membangun Dunia yang Damai -----
BAB 2	AGAMA MENJAMIN KEBAHAGIAAN -----
	A. Konsep dan Karakteristik Agama sebagai Jalan Menuju Tuhan dan Kebahagiaan -----
	B. Manusia Harus Beragama dan Agama Dapat Membahagiakan Umat Manusia -----
	C. Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Pemikiran Agama sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan -----
	D. Membangun Argumen tentang <i>TaulJidullah</i> sebagai Satunya Model Beragama yang Benar -----
	E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Komitmen terhadap Nilai-nilai Tauhid untuk Mencapai Kebahagiaan -----
BAB 3	MENGINTEGRASIKAN IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL -----
	A. Menelusuri Konsep dan Urgensi Islam, Iman dan lhsan dalam Membentuk Insan Kamil (Manusia Sempurna) -----
	B. Iman, Islam, dan lhsan Menjadi Persyaratan dalam Membentuk Insan Kamil -----
	C. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis tentang Iman, Islam, dan lhsan sebagai Pilar Agama Islam dalam Membentuk Insan Kamil -----
	D. Karakteristik Insan Kamil dan Metode Pencapaiannya ---
BAB 4	MEMBANGUN PARADIGMA QURANI -----
	A. Menelusuri Konsep dan Karakteristik Paradigma Qurani untuk Menghadapi Kehidupan Modern -----
	B. Paradigma Qurani sangat Penting bagi Kehidupan Modern -----

- c. Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Paradigma Qurani untuk Kehidupan Modern -----
- D. Membangun Argumen tentang Paradigma Qurani sebagai Satu-satunya Model untuk Menghadapi Kehidupan Modern -----
- E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani dalam Menghadapi Kehidupan Modern -----
- BAB 5 MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA -----
- A. Menelusuri Transformasi Wahyu dan Implikasinya terhadap Corak Keberagamaan -----
- B. Menanyakan Alasan Perbedaan Ekspresi dan Praktik Keberagamaan -----
- C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Teologis, dan Filosofis tentang Pribumisasi Islam -----
- D. Membangun Argumen tentang Urgensi Pribumisasi Islam -----
- BAB 6 ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMA -----
- A. Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman -----
- B. Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman -----
- C. Sumber Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman -----
- D. Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman -----
- E. Mendeskripsikan Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman -----
- BAB 7 MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI -----
- A. Memahami Konsep Islam tentang IPTEK, Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan -----
- B. Perspektif Islam dalam Implementasi Iptek, Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan -----
- C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Filosofis tentang Konsep Islam mengenai Iptek, Politik, Sosial-budaya, dan Pendidikan -----
- D. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi -----
- BAB 8 KONTRIBUSI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA -----

	A.	Menelusuri Pertumbuhan dan Perkembangan Peradaban Islam -----
	B.	Faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam -----
	C.	Sumber Historis, Sosiologis, Filosofis dan Teologis Kontribusi Islam bagi Peradaban Dunia-----
BAB 9		PERAN DAN FUNGSI MASJID KAMPUS DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM-----
	A.	Konsep dan Fungsi Masjid dalam Membangun Budaya Islam -----
	B.	Menggali Sumber Historis, Sosiologis,dan Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam-----
	C.	Fungsi dan Peran Masjid Kampus -----
	D.	Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam-----
	E.	Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam-----
BAB 10		PANDANGAN ISLAM TENTANG ZAKAT DAN PAJAK ---
	A.	Konsep dan Fungsi Zakat dalam Pandangan Islam -----
	B.	Pajak Menurut Pengertian Umum-----
	C.	Pajak Menurut Islam-----
	D.	Pajak Untuk Umat Islam disebut Dharibah (Beban) -----
	E.	Pendapatan Negara Menurut Islam -----
	F.	Sebab-Sebab Munculnya Pajak dalam Islam -----
	G.	Hukum Membayar Pajak Dalam Islam -----
	H.	Landasan Hukum Pajak Menurut Islam -----
	I.	Definisi Pajak Menurut Pandangan Islam-----
PUSTAKA		-----

BAB 1 MANUSIA BERTUHAN

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan agama sebagai salah satu determinan dalam membangun karakter bangsa; memiliki kemampuan menjelaskan dan menyajikan hasil penelaahan secara konseptual dan / atau secara empiris terkait esensi dan urgensi nilai-nilai spiritualitas Islam sebagai salah satu determinan dalam pemangunan bangsa yang berkarakter.

Mari kita buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pada lema „spirit“, „spiritual“, dan sejenisnya. Perhatikan kutipan berikut. spiritual a berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) spiritualisasi *n* pembentukan jiwa; penjiwaan spiritualisme *n* 1 aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian: *ia menumpahkan perhatian pada ilmu-ilmu gaib, seperti mistik dan --*; 2 kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal; 3 spiritisme. Coba pula Anda cari pengertian etimologis kata *spirituality* dalam kamus bahasa Inggris atau kata *ar-rOIJanT* (IJY"~) dalam bahasa Arab. Bandingkan juga dengan informasi kamus Webster yang merunut asal kata *spiritual* dari kata benda bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti „napas" dan kata kerja "*spipare*" yang berarti „untuk bernapas". Pertanyaannya, mengapa pemahaman kita tentang masalah ini begitu penting?

A. Konsep Spiritualitas sebagai Landasan Kebertuhanan

Doe (dalam Muntohar, 2010: 36) mengartikan bahwa spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung kepada Tuhan: atau sesuatu unsur yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.

Ketundukan menjalankan ibadah salat

secara berjamaah sudah pasti merupakan refleksi dari spiritualitas Islam. Coba Anda gali informasi lebih lengkap mengenai spiritualitas Islam. Tuangkan hasil eksplorasi Anda dalam esai singkat, kemudian komunikasikan dengan teman-teman melalui diskusi panel.

Menurut Zahar, spiritualitas adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Menurut Ahmad Suaedy, spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia, maka spiritualitas baru bisa dikatakan dorongan bagi respons terhadap problem-problem masyarakat konkret dan kontemporer. Adapun

Ginanjar (2004: 107-109) berpendapat spiritualitas merupakan energi dalam diri yang menimbulkan rasa kedamaian dan kebahagiaan tidak terperi yang senantiasa dirindukan kehadirannya.

Dalam perspektif Islam, „spirit“ sering dideskripsikan sebagai jiwa halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Al-Qusyairi dalam tafsirnya *Latha'if al-lsyarat* menunjukkan bahwa rah memang *lathTfah* (jiwa halus) yang ditempatkan oleh Tuhan dalam diri manusia sebagai potensi untuk membentuk karakter yang terpuji. Roh merupakan fitrah manusia, yang dengan rah manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebagai kebenaran sejati (*al-lJaqTqah*). Karena adanya rah, manusia mempunyai bakat untuk bertuhan, artinya roh-lah yang membuat manusia mampu mengenal Tuhan sebagai potensi bawaan sejak lahir. Dengan adanya rah, manusia mampu merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dan kehadiran• Nya dalam setiap fenomena di alam semesta ini. Atas dasar itulah, sebenarnya manusia memiliki fitrah sebagai manusia yang bertuhan.

Roh manusia menurut Islam adalah suci, karena ia adalah karunia ilahi yang dipancarkan dari Zat Tuhan. Roh bersemayam di dalam hati (*qalb*) sehingga dari hati terpancar kecerdasan, keinginan, kemampuan, dan perasaan. Ketika hati ditempati rah, maka hati menjadi bersinar dan memancarkan cahaya kebaikan Tuhan. Hati yang terpancari oleh kebaikan Tuhan disebut dengan hati nurani (hati yang tercahayai).

Namun pengaruh rah dalam hati manusia tidak selamanya maksimal. Pada saat-saat tertentu cahaya rah meredup sehingga hati sulit untuk menangkap kebenaran yang terpapar di alam semesta ini. Hati yang mengalami keredupan cahaya rah disebut dengan hati yang gelap (*qalb zhulmanT*). Ketika manusia memiliki hati yang gelap, ia menjadi sulit untuk tetap terhubung dengan kebenaran sejati yang universal. Akibatnya, manusia menjadi mudah untuk berbuat maksiat dan keburukan.

Salah satu pengaruh dalam diri manusia adalah adanya potensi untuk mengenal yang baik dan yang buruk. Dengan rah, manusia bisa mengetahui bahwa seharusnya ia mengikuti dan menjalankan hal-hal yang baik, dan meninggalkan yang buruk. Dengan adanya rah, manusia memiliki bakat untuk menjadi makhluk yang baik dan berorientasi kepada kebenaran dan kebaikan Tuhan. Namun, cermati foto di atas. Buatlah argumen akademik mengapa potensi *rOlJiyah* pada diri manusia tidak berfungsi atau "mendorong" manusia melakukan hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan?

Roh (spirit) membuat manusia dapat mengalami pengalaman batin atau sering pula disebut dengan pengalaman rohani. Setiap manusia tentu mengalami pengalaman-pengalaman rohani yang beraneka ragam. Masing-masing orang juga memiliki ekspresi yang berbeda untuk menunjukkan pengalaman rohani tersebut. Ujung-ujungnya, mereka yang pernah mengalami pengalaman rohani yang dramatis dan berkesan dalam dirinya akan cenderung semakin spiritualis.

Dalam hal ini, kita perlu membedakan antara spiritualitas dan religiositas. Religiositas menyoroti pada ekspresi keagamaan seseorang, sedangkan spiritualitas menyoroti pada ekspresi rasa bertuhan. Kata „spiritual“ sering kali dilawankan dengan kata „material“. Apabila material sering dikaitkan dengan hal-hal yang tampak, bersifat lahir, dan mudah terserap oleh pancaindra, maka spiritual kebalikan dari itu. Ia dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan metafisik. Paham materialisme secara mudah dapat diartikan sebagai paham yang memuja sesuatu yang kasat mata dan mudah diindra. Sebaliknya, spiritualisme sering kali diterjemahkan sebagai paham yang lebih memprioritaskan hal-hal yang batin, metafisik, dan substantif.

Nasib manusia turut ditentukan oleh karakternya, sedangkan karakter ditentukan oleh budaya. Budaya ditentukan oleh kebiasaan. Kebiasaan ditentukan oleh sikap, dan akhirnya sikap dipengaruhi oleh paradigma. Paradigma adalah cara pandang manusia terhadap sesuatu. Paradigma kita tentang hidup dan kehidupan akan mempengaruhi corak karakter kita. Apabila paradigma kehidupan dikelompokkan ke dalam dua bentuk spiritualisme dan materialisme, maka karakter yang dibentuk pun akan mencerminkan kedua paradigma tersebut.

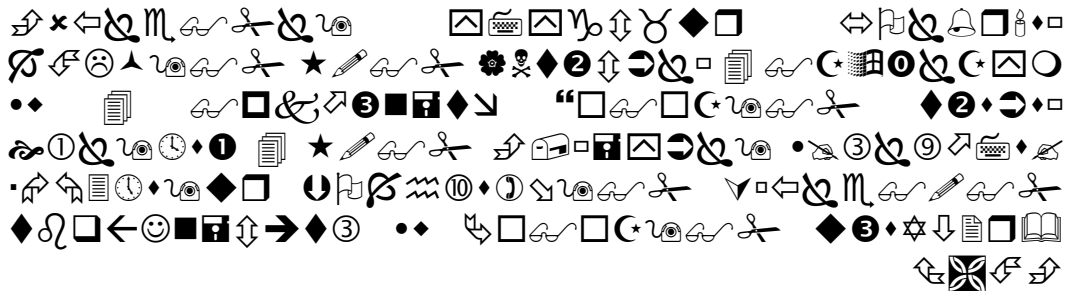
Meskipun pada hakikatnya spiritualitas adalah fitrah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia, namun tidak semua manusia memiliki kesadaran dan kecerdasan spiritual. Tidak jarang, di antara kita bahkan ada yang mengidap penyakit spiritual. Penyakit spiritual adalah kondisi diri yang terfragmentasi (*a condition of being fragmented*), terutama dari pusat diri. Sebaliknya, "kesehatan spiritual" (*spiritual health*) adalah kondisi keutuhan yang terpusat (*a condition of centred wholeness*). Jika seseorang ingin mengalami kesehatan secara spiritual, sudah sewajarnya ia menjalani kehidupan ini dengan mengambil lokus dalam pusat diri, pusat spiritual, dan pusat hakiki *sense of security* yang sebenarnya ada dan bersemayam dalam dirinya.

Lokus kesadaran manusia terletak di hati. Ia adalah hakikat terdalam kemanusiaan. Sebagai hakikat manusia yang terdalam, hati selalu berada di sisi Tuhan. Demikian juga sebaliknya, Tuhan berada di dalam hati orang-orang suci. Apabila kita ingin mudah merasakan kehadiran Tuhan, maka kita hendaknya berawal dari penyucian hati. Melalui penyucian hati, potensi roh akan semakin menguat dan mengalahkan semua dorongan instingtif materialistis yang berlebihan (dalam istilah agama disebut dengan *hawa an-nafs*). Ketika hati telah suci, maka jiwa manusia akan menerima pancaran rahmat Tuhan sehingga darinya terpancar energi positif yang kemudian mempengaruhi penilaian dan sikapnya.

Apabila penyucian hati mampu mengontrol dorongan instingtif dan materialistis, maka penyucian hati dapat memperkuat rahmat sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang tercerahkan oleh cahaya Tuhan. Sebaliknya, apabila dibiarkan dan didominasi insting dan dorongan materialistis, maka rahmat

akan terlemahkan. Apabila rah lemah pengaruhnya, maka yang akan lahir adalah sikap dan perilaku, bahkan karakter yang jauh dari cahaya Tuhan. Bagaimana menggapai cahaya Tuhan?

Perhatikan ayat berikut.



30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Ruum/30: 30).

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar dan itu dapat terjadi disebabkan pengaruh lingkungan. Coba anda gali informasi lebih jauh mengenai spiritualitas yang berdasarkan pada fitrah Allah tersebut, kemudian hubungkan dengan fenomena spiritualitas yang berkembang di masyarakat. Bagaimana sikap Anda?

B. Manusia Memerlukan Spiritualitas

Pengalaman bertuhan (spriritual) adalah pengalaman yang unik dan autentik. Setiap orang memiliki pengalaman yang khas dalam hal merasakan kehadiran Tuhan. Pengalaman bertuhan dapat menjadi bagian yang sangat erat dan mempengaruhi kepribadian seseorang. Meskipun demikian, dalam kehidupan modern saat ini, orientasi kehidupan yang lebih menekankan aspek fisik-material telah menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernisasi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Akibatnya, manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.

Maslow sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa ketenangan dan kedamaian merupakan kebutuhan masyarakat yang paling penting. Akan tetapi, disinyalir bahwa manusia pada zaman ini cenderung tidak mengetahui lagi cara mengenali diri sendiri dan menjalani kehidupan di dunia secara benar dan bermakna. Kegagalan memaknai hidup secara benar mengakibatkan manusia modern jauh dari rasa aman, damai, dan

tenteram. Menurut Carl Gustav Jung, manusia modern mengalami keterasingan diri dari diri sendiri dan lingkungan sosial, bahkan jauh dari Tuhan.

Modernisasi dan globalisasi memiliki lima ciri: 1) munculnya budaya global, 2) penekanan yang berlebihan terhadap kebebasan manusia dalam bersikap, 3) menguatnya rasionalisme, 4) orientasi hidup materialistis, dan 5) dominasi si kuat atas si lemah. Dengan lima ciri di atas, modernisasi dan globalisasi membuat ruang spiritual (*spiritual space*) dalam diri kita mengalami krisis yang luar biasa hebat. Kita tidak lagi sempat untuk mengisi ruang spiritual itu dengan "hal-hal yang baik" dalam hidup kita. Justru sebaliknya, kita lebih terbiasa mengisinya dengan "hal-hal buruk", yang menjadikan ekspresi kehidupan kita tampak ekstrem dan beringas. Hal itu, dengan sendirinya menjadikan hidup kita terpentol jauh ke pinggiran eksistensi diri, yang dalam bahasa teologi keagamaan dinisbatkan dengan "terpentolnya diri kita dari Tuhan sebagai asal dan orientasi akhir kehidupan kita".

Peradaban modern yang dibangun oleh premis positivisme• empirisme membawa konsekuensi pada penolakan realitas yang berada di luar jangkauan indra dan rasio. Realitas simbolik dan metafisik seperti Tuhan dianggap sebagai realitas semu sebagai hasil dari evolusi realitas materi. Dengan kata lain, epistemologi modernitas telah menggeser bahkan mencabut realitas llahi sebagai fokus bagi kesatuan dan arti kehidupan. Ketercerabutan realitas llahi tersebut ditandai dengan peminggiran aspek rohani yang pada muaranya menghilangkan dimensi paling asasi dari eksistensi dirinya, yaitu spiritualitas.

Hilangnya realitas llahi ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu llahi. Akibat dari itu, maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stres dan gelisah, karena tidak mempunyai pegangan hidup. Dari mana, akan ke mana dan untuk apa hidup ini? Sayyed Hossein Nasr melihat fenomena hilangnya spiritualitas sebagai ketercerabutan manusia dari akar tradisi (sesuatu yang *sacral* / Tuhan) sehingga manusia hidup di luar eksistensinya. Ketika manusia hidup di luar eksistensinya, maka ia akan mengalami kehilangan makna hidup dan disorientasi tujuan hidup. Disorientasi tujuan hidup sering kali membuat manusia modern terjebak pada budaya instan dan jalan pintas untuk mengejar kesenangan materi dan fisik. Wajar jika kemudian muncul sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Persaingan untuk meraup kesenangan-kesenangan di atas, pada akhirnya menimbulkan benih-benih konflik yang menimbulkan hilangnya rasa aman dan damai. Al-Quran memandang manusia sebagai makhluk yang termulia karena ia dibekali dengan akal budi. Namun, Al-Quran juga memperingatkan umat manusia, bahwa mereka akan mengalami kejatuhan manakala perilakunya lebih didominasi oleh hawa nafsu. Kejatuhan manusia tersebut dapat dilihat

manifestasinya pada tataran pribadi dan sosial. Dalam ranah pribadi pelbagai bentuk penyelewengan moral dan etika menjadi indikator konkret jatuhnya martabat manusia. Dalam tataran sosial hawa nafsu menggerogoti empati manusia sehingga alih-alih untuk membangun relasi yang harmonis antarsesama umat manusia justru lebih mengedepankan egosentrismenya masing-masing.

Dalam era pasar yang semakin global, teknologi digital merambah sampai ke semua lini kehidupan sehingga dunia menjadi semakin *flat*, dunia semakin maju dan mencari pemaknaan. Manusia modern saat ini membutuhkan nilai yang kokoh dan teguh yang bisa dijadikan basis moral bagi kehidupan yang lebih tahan guncangan, jujur, transparan, dan manusiawi. Masyarakat dunia saat ini mulai mengalami titik jenuh dengan peradaban materialisme yang sekuler. Peradaban yang menjauhkan fenomena alam, sosial, dan budaya dari makna spiritual tersebut tampaknya mulai menghadapi kebangkrutan. Di Barat, orang sudah mulai menggandrungi spiritualitas. Namun, pola-pola yang berkembang adalah pencarian spiritualitas yang selaras dengan konstruksi mentalitas manusia modern, yaitu instan. Spiritualitas pun kemudian berubah menjadi terapi dan kegiatan pelatihan instan yang hanya menyentuh aspek emosional dan empati individu semu.

Agar manusia kembali memiliki etika moral dan sentuhan manusiawi dalam kehidupannya, maka penguatan spiritualitas perlu dilakukan. Penguatan spiritualitas ini secara filosofis dikatakan sebagai penguatan visi ilahi, potensi bertuhan, atau kebutuhanan. Untuk mencapai vrst ilahi yang kokoh, diperlukan proses pengaktualisasian akhlak Tuhan yang ada dalam diri setiap manusia. Untuk itu, diperlukan pelatihan jiwa secara sistematis, dramatis, dan berkesinambungan dengan memadukan antara olah pikir (*tafakkur wa ta 'ammul*), olah rasa (*tadzawwuq*), olah jiwa (*riyadhah*), dan olahraga (*ritJ'ah wa jihad*).

Sejalan dengan itu, Sayyed Hossein Nasr juga menawarkan terapi spiritual untuk mengatasi problematika manusia modern. Ia menghimbau manusia modern untuk mendalami dan menjalankan praktik tasawuf sebab tasawuf yang dapat memberikan jawaban• jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka.

Dalam pandangan tasawuf, penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya. Tari tasawuf spiritualitas yang diekspresi melalui seni sufi (Sumber: sebuah nama-sebuah cerita.blogspot.com).

Spiritualitas dan spiritualisme dalam Islam dapat dimanifestasikan dalam ekspresi seni dan budaya. Caba Anda gali lebih dalam ekspresi seni dan budaya sebagai wujud dari kedalaman spiritualitas dan spiritualisme dalam agama Islam itu. Anda dapat membandingkan dengan ragam seni lain, misalnya seni• budaya yang berkembang di Nusantara. Anda pasti memperoleh wawasan empiris yang

lebih luas. Bagaimana analisis kritis Anda mengenai pelbagai ragam ekspresi yang Anda temukan itu? Tentukan sikap Anda kemudian komunikasikan di kelas.

Ketiga kekuatan pokok tersebut ialah akal, syahwat, dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal. Tasawuf mengandung prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan instropeksi (*mulJasabah*), baik berkaitan dengan masalah• masalah vertikal maupun horizontal, kemudian meluruskan hal• hal yang kurang baik. Prinsip positif lain adalah selalu berzikir (dalam arti yang seluas-luasnya) kepada Allah Swt., sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai yang dapat dijadikan acuan hidup. Dengan demikian, seseorang bisa selalu berada di atas *sunnetultet*: dan *shirathal-mustaqrm*.

Tasawuf dapat berperan dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan. Hal itu mengingat tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual.

Pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, serta jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual. Adapun kecerdasan emosi dan spiritual mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visr, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri.

Tasawuf mempunyai peran atau tanggung jawab yang sangat besar dalam spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, Sayyed Hossein Nasr dalam *Islam and the Pligh of Modern Man* yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri dan bergerak menjauh dari pusat. Adapun pemahaman agama yang berdasarkan wahyu, mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat, yang dikatakan *the post industrial society*, telah kehilangan visi keilahian. Masyarakat yang demikian rm telah tumpul penglihatan intelektualitasnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.

Menarik untuk mengelaborasi lebih jauh uraian dari Sayyed Hossein Nasr di atas, bahwa manusia modern yang sekuler memiliki penglihatan intelektualitas yang tumpul. Hal ini sekilas tampak bertentangan dengan kenyataan yang menunjukkan perkembangan pesat sains dan teknologi, yang bisa dianggap sebagai indikator kemajuan intelektualitas.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf mempunyai peran dalam membangun spiritualitas umat. Tasawuf dapat membuat manusia mengerem egosentrisme, dorongan hawa nafsu, dan orientasi kepada

materi yang berlebihan. Melalui tasawuf, manusia dilatih untuk mengedepankan makna dan visi ilahiah dalam kehidupan. Spiritualitas sebagai pintu untuk menuju Tuhan tidak akan menguat manakala jiwa kita selalu dikooptasi oleh kepentingan ragawi dan bendawi. Ketika manusia bisa mencapai kesadaran dan kecerdasan spiritual yang tinggi, maka manusia tersebut akan memiliki visi ilahi, yaitu kemampuan memaknai segala sesuatu sebagai refleksi keindahan Tuhan. Manakala manusia mampu memaknai segala sesuatu sebagai manifestasi keindahan Tuhan, maka ia akan menjadi manusia yang selalu *positive thinking* dan *positive feeling*. Apabila manusia sudah mampu bersikap positif dalam segala kondisinya, maka manusia tersebut dipastikan akan menjadi manusia yang memiliki relasi harmonis dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dengan Tuhan, dengan lingkungan alam, dan dengan profesinya.

Setiap orang sebagaimana diuraikan di atas, mempunyai potensi spiritual. Namun, tidak semua orang mampu mengaktualisasikan potensi spiritual tersebut menjadi kesadaran spiritual. Sadar artinya tahu, mengerti, dan paham, lalu bertindak sesuai dengan tuntunan yang dipahaminya, bahkan ia menghayati makna di balik sikap yang didasari pemahaman tersebut. Kesadaran spiritual dalam bahasa Islam sering disebut dengan *al-wa'yu ar-rol]anT* (kesadaran spiritual) atau *al-wa'yu al-ilahT* (kesadaran ketuhanan). Menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengapa kesadaran spiritual disamakan dengan kesadaran ketuhanan?

Seperti dikemukakan sebelumnya, dalam bahasa agama "spirit" sering dipadankan dengan "rah". Roh sendiri di dalam Al-Quran menyaran pada banyak objek di antaranya "wahyu" (inspirasi ketuhanan) sebagaimana dijelaskan dalam surah Asy-Syu"ara ayat 52.



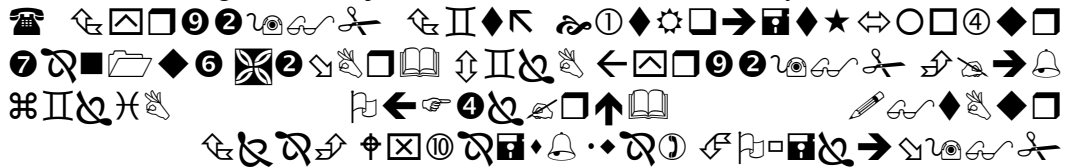
Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli".

Roh pun bisa berarti "malaikat" sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Qadr ayat 4.



Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.

Begitu juga roh dapat dimaknai sebagai "amr Tuhan" yang dapat diartikan sebagai instruksi, ketentuan, atau sesuatu yang menunjukkan kontribusi Tuhan dalam diri makhluk sehingga makhluk dapat beraktivitas sesuai dengan sunatullah, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Isra" ayat 85.



Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Dengan demikian, kesadaran spiritual, kesadaran rohani, atau kesadaran ketuhanan adalah pemahaman yang dilandasi dengan pemaknaan mendalam tentang ketentuan Tuhan dalam alam semesta, wahyu sebagai inspirasi universal, dan malaikat sebagai energi kebenaran dan kebaikan.

Orang yang memiliki kesadaran spiritual akan memiliki beberapa karakter, di antaranya: mampu menemukan kekuatan Yang Mahabesar, merasakan kelezatan ibadah, menemukan nilai keabadian, menemukan makna dan keindahan hidup, membangun harmonisasi dan keselarasan dengan semesta, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat metafisik, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan mampu mengakses hal-hal gaib yang suprarasional.

Dalam istilah *neurosains* modern, orang-orang yang memiliki roh yang kuat sehingga mampu mendatangkan visi I cahaya Tuhan di atas adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini Danah Zahar dan Ian Marshal. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Ary Ginanjar kemudian merumuskan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu mengnyinerjikannya dengan IQ dan EQ secara komprehensif.

Bagi mereka yang mempunyai kecerdasan spiritual, dunia diletakkan sebagai titik tolak dan pijakan untuk menuju akhirat. Dunia dengan durasi waktu yang dimilikinya hanya dikerjakan sebagai jalan (*syari', tharTq, shirath*) untuk mencapai sebuah produk yang disebut akhirat. Setiap kegiatan dan fungsi manusia dalam sejarah dunia berlaku sebagai metode.

Dalam bahasa agama, orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual adalah orang-orang yang selalu berada dalam kondisi terhubung dengan Tuhan (*connected to Allah*). Orang-orang yang demikian, mampu menghasilkan karya kreatif dalam pelbagai bidang kehidupan karena perpaduan antara upaya suci manusia dan inspirasi Ilahi. Orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi

(egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Mereka memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, saleh, dan peduli kepada masa depan umat manusia.

Spiritualitas merupakan puncak kesadaran ilahiah menurut Saifuddin Aman dalam *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Spiritualitas membuat kita mampu memberdayakan seluruh potensi yang diberikan Tuhan untuk melihat segala hal secara holistik sehingga kita mampu untuk menemukan hakikat (kesejatian) dari setiap fenomena yang kita alami. Dalam bahasa yang sedikit berbeda Syahirin Harahap dalam *Membalikkan Jarum Hati* mendeskripsikan mereka yang memiliki kesadaran atau kecerdasan spiritual sebagai orang-orang yang mampu mengarungi kehidupan dengan panduan hati nurani. Rohani, yang kuat karena bimbingan maksimal hati nurani tersebut, akan membuat orang lebih dinamis, kreatif, memiliki etas kerja tinggi, dan lebih peduli, serta lebih santun. Sejalan dengan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa konsep kunci tentang spiritualitas dan kecerdasan spiritual.

C. Sumber Psikologis, Sosiologis, Filosofis, dan Teologis tentang Konsep Ketuhanan

Pembahasan tentang spiritualitas tidak pernah bisa dilepaskan dari pembahasan tentang Tuhan. Hal itu mengingat spirit, yang dalam bahasa Al-Quran sering disebut dengan ruh, merupakan anugerah Tuhan yang dilekatkan dalam diri manusia. Adanya ruh atau spirit membuat manusia mengenal Tuhan dan dapat merasakan nikmatnya patuh pada sesuatu yang dianggap suci dan luhur. *Tuhan* dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *lord* dalam bahasa Inggris, *señor* dalam bahasa Latin, *senhor* dalam bahasa Portugis, dan *maulaya I sayyidi* dalam bahasa Arab. Semua kosakata di atas menyaran pada makna "tuan". Kata 'Tuhan' disinyalir berasal dari kata *tuan* yang mengalami gejala bahasa paramasuai sehingga diberi tambahan bunyi "h", seperti "hempas" menjadi "hempas", "embus" menjadi "hembus".

Lalu apakah sejatinya Tuhan itu? Pertanyaan "apakah Tuhan itu?" telah memusingkan umat manusia selama berabad-abad, dan akan terus-menerus menantang pemahaman logis, dengan konsep bahwa di atas sana ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Tuhan, raja yang akan memberikan ganjaran kepada mereka yang berbuat baik dan akan memberikan hukuman kepada mereka yang berbuat salah. Dalam khazanah pemikiran umat Islam, diskusi tentang Tuhan adalah pembicaraan yang tidak pernah tuntas dan selalu menjadi polemik. Itulah sebabnya ilmu yang membicarakan Tuhan disebut ilmu kalam dan pengkajinya disebut dengan mutakalim, karena ilmu kalam selalu diperbincangkan dan diperdebatkan tanpa kata tuntas. Berikut diuraikan pelbagai tesis, teori, argumen, baik yang bersifat psikologis, filosofis, sosiologis, dan teologis untuk menemukannya konsep Tuhan dan kebutuhannya.

1. Bagaimana Tuhan dirasakan kehadirannya dalam Perspektif Psikologis?

Adanya keterbukaan pada Yang Adikodrati adalah *fithrah* manusia sejak dia lahir ke dunia (*fithrah mukhallaqah*). Manusia secara *nature* dapat merasakan Yang Gaib karena di dalam dirinya ada unsur spirit. Spirit sering digambarkan dengan jiwa halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Al- Qusyairi dalam tafsirnya *Latha 'if ei-tsyeret* menunjukkan bahwa rah memang *lathTfah* (jiwa halus). yang ditempatkan Tuhan dalam diri manusia sebagai potensi untuk membentuk karakter yang terpuji. Roh merupakan semacam *sim card* ketuhanan yang dengannya manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebagai kebenaran sejati (*al-lJaqTqah*). Karena adanya rah, manusia mempunyai bakat bertuhan, artinya rah-lah yang membuat manusia mengenal Tuhan sebagai potensi bawaan lahir. Dengan adanya rah, manusia mampu merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dan kehadiran-Nya dalam setiap fenomena di alam semesta ini.

Melalui kajian *neurosains*, bakat bertuhan dapat dicari jejaknya dalam bagian-bagian otak yang dianggap terkait dengan kecerdasan spiritual. Paling tidak terdapat empat penelitian di bidang *neurosains* yang mendukung hipotesis bahwa dalam diri manusia terdapat *hardware* Tuhan. Pertama, penelitian terhadap osilasi 40 hz yang kemudian melahirkan kecerdasan spiritualnya Danah Zahar. Kedua, penelitian tentang alam bawah sadar yang melahirkan teori tentang suara hati dan EQ. Ketiga, penemuan God spot dalam temporal di sekitar pelipis. Keempat, kajian tentang *somatic maker*.

Penjelasan berbeda dikemukakan oleh Andrew Newberg dan Mark Waldman dalam *Gen Iman dalam Otak- Born to Believe*. Dalam buku itu, penulis menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tidak membawa kepercayaan khusus kepada Tuhan. Sistem kepercayaan kita dibangun oleh gagasan-gagasan yang diajarkan secara intens sehingga tertanam secara neurologis di dalam memori, dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran kita. Dengan kata lain, penulis buku ini ingin mengatakan bahwa kebertuhanan adalah hasil manipulasi pemegang kekuasaan terhadap seorang individu.

Berdasarkan uraian di atas, ditemui dua perspektif yang berbeda tentang potensi bertuhan dalam diri manusia, perspektif spiritual dan *neurosains*. Keterbukaan pada Yang Gaib semakin menguat dengan adanya pengalaman ketidakberdayaan dan pengalaman mistik. Pengalaman ketidakberdayaan adalah pengalaman hidup yang membuat seseorang merasakan bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam memahami fenomena alam, sosial, budaya, dan psikis. Pendek kata, pengalaman seperti ini menyadarkan manusia bahwa ada aspek-aspek dari realitas yang dihadapi, yang masih menjadi misteri dan belum dipahaminya. Pengalaman seperti ini disebut dengan pengalaman eksistensial. Selain pengalaman nyata sehari-hari,

ada pengalaman lain yang membuat manusia terbuka kepada sesuatu yang gaib. Pengalaman ini adalah pengalaman batin, ketika seseorang berada dalam kondisi fokus sehingga seolah-olah ia menyatu dengan peristiwa atau fenomena yang dialaminya. Ia bukanlah pengalaman rasional melainkan pengalaman dengan otak super• sadar (intuisi). Pengalaman seperti ini disebut dengan pengalaman mistik.

2. Bagaimana Tuhan Disembah oleh Masyarakat dalam Perspektif Sosiologis?

Konsep tentang kebertuhanan sebagai bentuk ekspresi kolektif suatu komunitas beragama merupakan wilayah pembahasan sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari secara khusus masyarakat beragama. Objek dari penelitian sosiologi agama adalah masyarakat beragama yang memiliki kelompok-kelompok keagamaan. Seperti, kelompok Kristen, Islam, Buddha, dan lain• lain. Sosiologi agama memang tidak mempelajari ajaran-ajaran moral, doktrin, wahyu dari agama-agama itu, tetapi hanya mempelajari fenomena-fenomena yang muncul dari masyarakat yang beragama tersebut. Namun demikian, ajaran-ajaran moral, doktrin, wahyu dapat dipandang sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi fenomena-fenomena yang muncul tersebut.

Berbeda dengan perspektif teologis, sosiologi memandang agama tidak berdasarkan teks keagamaan (baca kitab suci dan sejenisnya), tetapi berdasarkan pengalaman konkret pada masa kini dan pada masa lampau. Manusia dalam hidupnya senantiasa bergumul dengan ketidakpastian akan hari esok, keberuntungan, kesehatan dan sebagainya. Manusia juga bergumul dengan ketidakmampuannya yaitu untuk mencapai keinginan yang diharapkan, baik yang bersifat sehari-hari maupun yang ideal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan manusia. Ketidakmampuan ini terus dialami baik oleh manusia primitif maupun modern. Misalnya, Mengapa manusia harus mati? Bagaimana menghindari kematian? Bagaimana menghindari bencana alam? Dalam ketidakmampuan ini, manusia mencari pertolongan, juga kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dunia, yang tidak kelihatan / *supranatural*.

Pemahaman manusia tentang kekuatan adikodrati yang transenden tersebut menurut para pakar sosiologi mengalami evolusi sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Sebagian ilmuwan mengajukan tesis bahwa kebertuhanan umat manusia dimulai dari tahap *animisme*, *politeisme* dan kemudian *monoteisme*. Pada tahap *animisme* manusia percaya bahwa semua benda memiliki jiwa atau roh yang dapat memberi pertolongan kepadanya. Adapun pada tahap *politeisme* yang dikenal sebagai tahap yang lebih tinggi dari tahap *animisme*, saat manusia telah mengenal konsep-konsep tentang Tuhan / dewa yang berada di luar sana. Namun Tuhan / dewa tersebut banyak jumlahnya. Mereka mulai menyembah Tuhan-Tuhan mereka sesuai dengan keyakinan yang mereka yakini yaitu mampu memberi pertolongan kepada

mereka. Tahap terakhir adalah *monoteisme* sebagai tahap yang tertinggi. Pada tahap ini manusia memiliki konsep tentang Tuhan *I* dewa yang esa, yang tidak terbagi-bagi dan merupakan sumber segala sesuatu yang mampu menolong dan menjawab segala keterbatasan-keterbatasannya.

Sebagian ilmuwan lainnya bertolak dari penelitian terhadap suku Indian primitif yang menemukan bahwa justru pangkal tolak kebertuhanan umat manusia adalah monoteisme. Menurut teori ini pada mulanya manusia merasakan kehadiran Tuhan sebagai kekuatan universal yang mengatasi segalanya. Namun, karena kepentingan identitas kelompok, Tuhan-Tuhan tersebut lambat laun mengalami proses kapitalisasi dan diciutkan wilayahnya sesuai dengan egosentrisme masing-masing komunitas beragama. Lama-kelamaan Tuhan yang semula adalah kekuatan spiritual kehilangan bekasnya dalam kesadaran komunitas beragama, karena komunitas tersebut lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat simbol dan artifisial sehingga terjadi pembonsaian Tuhan hanya sekedar menjadi berhala dan simbol• simbol agama.

Dalam perspektif sosiologis, sebuah komunitas akan memberikan porsi yang besar bagi peran Tuhan dalam mengatur segala aspek kehidupan manakala komunitas tersebut lebih banyak dikendalikan oleh *common sense*. Itulah sebabnya di kalangan masyarakat primitif atau yang masih terbelakang dalam pendidikannya, pelbagai hal biasanya disandarkan kepada kekuatan supranatural tersebut. Penjelasan tentang fenomena alam dan sosial sering kali dibingkai dalam mitos. Mitos adalah penjelasan tentang sejarah dan pengalaman kemanusiaan dengan menggunakan kacamata Tuhan (kekuatan transenden). Pendek kata, dalam masyarakat yang belum maju tingkat pendidikannya, setiap permasalahan selalu dikaitkan dengan Tuhan.

Sebaliknya, dalam masyarakat yang telah mengalami rasionalisasi dengan kemajuan pendidikan, sains, dan teknologi, maka porsi yang diberikan kepada Tuhan menjadi semakin berkurang. Hal itu karena semua fenomena alam dan sosial budaya dengan rasionalisme dan perkembangan iptek dapat dijelaskan dengan mudah. Hanya sedikit hal-hal yang masih di luar nalar manusia sajalah yang diberikan pada Tuhan. Dalam perspektif rasionalisme tidak ada wilayah kehidupan yang tidak bisa dipikirkan (*irasional*), semuanya bisa dipikirkan (rasional) atau belum terpikirkan (supra-rasional), karena belum dikaji secara lebih mendalam.

Banyak orang pada era modern ini yang mencoba untuk menenggelamkan agama menjadi sebuah barang pajangan dan kenangan. Hal ini disebabkan antara lain oleh telah terlalu lamanya agama mengiringi kehidupan manusia sehingga agama dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Dikhawatirkan agama tidak akan sanggup mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan• kebutuhan manusia yang semakin beragam. Mereka beranggapan bahwa kini telah terdapat alternatif lain untuk menggantikan peran agama, yaitu, teknologi. Agama yang selalu membicarakan hal-hal yang sifatnya eskatologis

akan dengan mudahnya digantikan oleh teknologi yang dipastikan hanya akan membicarakan hal-hal yang sifatnya logis.

Namun, ternyata anggapan semacam ini adalah anggapan yang sepenuhnya keliru, karena nyatanya hingga kini agama menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam tiap sendi kehidupan manusia. Manusia yang menganggap dirinya sebagai manusia yang paling modern sekalipun bahkan tidak lepas dari agama. Hal ini membuktikan bahwa agama tidaklah sesempit pemahaman manusia mengenai kebenarannya. Agama tidak saja membicarakan hal-hal yang sifatnya eskatologis, malahan juga membicarakan hal-hal yang logis pula. Agama juga tidak hanya membatasi diri terhadap hal-hal yang kita anggap mustahil. Karena pada waktu yang bersamaan, agama juga menyetujui hal-hal yang riil.

Dalam sosiologi, agama disebut sebagai sebuah sistem budaya karena merupakan hasil dari "sistem gagasan" manusia terdahulu. *Max Weber* menjelaskan bahwa Tuhan tidak ada dan hidup untuk manusia, tetapi manusialah yang hidup demi Tuhan. Menurutnya, menjalankan praktik-praktik keagamaan merupakan upaya manusia untuk mengubah Tuhan yang irrasional menjadi rasional. Semakin seseorang menjalankan perintah-perintah Tuhan maka seseorang akan semakin merasa kedekatannya terhadap Tuhan.

Berbeda dengan pendapat *Emile Durkhem*, *Max Weber* menyatakan bahwa kebertuhanan secara khas merupakan permasalahan sosial, bukan individual. Karena yang empirik (pada saat itu) kebertuhanan dipraktikkan dalam ritual upacara yang memerlukan partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaannya. Akibatnya, yang tampak saat itu adalah kebertuhanan yang hanya bisa dilaksanakan pada saat berkumpulnya anggota-anggota sosial, dan tidak bisa dilakukan oleh tiap individu. Tuhan dalam perspektif sosiologis digambarkan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan universal yang diyakini dan dipahami oleh umat manusia. Sebuah ekspresi keberagaman universal: hampir setiap orang berdoa dengan mengumpulkan dua telapak tangan atau menengadah (*Sumber. www.ceritamu.com*)

Dari uraian terdahulu dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah hasil kreativitas umat manusia. Ia adalah gagasan yang dibuat sebagai pemberi harapan, motivasi, dan penangkal kesusahan hidup. Di samping itu, Tuhan adalah gagasan untuk memperpendek proses berpikir terkait dengan pelbagai hal yang tak terjangkau oleh nalar manusia.

Coba Anda gali lebih jauh teori-teori sosial dan wacana mengenai hal tersebut. Tuangkan ke dalam esai pendek untuk kemudian didiskusikan di kelas. Sebagai sumber kebenaran dan kebajikan, Tuhan memberikan spirit kepada umat manusia untuk membingkai kehidupannya dengan etika Tuhan tersebut. Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang etis, yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dan

kepentingan sosial, antara jasmani dan rohani, antara makhluk berdiri sendiri dan penciptanya.

3. Bagaimana Tuhan Dirasionalisasikan dalam Perspektif Filosofis?

Pembahasan tentang cara manusia bertuhan melalui rasio akan menjadi fokus utama pokok bahasan ini. Banyak argumen yang diajukan oleh para filsuf Islam, sebagai kaum pemikir *I* rasionalis untuk menjelaskan hakikat Tuhan dan cara bertuhan yang benar. Menurut Mulyadhi Kartanegara, paling tidak terdapat tiga argumen filsafat untuk menjelaskan hal tersebut, yaitu: 1) dalil *al-Ijudots*, 2) dalil *al-Tmkan*, dan 3) dalil *al-inayah*. Argumen pertama diperkenalkan oleh al-Kindi (w. 866), yang kedua oleh Ibn Sina (w.1037), dan yang ketiga oleh Ibn Rusyd (w.1198).

Dalam argumen *al-Ijudots*, Al-Kindi dengan gigih membangun basis filosofis tentang kebaruan alam untuk menegaskan adanya Tuhan sebagai pencipta. Tuhan dikatakan sebagai sebab pertama, yang menunjukkan betapa la adalah sebab paling fundamental dari semua sebab-sebab lainnya yang berderet panjang. Sebagai sebab pertama, maka la sekaligus adalah sumber bagi sesuatu yang lain, yakni alam semesta. Argumen tentang Tuhan yang dikemukakan Al-Kindi dibangun di atas empat premis: pertama, alam semesta bersifat terbatas dan dicipta dalam waktu, karenanya alam pasti harus ada yang menciptakan (pencipta) yang tidak terbatas dan tidak dilingkupi waktu. Kedua pencipta harus bersifat esa, yang darinya memancar semua *maujOd* yang tersusun dan beragam. Ketiga, sesuatu ada karena adanya sebab-sebab lain yang secara hierarkis mengerucut pada sebab sejati dan sebab terakhir sebagai satu•satunya yang mencipta. Keempat wujud Tuhan dapat diamati dari keberadaan alam semesta sebagai makrokosmos, yang tidak mungkin mengalami sebuah keteraturan hukum bila tidak ada pengatur, yang disebut Tuhan. Dari keempat premis tadi, dapat diketahui bahwa argumen ru lebih menitikberatkan pada temporalitas dan penciptaan alam semesta oleh sang pencipta yang esa.

Argumen kedua terkait dengan Tuhan adalah argumen kemungkinan (dalil *al-imkan*). Ibnu Sina sebagai tokoh argumen ini menjelaskan bahwa wujud (eksistensi) itu ada, bahwa setiap wujud yang ada bisa bersifat niscaya atau potensial (*mumkTn*). Wujud niscaya adalah wujud yang esensi dan eksistensinya sama. la memberikan wujud kepada yang lain, yang bersifat potensial (*mumkTn*).

Ibn Sina (980-1037), memaparkan lebih lanjut atau memperjelas konsep Tuhan al-Kindi dengan mengungkapkan dalil *wajib al-wujud* dan *mumkTn al-wujud*. Menurutnya, segala yang ada di alam hanya ada dua kemungkinan dan tidak ada alternatif ketiga. Tuhan adalah *wajib al-wujud* (wujud niscaya) sedangkan selain-Nya (alam) dipandang sebagai *mumkTnal-wujOd* (wujud yang mungkin). Namun, yang dimaksud *wajib al-wujOd* di sini adalah wujud yang ada dengan sebenarnya atau wujud yang senantiasa aktual. Dengan demikian,

Allah adalah wujud yang senantiasa ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya.

Alam oleh Ibn Sina dikategorikan sebagai *mumkin al-wujud*, artinya wujud potensial, yang memiliki kemungkinan untuk ada atau aktual. Sebagai wujud potensial, alam tidak bisa mengaktualkan atau mewujudkan dirinya sendiri, karena ia tidak memiliki prinsip aktualitas untuk mengaktualkan potensinya. Oleh sebab itu, alam tidak mungkin ada (mewujud) apabila tidak ada yang mengaktualkannya, karena hanya yang telah aktual yang bisa mewujudkan segala yang potensial, ialah yang disebut dengan Tuhan.

Sejalan dengan Ibn Sina, Al Farabi memandang bahwa Tuhan, sebagai *wajib al-wujud*, adalah Mahasatu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Mahasempurna, dan tidak berhajat sesuatu pun. Berdasarkan hakikat Tuhan di atas, al-Farabi menjelaskan alur dari yang banyak (alam semesta) bisa timbul Yang Satu (Tuhan), yang menurutnya, alam dan yang lainnya terjadi dengan cara "*emanasi*".

Menurut teori emanasi (pancaran), wujud Allah sebagai suatu wujud intelegensia (akal) mutlak yang berpikir tentang dirinya- secara otomatis dan menghasilkan -memancarkan- akal pertama sebagai hasil proses berpikir-Nya. Pada gilirannya, sang akal pertama berpikir tentang Allah dan sebagai hasilnya terpancarlah akal kedua. Proses ini berjalan terus-menerus sehingga terciptalah akal ketiga, akal keempat, hingga akal kesepuluh. Akal kesepuluh ini adalah akal terakhir dan terendah di tingkatan-tingkatan wujud di alam material.

Di samping terciptanya akal-akal tersebut, proses ini juga menghasilkan terciptanya jiwa dan planet-planet. Pada akal kesepuluh (merupakan wujud kesebelas) berhentilah terjadinya akal-akal. Namun, dari akal kesepuluh muncullah bumi, manusia, dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, yakni: api, udara, air, dan tanah. Akal kesepuluh mengatur dunia yang ditempati manusia ini. Akal kesepuluh ini disebut juga '*Aql Fa'al*' (Akal Aktif) atau *wahib al-shuwar* (pemberi bentuk) dan terkadang disebut Jibril yang mengurus kehidupan di bumi.

Tujuan al-Farabi mengemukakan teori emanasi tersebut untuk menegaskan kemahaesaan Tuhan karena "yang esa" tidak mungkin berhubungan dengan "yang tidak esa" atau "yang banyak". Andai kata alam diciptakan secara langsung mengakibatkan Tuhan berhubungan dengan yang tidak sempurna, dan ini menodai keesaan-Nya. Jadi dari Tuhan yang Maha Esa hanya muncul satu, yakni akal pertama yang berfungsi sebagai perantara dengan yang banyak.

Argumen ketiga tentang Tuhan adalah argumen teleologis (dalil *al-'inayah*). Argumen ini didasari oleh pengamatan atas keteraturan dan keterpaduan alam semesta. Berdasarkan pengamatan tersebut ditarik kesimpulan bahwa alam ini pasti karya seorang perancang hebat. Menurut Ibn Rusyd, sebagai tokoh pemikiran ini, penyelidikan terhadap alam semesta tidak bisa berjalan

sendiri tanpa mengikuti metode penyelidikan yang digariskan Al-Quran. Berdasarkan pengamatan terhadap alam, Ibn Rusyd mencoba membuktikan Tuhan dengan dua penjelasan. Pertama, bahwa fasilitas, yang dibuat untuk kenyamanan dan kebahagiaan manusia, dibuat untuk kepentingan manusia dan menjadi bukti akan adanya rahmat Tuhan. Kedua, keserasian alam seharusnya ditimbulkan oleh sebuah agen yang sengaja melakukannya dengan tujuan tertentu dan bukan karena kebetulan.

Ibn Rusyd memperkuat tesisnya di atas dengan mengutip beberapa ayat Al-Quran. Menurutnya, ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang keberadaan Allah ada tiga macam: 1) ayat yang mengandung bukti dan rahmat Tuhan, 2) ayat yang mengandung bukti penciptaan yang menakjubkan, dan 3) ayat yang mengandung keduanya.

Dari ketiga perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendapat para filsuf muslim klasik bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala sesuatu yang ada di alam nyata ini. Tuhan menjadi sebab pertama dari segala akibat yang kita lihat saat ini. Tuhan merupakan *wajib al-wujud* atau wujud yang niscaya, artinya Allah adalah wujud yang ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya.

4. Konsep tentang Tuhan dalam Perspektif Teologis

Dalam perspektif teologis, masalah ketuhanan, kebenaran, dan keberagaman harus dicarikan penjelasannya dari sesuatu yang dianggap sakral dan dikultuskan karena dimulai dari atas (dari Tuhan sendiri melalui wahyu-Nya). Artinya, kesadaran tentang Tuhan, baik-buruk, cara beragama hanya bisa diterima kalau berasal dari Tuhan sendiri. Tuhan memperkenalkan diri-Nya, konsep baik-buruk, dan cara beragama kepada manusia melalui pelbagai pernyataan, baik yang dikenal sebagai pernyataan umum, seperti penciptaan alam semesta, pemeliharaan alam, penciptaan semua makhluk, maupun pernyataan khusus, seperti yang kita kenal melalui firman-Nya dalam kitab suci, penampakan diri kepada nabi-nabi, bahkan melalui inkarnasi menjadi manusia dalam dogma Kristen.

Pernyataan-pernyataan Tuhan ini menjadi dasar keimanan dan keyakinan umat beragama. Melalui wahyu yang diberikan Tuhan, manusia dapat mengenal Tuhan; manusia mengetahui cara beribadah; dan cara memuji dan mengagungkan Tuhan. Misalnya, bangsa Israel sebagai bangsa beragama dan menyembah hanya satu Tuhan (*monoteisme*) adalah suatu bangsa yang mengimani bahwa Tuhan menyatakan diri terlebih dulu dalam kehidupan mereka. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memanggil Nabi Nuh kemudian Abraham dan keturunan• keturunannya sehingga mereka dapat membentuk suatu bangsa yang beriman dan beribadah kepada-Nya. Tuhan juga memberi petunjuk mengenai cara untuk menyembah dan beribadah kepada Tuhan. Kita dapat melihat dalam kitab Imamat misalnya. Semua hal ini dapat terjadi karena

Tuhan yang memulainya. Tanpa inisiatif dari atas (dari Tuhan), manusia tidak dapat beriman, beribadah, dan beragama.

Contoh lain, terjadi juga dalam agama Islam. Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad mengajarkan dan menekankan *monoteisme* di tengah *politeisme* yang terjadi di Arab. Umat dituntun menyembah hanya kepada Dia, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad memiliki keyakinan untuk menobatkan orang-orang Arab yang menyembah banyak Tuhan *I* dewa. Melalui wahyu yang diturunkan Tuhan juga, Muhammad mampu membentuk suatu umat yang beragama, beribadah, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan, baik• buruk, dan cara beragama dalam perspektif teologis tidak terjadi atas prakarsa manusia, tetapi terjadi atas dasar wahyu dari atas. Tanpa *inisiatif* Tuhan melalui wahyu-Nya, manusia tidak mampu menjadi makhluk yang bertuhan dan beribadah kepada-Nya.

D. Cara Manusia Meyakini dan Mengimani Tuhan

Mengingat Tuhan adalah Zat Yang Mahatransenden dan Gaib (*gha 'ibul ghuyOb*), maka manusia tidak mungkin sepenuhnya dapat mempersepsi hakikat-Nya. Manusia hanya mampu merespon dan mempersepsi *tajalliyat* Tuhan. Dari interaksi antara *tajalliyat* Tuhan dan respon manusia, lahirlah keyakinan tentang Tuhan. *Tajalliyat Tuhan* adalah manifestasi-manifestasi Tuhan di alam semesta yang merupakan bentuk pengikatan, pembatasan, dan transmudasi yang dilakukan Tuhan agar manusia dapat menangkap sinyal dan gelombang ketuhanan. Dengan demikian, keyakinan adalah persepsi kognitif manusia terhadap penampakan (*tajalliyat*) dari-Nya. Dengan kata lain, meyakini atau memercayai Tuhan artinya pengikatan dan pembatasan terhadap Wujud Mutlak Tuhan yang gaib dan transenden yang dilakukan oleh subjek manusia melalui kreasi akalunya, menjadi sebuah ide, gagasan, dan konsep tentang Tuhan.

Tajal/T Tuhan yang esa akan ditangkap oleh segala sesuatu (termasuk manusia) secara berbeda-beda karena tingkat kesiapan hamba untuk menangkapnya berbeda-beda. Kesiapan (*isti'dad*) mereka berbeda-beda karena masing-masing memiliki keadaan dan sifat yang khas dan unik. Karena penerimaan terhadap *taja//T* Tuhan berbeda-beda kualitasnya sesuai dengan ukuran pengetahuan hamba, maka keyakinan dan keimanan pun berbeda satu dengan yang lain.

Berbicara tentang keimanan, maka ia memiliki dua aspek, yaitu keyakinan dan indikator praktis. Apabila mengacu pada penjelasan di atas, keyakinan dapat dimaknai sebagai pembenaran terhadap suatu konsep (dalam hal ini konsep tentang Tuhan) sehingga ia menjadi aturan dalam hati yang

menunjukkan hukum sebab akibat, identitas diri, dan memengaruhi penilaian terhadap segala sesuatu, serta dijalankan dengan penuh komitmen.

Adapun indikator praktis keimanan dapat ditengarai dari sikap dan perilaku yang dilakukan manusia. Orang yang memiliki keimanan kepada Allah harus dibuktikan dengan amal saleh, yang menjadi indikator praktis tentang iman tersebut. Indikator keimanan yang praktis dan terukur inilah yang bisa dijadikan patokan bagi seseorang untuk menilai orang lain, apakah ia termasuk orang baik atau tidak baik. Nabi mengisyaratkan bahwa indikator keimanan minimal ada 73, dari yang paling sederhana seperti menyingkirkan duri di jalan umum sampai indikator yang abstrak seperti lebih mencintai Allah dan rasul-Nya daripada yang lain.

Keimanan seseorang bertingkat-tingkat dan mengalami pasang surut seperti sinyal handphone. Ada kalanya seseorang dapat mencapai tingkat keimanan yang tinggi seperti sinyal handphone yang baru di• *charge*, namun ada kalanya seseorang memiliki keimanan yang rendah seperti baterai handphone yang *ngedrop*.

Coba Anda lakukan identifikasi gejala• gejala penurunan kadar spiritualitas! Apa faktor penyebabnya? Apa dampaknya? Bagaimana mengembalikannya sehingga *full-charging*? Susun dalam tabel, sajikan di forum diskusi kelas Anda!

Selama seseorang memiliki indikator keimanan walaupun ibarat sinyal HP hanya tinggal segaris saja, ia tetap dikatakan beriman. Meskipun dikatakan masih beriman, ia memiliki juga indikator-indikator kekufuran. Apabila si pendosa ini terus-menerus melakukan indikator• indikator kekufuran dan sampai puncaknya ketika ia berani secara terang-terangan melawan Tuhan dan rasul-Nya, maka ketika itu ia dikatakan telah terjerumus dalam kekufuran (yang bersifat mutlak).

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka menilai seseorang kafir atau tidak kafir, bukan dilihat dari keyakinannya, sebab keyakinan tidak bisa dilihat. Yang dijadikan patokan untuk menilai keimanan dan kekufuran seseorang adalah amalnya, sebagai indikator praktis yang bisa diukur. Oleh karena itu, kita tidak boleh dengan gampang menuduh orang kafir, apalagi penilaian tersebut hanya dilandasi oleh asumsi dan persepsi sepihak.

Iman terbentuk karena peran Tuhan dan manusia. Peran Tuhan dalam pembentukan iman terletak pada karunia-Nya berupa akal dan potensi kebertuhanan yang disebut dengan roh. Karena adanya akal dan roh inilah, manusia mempunyai potensi keimanan kepada Allah. Namun, mengingat potensi tersebut harus dipersepsi dengan cara tertentu sehingga menjadi keyakinan, maka iman pun membutuhkan peran manusia. Proses pembelajaran, pembiasaan, pengalaman, dan indoktrinasi yang dilakukan oleh guru, orang tua, orang-orang di lingkungan sekitar, dan kebiasaan sosial juga bisa menjadi faktor lain yang mempengaruhi pembentukan iman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan iman identik dengan pembentukan karakter. Orang yang beriman adalah orang yang berkarakter. Beriman kepada Allah berarti memiliki karakter bertuhan. Dalam bahasa agama, karakter identik dengan akhlak. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah bentuk jiwa yang darinya muncul sikap dan perilaku secara spontanitas dan disertai dengan perasaan nikmat dan *enjoy* ketika melakukannya. Oleh karena itu, orang beriman kepada Tuhan atau memiliki karakter bertuhan adalah seseorang yang meyakini Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan tertinggi, mengidentikkan diri dengan cara banyak meniru akhlak Tuhan dalam bersikap dan berperilaku, dan memiliki komitmen kepada nilai-nilai tersebut.

Coba Anda berikan beberapa formulasi yang menunjukkan "kerja" konkret peniruan akhlak Tuhan sekaligus menjadi sikap dan kontribusi Anda untuk perbaikan diri, masyarakat, dan bangsa Anda!

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Visi Ilahi untuk Membangun Dunia yang Damai

Setelah kita membaca sub-pokok bahasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa agar manusia dapat membangun kehidupan yang damai, aman, penuh kasih, dan sejahtera, maka dibutuhkan pemaknaan tentang kesejatian hidup dan kehidupan yang lebih holistik, komprehensif, dan empatik. Ketiga hal itu tidak akan mungkin dicapai kecuali oleh mereka yang memiliki kesadaran dan kecerdasan spiritual, karena kesadaran ini merupakan visi Ilahi yang dikaruniakan kepada orang-orang pilihan-Nya.

Dalam sub-pokok bahasan kali ini, kita akan membahas cara manusia dalam membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan sehingga manusia dapat menggapai visi Ilahi dalam membangun kehidupannya. Silahkan Anda ikuti uraiannya dalam penjabaran• penjabaran berikut!

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia ditandai dengan kesiapannya untuk berbakti kepada Tuhan karena dalam dirinya telah ditiupkan salah satu *tajalli* Tuhan yaitu rah. Ketika manusia masih menjaga dan memelihara *fithrah-nya* itu, manusia hidup dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia lebih bisa mendengar dan mengikuti tuntunan hati nurani, karena nuansa spiritualitasnya begitu maksimal. Namun, karena godaan materi, yang dalam kisah Adam disimbolkan dengan *syajarah al-khuldi* (pohon keabadian), maka manusia sedikit demi sedikit mulai kehilangan nuansa spiritual dan kehilangan superioritas rah sebagai penggerak kehidupan manusia dalam koridor visi Ilahi.

Dalam perspektif tasawuf, kejatuhan manusia membuat ia semakin jauh dari Tuhan (diibaratkan dalam kisah Adam sebagai ketergelinciran manusia dari Surga yang luhur dan suci ke dunia yang rendah dan penuh prablematika).

Ketika manusia makin jauh dari Tuhan, maka ia semakin jauh dari kebenaran dan kebaikan Tuhan.

Tampak dari uraian di atas bahwa manusia adalah makhluk yang menyimpan kontradiksi di dalam dirinya. Di satu sisi, manusia adalah makhluk spiritual yang cenderung kepada kebajikan dan kebenaran. Namun di sisi lain, keberadaan unsur materi dan ragawi dalam dirinya memaksanya untuk tunduk pada tuntutan kesenangan jasmaniah. Sering kali terjadi konflik internal dalam diri manusia, antara dorongan spiritual dan material sehingga dalam khazanah Islam dikenal paling tidak ada tiga tipologi jiwa manusia, yaitu: *an-nafs al-ammarah bis sc*: (jiwa yang selalu tergerak melakukan keburukan), *an-nafs al-lawwamah* (jiwa yang selalu mencela diri), dan *an-nafs al-muthma 'innah* (jiwa yang tenang).

Agar manusia dapat tetap konsisten dalam kebaikan dan kebenaran Tuhan, maka manusia dituntut untuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan. Manusia tidak akan mampu membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan apabila hidupnya lebih didominasi oleh kepentingan ragawi dan bendawi. Oleh karena itu, sisi spiritualitas harus memainkan peran utama dalam kehidupan manusia sehingga ia mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan sikapnya. Apabila manusia telah mampu mengasah spiritualitasnya sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan, maka ia akan dapat melihat segala sesuatu dengan visi Tuhan (Ilahi).

Visi Ilahi inilah yang saat ini dibutuhkan oleh umat manusia sehingga setiap tindak tanduk dan sikap perilaku manusia didasari dengan semangat kecintaan kepada Tuhan sebagai manifestasi kebenaran universal dan pengabdian serta pelayanan kepada sesama ciptaan Tuhan.

Bagaimana implementasi visi Ilahi, kebutuhanan, dan spiritualitas dalam lingkungan akademik dan profesional? Anda harus merumuskan tanggung jawab akademik Anda mengenai hal itu! Rumuskan dalam esai pendek! Komunikasi kepada teman-teman Anda!

BAB 2

AGAMA MENJAMIN KEBAHAGIAAN

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa mampu menunjukkan sikap tobat untuk selalu berpegang pada nilai-nilai kebenaran ilahiah; mampu mensyukuri karunia Allah berupa nikmat iman, Islam dan kehidupan; bertanggung jawab terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan secara sadar; serta mampu menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran dan keadilan dalam menjalani kehidupan pribadi, sosial dan professional.

Bahagia sering dihubungkan dengan sukses-sukses duniawi. Orang yang meraih kekayaan, kedudukan tinggi, dan popularitas sering disebut sebagai orang yang berbahagia. Banyak orang yang berbahagia secara semu. Tidak sedikit di antara mereka yang sukses duniawi, ternyata hidup menderita, bahkan hingga bunuh diri. Rasa bahagia berhubungan dengan suasana hati, yakni hati yang sehat (*qalibun sa/Tm*); sedangkan suasana hati hanya bisa diciptakan melalui iman dan mengikuti petunjuk Al-Quran. Agamalah yang menjadi pangkalnya. Benarkah demikian?

A. Konsep dan Karakteristik Agama sebagai Jalan Menuju Tuhan dan Kebahagiaan

Menurut Al-Alusi bahagia adalah perasaan senang dan gembira karena bisa mencapai keinginan/cita-cita yang dituju dan diimpikan. Pendapat lain menyatakan bahwa bahagia atau kebahagiaan adalah tetap dalam kebaikan, atau masuk ke dalam kesenangan dan kesuksesan. Pemain sepak bola pasti merasa bahagia jika telah menciptakan gol ke gawang lawan. Namun, ekspresi kebahagiaan bisa berbeda, saling beranggukan, mengepalkan tangan, berteriak histeris, atau melakukan sujud syukur di tengah lapangan hijau. Di sini tampak adanya perbedaan makna dan esensi kebahagiaan

Coba Anda lakukan analisis kritis tentang pengertian dan makna bahagia! Mengapa ekspresi kebahagiaan bisa berbeda? Tampilkan argumen akademik mengenai kebahagiaan hakiki dan kebahagiaan semu! Mungkin Anda pernah mendengar, ada teman yang mengatakan, "Saya bahagia sekali karena saya memperoleh nilai bagus dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam." Ada juga yang mengatakan, "Saya bahagia karena mendapatkan beasiswa"; "Saya bahagia bisa berkenalan dengan Anda"; "Saya bahagia bisa meneruskan kuliah ke luar negeri dengan beasiswa"; atau "Saya bahagia karena bisa menyelesaikan kuliah S1 tepat waktu dengan nilai amat baik." Kalau Anda bertanya kepada teman Anda, misalnya, apa tujuan hidup? Ia akan menjawab bahwa tujuan hidup adalah *se'edet*: di dunia dan *sa'adah* di akhirat, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Berbeda dengan konsep di atas, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah perasaan senang dan tenteram karena hati sehat

dan berfungsi dengan baik. Hati yang sehat dan berfungsi dengan baik bisa berhubungan dengan Tuhan pemilik kebahagiaan. Pemilik kebahagiaan, kesuksesan, kekayaan, kemuliaan, ilmu, dan hikmah adalah Allah. Kebahagiaan dapat diraih kalau dekat dengan pemilik kebahagiaan itu sendiri yaitu Allah Swt. Dalam kitab *MTzanul „Amal*, Al-Ghazali menyebut bahwa *as-sa"adah* (bahagia) terbagi dua, pertama bahagia hakiki; dan kedua, bahagia majasi. Bahagia hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, sedangkan kebahagiaan majasi adalah kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi akan diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal. Adapun kebahagiaan duniawi bisa didapat oleh orang yang beriman dan bisa didapat oleh orang yang tidak beriman. Ibnu Athaillah mengatakan, "Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai Allah dan kepada orang yang tidak dicintai Allah, tetapi Allah tidak akan memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai-Nya." Kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang fana dan tidak abadi. Adapun kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan abadi dan rohani. Kebahagiaan duniawi ada yang melekat pada dirinya dan ada yang melekat pada manfaatnya. Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki harta, keluarga, kedudukan terhormat, dan keluarga yang mulia.

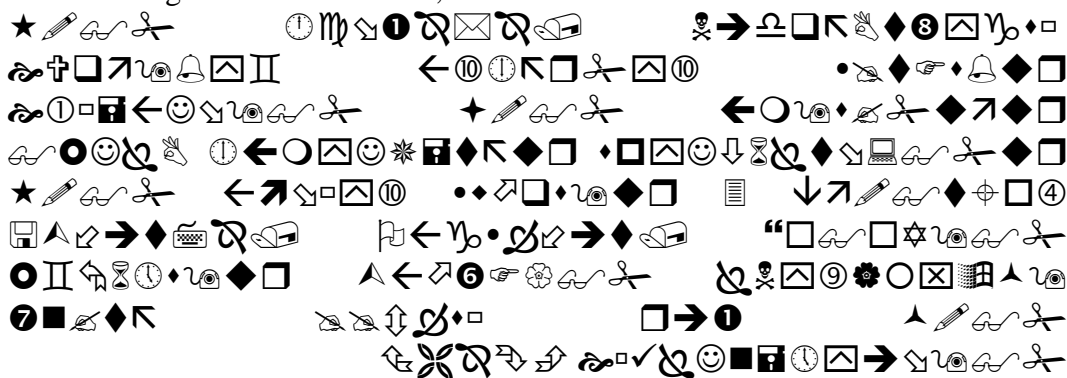
Menurut Al-Ghazali kebahagiaan harta bukan melekat pada dirinya, namun pada manfaatnya. Orang yang ingin menggapai kesempurnaan hidup, tetapi tidak memiliki harta bagaikan orang yang mau pergi berperang tanpa membawa senjata, atau seperti orang mau menangkap ikan tanpa pancing atau jaring. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw. bersabda, "Harta yang terbaik adalah harta yang ada pada seorang laki-laki yang baik pula (saleh)." (HR Ibnu Hibban). "Sebaik-baik pertolongan adalah pertolongan yang dapat membantu kita semakin bertakwa kepada Allah." (HR Ad-Daruqutni).

Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki keluarga, anak-anak yang saleh, dan istri yang salihah pula. Istri yang salihah bagaikan kebun yang dapat mengikat pemiliknya, yaitu suami untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah azza wajalla. Nabi Muhammad menyatakan, "*Sebaik-baik penolong untuk keutuhan beragama adalah istri yang salihah.*" Menyangkut keutamaan anak, Nabi Muhammad saw. bersabda, "*Jika anak Adam meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariah, ifmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.*" (HR Thabrani).

Kemuliaan keluarga atau kemuliaan leluhur, boleh jadi, menjadi tidak baik bagi kita sebab "harga" seseorang itu tergantung pada dirinya sendiri. Manusia adalah anak kebaikannya. Nilai setiap orang adalah tergantung kepada banyak sedikit kebaikannya kepada orang lain. Jika leluhur mulia, tetapi orang yang bersangkutan tidak baik, maka ia tetap dalam kondisi hina. Namun, jika keduanya berhimpun -leluhur mulia dan orang itu mulia-, maka tidak ada seorang pun yang mengingkari keutamaan orang itu. Kemuliaan leluhur itu penting.

Keluarga menjadi salah satu sumber kebahagiaan, namun di banyak kasus keluarga menjadi sumber konflik. Tunjukkan sikap kritis atau argumen akademik Anda mengenai hal ini, kemudian komunikasikan di kelas! Pada zaman Nabi Muhammad saw. sendiri pernah berkembang pernyataan bahwa *imsmen* (kepemimpinan) harus dipegang oleh keturunan Quraisy (*al-A'immeiu min Quraisy*). Hal ini menunjukkan kemuliaan leluhur itu menjadi syarat bagi sahnya sebuah imamah. Jadi, betapa penting *karuhun* (nenek moyang, leluhur) yang mulia bagi kesuksesan dan kemuliaan kita sendiri.

Agama adalah landasan atau fundamen, sedangkan jabatan atau kedudukan adalah penjanganya. Barang siapa yang tidak memiliki fondasi, maka akan roboh. Sebaliknya, barang siapa yang tidak mempunyai penjaga, maka akan kehilangan. Allah berfirman,



Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Jika kita membuka kembali pendapat Ibnul Qayyim al-Jauziyyah bahwa untuk menggapai kebahagiaan itu mengharuskan adanya kondisi hati yang sehat (*qalbun saffm*), maka yang perlu kita lakukan adalah mengetahui karakteristik hati yang sehat dan cara mengobati hati yang sakit agar hati dapat kembali sehat. Karakteristik hati yang sehat adalah sebagai berikut:

1. Hati menerima makanan yang berfungsi sebagai nutrisi dan obat. Adapun makanan yang paling bermanfaat untuk hati adalah makanan "iman", sedangkan obat yang paling bermanfaat untuk hati adalah Al-Quran.
2. Selalu berorientasi ke masa depan dan akhirat. Untuk sukses pada masa depan, kita harus berjuang pada waktu sekarang. Orang yang mau berjuang pada waktu sekarang adalah pemilik masa depan, sedangkan yang tidak mau berjuang pada waktu sekarang menjadi pemilik masa lalu. Nabi Muhammad saw. berkata kepada Abdullah bin Umar r.a. "*Hiduplah*

kamu di muka bumi ini laksana orang asing atau orang yang sedang bepergian dan siapkan dirimu untuk menjadi ahli kubur." (HR Bukhari). Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa dunia itu pergi meninggalkan kita, sedangkan akhirat datang menjemput kita. Masing-masing bagian ada ahlinya, maka jadilah dirimu bagian dari ahli akhirat bukan ahli dunia, sebab sekarang adalah waktu beramal dan tidak ada hisab, sedangkan nanti (di akhirat) ada hisab, tetapi tidak ada amal.

3. Selalu mendorong pemilikinya untuk kembali kepada Allah
Tidak ada kehidupan, kebahagiaan, dan kenikmatan kecuali dengan rida-Nya dan dekat dengan-Nya. Berzikir kepada Allah adalah makanan pokoknya, rindu kepada Allah adalah kehidupan dan kenikmatannya.
4. Tidak pernah lupa dari mengingat Allah (berzikir kepada Allah), tidak berhenti berkhidmat kepada Allah, dan tidak merasa senang dengan selain Allah Swt
5. Jika sesaat saja lupa kepada Allah segera ia sadar dan kembali mendekat dan berzikir kepada-Nya
6. Jika sudah masuk dalam salat, maka hilanglah semua kebingungan dan kesibukan duniawinya dan segera ia keluar dari dunia sehingga ia mendapatkan ketenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan dan berlinanglah air matanya serta bersukalah hatinya.
7. Perhatian terhadap waktu agar tidak hilang sia-sia melebihi perhatian kepada manusia lain dan hartanya.
8. Hati yang sehat selalu berorientasi kepada kualitas amal bukan kepada amal semata. Oleh sebab itu, hati selalu ikhlas, mengikuti nasihat, mengikuti sunnah, dan selalu bersikap ihsan.

Berikutnya Anda dapat menyimpulkan sendiri bahwa hati yang sakit adalah hati tidak memiliki kriteria sebagaimana diuraikan di atas. Jadi, kalau hati enggan atau menghindari dari makanan yang sehat malah sebaliknya, hati beralih ke makanan yang tidak sehat berarti hati itu sakit. Demikian pula, jika ia tidak mau makan obat, menghindari dari obat yang bisa menyembuhkan yakni Al-Quran, berarti hati itu pun sakit. Hati yang sakit adalah hati yang tidak berfungsi dengan semestinya. Fungsi hati adalah untuk makrifah kepada Allah, mencintai Allah, rindu kepada Allah, dan kembali kepada Allah. Sekiranya manusia mengetahui segala sesuatu, tetapi tidak makrifah kepada Allah sebagai Tuhannya, maka nilainya sama saja dengan orang yang tidak mengetahui sama sekali. Demikian juga seandainya manusia mendapatkan bagian-bagian dunia, kenikmatan dunia, dan syahwat dunia, tetapi tidak memiliki rasa cinta kepada Allah, tidak rindu kepada Allah, tidak nikmat bersama Allah, tidak berkhidmat kepada Allah, maka manusia tidak mendapatkan kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan. Sekiranya hati manusia itu bahkan kosong tidak mendapatkan semua itu, maka kehidupan dunia akan menjadi siksa baginya.

Yang perlu Anda ketahui berikutnya adalah faktor-faktor yang menyebabkan hati manusia menjadi sakit. Dengan kata lain dapat dikatakan beberapa sebab yang dapat merusak hati manusia sehingga fungsi hati terganggu dan menjadi tidak normal alias sakit. Untuk menjawab persoalan ini, Anda dapat menelusurinya dalam kitab *Thibb al-Qu'Ob*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Banyak bergaul dengan orang-orang yang tidak baik.

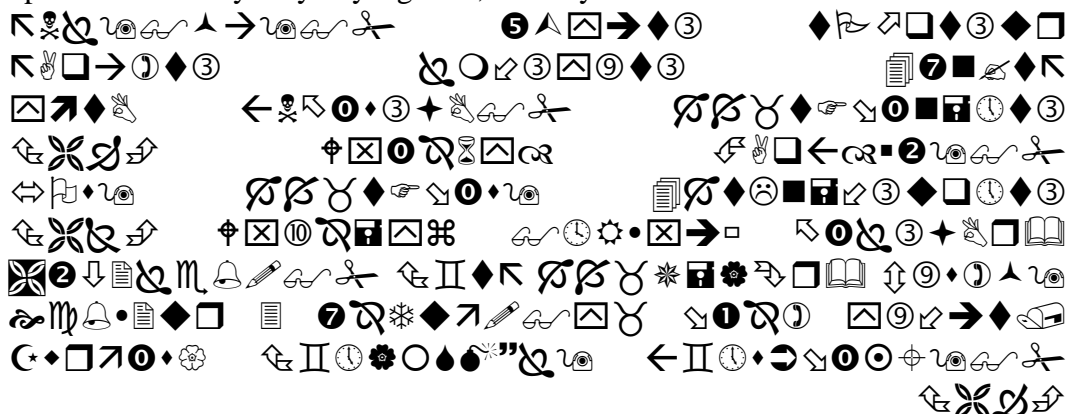
Tidak ada yang merusak manusia kecuali manusia. Sebaliknya, tidak ada yang dapat memperbaiki manusia kecuali manusia yang baik. Bukankah Abu Thalib sulit menghindari dari rongrongan *kuffar* Quraisy sehingga ia dihalangi mengucapkan dua kalimah syahadat. Seandainya *kuffar* Quraisy tidak terus-menerus menguntitnya, kemungkinan Abu Thalib tidak akan susah untuk mengucapkan dua kalimah syahadat.

Allah berfirman:



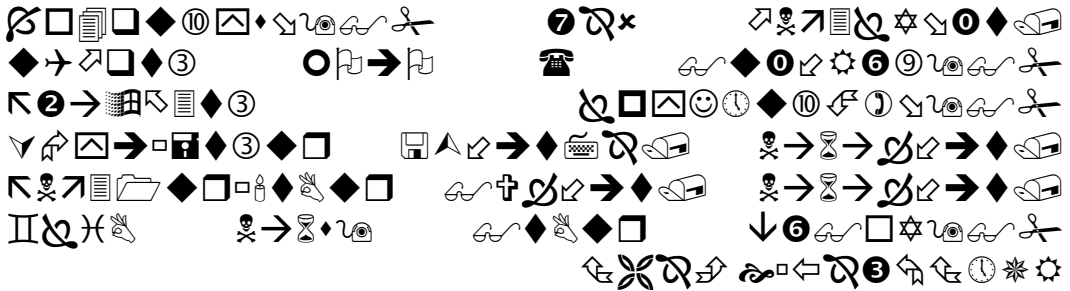
67. dan mereka berkata;"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar). (QS Al-Ahzab/33: 67).

Betapa besar pengaruh pergaulan dalam kehidupan seseorang, Anda dapat membaca ayat-ayat yang lain, misalnya:



Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya[1064], seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia. (QS Al-Furqan/25: 27-29).





Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali- kali tak ada bagimu Para penolongpun. (QS Al-,Ankabut/29: 25).

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda dapat menyaksikan orang yang baik bisa terbawa jelek karena bergaul dengan teman• temannya yang jelek. Perilaku teman yang jelek itu, misalnya, sering bolos kuliah, sering begadang semalaman, sering bermain ke luar rumah malam-malam, malas mengerjakan tugas-tugas kuliah atau bisa jadi terbawa menggunakan narkoba dan lain-lain.

2. *At-TamannT* (berangan-angan).

Berangan-angan identik dengan menghayal. Menghayal itu impian tanpa usaha dan ikhtiar, bagaikan lautan tanpa tepi. Angan-angan adalah modal para pecundang dan merugi. Angan• angan adalah mimpi orang-orang yang tidur pada siang hari, setelah bangun baru ia sadar bahwa ia sedang dalam mimpi. Impian bagi orang-orang yang berusaha (ikhtiar) dengan dasar iman dan ilmu adalah cita-cita. Impian serupa ini adalah cahaya dan hikmah. Sebaliknya, impian orang-orang dungu adalah tipuan. Anda harus cerdas membedakan antara khayalan dan impian. Khayalan adalah lamunan tentang kehidupan yang lebih baik tanpa ada perjuangan, tanpa ada usaha, sedangkan impian yang biasa disebut juga cita-cita adalah visi masa depan yang sedang diusahakan melalui proses yang rasional dan sistematis. Peribahasa bahasa Arab mengatakan, "Jadilah kamu anak muda yang kakinya ada di atas tanah, sedangkan cita-citanya digantungkan pada bintang suraya."

Rasulullah bersabda, "Orang yang cerdas adalah orang yang menundukan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah kematiannya. Dan orang lemah adalah orang yang keinginannya mengikuti nafsunya dan berangan-angan kosong terhadap Allah Swt." (HR Ad-Daruqutni).

Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah r.a. berkata, "Boleh jadi, seseorang membersihkan bajunya, tetapi ia mengotori agamanya. Boleh jadi, seseorang memuliakan dirinya padahal sebenarnya ia menghinakannya. Segeralah

mengganti dosa-dosa yang telah lalu dengan kebajikan-kebajikan yang baru. Jika seseorang di antara kalian melakukan kejelekan sebesar antara dia dan langit, lalu melakukan satu kebajikan pasti kebajikan itu akan meliputi kejelekannya hingga menggugurkannya."

3. Menggantungkan diri kepada selain Allah

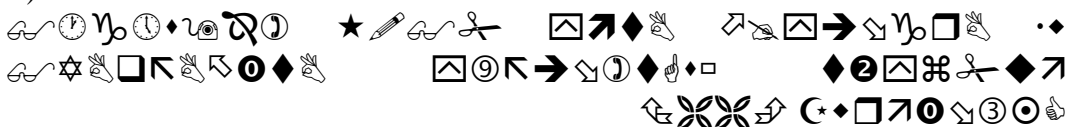
Menggantungkan diri kepada selain Allah adalah perkara yang paling merusak hati manusia. Tidak ada sesuatu yang lebih merusak hati manusia melebihi "menggantungkan diri kepada selain Allah."



Sekali-kali tidak. kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka. (QS Maryam/19: 82).

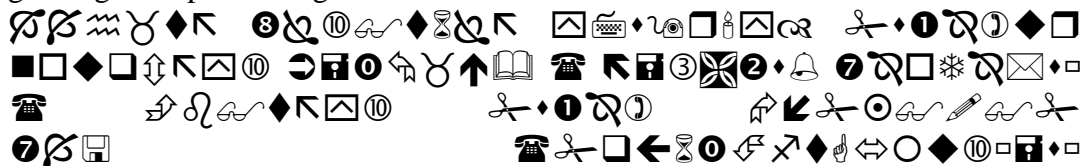


Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (QS Yasin/36: 81-82).



Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (QS Al-Isra/17: 22).

Manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa perantara, tanpa wasilah, dan tanpa gantungan kepada orang lain. Allah berfirman:



Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS Al-Baqarah/2: 186)

Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu". (QS Thaha/20: 98).

88. janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS Al-Qashash/28: 88).

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS-Maidah/5: 72).

4. *Asy-Syab'u* (terlalu kenyang)

Kekenyangan terbagi dua, pertama, kenyang dengan barang haram "*ti zatihi*", misalnya, kenyang karena makan bangkai, darah, daging babi, anjing, burung yang punya cengkraman kuat, atau makan bintang yang bertaring. Kedua, kenyang dengan makan perkara yang haram "*ti ghairihi*", misalnya, kenyang karena makan makanan hasil curian, barang yang digasab, atau barang yang didapat tanpa ada rida dari pemiliknya.

Ada lagi jenis kenyang disebabkan makan sesuatu yang mubah tetapi secara berlebihan, seperti berlaku *israf* (berlebihan) dalam makan yang halal. Perilaku ini (*israf*) tidak sehat, merusak organ tubuh dan merusak hati. Nabi Muhammad bersabda, "Barang siapa makan banyak, maka akan minum banyak, lalu tidur banyak, akhirnya ia merugi dengan banyak." Dalam hadis yang lain, Nabi Muhammad bersabda, "Tidaklah Anak Adam memenuhi wadah yang lebih jelek nilainya daripada memenuhi perutnya dengan makan. Cukuplah bagi Anak Adam beberapa suap makanan saja sekedar dapat menegakan tulang-tulang yang ada pada tubuhnya untuk salat, Kalau tidak boleh tidak, maka adalah satu pertiga untuk makan, satu pertiga untuk minum, dan satu pertiga untuk bernafas." (HR Tirmizi).

Sebuah hikayat mengisahkan bahwa iblis *la'natullah* datang menemui Nabi Yahya bin Zakaria a.s. Yahya bertanya kepada iblis, "Apakah kau telah mendapatkan sesuatu dariku?" Iblis menjawab, "Tidak pernah, kecuali jika engkau makan malam, maka aku bikin kau lahap dengan makanan itu hingga kau makan banyak dan kekenyangan dan kau pun tertidur lalu kau lupa dengan wirid-wiridmu." Nabi Yahya berkata, "Karena Allah, wajib atasku aku tidak akan pernah kenyang dari makanan untuk selamanya." Iblis berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberi nasihat kepada manusia selamanya."

5. *Terlalu* banyak tidur

Banyak tidur dapat mematikan hati, memberatkan badan, menyia-nyiakan waktu, dan dapat menimbulkan kelupaan dan kemalasan. Sungguh pun demikian, tidak selamanya tidur itu buruk, malah ada tidur yang sangat bermanfaat yaitu ketika kita sangat mengantuk. Jika kita sangat mengantuk, maka tidak ada obatnya kecuali tidur. Tidur pada awal malam bahkan sangat baik, terpuji dan lebih bermanfaat bagi badan daripada tidur pada akhir malam. Tidur pada tengah hari lebih baik daripada tidur pada awal (pagi hari) atau pada akhir hari (petang hari), terutama tidur setelah asar sangat tidak dianjurkan.

Ada tidur yang hukumnya makruh yaitu tidur antara salat subuh dan terbitnya matahari karena waktu itu adalah waktu pembagian rezeki, waktu ganimah, dan kunci keberhasilan. Orang yang mau bepergian baik sekali jika ia mulai berangkat pada waktu setelah subuh hingga matahari terbit, meskipun pada malam harinya ia bepergian juga misalnya. Tidak baik ia beristirahat pada waktu tersebut. Secara global, Ibnul Qayyim menjelaskan

bahwa tidur yang paling bermanfaat dan paling adil adalah tengah malam yang pertama, dan satu perenam sesudahnya. Ini pola tidur yang paling baik menurut para dokter. Lebih lama dari pola tidur itu atau berkurang dari pola itu, maka adalah tidak baik.

Di antara tidur yang tidak bermanfaat adalah tidur pada awal malam yakni setelah terbenamnya matahari hingga habis waktu isya Rasulullah saw. sangat melarang berperilaku serupa itu dan hukumnya makruh secara syar'iy.

6. *Berlebihan* melihat hal-hal yang tidak berguna

Berlebihan melihat hal-hal yang tidak berguna dapat berpengaruh terhadap kesucian hati. Fitnah itu awalnya dari pandangan mata, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa "Pandangan mata itu adalah racun yang dilepas dari panah Iblis. Barang siapa dapat mengendalikan matanya karena Allah, maka Allah akan memberinya kenikmatan yang ia rasakan dalam hatinya sampai pada hari yang ia bertemu dengan-Nya. Peristiwa besar biasanya berawal dari kelebihan pandangan, betapa banyak pandangan yang berakibat kerugian besar yang tak terkirakan.

7. *Berlebihan* dalam berbicara

Berlebihan dalam berbicara dapat membuka pintu-pintu kejelekan dan tempat masuknya setan. Mengendalikan berlebihan bicara dapat menutup pintu-pintu itu. Dalam hadis riwayat Tirmizi disebutkan, "*Ada seorang sahabat Anshar meninggal. Sebagian sahabat berkata, 'bahagialah dia'. Latu Nabi Muhammad berkata, 'Apa yang kamu ketahui tentang dia? Siapa tahu ia berbicara mengenai hat-ha/ yang tidak ada gunanya, atau ia pelit dengan apa yang tidak berguna baginya?'*"

Berikutnya mencari informasi dari referensi buku-buku dan kitab-kitab yang ada di perpustakaan kampus Anda. Apa kriteria orang yang bahagia itu. Baca dengan cermat teks berikut.

Indikator Orang Bahagia

Usman bin Hasan al-Khaubawi mengutarakan bahwa indikator manusia yang bahagia itu adalah sumber rezekinya ada di negaranya; mempunyai keluarga yang saleh, yakni istri dan anak-anak yang membanggakan dan membahagiakan; serta berada di bawah penguasa yang adil yakni tidak zalim. Indikator berikutnya adalah rezekinya dapat membantu seseorang untuk mendekati diri kepada Allah; meskipun kaya, ia tidak berorientasi kepada dunia tetapi berorientasi terhadap kehidupan masa depan dan akhirat; semangat dalam beribadah; tidak banyak berbicara dalam hal-

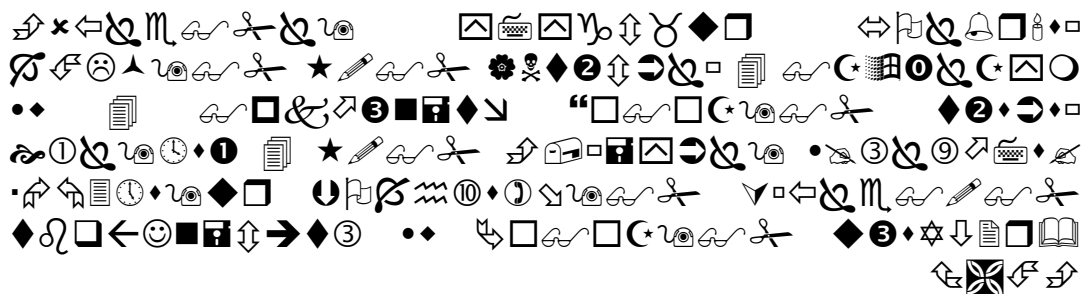
hal yang tidak berguna; menjaga kewajiban salat; bersikap warak yakni hati-hati dalam memanfaatkan sumber kehidupan agar tidak terjerumus kepada yang syubhat apalagi yang haram; bergaul dengan orang-orang saleh; bersikap tawaduk dan tidak sombong; bersikap dermawan dan tidak sebaliknya yaitu pelit; bermanfaat untuk umat manusia yang lain; dan tidak pernah lupa terhadap kematian.

Perhatikan teks di atas! Indikator kebahagiaan sangatlah banyak. Tugas Anda, pilih beberapa indikator yang dalam perpesktif Anda lebih menarik daripada indikator lainnya. Kemudian berikan argumen akademik mengapa indikator-indikator yang Anda pilih tersebut memiliki relevansi kuat dengan kebahagiaan? Diskusikan dengan teman-teman dan dosen Anda!

B. Manusia Harus Beragama dan Agama Dapat Membahagiakan Umat Manusia

Kunci beragama berada pada fitrah manusia. Fitrah itu sesuatu yang melekat dalam diri manusia dan telah menjadi karakter (tabiat) manusia. Kata "fitrah" secara kebahasaan memang asal maknanya adalah 'suci'. Yang dimaksud suci adalah suci dari dosa dan suci secara genetis. Meminjam term Prof. Udin Winataputra, fitrah adalah lahir dengan membawa iman. Berbeda dengan konsep teologi Islam, teologi tertentu berpendapat sebaliknya yaitu bahwa setiap manusia lahir telah membawa dosa yakni dosa warisan. Di dunia, menurut teologi ini, manusia dibebani tugas yaitu harus membebaskan diri dari dosa itu. Adapun dalam teologi Islam, seperti telah dijelaskan, bahwa setiap manusia lahir dalam kesucian yakni suci dari dosa dan telah beragama yakni agama Islam. Tugas manusia adalah berupaya agar kesucian dan keimanan terus terjaga dalam hatinya hingga kembali kepada Allah.

Allah berfirman dalam Al-Quran,

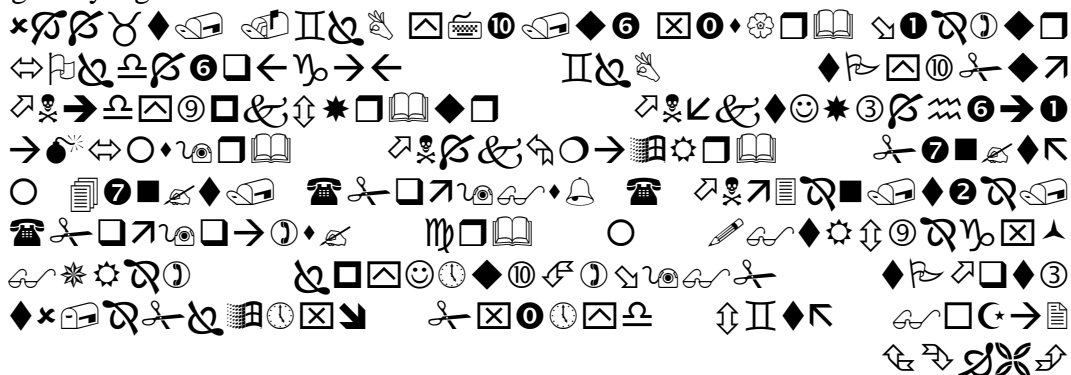


Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Rum/30: 30)

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu karena disebabkan banyak faktor antara lain pengaruh lingkungan.

Di samping itu, ayat di atas juga mengandung maksud bahwa setiap manusia yang lahir telah dibekali agama dan yang dimaksud agama adalah agama Islam. Inti agama Islam adalah *taul]Tdullah*. Jadi, kalau ketika orang lahir telah dibekali *taul]Tdullah*, maka ketika ia hidup di alam ini dan ketika ia kembali kepada Sang Pencipta harus tetap dalam fitrah yakni dalam *taul]Tdullah*. Mengganti kefitrahan yang ada dalam diri manusia sama artinya dengan menghilangkan jati diri manusia itu sendiri. Hal itu sangat tidak mungkin dan tidak boleh. Allah sendiri yang melarangnya. "*Tidak boleh ada penggantian terhadap agama ini sebab inilah agama yang benar meskipun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*" (QS Ar-Rum/30: 30). Ibnu Kasir ketika menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 30 secara tegas menyatakan, bahwa yang dimaksud "*khalqillah*" adalah agama Allah dan yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam. Untuk memperkuat pendapatnya, Ibnu Kasir selanjutnya mengutip surah Al-A'raf/7:172 yang ditafsirkannya bahwa Allah menciptakan semua manusia ada dalam hidayah agama Islam, namun kemudian datanglah kepada mereka agama yang fasid, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Karena dorongan setan, maka masuklah sebagian manusia ke dalam agama yang fasid itu.



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A'raf/7:172)

Dengan demikian, "tidak boleh mengganti agama Allah" berarti "janganlah kamu mengubah agama yang telah mereka bawa sejak di alam arwah sebab mengubah agama itu berarti kamu mengubah fitrah yang telah Allah ciptakan kepada manusia di atas fitrah itu". Mungkin saja orang akan mengatakan "mengubah" agama manusia adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia karena beragama adalah hak dasar yang melekat pada diri manusia yang harus dijaga dan dihormati. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, "*Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi*". Artinya lingkunganlah yang mempengaruhi manusia beralih dari jalan yang semestinya ke jalan yang tidak diridai-Nya.

Memahami kebahagiaan masa kanak-kanak adalah penting. Ungkapan "masa kecil kurang bahagia" menunjukkan bahwa secara umum kebahagiaan anak belum bercampur dengan faktor-faktor lain yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya perubahan. Apakah dua puluh tahun kemudian saat mereka tumbuh dewasa keceriaan, kegembiraan, dan kebahagiaan mereka masih sama?

Coba Anda lakukan eksplorasi lebih jauh! Dari mana sumber keceriaan, kegembiraan, dan kebahagiaan anak-anak? Coba Anda cari faktor psikologis, faktor sosiologis, dan sangat mungkin faktor agama! Apa yang Anda temukan?

Perhatikan kandungan hadis berikut.

Telah meriwayatkan hadis kepadaku Yunus, dari Hasan, dari Aswad bin Sari at-Tamimi, ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah dan aku telah berperang bersama Rasulullah, pada hari itu para sahabat berperang hingga mereka membunuh anak-anak. Kejadian ini sampai kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda, "Bagaimana keadaan kaum yang melewati batas dalam berperang hingga mereka membunuh anak-anak?" Seorang laki-laki berkata, „Ya Rasulullah, mereka itu adalah anak-anak musyrikin juga." Segera Rasulullah menjawab, "Janganlah kalian membunuh keturunan! Janganlah kalian membunuh keturunan!" Lalu beliau berkata, „Bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi".

Contoh lainnya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan sempurna; dilengkapi dengan pancaindera yang sempurna dan hati yang secara rohani telah beragama Islam. Indera manusia itu lima, maka disebutlah pancaindera. Kelima pancaindera itu memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang tidak sama tetapi saling mendukung. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, lidah untuk merasakan, dan kulit untuk perabaan. Semua

itu merupakan fungsi-fungsi yang sesuai dengan fitrah Allah. Seandainya pancaindera itu difungsikan dengan tidak sesuai dengan fitrah masing-masing, tentu hal ini akan menimbulkan ketidaknakan, ketidaknyamanan yang ujungnya ketidaksenangan dan ketidakbahagiaan. Demikian juga, jika manusia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka manusia tidak akan mendapatkan kesenangan, ketentraman, kenyamanan dan keamanan, ujungnya tidak ada kebahagiaan. Jadi, hidup beragama itu adalah fitrah, dan karena itu, manusia merasakan nikmat, nyaman, aman, dan tenang. Sedangkan apabila hidup tanpa agama, manusia akan mengalami ketidaktenangan, ketidaknyamanan, dan ketidaktentraman yang pada ujungnya ia hidup dalam ketidakbahagiaan. Oleh karena itu, bahagia adalah menjalani hidup sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada manusia.

C. Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Pemikiran Agama sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan

Secara teologis, beragama itu adalah fitrah. Jika manusia hidup sesuai dengan fitrahnya, maka ia akan bahagia. Sebaliknya, jika ia hidup tidak sesuai dengan fitrahnya, maka ia tidak akan bahagia. Secara historis, pada sepanjang sejarah hidup manusia, beragama itu merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki. Banyak buku membicarakan atau mengulas kisah manusia mencari Tuhan. Umpamanya buku yang ditulis oleh Ibnu Thufail. Buku ini menguraikan bahwa kebenaran bisa ditemukan manakala ada keserasian antara akal manusia dan wahyu. Dengan akalnya, manusia mencari Tuhan dan bisa sampai kepada Tuhan. Namun, penemuannya itu perlu konfirmasi dari Tuhan melalui wahyu, agar ia dapat menemukan yang hakiki dan akhirnya ia bisa berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diperolehnya terutama nikmat bisa menemukan Tuhan dengan akalnya itu.

Demikian juga, kisah pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim as. Pertama ia menganggap bintang itu adalah Tuhan. Namun, ternyata bintang terlalu banyak sehingga sulit untuk dikenali, lalu ia menjadikan bulan sebagai Tuhan. Ternyata ada kesulitan juga sebab bulan tidak menjumpai Ibrahim pada setiap malam. Ibrahim pun goyah dan mencari Tuhan yang lain, lalu ia menjadikan matahari sebagai Tuhan karena matahari dianggap lebih besar. Ternyata, matahari pun tenggelam dan menghilang dari pandangan. Ibrahim tidak ingin bertuhan dengan sesuatu yang datang, kemudian pergi. Ujungnya ia merenung dan bertadabur dan hasil renungannya itu adalah bahwa Tuhan itu pasti esa, berkuasa, sumber kehidupan, pemberi kenikmatan, pelindung dari segala bahaya, dan tempat menggantungkan segala harapan dan keinginan, serta sumber kebahagiaan. Renungannya itu dibenarkan dengan wahyu yang ia terima sehingga pendapat yang benar menu rut akal juga benar menurut wahyu.

bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS Al-Baqarah/2: 164).

Sebagai penga'yaan referensi Anda, cobalah membaca, menelusuri, dan mengungkap kandungan ayat-ayat Al-Quran berikut: QS Al-Ghaasyiyah/88: 17-20; QS Faathir/35: 28; QS Al-Israa'/17: 85; QS An-Nahl/16: 65; QS Shad: 29; QS Yun us: 101; QS Ar-Rum/30: 24; dan QS An-Nahl/16: 78. Komunikasikan hasil penelusuran Anda kepada teman dan dosen!

1. Argumen Psikologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian sebelum ru, bahwa manusia menurut Al-Quran adalah makhluk rohani, makhluk jasmani, dan makhluk sosial. Sebagai makhluk rohani, manusia membutuhkan ketenangan jiwa, ketenteraman hati dan kebahagiaan rohani. Kebahagiaan rohani hanya akan didapat jika manusia dekat dengan pemilik kebahagiaan yang hakiki. Menurut teori mistisime Islam, bahwa Tuhan Mahasuci, Mahaindah, dan mahasegalanya. Tuhan yang Mahasuci itu tidak dapat didekati kecuali oleh jiwa yang suci. Oleh karena itu, agar jiwa bisa dekat dengan Tuhan, maka sucikanlah hati dari segala kotoran dan sifat- sifat yang jelek. Bagaimana cara mensucikan jiwa agar bisa dekat dengan Tuhan?

Untuk menjawab hal ini, agamalah yang mampu member penjelasan. Atau dapat dikatakan hanya agama yang mempunyai otoritas untuk menjelaskan hal ini. Tanpa agama, manusia akan salah jalan dalam menempuh cara untuk bisa dekat dengan Tuhan. Hadis Qudsi meriwayatkan bahwa nabi menjelaskan bahwa Allah berfirman, "Hambaku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan *en-neweti!* (melaksanakan ibadah-ibadah sunat) sehingga Aku mencintainya. Barang siapa yang telah Aku cintai, maka pendengarannya adalah pendengaran-Ku, penglihatannya adalah penglihatan-Ku, dan tangannya adalah tangan-Ku". (HR Muslim). Maksud hadis itu tentu saja bahwa orang tersebut dilindungi Allah dan segala permohonan dan doanya akan dikabulkan Allah.

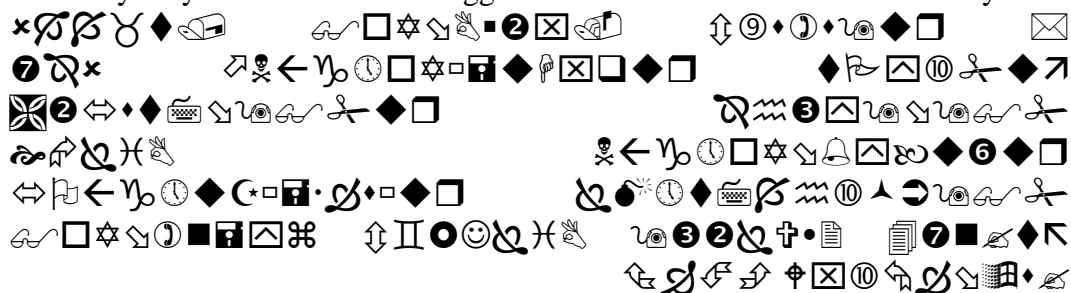
2. Argumen Sosiologis Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Di antara karakter manusia, menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian, dan tidak bisa mencapai tujuan hidupnya tanpa keterlibatan orang lain. Manusia harus membutuhkan bantuan orang lain, sebagaimana orang lain pun membutuhkan bantuan sesamanya. Saling bantu menjadi ciri perilaku makhluk sosial. Manusia bisa hidup jika berada di tengah masyarakat. Manusia tidak mungkin hidup jika terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

Secara horizontal, manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya baik flora maupun fauna. Secara vertikal manusia lebih butuh berinteraksi dengan Zat yang menjadi sebab ada dirinya. Manusia dapat wujud *I tercipta* bukan oleh dirinya sendiri, namun oleh yang lain. Yang menjadi

sebab wujud manusia tentulah harus Zat Yang Wujud dengan sendirinya sehingga tidak membutuhkan yang lain. Zat yang wujud dengan sendirinya disebut wujud hakiki, sedangkan suatu perkara yang wujudnya tergantung kepada yang lain sebenarnya tidak ada / tidak berwujud. Kalau perkara itu mau disebut ada (berwujud), maka adalah wujud *idhafi*. Wujud *idhafi* sangat tergantung kepada wujud hakiki. Itulah sebabnya, manusia yang sebenarnya adalah wujud *idhafi* yang sangat membutuhkan Zat yang berwujud secara hakiki, itulah Allah. Jadi, manusia sangat membutuhkan Allah. Allahlah yang menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, mengayakan, memiskinkan, dan Dialah Allah Yang Zahir Yang Satin, dan Yang Berkuasa atas segala sesuatu.

Di dalam Al-Quran dijelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Ayat-ayat berikut ini menggambarkan kondisi manusia diantaranya:



Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS Al-Israa'/17: 70).



Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS An-Nisa'/ 4: 1).

yang diterimanya sejak ia masih kecil hingga dewasa, misalnya, dari lingkungannya.

- d. Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, senasib, kesamaan keyakinan, kesamaan cita-cita, kesamaan kebudayaan, dan lain-lain.
- e. Manusia tunduk dan patuh pada aturan dan norma sosial.
- f. Perilaku manusia mengharapkan suatu penghargaan dan pengakuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya (masyarakat sekitar).
- g. Berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia.
- h. Potensi manusia akan berkembang bila hidup di tengah-tengah manusia dan masyarakatnya.

Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia sebagai pelaku dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Perlakuan manusia terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap kehidupannya sendiri. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan, tetapi perlu memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Respon manusia dalam menyikapi dan mengelola lingkungannya pada akhirnya akan mewujudkan pola-pola peradaban dan kebudayaan.

Berikutnya, perlu disinggung juga kiranya bahwa manusia adalah makhluk budaya. Budaya atau kebudayaan menjadi pembeda yang cukup mendasar antara manusia dan makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk berbudaya. Sebagai argumentasinya dapat diajukan di sini bahwa manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu akal dan hati. Dengan kemampuan akal dan hatinya, manusia dapat menciptakan kebudayaan dan mengembangkannya yang menyebabkan kehidupannya jauh berbeda dengan kehidupan binatang.

Oleh sebab itu, manusia sering disebut makhluk sosial• budaya, artinya makhluk yang harus hidup bersama dengan manusia lain dalam satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat. Di samping itu, manusia adalah makhluk yang menciptakan kebudayaan dan dengan berbudaya itulah manusia berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Jadi, jika ada manusia, di sana ada kebudayaan.

Dengan adanya keseimbangan hubungan, secara horizontal dengan sesama manusia, dan secara vertikal dengan Pencipta maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan diperoleh manakala manusia diterima, dan dihargai oleh lingkungannya dan secara vertikal bisa mendekatkan diri kepada Tuhannya secara baik dan benar. Mendekatkan diri kepada Allah untuk menggapai mardatillah itulah tujuan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, maka disebutlah manusia sebagai *„abduallah*. Karena manusia berusaha menjalin hubungan secara produktif dengan sesama manusia dan lingkungannya, dengan cara membangun peradaban yang memajukan martabat manusia, maka

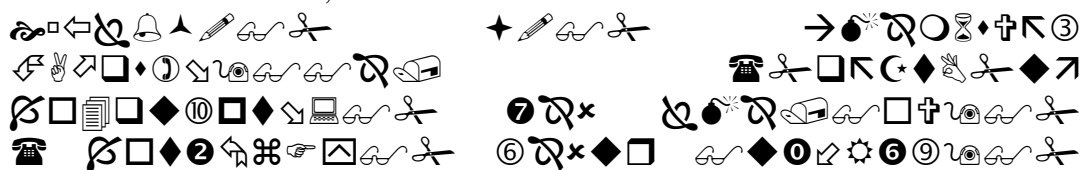
disebutlah manusia sebagai *khalfatullah*. Dengan memposisikan diri sebagai *abdullah* dan *kha/Tfatullah* secara integral dan seimbang, maka manusia meraih dan mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, rohani dan jasmani.

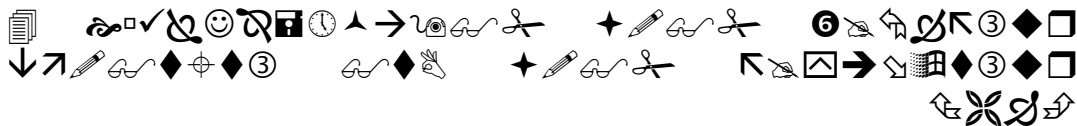
D. Membangun Argumen tentang *TaulJidullah* sebagai Satu-satunya Model Beragama yang Benar

Sebagaimana telah diketahui bahwa misi utama Rasulullah saw., seperti halnya rasul-rasul yang sebelum beliau adalah mengajak manusia kepada Allah. *La ilaha ii/al/ah* itulah landasan teologis agama yang dibawa oleh Rasulullah dan oleh semua para nabi dan rasul. Makna kalimat tersebut adalah "Tidak ada Tuhan kecuali Allah;" "Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah;" "Tidak ada yang dicintai kecuali Allah;" "Tidak ada yang berhak dimintai tolong / bantuan kecuali Allah;" "Tidak ada yang harus dituju kecuali Allah;" "Tidak ada yang harus ditakuti kecuali Allah;" "Tidak ada yang harus diminta ridanya kecuali Allah." *TaulJdullah* membebaskan manusia dari takhayul, khurafat, mitos, dan bidah. *TaulJdullah* menempatkan manusia pada tempat yang bermartabat, tidak menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dibanding dengan makhluk- makhluk Allah yang lain. Itulah sebabnya, Allah memberikan amanah dan *khilafah* kepada manusia. Manusia adalah rah alam, Allah menciptakan alam karena Allah menciptakan manusia sempurna (insan kamil). Sekiranya tidak ada insan kamil, maka Allah tidak perlu menciptakan alam rm, demikian menurut hadis qudsi yang menyatakan, "Dan manusia yang ber- *taulJdullah* dengan benarlah yang berpotensi untuk mendekati posisi insan kamil."

Rasulullah bersabda, "*La ilaha ii/al/ah* adalah bentengku. Barang siapa masuk ke bentengku, maka ia aman dari azab." (*Al-hadits*). *La ilaha ii/al/ah* adalah kalimah taibah (*thayyibah*), yang digambarkan oleh Al-Quran laksana sebuah pohon yang akarnya tertancap ke dalam tanah, batangnya berdiri tegak dengan kokoh, yang dahan dan rantingnya mengeluarkan buah-buahan, yang lebat dan bermanfaat untuk manusia. Makna ayat secara majasi bahwa jika akarnya baik, maka buahnya pun baik dan lebat, dan sebaliknya jika akarnya tidak baik, maka buah pun tidak akan ada. Demikian juga jika *taulJdullah*-nya benar, maka segala sesuatunya menjadi baik dan benar, tetapi jika tauhidnya tidak benar, maka aktivitas yang ia lakukan menjadi tidak berharga, sia-sia dan mubazir.

Allah berfirman,





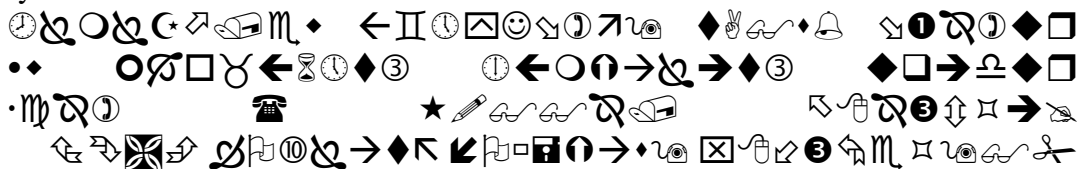
Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu[788] dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS Ibrahim/14: 27).

Yang dimaksud "ucapan yang kokoh" adalah kalimat tauhid yakni kalimat taibah yaitu kalimat " *la ilaha ii/allah*". Nabi Muhammad bersabda, "Barang siapa mengucapkan kalimat *la ilaha ii/al/ah* secara ikhlas, pasti ia masuk surga. Rasulullah ditanya, "Apa yang dimaksud keikhlasan itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Bahwa kalimat itu bisa menghalangi orang itu dari hal-hal yang diharamkan Allah" (HR Thabrani).

Dari Abu Hurairah r.a berkata, "Aku bertanya kepada *Rasulullah* saw., „Siapakah orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafaatmu pada hari Kiamat?" Rasulullah menjawab, „Aku menduga, wahai Abu Hurairah, tidak akan ada yang bertanya tentang hal ini sebelumnya. Namun, karena aku melihat betapa bersungguh-sungguh engkau dalam mencari hadis, maka aku beritakan bahwa manusia yang paling bahagia dengan mendapat syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimat "*la ilaha ii/al/ah*" dengan ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya" (HR Bukhari)..

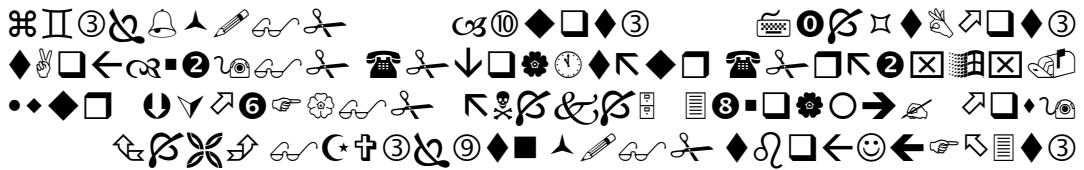
Rasulullah menyatakan bahwa kunci surga itu adalah kalimat *la ilaha ii/al/ah*. Menurut ahli makrifat, yang namanya kunci haruslah sesuatu yang punya gigi karena kunci ada giginya, maka ia dapat dipakai membuka pintu. Di antara gigi kunci surga itu adalah lisan yang berzikir, suci dari dusta dan ghibah, lalu hati yang khusyuk, suci dari hasad dan khianat, perut yang bersih suci dari makanan yang haram dan syubhat, dan anggota badan yang disibukkan dengan berkhidmat kepada Allah, dan suci dari maksiat dan dosa-dosa.

Betapa *taul]Tdullah* sangat prinsip dalam kehidupan seorang muslim. Nabi Muhammad mengingatkan manusia agar terhindar dari hal-hal yang merusak *taul]Tdullah*. Perkara yang dapat merusak *taul]Tdullah* adalah syirik. Allah berfirman:

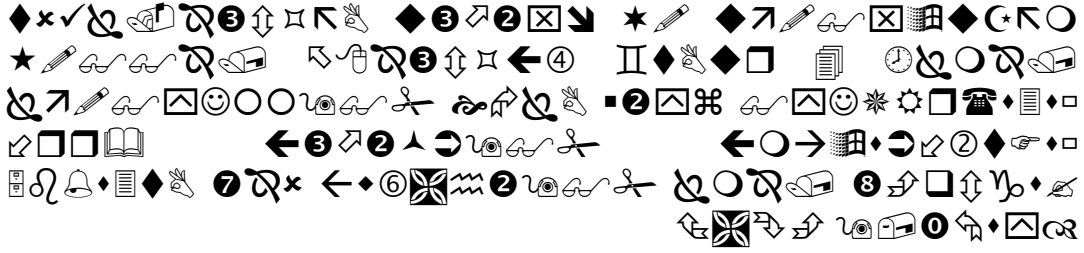


Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman/31:13).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:



42. di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah[300], dan mereka tidak dapat Menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun. (QS An-Nisa/4 42);



Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Dalam sebuah hadis sahih Rasulullah saw. pernah bersabda, "Perluakah aku beritakan kepada kalian tentang dosa yang paling besar?" Para sahabat menjawab, "Tentu saja ya Rasulullah." Rasul bersabda, "Musyrik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tue." Beliau duduk lalu berkata lagi, "Ingatlah ucapan palsu, ingatlah persaksian palsu." Rasulullah mengulang-ngulang ucapannya hingga aku menduga Rasulullah tidak akan berhenti" (muttafaq "alaih).

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa syirik terbagi dua, ada syirik akbar (besar) dan ada syirik asghar.(kecil). Syirik akbar adalah menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Adapun syirik asghar adalah riya dalam beramal.

Rasulullah bersabda, "Jauhilah oleh kalian syirik asghar (syirik kecil)." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah syirik asghar itu?" Rasulullah menjawab, "Riya". Dalam hadis lainnya, seorang sahabat bertanya lagi kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah apakah yang dimaksud keselamatan"? Rasul menjawab, "Engkau jangan berkhianat kepada Tuhanmu." Sahabat bertanya, "Bagaimana berkhianat kepada Tuhan itu?" Rasul menjawab, "Engkau mengerjakan suatu amal perintah Allah dan rasul-Nya, tetapi engkau beramal dengan amal itu engkau maksudkan untuk selain Allah. Jauhi riya sebab riya itu adalah syirik asghar."(HR Muslim).

Taul]Tdullah adalah barometer kebenaran agama-agama sebelum Islam. Jika agama samawi yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad saw. masih *taul]Tdullah*, maka agama itu benar, dan seandainya agama nabi-nabi sebelum Muhammad saw. itu sudah tidak *taul]Tdullah* yakni sudah ada syirik, unsur menyekutukan Allah, maka dengan terang benderang agama itu telah

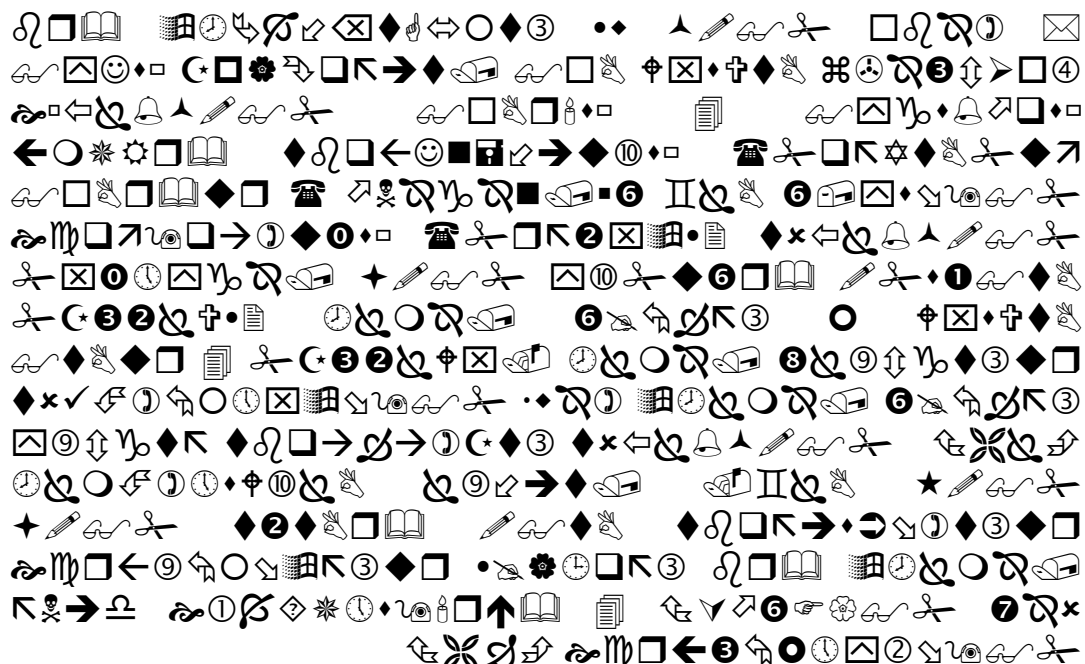


Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku)[569], mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (QS Al-Araf/7: 146).

2. Sifat *Azh-Zhulm* (kezaliman) dan Sifat *Al-Kizb* (kebohongan) Bebaskan diri kita dari belenggu kezaliman dan kedustaan sebab Allah tidak akan memberi hidayah kepada kaum yang bersikap zalim (QS Ash-Shaff/61: 7). Selain itu, Allah pun tidak akan memberi hidayah kepada pendusta yang bersifat mengingkari (*kaffar*). (QS Az-Zumar/39: 3).

3. Sikap *Al-lfsad* (melakukan perusakan).

Bebaskan diri kita dari sikap merusak di muka bumi, membatalkan perjanjian, dan memutuskan perintah-perintah yang mestinya disampaikan. Allah berfirman:



Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?."

dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya. petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,

(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi (QS Al-Baqarah/2: 26-27).

4. Sikap Al-Ghafalah (lupa)

Jika Anda menginginkan adanya keterbukaan terhadap ayat-ayat Allah secara keseluruhan, maka ketahuilah bahwa sebagian ayat-ayat Allah terbuka kepada sebagian manusia dengan hanya berpikir dan berzikir kalau di sana tidak ada penghalang. Untuk mengambil sebagai contoh; kita perhatikan ayat Tuhan berikut ini, "Sesungguhnya di dalam peristiwa ini ada tanda-tanda bagi kaum yang mau berpikir." (QS Ar-Ra'd/13: 2). "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnyanya." (QS Ar-Ra'd/13: 4). "Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal yaitu mereka yang berzikir kepada Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring dan mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi" (QS Ali Imran/3: 190-191).

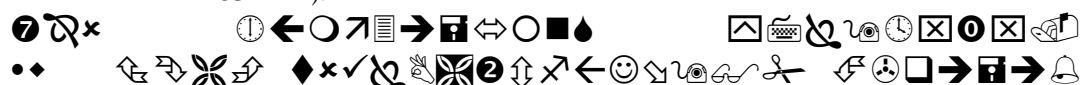
Tidaklah seseorang berpaling dari Allah kecuali karena lupa, dan tidak ada sikap lupa kecuali di belakangnya ada permainan dan ingatlah bahwa seluruh kehidupan dunia itu adalah permainan belaka. "Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan." (QS Muhammad/47: 26). "Telah dekat hari perhitungan kepada manusia padahal mereka dalam keadaan lupa dan berpaling. Tidaklah datang kepada mereka peringatan dari Tuhan kecuali mereka mendengar sambil bermain-main, dan hati mereka lalai." (QS Al-Anbiya/21: 1-2).

5. Al-Ijram (berbuat dosa)

Bebaskan diri kita dari *ijram* yakni berbuat dosa. Allah melukiskan sikap ini dalam firman-Nya,



"Sekali-kali tidak, tetapi apa yang mereka kerjakan mengotori hati mereka." (QS Al-Muthaffifin/83: 14).

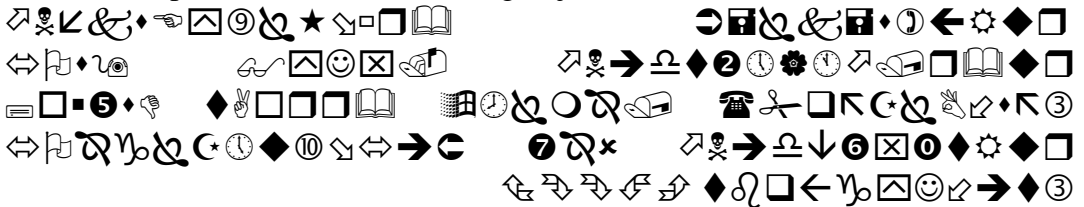




"Demikian juga kami memasukkannya pada hati orang-orang berdosa, tetapi mereka tidak mengimaninya dan telah berlalu sunnah (kebiasaan) orang-orang terdahulu." (QS Al-Hijr/15: 12-13).

6. Sikap ragu menerima kebenaran

Bebaskan diri kita dari sikap ragu-ragu menerima *al-lhaq* (kebenaran) jika kita melihat perkara kebenaran itu begitu jelas. Allah berfirman,



110. dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.

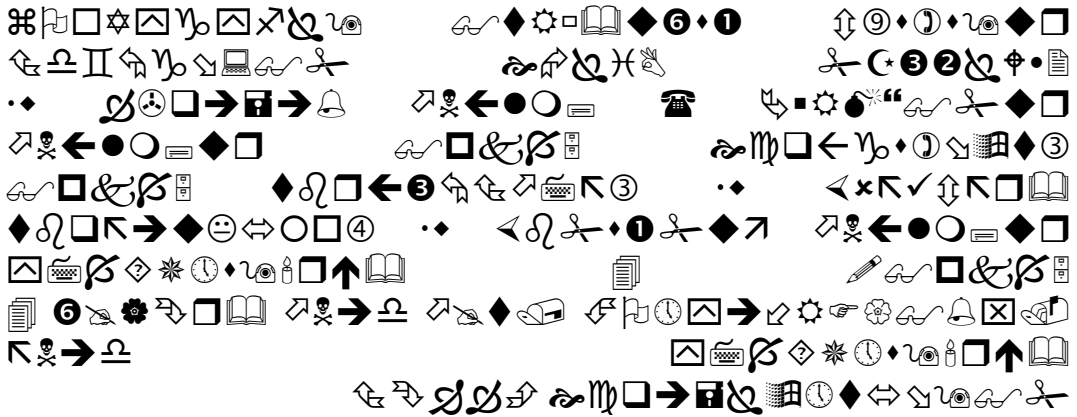
"Kami membolak-balik hati mereka dan penglihatan mereka seperti ketika mereka tidak percaya pada yang pertama kali, dan kami mengingatkan mereka, dan mereka sedang berleha-leha dalam kesesatannya." (QS Al-An'am/6: 110).

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Komitmen terhadap Nilai-nilai Tauhid untuk Mencapai Kebahagiaan

Mengapa jiwa tauhid penting? Sebab jiwa tauhid adalah modal dasar hidup yang dapat mengantarkan manusia menuju keselamatan dan kesejahteraan. Sungguh, jiwa tauhid penting, Allah sebagai *rabb* telah menanamkan jiwa tauhid ini kepada seluruh manusia semenjak mereka berada di alam arwah. Supaya jiwa tauhid berkembang, maka Allah mengutus para rasul dengan tugas utamanya yaitu menyirami jiwa tauhid agar tumbuh dan berkembang sehingga menghasilkan buah yang lebat yaitu amal saleh.

Jiwa tauhid dikembangkan dalam diri manusia agar jiwa tauhid menjadi roh kehidupan dan menjadi cahaya dalam kegelapan. Sebuah aktivitas yang dilaksanakan mahasiswa, misalnya, akan bermakna kalau ada rohnya. Aktivitas tanpa roh adalah kegiatan semu yang tidak akan membuahkan kemaslahatan. Jiwa tauhid merupakan roh segala aktivitas umat manusia. Demikian juga, berjalan dalam kegelapan rohani dapat membahayakan diri sendiri dan juga orang lain.

Allah berfirman,



"Dan sesungguhnya Kami jadikan (untuk isi neraka jahannam) kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS Al-A'raf/7: 179).

Nilai-nilai hidup yang dibangun di atas jiwa tauhid merupakan nilai positif, nilai kebenaran, dan nilai ilahi yang abadi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Nilai mutlak dan universal yang terdapat di dalamnya dapat menjadikan misi agama ini sebagai *rehmeien Iii 'siemtn*, agama yang membawa kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan mat manusia lahir dan batin. Komitmen terhadap nilai-nilai universal A-Quran menjadi syarat mutlak untuk memperoleh kebahagiaan. Roh kebahagiaan adalah jiwa tauhid yang di atas jiwa tauhid itu nilai-nilai universal dibangun. Komitmen terhadap nilai-nilai universal itu merupakan metode dan strategi untuk menggapai kebahagiaan.

Nilai-nilai universal yang perlu ditanamkan dan dikembangkan agar menjadi roh kehidupan itu adalah *ash-shidq* (kejujuran), *al-emeneh*, *al-adalah*, *al-Ijriyyah* (kemerdekaan), *al-musawah* (persamaan), tanggung jawab sosial, *et-tesemati* (toleransi), kasih sayang, tanggung jawab lingkungan, *tabadul-ijtima'* (saling memberi manfaat), *ei-tersnum* (kasing sayang) dan lain-lainnya.

1. Al-Amanah

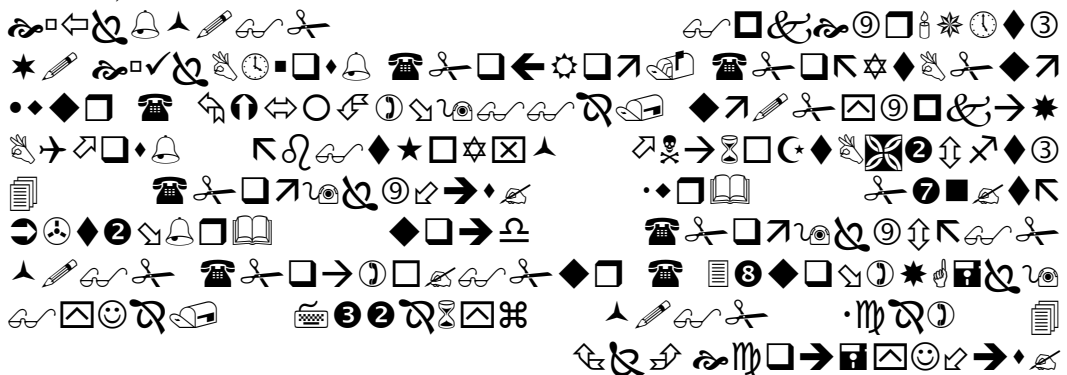
Al-Amanah artinya terpercaya. Mengapa terpercaya dan dipercaya? Karena ia jujur menyebabkan seseorang dipercaya. Karena dipercaya, maka ia menjadi manusia terpercaya (*al-AmTn*). *Al-amTn* adalah sifat Muhammad sebelum menjadi nabi sehingga karena sifat inilah ia dipercaya masyarakat Quraisy pada waktu itu untuk menyelesaikan persengketaan dalam

meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Amanah juga bisa diartikan „titipan". Harta, tahta, dan wanita yang menjadi istri kita adalah titipan Tuhan. Oleh karena titipan, maka kita harus memperlakukan semua itu sesuai dengan aturan dan kehendak yang menitipkannya yaitu Allah. Syekh Abdul Qadir Jailani menyatakan bahwa harta adalah "*khadimmu*" (sesuatu yang menjadi wasilah untuk mencapai tujuan), dan kamu adalah "*khadim*" Tuhan. Perlakukan harta sesuai aturan Tuhan! Demikian juga tahta dan keluarga kita. Terhadap semua itu kita akan dimintai pertanggungjawabannya. Karena ada pertanggung-jawaban di akhir, baik di dunia maupun di akhirat, maka orang yang mendapatkan amanah jabatan, amanah kekayaan, dan amanah keluarga tidak boleh hidup semena-mena dengan jabatannya, hartanya dan keluarganya, tetapi harus hati- hati, proporsional, dan penuh tanggung jawab supaya pertanggungjawabannya diterima masyarakat dan diterima oleh Allah dan akhirnya diberi pahala oleh Allah.

2. Al-,,Adalah

Al-,,Adalah secara etimologis artinya „keadilan". Keadilan dalam persepektif etika Islam adalah adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Sesuatu yang menjadi hak kita, maka menjadi kewajiban bagi orang lain. Sebaliknya, sesuatu yang menjadi hak orang lain, maka menjadi kewajiban kita.

Keadilan dalam perspektif hukum adalah "*Wadh"u sya 'in ff malJallihi*" artinya „meletakkan sesuatu pada tempatnya". Dalam aplikasinya keadilan dapat berarti memberikan hukuman bagi yang melanggar norma dan hukum, serta memberikan penghargaan bagi yang melakukan ketaatan terhadap norma dan hukum. Keadilan dapat juga dijabarkan sebagai memberikan keputusan hukum secara jujur, objektif, dan benar tanpa dipengaruhi hal lain yang tidak berkaitan dengan hukum. Misal hal lain adalah hubungan keluarga, pertemanan, permusuhan, kebencian, atau penyuapan, dan gratifikasi. Allah berfirman,



"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil.

Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil; berlaku adillah sebab berlaku adil itu lebih dekat kepada ketakwaan; dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa kamu kerjakan." (QS Al-Maidah/5: 8).

Dalam ayat lain Allah azza wajalla berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk memberikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya. Dan jika kamu menghukumi suatu kasus di antara sesama manusia, maka putuslah perkara itu dengan adil." (QS An-Nisa/4: 58).*

3. Al-Hurriyyah

Kebebasan manusia dalam berkehendak dan mewujudkan kehendak dengan perbuatan adalah hak asasi manusia. Manusia mempunyai kebebasan untuk berpikir dan mengembangkan pemikirannya lewat ilmu, filsafat, atau pembaharuan pemahaman terhadap agama. Kebebasan berpikir merupakan sarana untuk melahirkan gagasan-gagasan besar untuk memajukan peradaban manusia. Peradaban yang maju tentu berawal dari gagasan-gagasan besar yang diwujudkan dalam bingkai iptek. Di samping mempunyai kebebasan berpikir, manusia juga mempunyai kemerdekaan dalam berserikat, berpolitik, dan menyampaikan aspirasinya melalui saluran-saluran yang benar secara hukum. Kemerdekaan berserikat, berpolitik, dan berpartisipasi dalam organisasi yang diikuti merupakan ciri utama masyarakat madani. Masyarakat madani adalah sistem masyarakat beradab yang reformasi di Indonesia. Tanpa kemerdekaan dalam ketiga aspek tadi, maka masyarakat madani tidak akan terwujud dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, padahal bangsa ini telah sepakat bahwa reformasi dalam segala bidang harus dilakukan.

BAB 3

MENGINTEGRASIKAN IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa mampu bersikap wara' (selalu berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku) dengan selalu mengacu kepada prinsip-prinsip halal dan baik; zuhur (sederhana dan berorientasi akhirat): sabar dan tawakal (menyikapi semua problematika kehidupan secara positif dan menerimanya sebagai kebaikan dari Tuhan);

Mensyukuri karunia Allah berupa nikmat iman, Islam dan kehidupan; menunjukkan sikap ikhlas (melakukan segala aktivitas tanpa pamrih dan hanya karena Allah); mampu menjelaskan esensi dan urgensi integrasi Iman, Islam dan ihsan dalam pembentukan dan koherensi pokok-pokok ajaran Islam sebagai implementasi iman, Islam dan Ihsan.

Muhyidin Ibn Araby (abad ke-13 M) adalah orang pertama yang mengemukakan istilah insan kamil. Kemudian Syekh Fadhullah menyebut insan kamil sebagai proses *tanazzul* (turun) terakhir Tuhan. Maksudnya, sebagaimana pandangan Ibn Araby, untuk dapat kembali kepada Tuhan, maka seseorang haruslah mencapai martabat insan kamil.

Apa persyaratan seseorang untuk mencapai derajat insan kamil? Jika keislaman, keimanan dan keihsanan merupakan syarat-syarat utama, lalu kualitas Islam, iman dan ihsan yang bagaimanakah yang dapat mengantarkan seseorang mencapai martabat insan kamil?

Ihsan dan insan kamil mungkin merupakan dua istilah yang asing (kurang diketahui) oleh kebanyakan kaum muslimin. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa apa itu ihsan, mereka memberikan jawaban bahwa ihsan adalah menjalankan ibadah seolah-olah orang yang menjalankan ibadah itu melihat Allah; kalau pun ia tidak dapat melihat Allah, maka Allah pasti melihatnya. Sampai di sini saja pengetahuan kebanyakan kaum muslimin tentang ihsan. Bagaimanakah dengan Anda? Apa makna ihsan menurut Anda? Demikian pula halnya istilah insan kamil. Konsep insan kamil mungkin hanya dikenali di kalangan muslim sufi saja. Apakah Anda mengenal apa dan siapa insan kamil itu?

A Menelusuri Konsep dan Urgensi Islam, Iman dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil (Manusia Sempurna)

Rasulullah saw bersabda yang kemudian tertuang dalam sebuah hadis yang cukup panjang. Amati hadis berikut secara cermat. Umar r.a. berkisah bahwa pada suatu ketika saat ia duduk bersama Rasulullah saw. tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, berambut hitam legam, tidak tampak padanya kelelahan bekas perjalanan, dan di antara para sahabat tidak ada yang pernah mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk di hadapan Rasulullah saw.,

lalu menyandarkan lututnya pada lutut nabi serta meletakkan tangannya di atas paha nabi saw., kemudian laki-laki berkata, "Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!" Maka Rasulullah saw. berkata, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada ilah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan salat, engkau menunaikan zakat, engkau berpuasa pada bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melaksanakannya." Laki-laki itu berkata, "Engkau benar." Umar dan orang-orang yang berada di situ pun heran karena laki-laki itu bertanya dan ia sendiri membenarkannya.

Kemudian laki-laki itu berkata lagi, "Beri tahu aku tentang iman!" Nabi saw. menjawab, "Engkau beriman kepada Allah dan malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman pada *qadar* (takdir) baik dan buruk." Laki-laki itu kembali membenarkan. Laki-laki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan!" Nabi saw. berkata, "Beribadahlah engkau kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Laki-laki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang kiamat!" Nabi saw. menjawab, "Orang yang bertanya lebih mengetahui daripada yang ditanya."

Laki-laki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi saw. menjawab, "Jika seorang budak melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang kurang hartanya, berbaju compang-camping dan ia penggembala kambing, berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan yang megah." Laki-laki itu pun pergi. Beberapa saat setelah itu nabi saw. berkata kepada Umar r.a., "Wahai Umar, tahukah engkau siapakah laki-laki yang bertanya tadi?" Umar menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi saw. berkata, "Dia adalah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan kepadamu tentang *ag_almu*." (HR-Mus-lim)

Cermati kisah di atas! Lakukan telaah reflektif dan buatlah uraian mengenai koherensi antara salat, zikir, dan iktikaf (*ljablun minallah*) serta kerja-kerja sosial (*ljablun minannas*) dalam kehidupan empirik! Lanjutkan dengan menyusun peta konseptual mengenai iman, Islam, ihsan dan hubungan ketiganya dengan konsep insan kamil.

Menurut Ibn Araby, ada dua tingkatan manusia dalam mengimani Tuhan. *Pertama*, tingkat insan kamil. Mereka mengimani Tuhan dengan cara penyaksian. Artinya, mereka "menyaksikan" Tuhan; mereka menyembah Tuhan yang disaksikannya. *Kedua*, manusia beragama pada umumnya. Mereka mengimani Tuhan dengan cara pendefinisian. Artinya, mereka tidak menyaksikan Tuhan, tetapi mereka mendefinisikan Tuhan. Mereka mendefinisikan Tuhan berdasarkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan (*Asma'u/ H.usna*).

"Selama ini," kata Imam Ghazali, "saya selalu menyembah Tuhan. Akan tetapi, saya tidak pernah mengenali Zat Tuhan; saya tidak pernah menyaksikan Tuhan. Selama ini saya hanya menyembah Tuhan yang saya persepsikan." Atau, "Saya hanya menyembah Tuhan yang saya definisikan, tidak menyembah Tuhan yang saya saksikan."

Masalah penyaksian Tuhan ini berkaitan dengan rukun Islam pertama, yakni mengucapkan dua kalimah syahadat: *Asyhadu an la ilaha ilia Allah*. Artinya, „Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali (Tuhan yang nama-Nya) Allah"; *wa asyhadu anna Muhammadan Rasulillililh*. Artinya, „Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu Rasulullah (utusan Allah)". Teks dua kalimah syahadat ini sudah baku, tidak bisa dan tidak boleh diubah-ubah. Tidak boleh diubah dengan teks kalimat berikut, misalnya: Aku "mendengar" bahwa tidak ada Tuhan kecuali (Tuhan yang nama-Nya) Allah; dan aku "mendengar" bahwa Nabi Muhammad itu Rasulullah. Teks kalimah syahadat itu menggunakan kata "bersaksi", tidak "mendengar". Apakah Anda setuju dengan pendapat Ibn Araby? Bagaimana pendapat Anda?

Abdulkarim Al-JillT membagi insan kamil atas tiga tingkatan. a) Tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat llahi pada dirinya. b) Tingkat menengah (*at-tawasuth*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al• haqaiq ar-ral]maniyyah*). Pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. c) Tingkat terakhir (*al• knitem*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah, apakah orang-orang Islam dapat "menyaksikan" Tuhan? Jika diharuskan menyaksikan Tuhan berarti orang-orang Islam harus mengenali Zat Tuhan; atau dalam istilah tasawuf *ma'rifat*; atau lebih lengkapnya *ma'rifat billah* atau *ma'rifat bi Dzatillah*. Pertanyaannya, bagaimanakah cara menyaksikan Tuhan? Instrumen apa yang tepat digunakan untuk dapat menyaksikan Tuhan? Lebih konkretnya lagi, apakah manusia, khususnya orang-orang Islam, memiliki potensi untuk dapat mengenali Tuhan dengan cara penyaksian?

Pertanyaan fundamental inilah yang membuat Imam Ghazali sakit keras. Beliau mengalami sakit keras justru setelah ia mencapai puncak karier intelektual tertinggi yaitu menjadi "Guru Besar", "Rektor", dan "*Hujjatul Islam*" (gelar ilmiah tertinggi di kalangan ulama Nizhamiyah khususnya), dan sangat dipercaya oleh Sultan Nizhamiyah. Pertanyaan fundamental yang diajukan oleh Imam Ghazali kepada dirinya sendiri adalah: Selama ini saya menyembah Tuhan, tetapi saya tidak pernah mengenali Zat Tuhan; saya tidak pernah

menyaksikan Tuhan. Selama ini saya hanya menyembah Tuhan yang saya persepsikan, (dengan meminjam istilah Ibn Araby) hanya menyembah Tuhan yang saya definisikan, tidak menyembah Tuhan yang saya saksikan. Pertanyaan Imam Ghazali ini mungkin juga dipertanyakan oleh banyak orang, bahkan mungkin juga ditanyakan oleh Anda (baik ditanyakan kepada orang lain, dan terutama lagi ditanyakan kepada hati Anda sendiri). Apa Anda pernah mempertanyakan seperti yang ditanyakan Imam Ghazali?

B. Iman, Islam, dan Ihsan Menjadi Persyaratan dalam Membentuk Insan Kamil

Mari kita telusuri konsep iman, Islam, ihsan, dan insan kamil. Anda tentu mempunyai konsep atau persepsi tentang term-term ini. Dalam perkuliahan PAI hampir semua mahasiswa berpendapat bahwa iman adalah "percaya". Jadi, seseorang dapat disebut beriman jika orang itu percaya akan adanya Allah, percaya akan adanya malaikat• malaikat-Nya, percaya akan adanya kitab-kitab-Nya, percaya akan adanya rasul-rasul-Nya, percaya akan adanya hari akhir, dan percaya kepada takdir baik dan buruk.

Ketika ditanyakan kepada mereka, "Apakah Anda percaya akan adanya Allah?" Mereka semua memberikan jawaban yang sama, "Kami percaya akan adanya Allah; kami percaya akan adanya malaikat• malaikat-Nya, dan seterusnya." Kemudian jika ditanya lebih lanjut, "Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya Tuhan? Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya malaikat?" dan seterusnya (pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rukun iman). Hampir semua mahasiswa menjawab, "Tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya Tuhan; tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya malaikat"; dan seterusnya. Semua manusia percaya akan adanya Tuhan; semua manusia percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya.

Hanya saja mungkin di antara beberapa agama ada yang berbeda menamai Tuhan dan malaikat. Orang Indonesia menyebutnya Tuhan, orang Arab menyebutnya *Rabb*, orang Inggris menyebutnya *God*, orang Jawa dan orang Sunda menyebutnya *Pangeran* atau *Gusti Allah*, orang Hindu Bali menyebutnya *Sang Hyang Widi Wasa* (Yang Maha Esa), dan orang Yunani Kuna menyebutnya *Hermeus*. Untuk menyebut malaikat pun berbeda-beda. Orang Islam, Kristen, dan Yahudi menyebutnya malaikat (*Angel*). Akan tetapi, orang Hindu, Buddha, dan Konghucu menyebutnya Dewa-Dewi.

Anda pun boleh menjawab pertanyaan ini. Adakah orang-orang di sekitar Anda (mungkin saudara, kerabat, tetangga, atau teman• teman Anda) yang tidak percaya akan adanya Tuhan? Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya malaikat? dan seterusnya (pertanyaan• pertanyaan yang berkaitan dengan rukun iman).

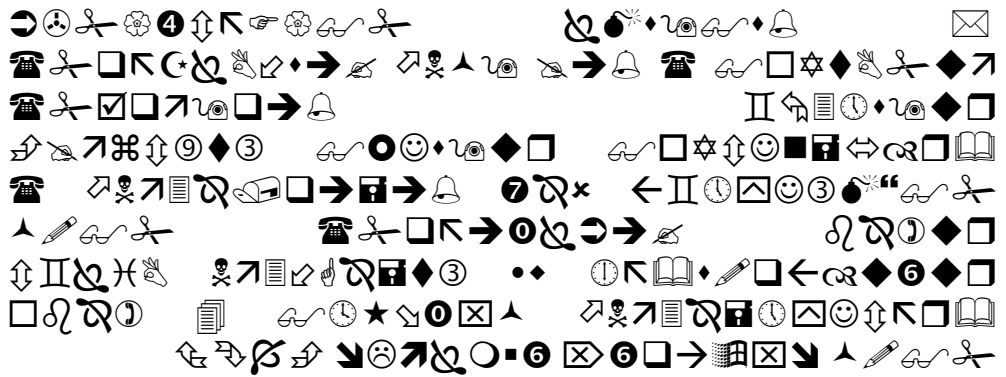
Jika jawaban Anda sama dengan para mahasiswa yang telah terlebih dahulu mengikuti kuliah agama, berarti, tidak ada seorang pun di sekitar Anda yang tidak percaya akan adanya Tuhan; tidak ada seorang pun di sekitar Anda yang tidak percaya akan adanya malaikat; dan seterusnya. Demikian juga di kolong langit ini tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Semua manusia pasti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, dan seterusnya.

Jika makna iman itu sekedar "percaya" berarti semua manusia di dunia ini beriman, karena semua manusia percaya akan adanya Tuhan; semua manusia percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya. Jadi, tidak ada seorang manusia pun yang kafir. Mungkin di antara Anda ada yang memberikan jawaban berbeda dengan mereka. Bukankah di dunia ini ada orang-orang yang ateis (tidak bertuhan)? Jadi, orang-orang ateis itulah yang kafir! Kemudian orang-orang Islam pun berargumentasi bahwa makna beriman itu haruslah lengkap, mencakup beriman kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah. Jika batasannya ini, maka hanya orang-orang Islam-lah yang beriman itu, karena orang-orang di luar Islam tidak mengimani Nabi Muhammad saw. Jika ditanyakan kepada mahasiswa, "Siapakah di antara dua orang ini yang lebih baik di hadapan Allah, apakah si A yang dermawan dan baik budi pekertinya serta selalu memohon pengampunan Tuhan karena dirinya merasa paling besar dosa-dosa dan kesalahannya, tetapi dia beragama Konghucu, ataukah si B sang koruptor jahat dan berbudi pekerti buruk serta sombong dan *riya*, tetapi dia beragama Islam?" Para mahasiswa biasanya sangat sulit memberikan jawaban. Bagaimana pendapat Anda?

Term ihsan dan insan kamil mungkin merupakan dua term yang relatif asing (kurang diketahui) oleh kaum muslimin. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa, apa itu ihsan? Beberapa mahasiswa memberikan jawaban, "Ihsan adalah menjalankan ibadah seolah-olah kita melihat Allah; walaupun kita tidak dapat melihat-Nya, Allah melihat kita." Sampai di sini saja pengetahuan orang Islam kebanyakan tentang ihsan. Bagaimanakah dengan Anda? Apa makna ihsan menurut Anda? Term insan kamil merupakan konsep yang lebih asing lagi bagi kebanyakan kaum muslimin. Term ini mungkin hanya dikenali di kalangan muslim sufi saja. Apakah Anda mengenal apa dan siapa insan kamil itu?

Ada orang mengatakan, belum tentu setiap muslim pasti beriman (mukmin) karena bisa jadi imannya sangat lemah sehingga hatinya tidak meyakini dengan keimanan yang sempurna walaupun dia melakukan amalan-amalan lahir dengan anggota badannya. Status orang seperti ini hanyalah muslim saja dan tidak tergolong mukmin dengan iman yang sempurna.

Setiap mukmin pasti muslim karena orang yang telah beriman secara benar pasti akan merealisasikan iman dengan melaksanakan amal-amal Islam secara benar pula, sebagaimana Allah Swt. telah berfirman:



14. orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Al-Hujuraat/49:14).

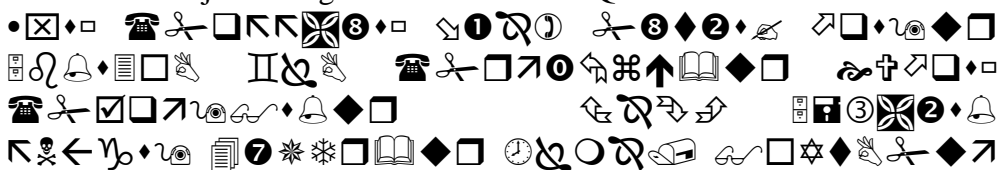
C. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis tentang Iman, Islam, dan Ihsan sebagai Pilar Agama Islam dalam Membentuk Insan Kamil

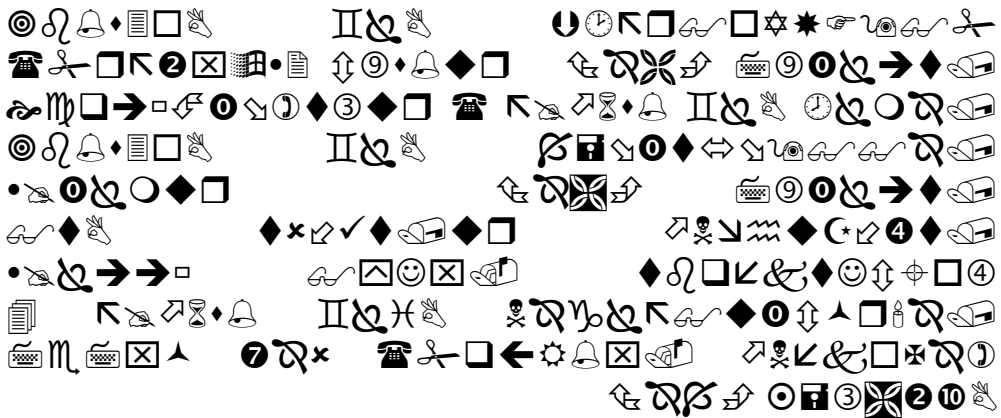
1. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis tentang Iman, Islam, dan Ihsan sebagai Pilar Agama Islam

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab r.a. di atas kaum muslimin menetapkan adanya tiga unsur penting dalam agama Islam, yakni iman, Islam, dan ihsan sebagai satu kesatuan yang utuh. Pada periode berikutnya, para ulama mengembangkan ilmu-ilmu Islam untuk memahami ketiga unsur tersebut.

Kaum muslimin Indonesia lebih familier dengan istilah akidah, syariat, dan akhlak sebagai tiga unsur atau komponen pokok ajaran Islam. Akidah merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar iman; syariat merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar Islam; dan akhlak merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar ihsan. Jika digambarkan hubungan antara iman-Islam-ihsan dan akidah-syariat-akhlak.

Masalah keimanan adalah masalah fundamental dalam Islam. Jangan sampai manusia merasa sudah beriman, padahal imannya keliru karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. QS Saba'/34: 51-54:



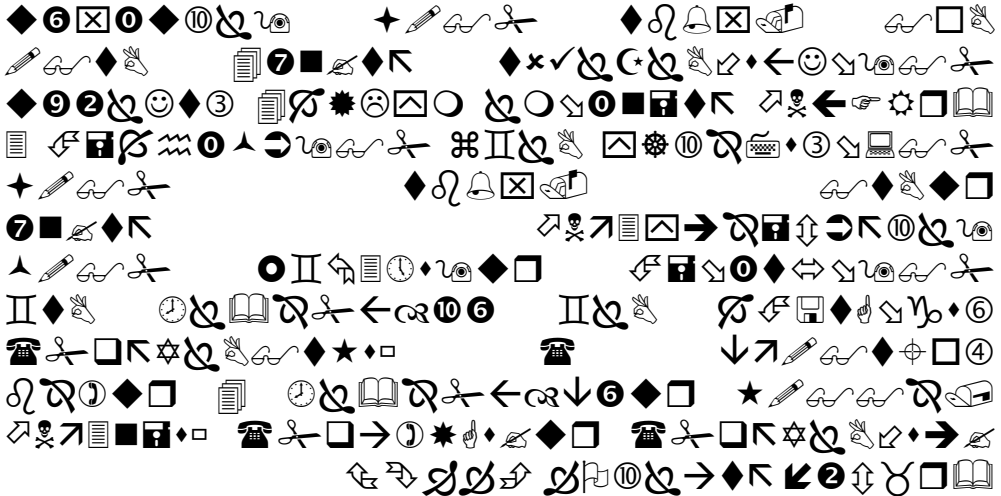


51. dan (alangkah hebatnya) Jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari kiamat); Maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), 52. dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah", Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu. 53. dan Sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh. 54. dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini[1248] sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

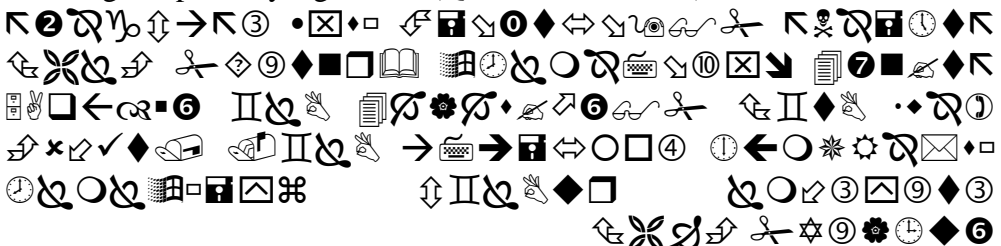
Ayat di atas menggambarkan penyesalan manusia setelah kematiannya karena ketika di dunia ia memiliki keimanan yang keliru. dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka). Dan (di waktu itu) mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah." Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu? Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

Kembali kepada pertanyaan fundamental tadi, dengan instrumen apakah orang-orang beriman dapat mencapai *ma'rifat bi dzatillah* dengan cara penyaksian? Atau lebih khusus lagi, apakah di dunia ini ada orang yang telah mencapai *ma'rifat bi dzatillah* dengan cara penyaksian? Mari kita baca Al-Quran. Ternyata dalam Al-Quran, *Dzatullah* (Zat Allah) itu Mahagaib (*Al-Ghaib*). Namun, ada makhluk

yang dipercaya untuk mengenali Diri Ilahi Yang *Al• Ghaib* itu, yakni rasul-Nya...



Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, Maka bagimu pahala yang besar. (QS Ali Imran/3:179)



(dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (QS Al-Jin/72: 26-27)

Maksud kedua ayat di atas adalah bahwa Allah sekali-kali tidak mengajarkan manusia tentang semua perihal wujud diri-Nya yang gaib. Akan tetapi, Allah memilih para rasul-Nya yang dikehendaki oleh-Nya untuk menyampaikan Wujud Allah. Perlu diketahui bahwa hal ini dilakukan Allah karena Dia sama sekali tidak akan pernah menampakkan Diri-Nya di muka bumi milik-Nya. Supaya keimanan kita mencapai *ma'rifat billah*, maka satu-satunya cara menurut Al• Quran adalah bertanya kepada ahli zikir, sebagaimana

firman-Nya, "*Fes'elt: ahladz-dzikri in kuntum la tetemun* (QS An-Nahl/16: 43, dan QS Al-Anbiya/21 :7).

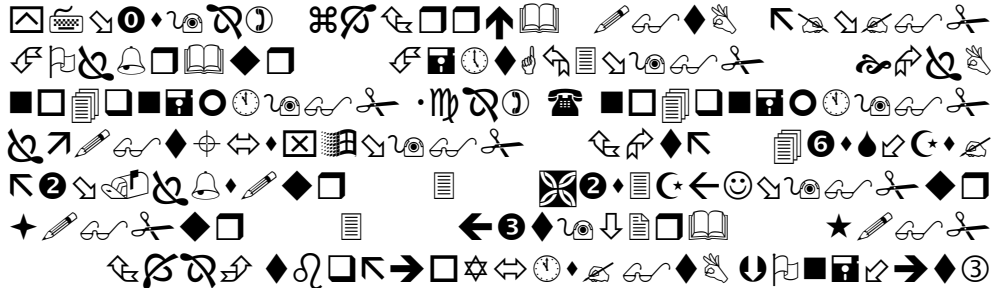
Mari kita pahami secara benar makna-makna rukun iman. Rukun iman pertama yaitu beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah sudah dijelaskan secara panjang lebar di atas. Adapun rukun iman kedua yaitu beriman kepada malaikat-malaikat-Nya. Rukun iman lainnya perlu dijelaskan kembali walau secara sepintas. Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya tidak sekedar mengimani adanya malaikat Allah. Alasannya, kalau sekedar mengimani "ada"-nya malaikat, maka iblis dan orang kafir pun dapat disebut beriman. Iblis dan kebanyakan orang kafir tidak pernah menyatakan bahwa tidak ada malaikat. Beriman kepada malaikat-Nya adalah dengan mengikuti jejak para malaikat yang dengan rela sujud kepada *khalTfah fil ardhi* (wakil Tuhan di bumi). Keimanan model inilah yang ditolak oleh iblis. Iblis tidak mau bersujud (dalam arti taat) kepada *khalTfahfil ardhi* sehingga iblis divonis kafir oleh Allah. Makna *khalTfah fil ardhi* dalam konteks ini adalah Rasulullah. Maksudnya, kita perlu meneladani para malaikat yang selalu taat kepada Rasulullah, tidak pernah menuruti kehendak nafsunya.

Telah terjadi konvensi tentang adanya perbedaan dalam penafsiran dan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Quran. Artinya, adanya perbedaan-perbedaan dalam penafsiran Al-Quran sudah dimaklumi dan ditoleransi oleh seluruh kaum muslimin. Adanya mazhab-mazhab dalam Islam mengindikasikan adanya keragaman dalam memahami "*Al-Islam*", terutama dalam memahami Al-Quran. Berdasarkan QS Al-Waqi'ah/56: 79, yang berwenang menjelaskan Al-Quran kepada umat hanyalah orang yang disucikankan oleh Allah. Di luar orang itu haruslah menjelaskan Al-Quran atas dasar penjelasan dari orang yang disucikan itu. Orang yang bisa menjelaskan Al-Quran itu tidak lain adalah Rasulullah saw.

Mengi'mani kitab-kitab Allah merupakan salah satu fondasi keberimanan seorang mukmin. Menanyalah lebih jauh mengenai hal ini. Ajukan minimal lima pertanyaan berkenaan dengan iman dan keberimanan kepada kitab-kitab Allah! Diskusikan dengan teman dan dosen Anda!

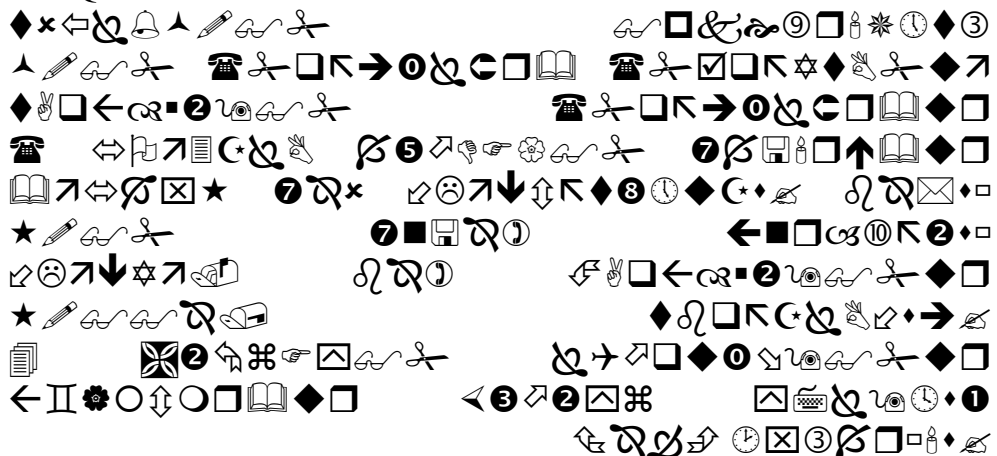
Selain itu, untuk dapat mengamalkan perintah Al-Quran pun tidak bisa asal melaksanakan saja, melainkan harus mengetahui urutan dan prioritas. Bahwa suatu perintah sah dilaksanakan bila perintah yang di atasnya telah dilaksanakan. Misal dalam Al-Quran ada perintah salat. Sahkah seorang muslim mengerjakan salat dalam keadaan tidak suci? Tentu semua orang Islam sepakat "tidak sah", karena untuk mengerjakan salat harus dalam keadaan suci, tidak mempunyai hadas besar dan kecil. Pertanyaan lebih lanjut, "Sahkah salat seorang muslim yang telah memenuhi syarat dan rukun salat, tetapi tidak mengingat Tuhan (tidak ada zikirnya dalam salat)?" "Sahkah salat mereka jika mereka tidak menaati rasul-Nya?" Dalam ilmu tasawuf, salat harus memenuhi tuntunan

syariat dan hakikat. Memenuhi tuntunan syariat adalah memenuhi syarat dan rukun salat yang ditetapkan oleh rasul-Nya, sedangkan memenuhi tuntunan hakikat adalah bahwa dengan salat itu dimaksudkan untuk *li dzikri*, artinya, mengingat Aku (Aku = Tuhan), yakni bahwa dalam salat itu harus "mengingat" Tuhan (QS Thaha/20: 14).



45. bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Ankabut/29:

Dengan ilustrasi memenuhi salat yang dikehendaki Tuhan, semakin jelas tentang adanya urutan dalam mengamalkan Al-Quran. Rukun iman keempat, beriman kepada para rasul-rasul-Nya. Dalam Al-Quran perintah menaati rasul selalu bergandengan dengan perintah menaati Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa rasul itu sebagai utusan Tuhan (baca: sebagai wakil Tuhan di bumi) karena Tuhan tidak menampakkan Diri-Nya di muka bumi. Oleh karena itu, perintah menaati rasul selalu bergandengan dengan perintah menaati Allah, antara lain diungkapkan dalam QS An- Nisa/4: 59.



Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang

sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Rukun iman kelima yaitu beriman kepada hari akhir. Ungkapan kata yang diawali dengan "ber", seperti bersepatu, bersepeda, berpakaian, berenang, bergelora, dan bertopi memberi petunjuk melekatnya sesuatu kepada pelakunya. Begitu halnya dengan kata "ber"-iman kepada hari akhir. Hari akhir adalah tempat pulang kembalinya hamba ke asalnya, "*FT maq'adi shidqin 'inda ma/Tkin muqtadirin*" (pulang kembali di tempat yang benar [lalu merasakan betapa bahagiannya, betapa bergembiranya, selama• lamanya] di sisi Raja Yang Berkuasa). Raja Diraja itu adalah Tuhan Zat Yang *Al-Ghaib*.

Oleh karena itu, apabila secara benar telah mengenali Zat Yang *Al-Ghaib* ini, lalu selalu mengingat-ingat dan menghayati-Nya dalam hati, maka mereka inilah yang tergolong, "*Wabil akhirati hum yOqinona*," (Artinya, "Dan dengan hari akhir mereka meyakininya"). Ini berarti, kehidupan akhirat yang telah dapat dihayati dalam hati sejak sekarang ini. Alasannya, kematian seseorang sangat ditentukan oleh keadaan dia sekarang ini ketika masih berada di dunia. Jika ia *ma'rifat billah*, selalu mengingat-ingat dan menghayati-Nya dalam hati, serta melakukan ibadah dan amal sosial secara benar, maka sebenarnya orang seperti inilah yang telah meyakini hari akhir.

Rukun iman keenam yaitu beriman kepada takdir (takdir baik dan takdir buruk) yang telah ditentukan oleh-Nya. Beriman kepada takdir (baik atau buruk) berarti meyakini dan mengenali "Sang Pembuat Takdir". Caranya, bereskan dulu keyakinan kita, sebab Dia adalah segala-galanya. Bagi hamba yang rasa hatinya selalu *lengket* dengan Diri-Nya, semua hal yang ditemui dalam hidup dan kehidupan ini adalah sebagai ujian dan cobaan. Jika seseorang yang *lengket* dengan Tuhan dilanda cobaan yang sangat berat sekalipun (berat yang dirasakan oleh nafsu dan syahwat), dan seberapa pun beratnya (dimiskinkan, disakitkan, dihilangkan hartanya, diturunkan dari jabatannya yang tinggi, bahkan hingga dipenjara dan dibunuh secara kejam seperti yang terjadi pada para nabi, rasul, dan wali kekasih Allah), maka akan diterima dengan rasa nikmat. Rasa nikmat mengingat-ingat Allah (berzikir) justru semakin menyala-nyala; bahkan ujian dan cobaan ini dianggapnya sebagai hari- raya baginya, karena jika dijalani dengan sabar akan mendatangkan pahala yang sangat besar.

Sebaliknya, sekiranya memperoleh nasib baik dalam hidup dan kehidupan dunia, seorang hamba memandang dan meyakini bahwa "kesejahteraan" yang dialaminya adalah juga sebagai ujian dan cobaan. Oleh karena itu, ia justru malah takut sekiranya hal itu menjadikan dirinya ingkar. Akhirnya, bangkitlah rasa syukur atas pemberian Tuhan itu

sehingga ia dapat berbuat banyak untuk beribadah dan beramal sosial guna mencapai tujuan hidupnya yaitu mendekat kepada Tuhannya sehingga selamat dan bahagia bertemu lagi dengan-Nya di surga.

Sekarang mari kita kaji kembali makna Islam. Ayat-ayat berikut menegaskan terjadinya penyimpangan dari Islam, justru dilakukan oleh orang-orang yang menguasai Al-Kitab.



Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS Ali Imran/3:19-20)

Sekarang mari kita kaji kembali ibadah-ibadah yang terdapat dalam rukun Islam. Kita perlu mengkaji kembali apakah ibadah• ibadah yang

kita lakukan itu sudah benar? Imam Ghazali mengingatkan secara khusus tentang ibadah-ibadah yang sesat. Maksudnya, orang melakukan salat, zakat, puasa, dan haji, tetapi ibadah yang dilakukan itu tertolak karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. Al-Ghazali membahas "Penggolongan Ahli Ibadat yang Tertipu" dalam bab khusus. Contoh, ibadah haji. "Sayang sekali," kata Al-Ghazali, "mereka tidak membersihkan harta dari keharaman". Harta malah didapat dari penipuan, pengelabuan, penganiayaan, pencolengan, dan lain-lain. Namun, hutang-hutangnya tidak dibayar terlebih dahulu. Bekal untuk melaksanakan haji tidak dipilih dari yang halal. Yang dilakukannya pun malah, bukan haji wajib, melainkan pergi haji untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, dan seterusnya (Al-Qasimi, 1986: 832).

Kemudian tentang "Para Pemilik Harta yang Tertipu". Mereka adalah orang-orang yang besar semangatnya untuk membangun masjid atau bangunan keagamaan yang tampak jelas di mata khalayak ramai. Tujuannya tidak lain agar nama mereka dikenang, kedermawanan mereka disebut-sebut, dan kemasyhuran bersedekah mereka pun tersiar ke pelbagai tempat, dan seterusnya. Sebaliknya, kadang-kadang menurut pandangan agama, lanjut Imam Ghazali, lebih utama bersedekah dan membagi-bagikan hartanya itu kepada kaum fakir-miskin. Akan tetapi, orang-orang yang tertipu tadi enggan melakukan yang demikian sebab takut kalau amalannya itu tidak tampak di muka umum.

Jika Anda sudah memahami makna iman dan beriman dengan benar, juga memahami makna Islam dan menjalankan rukun Islam dengan benar, maka Anda akan lebih mudah memahami makna ihsan. Anda dapat mencapai derajat ihsan dengan lebih meningkatkan kualitas iman dan Islam.

Makna ihsan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis, "Kamu menyembah Allah seolah-olah (mata kepala) kamu melihat Allah. Jika (mata kepala) kamu tidak bisa melihat Allah (dan pasti tidak bisa melihat-Nya), tetapi Allah melihat kamu." Maksudnya, mata kepala kita tidak mungkin bisa melihat Allah (karena Allah adalah Zat Yang Mahagaib). Namun, Allah Melihat kita. Oleh karena itu, supaya ibadah kita mencapai derajat ihsan, maka mata hati kita harus selalu diusahakan melihat Allah, karena hanya mata hatilah yang dapat melihat Allah. Ketika beribadah, mata hati kita harus dapat menghadirkan Allah sehingga kita menyembah Tuhan yang benar-benar Tuhan, sesuai tuntutan Allah dalam QS Al-Hijr/15: 99:



dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

2. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis Konsep Insan Kamil

Istilah insan kamil (manusia sempurna) pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Ibn Araby (abad ke-14). Ia menyebutkan ada dua jenis manusia, yakni insan kamil dan monster setengah manusia. Jadi, kata Ibn Araby, jika tidak menjadi insan kamil, maka manusia menjadi monster setengah manusia. Insan kamil adalah manusia yang telah menanggalkan kemonsterannya. Konsekuensinya, di luar kedua jenis manusia ini ada manusia yang sedang berproses menanggalkan ke-monster-annya dalam membentuk insan kamil.

Selain Ibn Araby, sekurangnya ada dua syekh yang menyusun konsep insan kamil, yakni Syekh Al-Jilī dan Syekh Fadhlullah. Para sufi dan filsuf muslim menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebut insan kamil. Ada yang mengistilahkannya dengan *manusia sufi*, *manusia multidimensi*, *citra Adam*, dan istilah-istilah lainnya. Akan tetapi, substansi pembicaraannya sama, yakni tentang manusia sempurna (insan kamil).

Lakukan elaborasi lebih mendalam mengenai istilah-istilah tersebut! Anda dapat menelusuri Al-Quran atau hadis. Komunikasikan dengan dosen dan susunlah menjadi paper pendek!

Syekh Fadhlullah Al-Burhanpuri (wafat tahun 1620 M) yang atas perintah gurunya, Syekh Ahmad Al-Qusyasyi, dalam *Martabat Tujuh* menyusun konsep insan kamil berdasarkan proses *tanazzul* (turun) Tuhan dari "Martabat *AlJadīyat*" hingga "Martabat Insan Kamil.

a. Konsep Manusia dalam Al-Quran

Berbicara tentang konsep "manusia" begitu kompleks dan rumit, sekompleks dan serumit dimensi-dimensi dan misteri• misteri yang ada pada manusia itu sendiri. Kalau seorang filsuf, ilmuwan, bahkan sufi sekalipun melontarkan konsepnya tentang manusia, pada saat yang hampir bersamaan muncul kritik tajam dari para filsuf, ilmuwan, dan sufi lainnya.

Ringkasnya, secara umum, pembicaraan tentang konsep manusia selalu berkisar dalam dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani, atau dimensi lahir dan batin. Tentang konsep dimensi jasmani, atau dimensi lahir, atau dengan sebutan• sebutan lainnya (tubuh, badan) mungkin tidak terdapat perbedaan karena dimensi ini paling tampak di depan mata dan mudah diobservasi. Namun, dimensi rohani (atau dengan sebutan lainnya: dimensi jiwa, batin, atau hati) merupakan yang paling rumit sehingga dalam pandangan filsuf dan sufi muslim pun terdapat perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang kontradiktif.

Kajian ini bertujuan menjelaskan term "manusia" dalam Al-Quran. Ada tiga term yang biasa diterjemahkan sebagai "manusia" dalam Al-

Quran, yakni *basyar*, *et-insen*, dan *en-nes*. Dalam banyak tulisan, *basyar* disebut-sebut sebagai dimensi jasmaniah, *al-insan* dimensi psikologis-rohaniah, dan *en-nss* dimensi sosiologis-kemasyarakatan dari manusia. Kalau kita kaji secara seksama ketiga *term* itu tidak bisa diartikan secara tekstual, tetapi harus dipertautkan dengan konteks keberagamaan. Dengan menggunakan metode Al-Qarafi, *term basyar* lebih memperingatkan manusia yang cenderung mempertuhankan hawa-nafsunya (yang berwujud jiwa-raga). Sebagaimana iblis yang *eb« wastakbara* (sombong dan takabur) karena merasa *ene khairun minhu* (aku lebih baik daripadanya), manusia cenderung memandang rendah para nabi atau rasul dan pengikut-pengikutnya, karena yang dilihat jiwa-raganya. *Term et-insen* merupakan peringatan dari Allah bahwa manusia cenderung kafir. Ketika *el-insen* menerima amanat, padahal amanat itu ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, Allah sama sekali tidak memujinya, malah memvonis bahwa *el-inssn* itu *zhaloman jehale* (sangat zalim dan sangat bodoh). *Term en-nss* pun memperingatkan manusia yang cenderung mengikuti agama leluhur, agama mayoritas, dan agama yang menarik perhatiannya, atau mengikuti pendapatnya sendiri; bukannya mengikuti *man ensbe ilayya* (orang yang kembali kepada-Ku), yakni para nabi, para rasul, atau para khalifah-Nya (wakil Tuhan di bumi). Mungkin di sinilah letak optimistisnya iblis yang ketika divonis sesat oleh Allah, ia memohon dipanjangkan umurnya. Iblis bersumpah akan mengepung manusia dan menyesatkannya (agar manusia memiliki watak seperti dirinya, yakni *eo« wastakbara* dan *en« khairun minhu*). Jarang sekali manusia meneladani malaikat yang rela sujud kepada Adam (wakil Tuhan di bumi). b. Unsur-unsur Manusia Pembentuk Insan Kamil

Al-Ghazali menyebutkan adanya unsur luar (tubuh) dan unsur dalam (batin). Unsur tubuh menyangkut anggota tubuh dan pancaindra; sedangkan unsur batin berupa hati, akal, nafsu, dan hasrat. Al-Ghazali menyebut juga roh sebagai unsur batin, tetapi dipandang sinonim dengan hati. Unsur-unsur manusia yang tersebut diungkap oleh Al-Ghazali (Takeshita, 2005: 112-113). Al-Ghazali menekankan pentingnya hati (*qalb*), yang diibaratkan sebagai "raja", setelah itu akal (*'aql*), yang diibaratkan sebagai "perdana menteri"; sementara unsur-unsur lainnya hanya sebagai pelayan dan pengikut. Namun, ada juga unsur yang sangat rawan, yaitu nafsu dan hasrat. Kedua unsur ini seharusnya tunduk dikendalikan oleh akal, atas perintah hati. Akan tetapi, jika kedua unsur (nafsu dan hasrat) malah mengendalikan akal, maka yang terjadi adalah kudeta terhadap "raja".

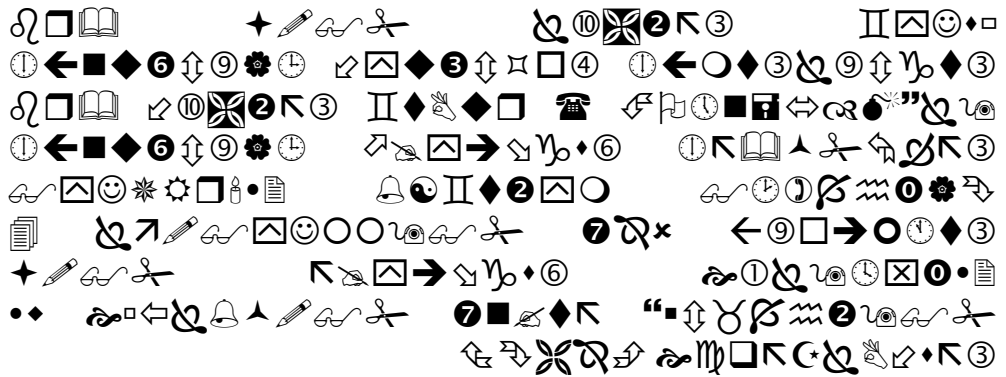
Secara ringkas, Al-Ghazali (dalam Othman, 1987: 31-33) menyebut beberapa instrumen untuk mencari "pengetahuan yang benar" serta kapasitasnya untuk mencapainya.

Pertama, pancaindra. Pancaindra memiliki keterbatasan, dan tidak bisa mencapai "pengetahuan yang benar", setelah dinilai oleh akal. Pancaindra menyaksikan tongkat yang lurus terlihat bengkok ketika dimasukkan ke dalam kolam; padahal - menurut penilaian akal - tongkat itu benar-benar lurus dan tidak bengkok. Matahari terlihat kecil, hanya sebesar bola voli, padahal menurut perhitungan (akal) justru jauh lebih besar dibanding bumi yang dihuni manusia. Bintang-bintang terlihat lebih kecil dibanding matahari, hanya sebesar bola pingpong dan kelereng, padahal, menurut perhitungan (akal), bintang-bintang itu sangat besar dan jauh melebihi matahari.

Seorang mukmin', yang -baik supaya ia benar-benar beriman, terlebih dahulu harus menemukan dan mengenal Allah Swt. yang ia pandang sebagai objek keimanannya. Al-Ghazali mempertanyakan diri sendiri. Selama ini ia selalu beribadah, tetapi siapakah Tuhan yang disembahnya itu? Al-Ghazali merasakan bahwa dirinya belum kenal dengan Tuhan yang disembahnya. Apakah manusia memiliki potensi untuk mengenal Zat Tuhan? Berikutnya, kalau memiliki potensi, "Bagaimanakah orang itu agar dapat mengenal Allah Swt. Tuhan yang disembahnya itu?" Cobalah Anda konstruksi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Al-Ghazali terse but!

Kedua, akal. Dengan metode ini, dengan cara yang sama, seharusnya orang pun menilai tingkat kebenaran akal. Orang seharusnya menggunakan cara yang sama dengan cara yang digunakan oleh akal ketika menilai kekeliruan pancaindra. Ketika dalam mimpi serasa peristiwa benar-benar terjadi, tetapi ketika terbangun, sadarlah bahwa itu hanya kebenaran dalam mimpi, yang disalahkan oleh pemikiran ketika sedang terjaga. Oleh karena itu, perlu instrumen *ketiga*, superintelektual (kebenaran sufistik). Ternyata kebenaran akal disalahkan oleh kebenaran sufi. Setelah bersemedi, sufi melepas akal pikirannya; dan ternyata mereka menyaksikan suasana yang tidak dapat direkam oleh prinsip-prinsip intelektual. Itulah yang disebutkan Al-Ghazali dengan sabda Nabi Muhammad saw., "Manusia itu dalam keadaan tidur, dan apabila telah mati terjagalah dia!" juga dalam QS Qaf/50: 52, "Kami telah membuka semua penutup kamu, dan penglihatan kamu di hari ini (saat kematian) menjadi cerah sekali." Artinya, kebenaran hidup di dunia disalahkan oleh kebenaran yang disaksikan pada saat kematian. Artinya, orang beriman harus mencari kebenaran yang dibenarkan oleh kesadaran saat kematian!

Ketiga, nur ilahi. Ketika Al-Ghazali sembuh dari sakitnya (setelah lama merenungkan dan mencari guru untuk mendapatkan jawaban tentang "Siapakah Tuhan yang disembah itu?"), ia menuturkan, "Kesembuhannya dari sakit karena adanya nur ilahi yang menembus dirinya." Kemudian Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya tentang nur ilahi sebagai berikut.



125. Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya[503], niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS Al-An'am/6: 125).

Pengertian kata "Islam" di sini mengandung arti yang sebenarnya. Bukan dimaksud sebagai sejarah agama secara formal, tetapi ditujukan kepada ikatan pribadi yang mendalam dari seseorang kepada Allah SWT, setelah ia dapat merasa dekat dengan Tuhannya. Ketika Nabi Muhammad ditanya tentang arti dari "syarIj-yasyralf" (melapangkan) di dalam ayat tersebut, beliau bersabda: "Iitu merupakan "nur" yang ditanam Allah di dalam hati manusia." Ketika beliau saw. ditanya lagi, "Apakah tandanya?" Beliau saw. bersabda, "Menarik diri dari kebahagiaan semu dan kembali kepada kebahagiaan yang abadi." (Othman, 1987: 33-34).

Untuk dapat mengenal Allah (*ma'rifat billah*) dengan diperolehnya nur Ilahi, Al-Ghazali menekankan, "Kebenaran harus dicari dan didapat." (Othman, 1987: 34). Tidak boleh bersandar pada taklid dan pandangan mayoritas (Othman, 1987: 24-29). Dalam mencari kebenaran itu, ternyata Al-Ghazali (yang sudah menjadi guru besar dan *Hujjatul Islam*) masih mencari "Syekh" (sebagai "Guru Mursyid").

D. Karakteristik Insan Kamil dan Metode Pencapaiannya

1. Karakteristik Insan Kamil

Insan kamil bukanlah manusia pada umumnya. Ibn Araby (Takeshita, 2005: 131) menyebutkan adanya dua jenis manusia, yaitu insan kamil dan monster bertubuh manusia. Maksudnya, jika tidak menjadi insan kamil, maka manusia akan menjadi monster bertubuh manusia. Pandangan Araby ini mungkin didasarkan atas Al• Quran yang memang memvonis manusia sebagai mankhluq yang rendah dan negatif, yakni: memusuhi rasul, penantang agama yang paling keras, zalim dan bodoh (tidak tahu

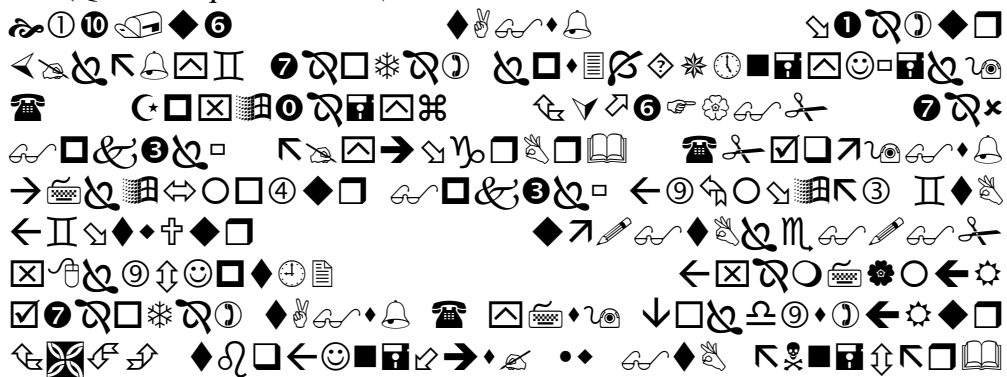
agama yang benar), kikir dan melupakan Tuhan (tidak menjalankan agama sebagaimana petunjuk Allah dan rasul-Nya, melainkan lebih memperturutkan hawa nafsunya), suka berkeluh kesah dan banyak berdoa (ingin segera dihilangkan kesusahannya), padahal manusia diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk dan struktur yang sebaik- baiknya (mempunyai potensi ber-Tuhan dan taat beragama), tetapi faktor nafsu dan dunia menggelincirkannya ke tempat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah dibandingkan dengan binatang ternak sekalipun.

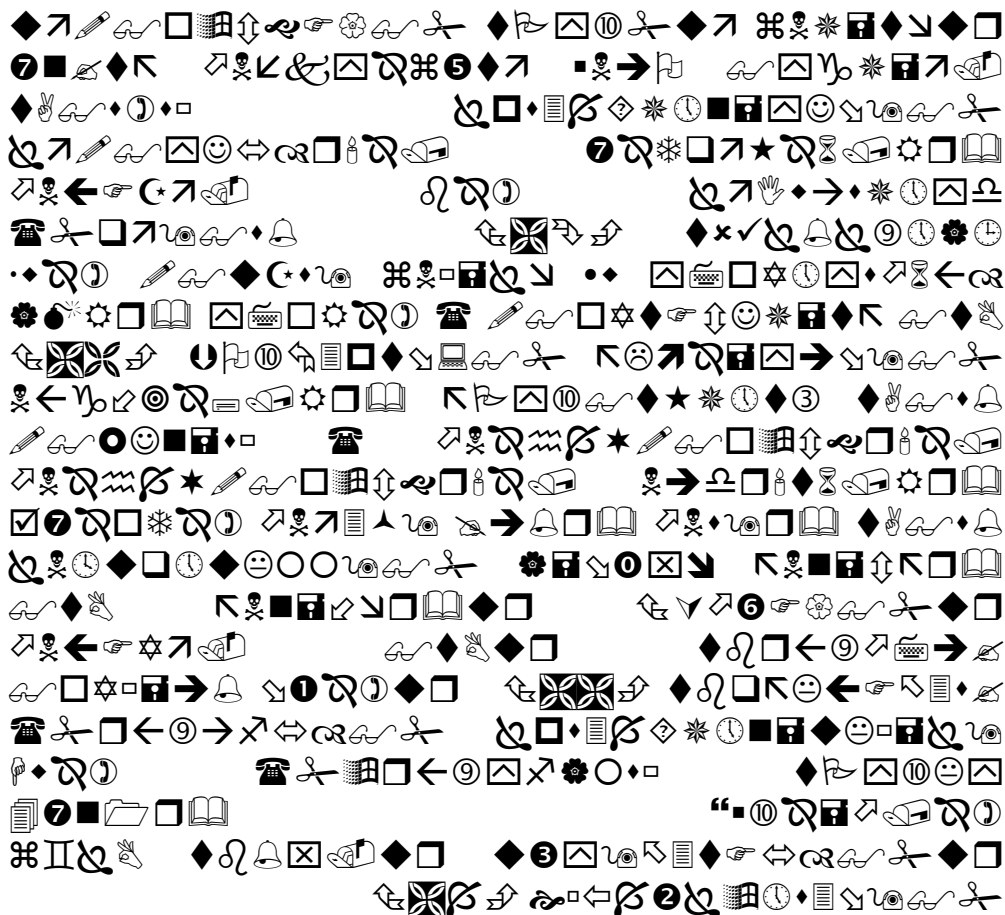
Dengan merujuk kepada seluruh ayat Al-Quran tentang term "manusia" ternyata untuk dapat selamat kembali kepada Tuhan (masuk surga-Nya) kita harus melepaskan kemanusiaan (dalam arti *basyar, el-insen, dan an-nas*). Kita harus mencapai derajat **insan kamil**.

Untuk itu, kita perlu mengenali struktur manusia agar kita dapat mengembangkan diri untuk mencapai derajat insan kamil. Dengan merujuk kepada filsuf dan sufi muslim, manusia itu terdiri dari empat unsur, yang dapat divisualisasikan dalam gambar berikut (Rah mat, 2010).

Keempat unsur manusia dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Pertama, **jasad**. Keberadaannya di dunia dibatasi dengan umur. Wujud nafsu manusia tidak lain adalah wujud jasad ini yang sengaja diciptakan oleh Allah untuk diuji. Karena wujud jasad ini sebagai ujian, maka oleh Allah jasad diberi hati (yakni **hati sanubari**) yang watak jasadnya persis seperti iblis, yakni *eb« wastakbara* (takabur) dan *ene khairun minhu* (ujub, merasa lebih baik, bahkan dibandingkan dengan khalifah Allah sekalipun). Kewajiban jasad adalah menjalankan syariat, yakni menjalankan ibadah badan dan ibadah harta (seperti salat wajib, puasa Ramadan, membayar zakat, menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu, dan peduli memajukan lingkungan).
- b. Kedua, **hati nurani**. Letaknya tepat di tengah-tengah dada. Tandanya "deg-deg". Disebut juga dengan hati jantung. **Hati nurani** dijadikan Allah dari cahaya, wataknya seperti para malaikat-Nya yang rela sujud (patuh dan tunduk) kepada wakil-Nya Tuhan di bumi (QS.Al-Baqarah/2:30-34).





Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat:

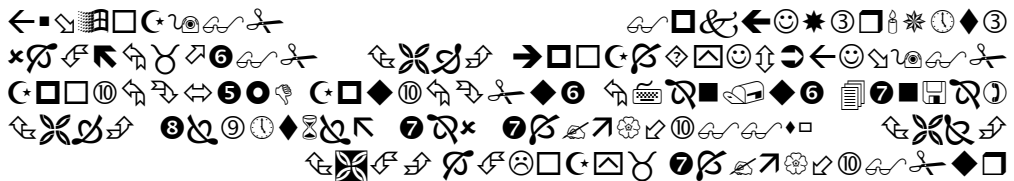
"Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Jadi, hati nurani itu selalu tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya, seperti para malaikat yang telah dimampukan Tuhan untuk menundukkan nafsu dan syahwatnya. Bukti adanya hati dalam diri manusia adalah adanya cinta dan benci. Kewajiban hati adalah menjalankan tarekat, yakni mencintai Allah dengan jalan mengingat-ingat-Nya (berzikir) dan menaati rasul-Nya. Dalam QS Ali Imran/3: 31 Allah berfirman, "*Qui in kuntum tubibbonallahu fattabi'OnT yubbib kumullaha wayaghfir lakum tizunubekum, wallahu ghaforur-rabTm.*" Artinya, Katakanlah (hai rasul), "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah (taatilah) aku (aku=rasul), niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kemudian dalam QS Ar-Ra'd/13: 28 dijelaskan bahwa hati menjadi tenang karena mengingat Allah, "*Ala bi dzikrillahi tathma 'innu! qu!Ob.*" Artinya, Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.

- c. Ketiga roh, letaknya di dalam hati nurani. Roh adalah daya dan kekuatan Tuhan yang dimasukkan ke dalam jasad manusia, lalu menandai dengan keluar-masuknya nafas, menjadi hidup seperti kita di dunia sekarang ini. Ciri adanya roh adalah kita dihidupkan di dunia ini. Kewajiban roh adalah menjalankan hakikat, yakni merasakan daya-kuat-Nya Tuhan. Maksudnya, bahwa yang mempunyai daya (potensi) adalah Tuhan; yang mempunyai kekuatan adalah Tuhan; yang bisa bergerak adalah Tuhan; yang bisa berbuat adalah Tuhan. Adapun kita dipinjami, *La heul« wa la quwwata ii/a billah*, artinya, Tidak ada daya dan kekuatan kecuali (daya dan kekuatan) Allah. Oleh karena itu, Tuhan sangat murka kepada orang-orang sombong, yakni manusia-manusia yang merasa mempunyai kelebihan (merasa pintar, merasa kaya, merasa hebat, dan lain-lain) padahal yang sebenarnya mereka dibuat pintar oleh Tuhan, dibuat kaya oleh Tuhan, dibuat hebat oleh Tuhan, dan lain-lain. Maksudnya, untuk diuji (Apakah merasakan daya-kuat-Nya Tuhan atau diakui sebagai daya dan kekuatan sendiri?).
- d. Keempat, *sirr* {*rasa*). Letaknya di tengah-tengah roh yang paling halus (paling dalam). Rasa inilah yang kembali ke akhirat. **Rasa** adalah jati diri manusia. Bukti adanya rasa adalah kita dapat merasakan berbagai hal dan segala macam (asin, pahit, getir, enak dan tidak enak, sakit dan sehat, senang dan susah, sakit hati, frustrasi, dan lain-lain). Kewajiban *sirr* (rasa) adalah mencapai *ma'rifat billah*, yakni merasakan kehadiran Tuhan; bahwa ternyata Tuhan itu dekat sekali dengan kita; bahkan lebih dekat dibanding urat nadi di leher, atau lebih dekat dibandingkan dengan jarak antara hitam dan putihnya mata kita (tentu bagi orang yang sudah mencapai *ma'rifat billah*).

Akal bukanlah unsur manusia melainkan pembantu utama hati; Diiibaratkan perdana menteri sebagai pembantu utama raja, antara lain diungkapkan oleh Imam Ghazali (Othman, 1982). Oleh karena itu, Al-Quran dalam mengungkapkan hati menggunakan, kata benda" (karena merupakan salah satu unsur manusia) sedangkan untuk kata akal Al-Quran menggunakan, "kata kerja" (karena sebagai fungsi hati). Jika sang raja baik, maka ia akan memerintah perdana menteri untuk menjalankan kebaikan• kebaikan bagi rakyat di negerinya; sebaliknya, jika sang raja angkara murka, maka sang perdana menteri akan diperintahkan untuk menjalankan proyek-proyek ambisiusnya yang merusak bangsa dan rakyat. Demikian juga hati. Jika hati nurani yang menjadi raja, maka sang akal akan memikirkan garapan dunia demi *sublJana-Ka* (memahasucikan Allah), yakni untuk kebajikan dan kemaslahatan umat manusia sesuai dengan perintah Allah dan rasul• Nya. Namun, jika hati sanubari, yang menjadi rajanya, tidak baik, maka sang akal akan digunakan untuk mengumbar nafsu dan syahwat serta memperkokoh watak "aku"-nya.

Untuk mencapai derajat **insan kamil**, kita harus dapat menundukkan nafsu dan syahwat hingga mencapai tangga nafsu *muthma 'innsn*, sebagaimana firman-Nya:



Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,. masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS Al- Fajr/89:27-30)

Ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa nafsu *muthma'inneh* merupakan titik berangkat untuk kembali kepada Tuhan. Akan tetapi, dengan modal nafsu *muthmainnah* pun masih diperintah lagi oleh Allah untuk menaiki tangga nafsu di atasnya: *raydhiyah*, *mardhiyah*, hingga *ksmlsr*: Setelah itu, Allah sendiri yang akan menariknya (melalui *fadhil* dan rahmat-Nya) dalam membentuk **insan kamil**.

Ulama sufi, antara lain Imam Ghazali (1989), menjelaskan tujuh macam nafsu (sekaligus tujuh tangga) sebagai proses *taraqqi* (menaik) manusia menuju Tuhan. Insan kamil adalah manusia yang sudah menanggalkan karakter kemanusiannya yang rendah dan telah mencapai tangga nafsu tertinggi (tangga nafsu ketujuh). Tujuh macam nafsu dan tangga tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Nafsu *Ammsren*, dengan ciri-ciri: sombong, iri-dengki, dendam, menuruti nafsu, serakah, *jor-joran*, suka marah, membenci, tidak mengetahui kewajiban, akhirnya gelap tidak mengenali Tuhan.
- b. Nafsu *Lawwamah*, dengan ciri-ciri: enggan, *cuek*, sukamemuji diri, pamer, dusta, mencari aib orang, suka menyakiti, dan pura-pura tidak mengetahui kewajiban.
- c. Nafsu *Mulhimah*, dengan ciri-ciri: suka sedekah, sederhana, menerima apa adanya, belas kasih, lemah lembut, tobat, sabar, tahan menghadapi kesulitan, dan siap menanggung betapa beratnya menjalankan kewajiban.
- d. Nafsu *Muthma 'tnnen*, dengan ciri-ciri: suka beribadah, suka bersedekah, mensyukuri nikmat dengan memperbanyak amal, bertawakal, rida dengan ketentuan Allah, dan takut kepada Allah. Nafsu tangga ke-4 inilah start awal bagi orang-orang yang berkehendak kembali kepada Tuhan (masuk surga-Nya). Setelah mencapai tangga ini pun masih harus terus meningkat hingga tangga nafsu tertinggi, nafsu *kamilah* (insan kamil).
- e. Nafsu *Radhiyah*, dengan ciri-ciri: pribadi yang mulia, zuhud, ikhlas, *wira'i*, *riyadhah*, dan menepati janji.
- f. Nafsu *Mardhiyyah*, dengan ciri-ciri: bagusnya budi pekerti, bersih dari segala dosa makhluk, rela menghilangkan kegelapannya makhluk, dan senang mengajak serta memberikan penerangan kepada roh-nya makhluk.
- g. Nafsu *Kamilah*, dengan ciri-ciri dianugerahi: *'Umul-yaqTn*, *'ainul-yaqTn*, dan *IJaqqul-yaqTn*. Orang yang sudah mencapai tangga nafsu tertinggi ini matanya akan terang benderang sehingga bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang yang memiliki nafsu di bawahnya, terlebih-lebih lagi orang-orang umum.

2. Metode Mencapai Insan Kamil

Dalam perspektif tasawuf, jalan untuk membentuk **insan kamil** haruslah mengikuti jalan yang ditempuh oleh kaum **sufi** (yang lurus, bukan kaum sufi yang menyimpang). Syarat pertama haruslah beriman (secara benar) dan berniat memproses diri menuju martabat **insan kamil**. Misal, mengerjakan ibadah salat secara syariat dan hakikat. Kewajiban syariatnya adalah melakukan gerakan disertai bacaan salat secara serasi mulai *takbiratul ibram* hingga *selsm*. Adapun kewajiban hakikatnya, ketika menjalankan syariat itu keadaan hati hanya mengingat Allah. Cara konkretnya: (1) memulai salat jika Tuhan yang akan disembah itu sudah dapat dihadirkan dalam hati, sehingga ia menyembah Tuhan yang benar-benar Tuhan; (2) berniat salat karena Allah. Artinya, ibadah salat yang didirikannya itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah tanpa ada pamrih dunia (ingin disebut orang beragama, ingin mendapat pujian, atau ada niat-niat mencari dunia) dan tidak pula ada pamrih akhirat; (3) selalu

menjalankan salat dan keadaan hati hanya mengingat Allah; dan (4) salat yang telah didirikannya itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Kata Syekh **Abdul Qadir Jailani**, "Jalan sufi adalah *shirathal mustaqim*, yakni menjalankan syariat secara lahiriah, dan menjalankan hakikat secara batiniah. Syariat adalah segala peribadatan yang dijalankan oleh raga, seperti mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan salat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, menunaikan ibadah haji ke Baitullah, *ber-akhlaqul karrmah* (berakhlak mulia), dan bagusya budi pekerti. Adapun hakikat adalah, ketika menjalankan syariat tersebut dibarengi dengan keadaan hati yang selalu mengingat• ingat Allah (disertai *dzikir khafy* zikir di hati, tidak diucapkan).

Contoh lainnya, ketika Anda kuliah. Kewajiban syariatnya Anda kuliah karena memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya bahwa kaum muslimin wajib mencari ilmu akhirat dan ilmu duniawi, dengan niat karena Allah (tidak untuk mengejar pekerjaan bergengsi atau mengejar pangkat dan jabatan). Kemudian rasul pun memerintahkan umatnya untuk bekerja secara profesional. Artinya kuliah pun harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Adapun kewajiban hakikatnya, ketika mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas-tugas kuliah keadaan hati selalu mengingat-ingat Allah.

Adapun jalan utama yang perlu dilakukan untuk mencapai derajat insan kamil adalah ***jihad akbar*** (Gihad menundukkan nafsu dan syahwat). Imam Ghazali (1333 H: 4) dan kaum sufi lainnya menguraikan tujuh macam nafsu (sekaligus tujuh tangga), yaitu: *emmerah*, *lawwamah*, *mulhimah*, *muthma'innah*, *radhiyah*, *mardhiyyah*, dan *kamilah*. Jadi, upaya menundukkan nafsu itu adalah dengan menaiki (proses *taraqqi*) ketujuh tangga nafsu tersebut hingga mencapai nafsu *kamilah*.

BAB 4

MEMBANGUN PARADIGMA QURANI

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa memiliki komitmen untuk membangun dunia yang damai, aman, dan sejahtera sebagai implementasi ajaran Islam; memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban dan santun dalam menuntut hak sebagai muslim Indonesia; mampu menganalisis dan menyajikan hasil penelaahan konseptual tentang sumber ajaran Islam dan kontekstualisasinya dalam kehidupan modern.

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam. Ia adalah satu-satunya kitab suci yang masih asli. Isi ajarannya lengkap dan sempurna. Inti ajaran Al-Quran adalah pedoman hidup bagi manusia dalam upaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Quran mengarahkan para pembacanya untuk berjalan di atas *shirathal mustaqim* (Jalan Lurus Allah Swt.) dan mengakhiri tugas kehidupan secara *IJusnul khatimah*. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjadikan Al-Quran tempat berkonsultasi, lalu menjadikannya sebagai suluh kehidupan.

Philip K. Hitti (wafat 1978), seorang guru besar sastra Semit di Columbia dan Princeton, telah menulis sebuah buku monumental berjudul *History of The Arabs*. Mengenai Al-Quran, ia menulis di buku tersebut sebagai berikut: "Kata Al-Quran itu sendiri bermakna „bacaan“, „kuliah“, atau „wacana“. Sejak awal kehadirannya, kitab ini dimaksudkan untuk dibaca dan diperdengarkan dalam bahasa aslinya, dengan khidmat dan hormat, baik dari pembaca maupun pendengarnya. Kekuatan dan daya tarik Al-Quran di antaranya dimunculkan oleh irama dan retorikanya, juga oleh sajak dan maknanya, yang tidak bisa dialihkan ke dalam terjemahan semua bahasa pun. Panjang Al-Quran adalah empat per lima panjang Perjanjian Baru yang berbahasa Arab. Dalam kedudukannya sebagai kitab suci umat Islam, Al-Quran memainkan peran penting lainnya, di antaranya sebagai pilar Islam dan otoritas tertinggi dalam persoalan-persoalan spiritual dan etika. Di bidang teologi, hukum, dan ilmu pengetahuan, menurut umat Islam, Al-Quran merupakan sumber ajaran yang mempunyai aspek-aspek yang berbeda-beda. Dalam hal ini Al-Quran menjadi buku ilmiah, buku bacaan untuk memperoleh pendidikan yang liberal. Di sekolah seperti Al-Azhar, universitas terbesar di dunia, kitab ini masih menjadi landasan bagi seluruh kurikulum. Dari sisi bahasa dan sastra, pengaruh Al-Quran terbukti pada kenyataan bahwa pelbagai dialek orang-orang yang berbahasa Arab tidak terpecah ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda, seperti yang terjadi pada bahasa-bahasa pecahan dari bahasa Romawi. Meskipun kini orang Irak mungkin mendapati sedikit kesulitan untuk memahami secara sempurna percakapan orang Maroko, namun ia bisa dengan mudah memahami tulisan mereka, karena baik di Irak maupun di Maroko, juga di Suriah, Arab, dan Mesir, semuanya mengikuti model dan gaya bahasa Al-

Quran. Pada masa Nabi Muhammad, tidak ada karya prosa Arab yang kualitasnya sangat baik. Karenanya, Al-Quran menjadi karya terbaik yang pertama, dan sejak saat itu Al-Quran terus menjadi model penciptaan berbagai karya prosa. Bahasa Al-Quran bersajak dan retorik, tetapi tidak puitis. Prosa sajaknya menjadi standar yang berusaha ditiru oleh hampir setiap penulis Arab konservatif hingga dewasa ini".

A. Menelusuri Konsep dan Karakteristik Paradigma Qurani untuk Menghadapi Kehidupan Modern

Apa yang dimaksud paradigma? Apa pula yang dimaksud paradigma Qurani? Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma untuk menghadapi pelbagai persoalan?

Secara etimologis kata paradigma dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *para* dan *digma*. *Para* mengandung arti „di samping“, „di sebelah“, dan „keadaan lingkungan“. *Digma* berarti „sudut pandang“, „teladan“, „arketif; dan „ideal“. Dapat dikatakan bahwa paradigma adalah cara pandang, cara berpikir, cara berpikirl tentang suatu realitas. Adapun secara terminologis *paradigma* adalah cara berpikirl berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen, dan metode keilmuan yang bisa dipercaya. Dengan demikian, paradigma Qurani adalah cara pandang dan cara berpikirl tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan Al-Quran.

Berikutnya, Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma? Semua orang menyatakan bahwa ada suatu keyakinan dalam hati orang• orang beriman, Al-Quran mengandung gagasan yang sempurna mengenai kehidupan; Al-Quran mengandung suatu gagasan murni yang bersifat metahistoris. Menurut Kuntowijoyo (2008), Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berpikirl. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Al-Quran jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan tentu saja akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu• ilmu pengetahuan alternatif. Premis-premis normatif Al-Quran dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional.

Dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai khalifah di muka bumi. Anak-anak dan remaja Madinah sedang mengaji Al-Quran di Masjid Nabawi. Di Indonesia berkembang pula Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Pesantren Tahfiz Al-Quran. (*Sumber*. Quran kuquranmu.blogspot.com)

B. Paradigma Qurani sangat Penting bagi Kehidupan Modern

Al-Quran bagi umat Islam adalah sumber primer dalam segala segi kehidupan. Al-Quran adalah sumber ajaran teologi, hukum, mistisisme, pemikiran, pembaharuan, pendidikan, akhlak dan aspek• aspek lainnya. Tolok ukur benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek adalah Al-Quran. Jika mencari sumber lain dalam menentukan benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek, maka seseorang dianggap tidak konsisten dalam berislam, suatu sikap hipokrit yang dalam pandangan Al-Quran termasuk sikap tidak terpuji.

Untuk apa Al-Quran diturunkan? Apa tujuan Al-Quran diturunkan? Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa tujuan diturunkan Al-Quran paling tidak ada tujuh macam, yaitu: 1) meluruskan akidah manusia, 2) meneguhkan kemuliaan manusia dan hak-hak asasi manusia, 3) mengarahkan manusia untuk beribadah secara baik dan benar kepada Allah, 4) mengajak manusia untuk menyucikan rohani, 5) membangun rumah tangga yang sakinah dan menempatkan posisi terhormat bagi perempuan, 6) membangun umat menjadi saksi atas kemanusiaan, dan ke 7) mengajak manusia agar saling menolong.

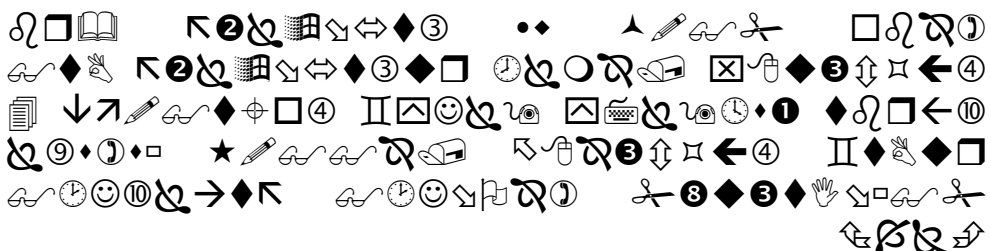
Sebagian dari tujuan di atas dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

1. Meluruskan Akidah Manusia

Secara rinci menjaga akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

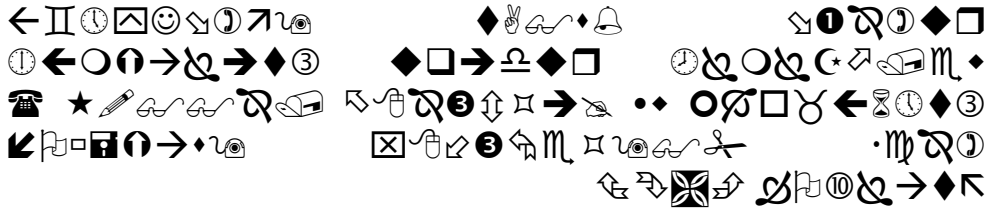
a. Menegakkan Pokok-Pokok Tauhid

Menegakkan tiang-tiang tauhid sebagai landasan beragama sangat penting eksistensinya sebab bersikap sebaliknya yaitu syirik merupakan sikap yang sangat tercela, bahkan hukum Islam memandang syirik sebagai suatu tindak pidana (*Uarrmah*) yang sangat terlarang. Mengapa syirik termasuk dosa besar? Sebab dalam syirik ada kezaliman terhadap kebenaran, dan penyimpangan terhadap kebenaran hakiki, serta ada pelecehan terhadap martabat kemanusiaan yang mengagungkan dunia atau tunduk kepada sesama makhluk. Itulah sebabnya Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni sikap syirik dan Allah akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa saja yang Allah kehendaki.*"(QS An-Nisa/4: 48).



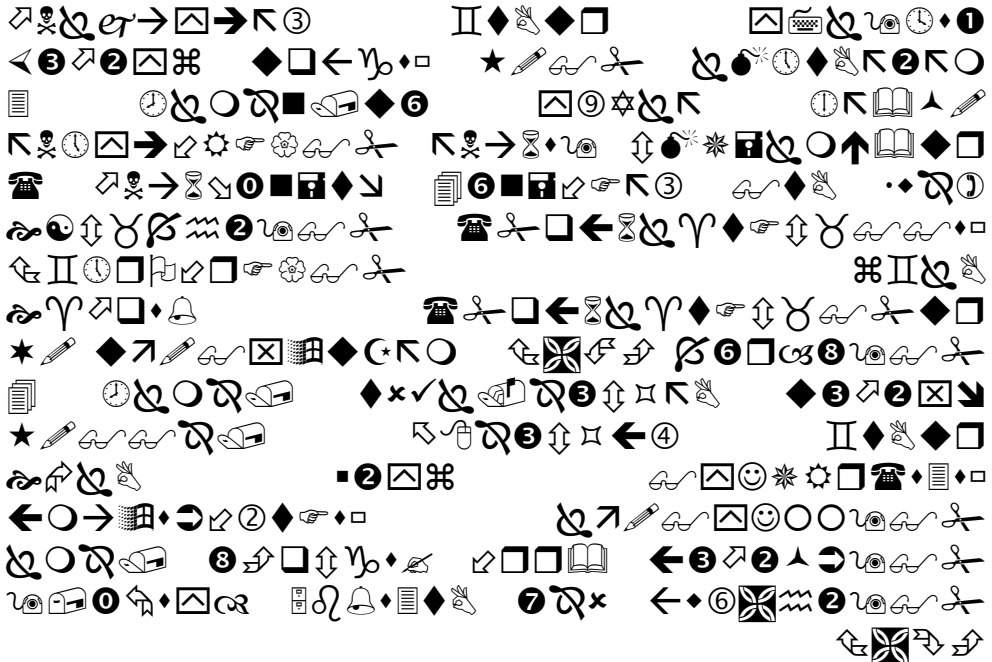
48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS Luqman/31: 13).



13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

(QS Al-Hajj/22: 30-31)



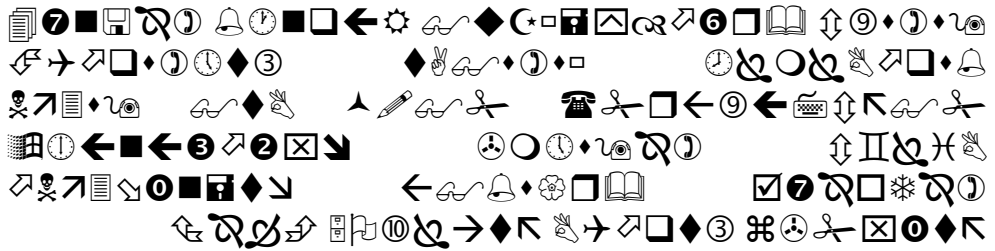
30. Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah[989] Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

31. dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

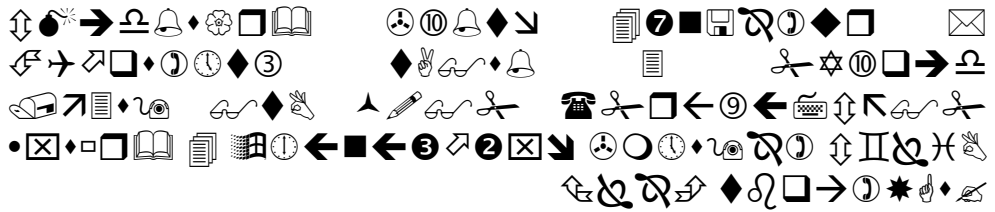
Al-Quran mengajak manusia beribadah hanya kepada Allah sementara syirik cenderung kepada kebatilan dan khurafat. Al-Quran menginformasikan kepada kita bahwa Nabi Muhammad bahkan semua para

nabi mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah. Allah berfirman,

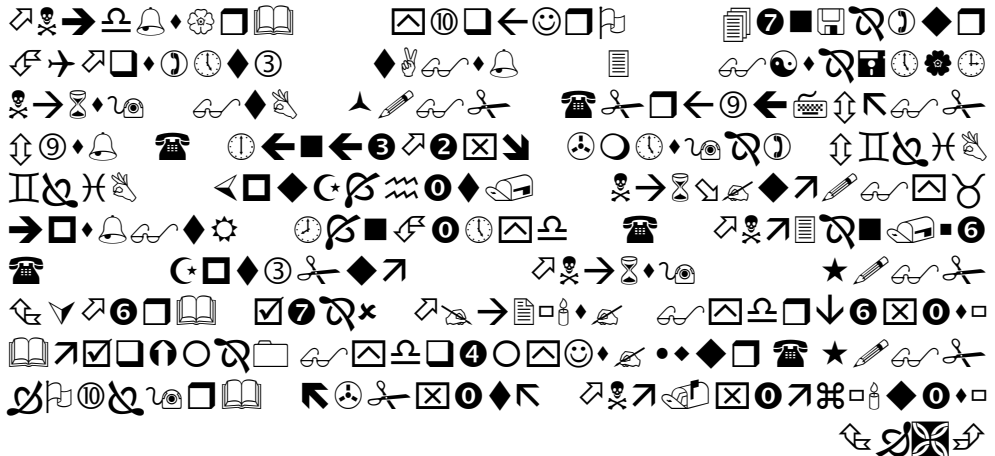
QS Al-A"araf/7: 59, 65, 73, 85)



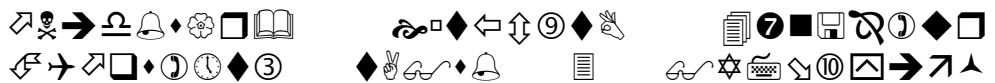
59. Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).



65. dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"



73. dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."



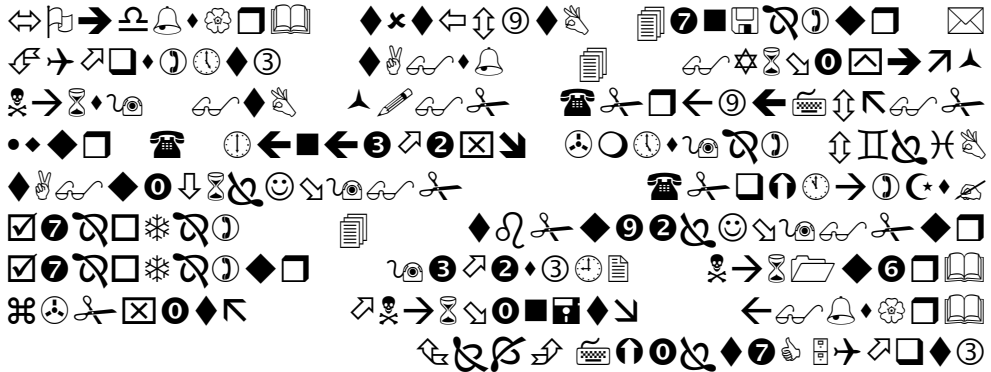
85. dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan[552] saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

QS Hud/11: 50, 61, 84

50. dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja.

61. dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian

bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."



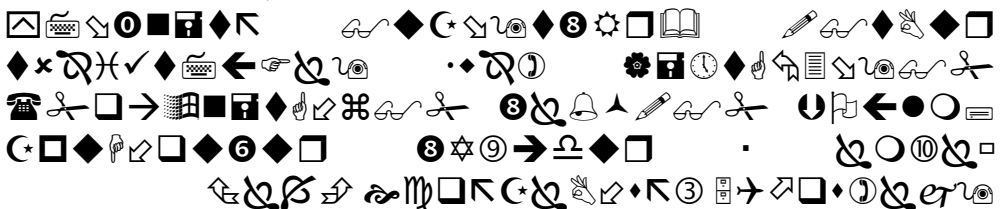
84. dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

b. Mensahihkan Akidah tentang Kenabian dan Kerasulan

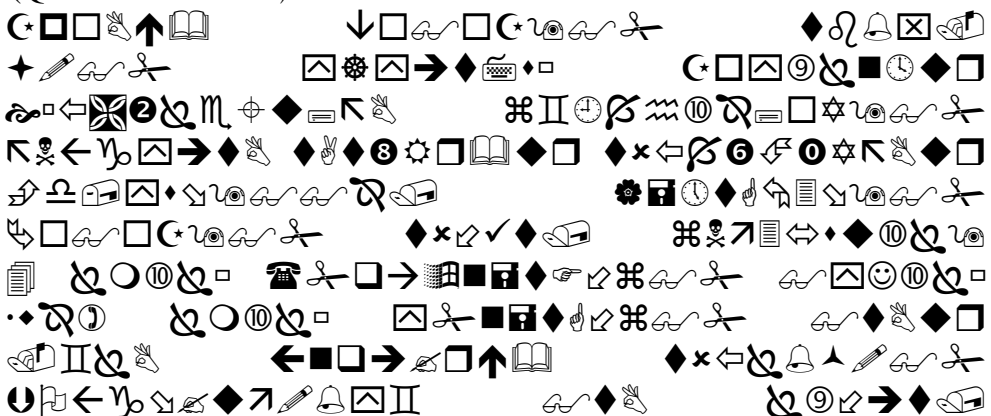
Meluruskan akidah atau dapat dikatakan membenarkan akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

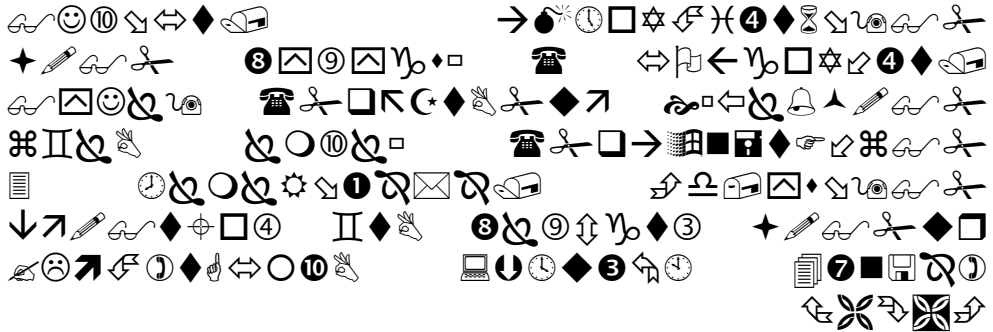
1) Menjelaskan keperluan manusia terhadap kenabian dan kerasulan.

Allah berfirman,



64. dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS An-Nahl/16: 64).





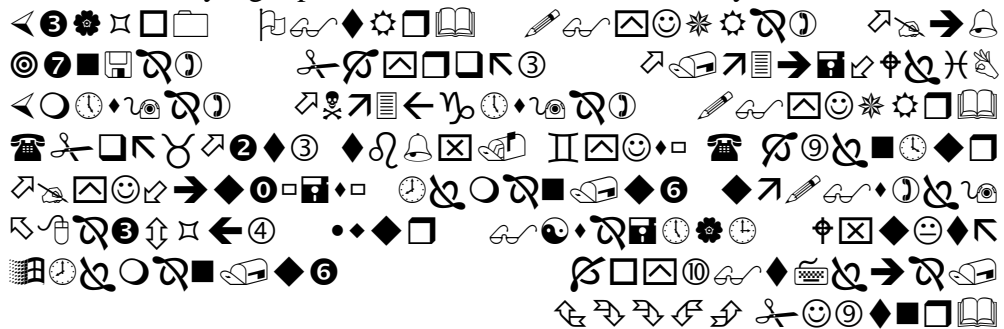
213. manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS Al-Baqarah/2: 213).

2) Menjelaskan tugas-tugas para rasul khususnya dalam hal kabar gembira dan pemberi peringatan.



165. (mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS An-Nisa'/4: 165).

Para rasul bukanlah Tuhan, bukan pula anak-anak Tuhan, mereka hanyalah manusia biasa yang dipilih Tuhan untuk menerima wahyu.

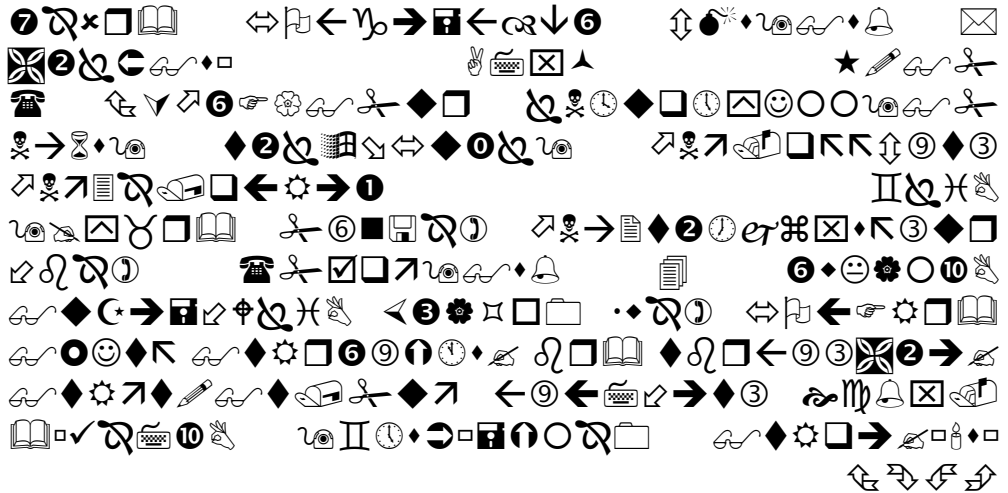


110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah

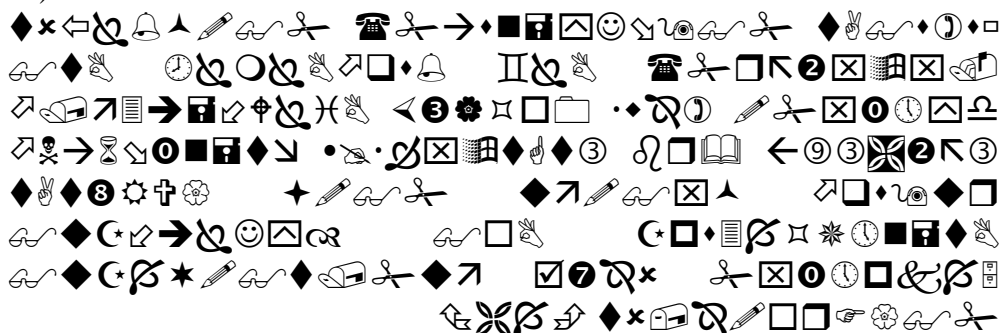
Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

(QS Al-Kahfi/18: 110).

3) Menghilangkan keraguan dari persepsi masyarakat silam tentang penampilan para rasul.

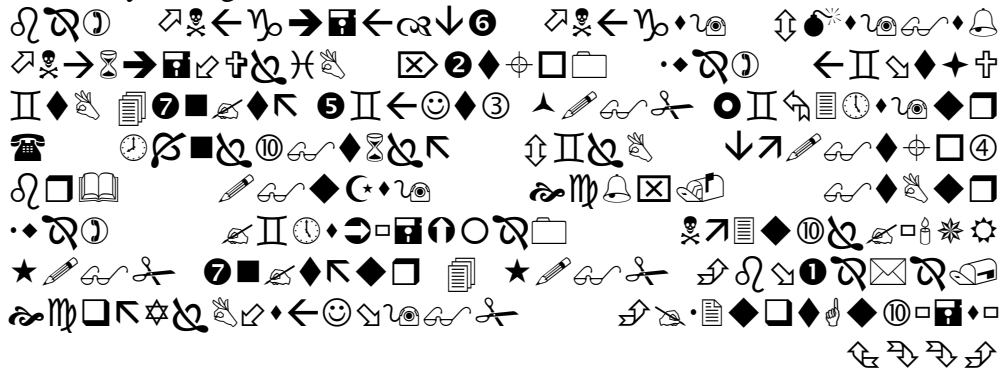


10. berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata". (QS Ibrahim/14: 10).



24. Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah Kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang Kami yang dahulu. (QS Al-Mu"minun/23: 24).

Al-Quran menolak persepsi mereka tentang para rasul dengan firman-Nya sebagai berikut.



11. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal. (QS Ibrahim/14: 11).



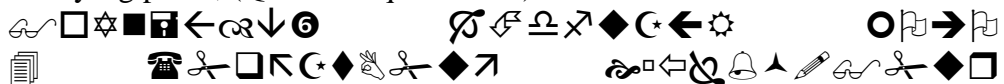
95. Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul". (QS Al-Isra'/17: 95).

4) Menjelaskan akibat bagi orang-orang yang membenarkan para rasul dan akibat bagi orang-orang yang mendustakan para rasul.

Di dalam Al-Quran ada kisah yang panjang yang merupakan bagian dari kisah-kisah para rasul bersama umat mereka yang ujungnya kecelakaan bagi orang-orang yang mendustakan para rasul dan keselamatan bagi orang-orang yang beriman kepada para rasul.



37. dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; (QS Al-Furqan/25: 37).



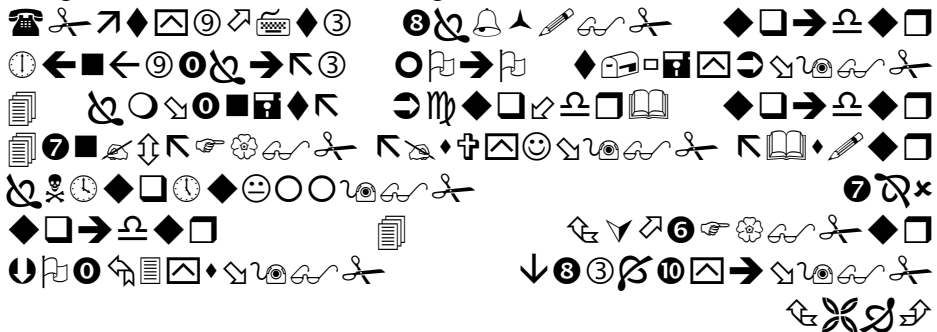


103. kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. (QS Yunus/10:103).

c. Meneguhkan Keimanan terhadap Akhirat dan Keyakinan Akan Adanya Balasan yang Akan Diterima di Akhirat

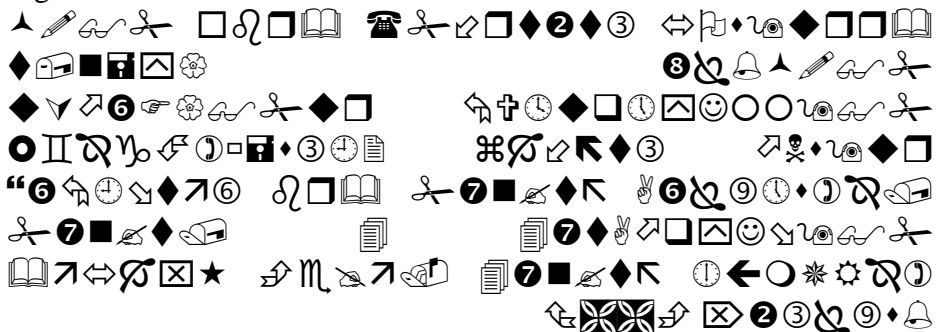
Informasi yang diangkat dalam Al-Quran baik dalam ayat *madaniyyah* maupun *makkiyyah* bahwa iman terhadap akhirat dan segala sesuatu yang ada di akhirat berupa hisab, surga, dan neraka adalah bagian dari tujuan diturunkannya Al-Quran. Al-Quran telah menetapkan beberapa gaya dalam upaya meneguhkan akidah ini dan mensahihkan akidah ini.

- 1) Menegakkan argumen-argumen akan terjadinya "pembangkitan" dengan menjelaskan kekuasaan Allah mengembalikan makhluk sebagaimana semula.



27. dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS Ar-Rum/30: 27).

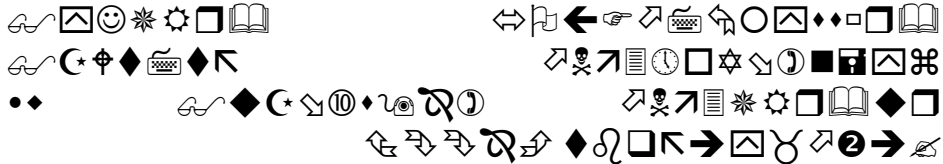
- 2) Mengingatnkan manusia akan penciptaan benda-benda yang amat besar sangatlah mudah bagi Allah, apalagi menghidupkan kembali manusia yang sudah mati, tentunya sesuatu yang amat mudah bagi Allah.



33. dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah

karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Ahqaf/46: 33).

- 3) Menjelaskan hikmah adanya pembalasan di akhirat sehingga jelas ketidaksamaan orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, termasuk balasan bagi orang baik dan orang jahat. Dengan demikian, tampaklah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kesia-siaan.

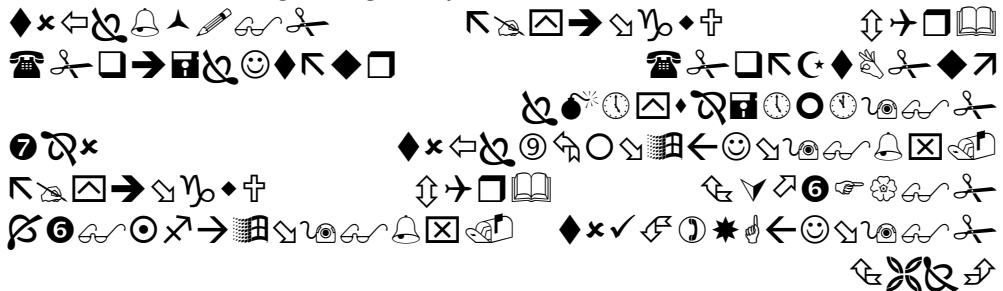


115. Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (QS Al-Mu"minun/23: 115)



36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (QS Al-Qiyamah/75: 36).

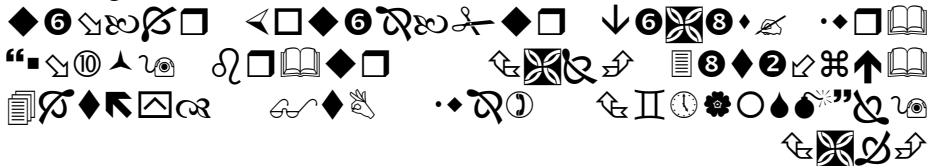
Dan tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan segala isinya sia-sia: itu adalah sangkaan orang-orang kafir: neraka wael adalah keberakhiran orang-orang kafir. (QS Shad/38: 27).



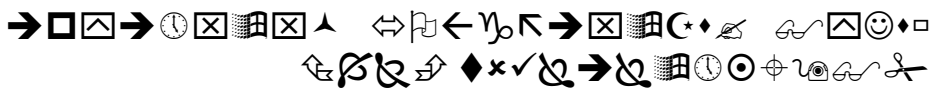
28. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat? (QS Shad/38: 28).

- 4) Menjelaskan balasan yang ditunggu oleh orang-orang mukmin yang baik yaitu pahala dan keridaan, dan balasan yang disediakan bagi orang-orang kafir yaitu siksa dan kerugian. Itulah sebabnya Al-Quran sering menceritakan kiamat dan segala kedahsyatannya. Al-Quran juga menginformasikan catatan amal yang memuat segala kegiatan manusia baik yang bernilai maupun yang tidak bernilai (Uelek), timbangan, hisab, surga dengan segala kenikmatannya, neraka dengan segala penderitaannya dan kesinambungan kehidupan manusia secara jasmani dan rohani di akhirat.

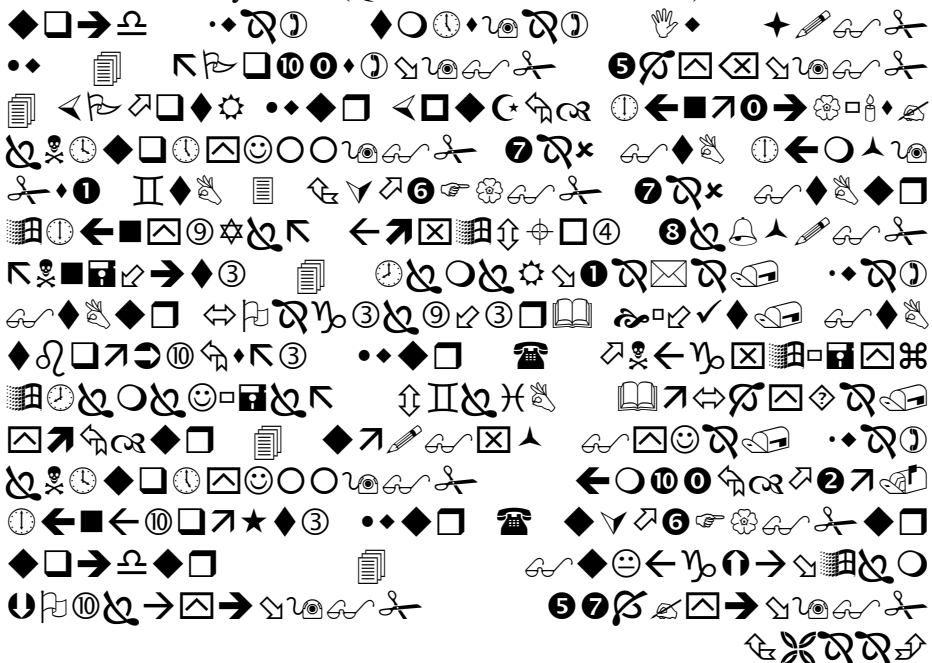
5) Menggugurkan mitologi yang dimunculkan *musyrikin* bahwa Tuhan-Tuhan mereka dapat memberi syafaat pada hari Kiamat kelak, begitu juga dugaan ahli kitab bahwa orang-orang suci mereka dapat memberi syafaat. Inilah yang dibatalkan oleh Islam bahwa sesungguhnya tidak ada syafaat tanpa izin Allah, tidak ada syafaat kecuali bagi orang beriman, dan manusia tidak akan mendapatkan kecuali amalnya sendiri, dan tidak akan pernah menanggung dosa orang lain.



38. (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, 39. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS An-Najm/53: 38-39).

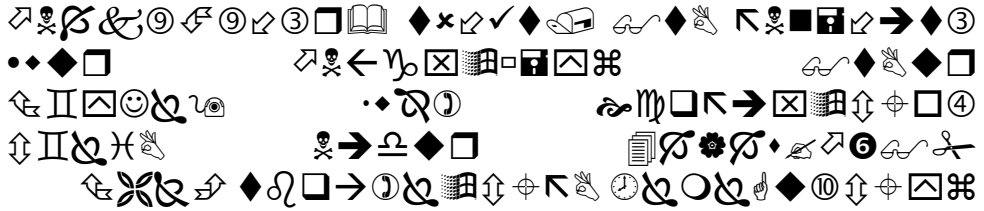


48. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. (QS Al-Muddatstsir/74: 48).

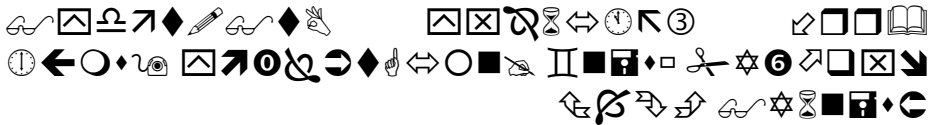


255. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit

dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS Al-Baqarah/2: 255).



28. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS Al-Anbiya'/21: 28).



41. atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi". (QS Al-Kahfi/18: 41).

2. Meneguhkan Kemuliaan Manusia dan Hak-Hak Manusia

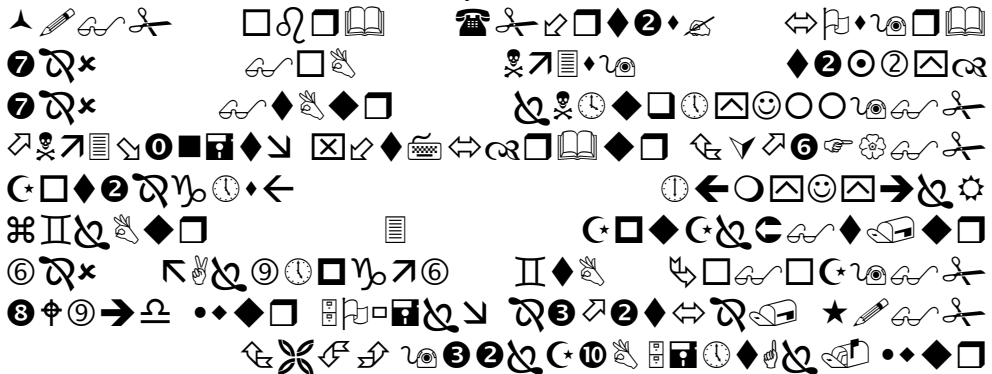
a. Meneguhkan Kemuliaan Manusia

Al-Quran menguatkan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya sendiri. Ia meniupkan roh-Nya kepada Adam, dan Allah menjadikan Adam sebagai khalifah dan keturunan Adam berperan sebagai pengganti Adam dalam kekhilafahan.

Allah berfirman:



30. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS Al-Isra'/17: 30).



20. tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (QS Luqman/31: 20).

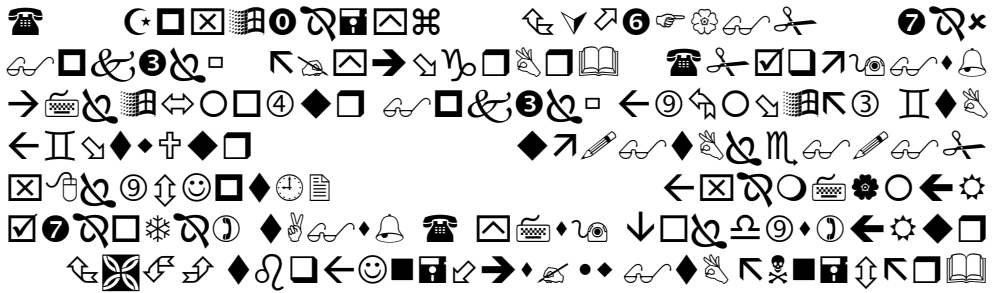


12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS Al-Jatsiah/45: 12).

Ayat-ayat lain dapat dibaca misalnya:

QS Al-Baqarah/2: 30





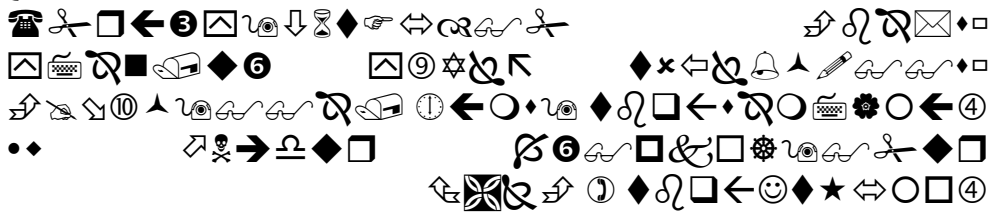
30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

QS Al-A"raf 7/: 31



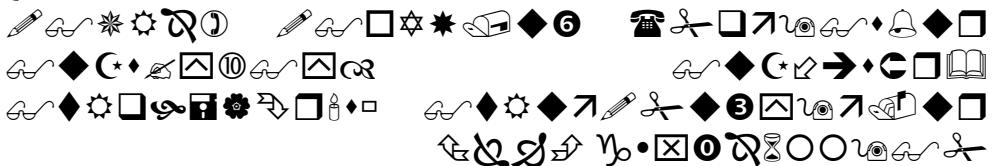
31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

QS Fussilat/41: 38,



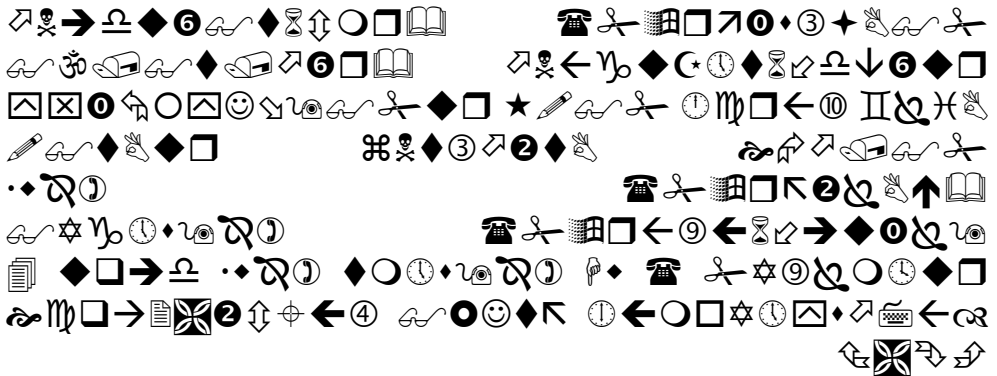
38. jika mereka menyombongkan diri, Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.

QS Al-Ahzab/33: 67



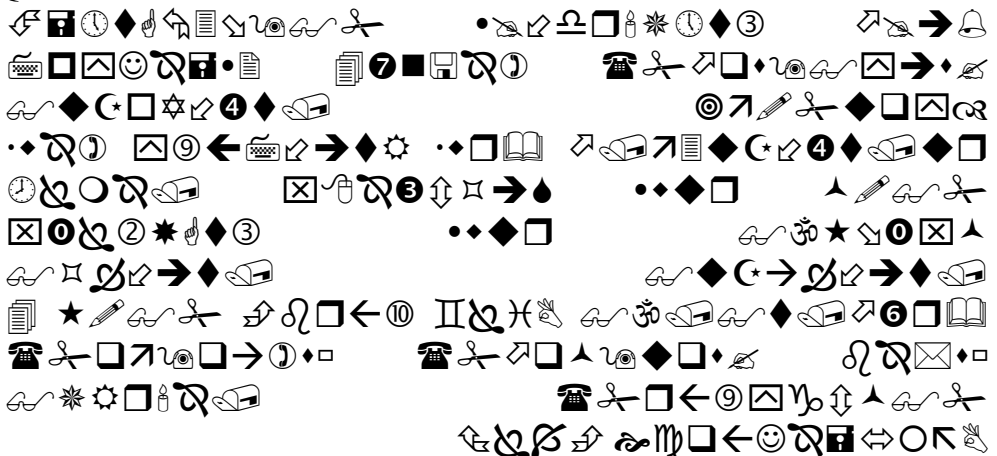
67. dan mereka berkata:;"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar).

QS-Taubah/9: 31



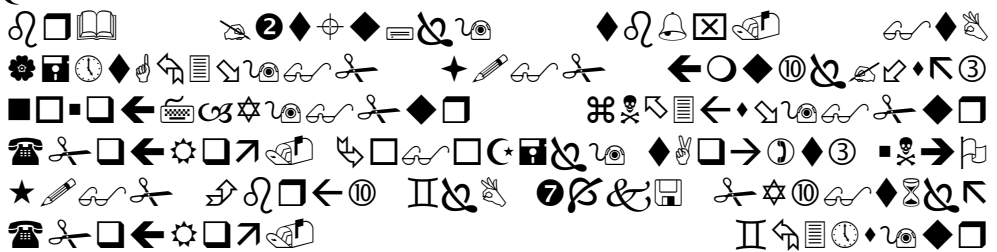
31. mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

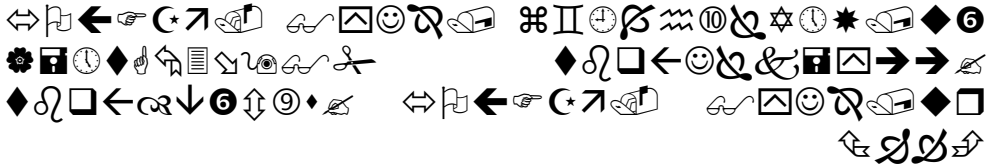
QS Ali Imran/3: 64



64. Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

QS Ali Imran/3: 79

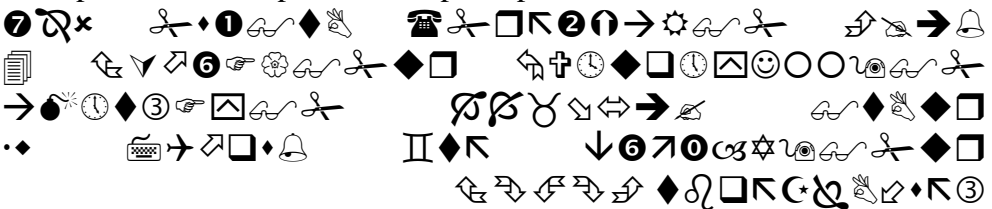




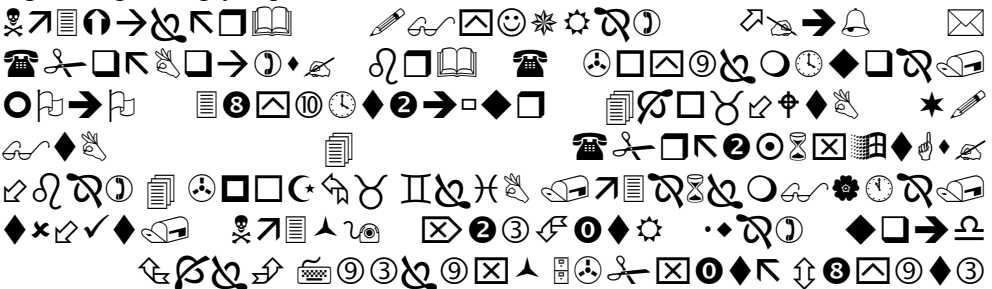
79. tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

b. Menetapkan Hak-Hak Manusia

Dalam upaya menguatkan kemuliaan manusia, pada empat belas abad silam, Al-Quran telah menetapkan hak-hak asasi manusia sebagaimana yang menjadi "nyanyian" kelompok yang menamakan diri pejuang hak asasi manusia sekarang ini. Allah menciptakan manusia bebas berekspresi untuk berpikir dan berpendapat. Allah berfirman:



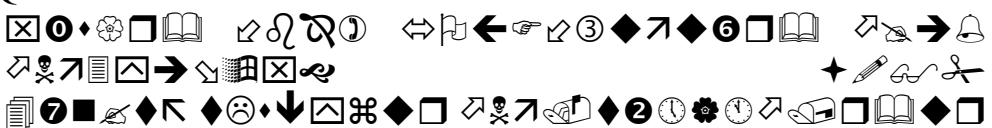
101. Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS Yunus/10: 101).



46. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (QS Saba/34: 46).

Hak-hak lainnya adalah hak hidup Al-Qur'an yang menerangkan masalah hak hidup antara lain:

QS Al-An'am/6: 51:



46. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah yang Kuasa mengembalikannya kepadamu?" perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga).

QS Al-Isra'/17: 33:

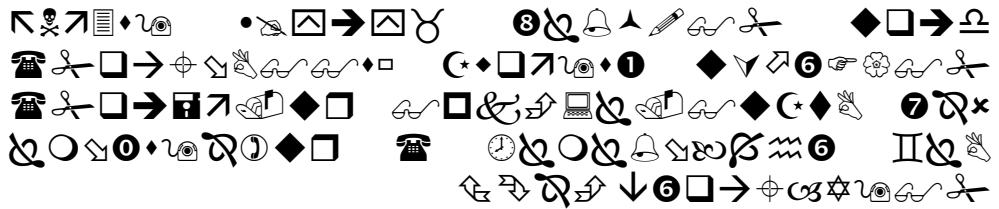
33. dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

QS Al-Ma'idah/5: 31:

31. kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

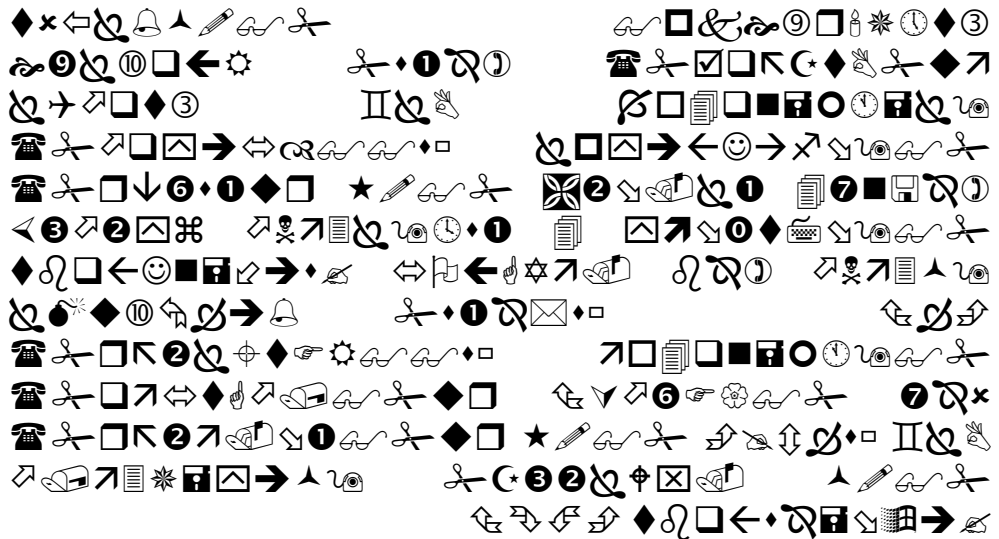
Hak untuk bekerja dan menjelajahi dunia, hal ini diterangkan dalam firman Allah SWT, diantaranya:

QS Al-Mulk/67: 15:



15. Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

QS Al-Jumu'ah/62: 9-10:



9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

QS Al-Baqarah/2: 198:

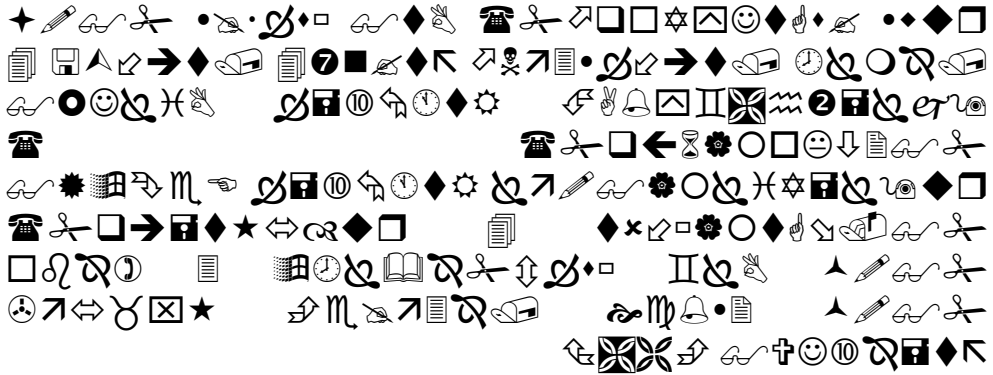


198. tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah

sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat.

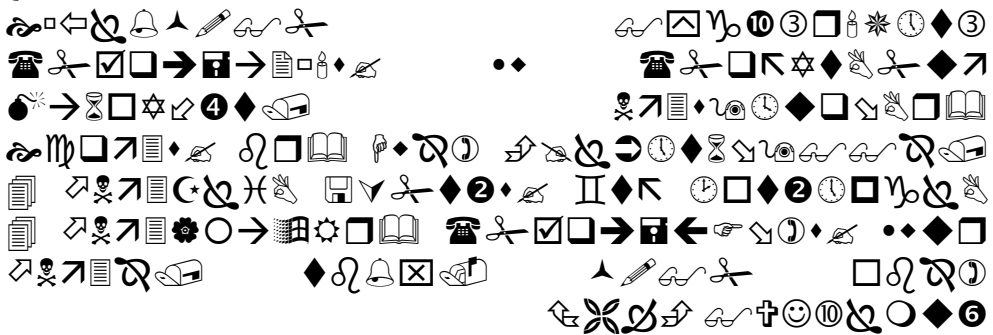
Hak untuk menikmati hasil usaha sendiri dengan halal, hal ini diterangkan dalam firman Allah SWT, antara lain:

QS An-Nisa/4: 32:



32. dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

QS An-Nisa/4: 29:



29. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Hak memiliki tempat tinggal yang layak, hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, dalam QS An-Nur/24: 27-28.



27. berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta.28. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"

Hak untuk terjaga darahnya, hartanya, dan hak miliknya, hal ini Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa '4: 29.

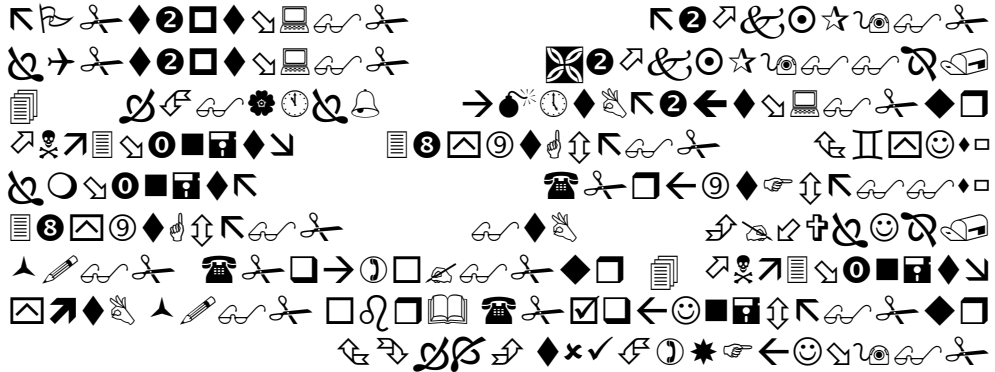
29. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Hak untuk terjaga harga dirinya dan kemuliaannya, Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hujurat/49: 11

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah

(panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

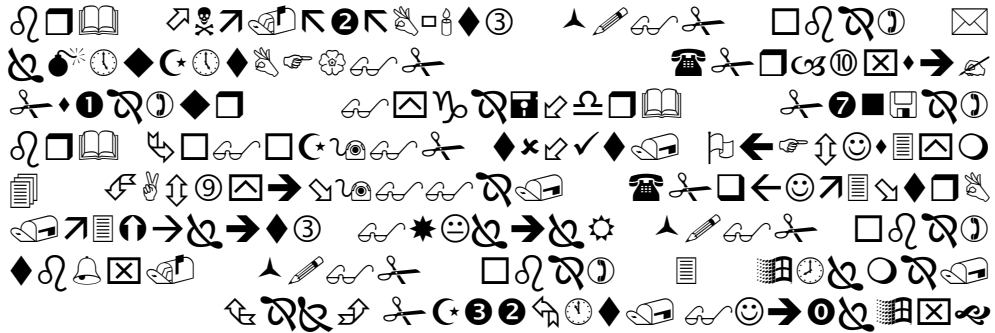
Hak mempertahankan diri, hal ini Allah SWT telah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 194



194. bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

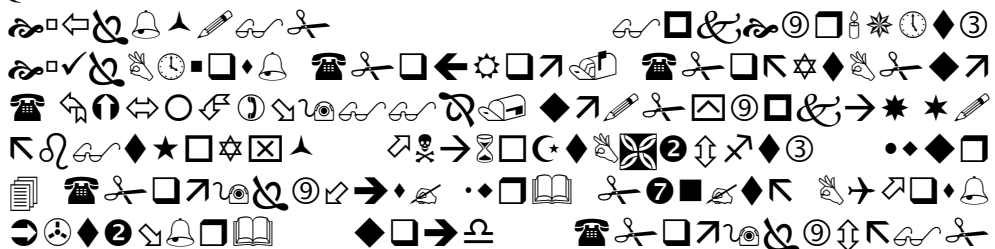
Hak mendapatkan keadilan, Allah SWT berfirman antara lain:

QS An-Nisa/4: 58



58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

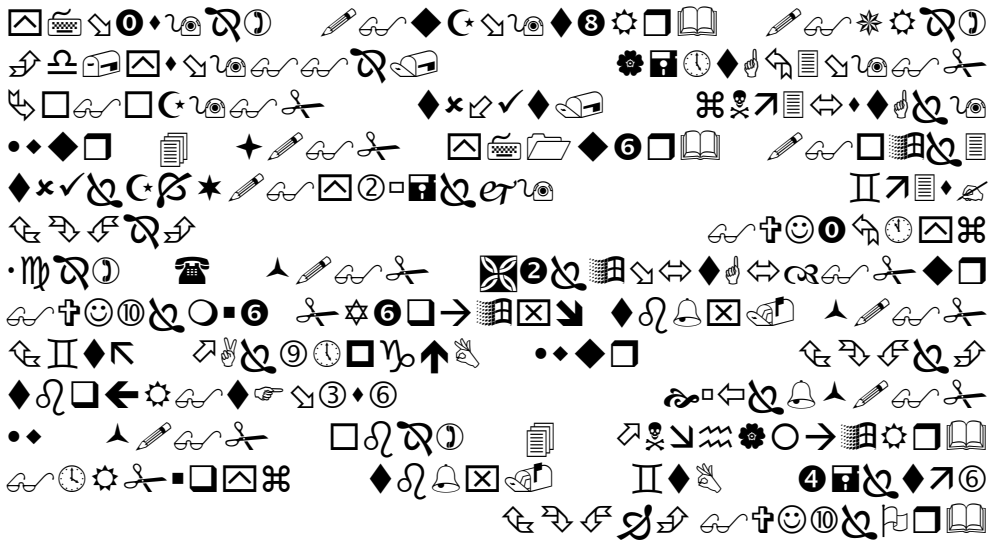
QS Al-Ma'idah/4: 8





8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

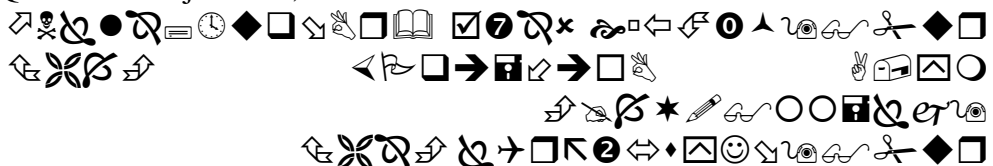
QS An-Nisa/4: 105-107



105. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, 106. dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 107. dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.

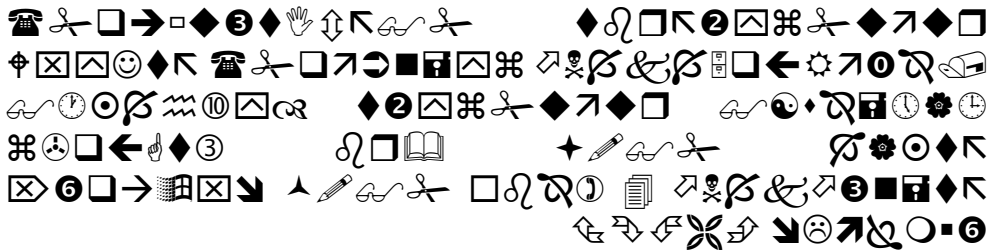
Hak terpenuhi keperluan hidup jika ia memang lemah atau fakir, hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT:

QS Al-Ma"arij/70: 24, 25



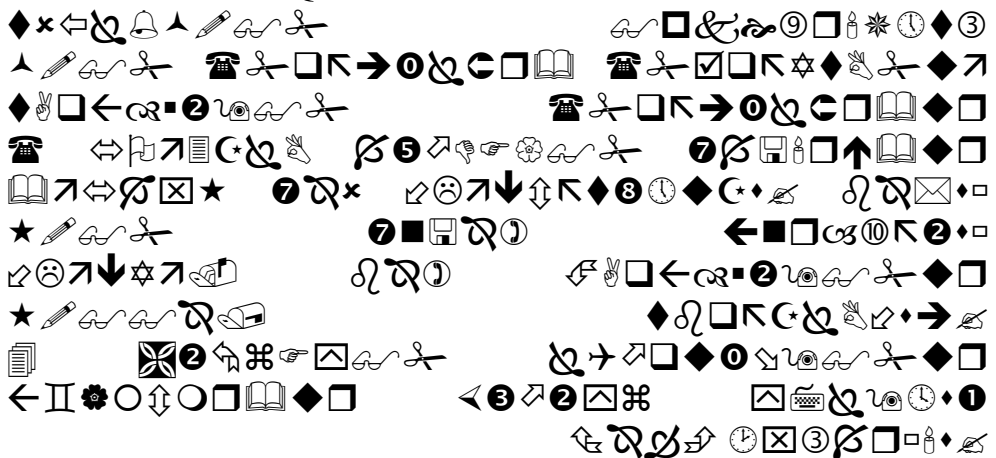
24. dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, 25. bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),

QS At-Taubah/9: 102



102. dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hak untuk setuju atau menolak kepada *ulil amri* (pemerintah), Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa'/4: 59



59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Hak menolak kemungkarannya, hal ini telah dijelaskan Allah SWT dalam beberapa surat, diantaranya:

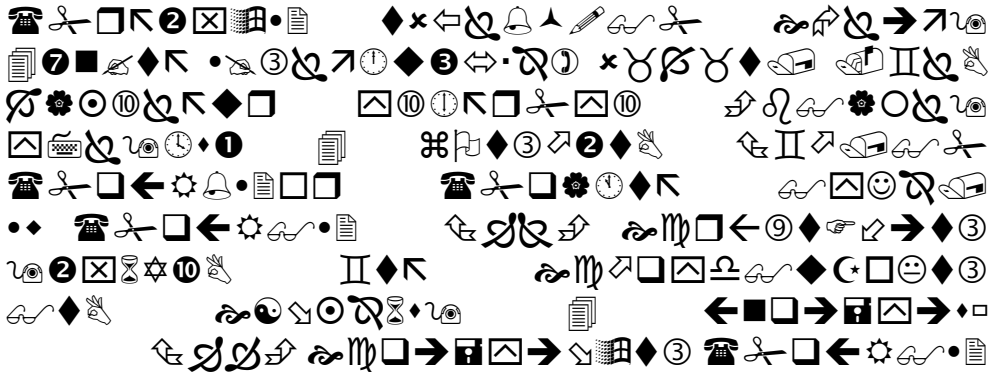
QS Hud/11: 112



112. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah

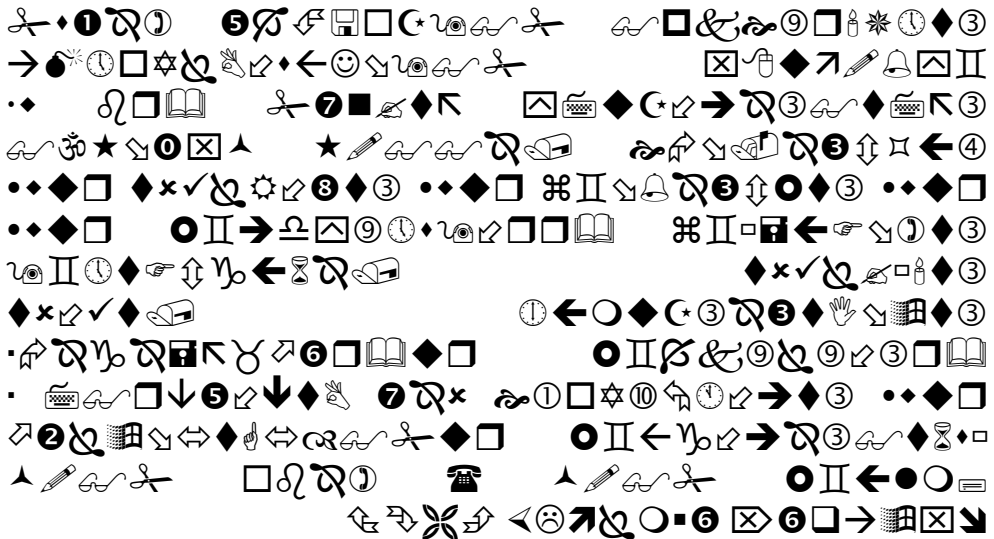
kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

QS Al-Ma'idah/5 78-79



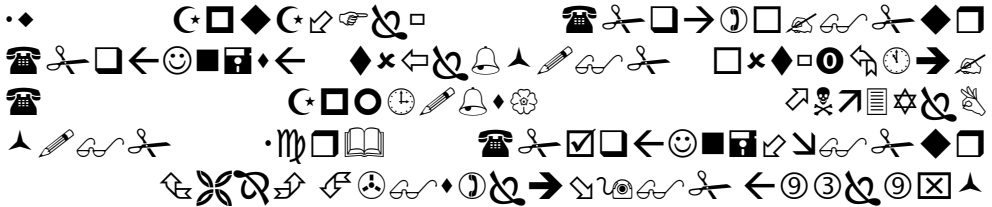
78. telah dilahirkan orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. 79. mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

QS Al-Mumtahanah/60: 12



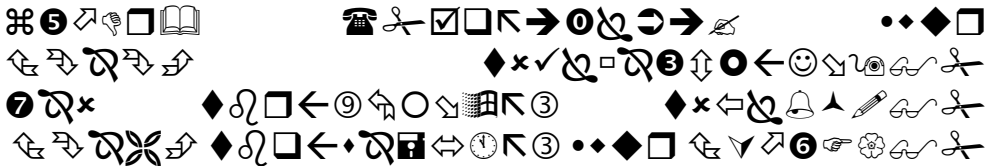
12. Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

QS Al-Anfal/8: 25



25. dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.

QS Asy-Syu'ara'/26: 151-152

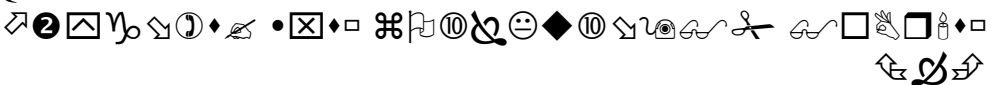


151. dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, 152. yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan".

c. Meneguhkan Hak-Hak Duafa (Orang-Orang Lemah secara Ekonomi).

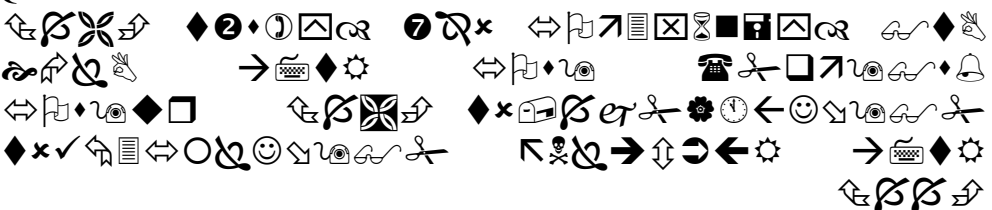
Al-Quran menetapkan hak-hak manusia secara umum dan Al-Quran secara khusus mengangkat hak-hak orang lemah agar tidak teraniaya (terzalimi) oleh orang-orang kuat atau tidak diabaikan oleh para penegak hukum. Sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah ini baik ayat-ayat *makkiyyah* maupun ayat-ayat *madaniyyah*. Hal ini bisa membuka dan menelaah ayat-ayat Al-Quran, antara lain sebagai berikut ini.

QS Adh-Dhuha/93: 9



9. sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.

QS Al-Muddatstsir/74: 42-44



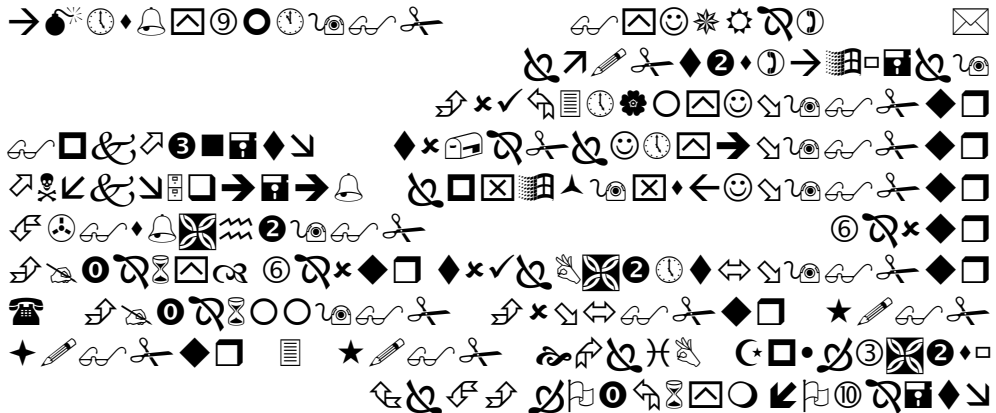
42. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" 43. mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, 44. dan Kami tidak (pula) memberi makan orang miskin.

QS Al-Ma"un/107: 1-3



10. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

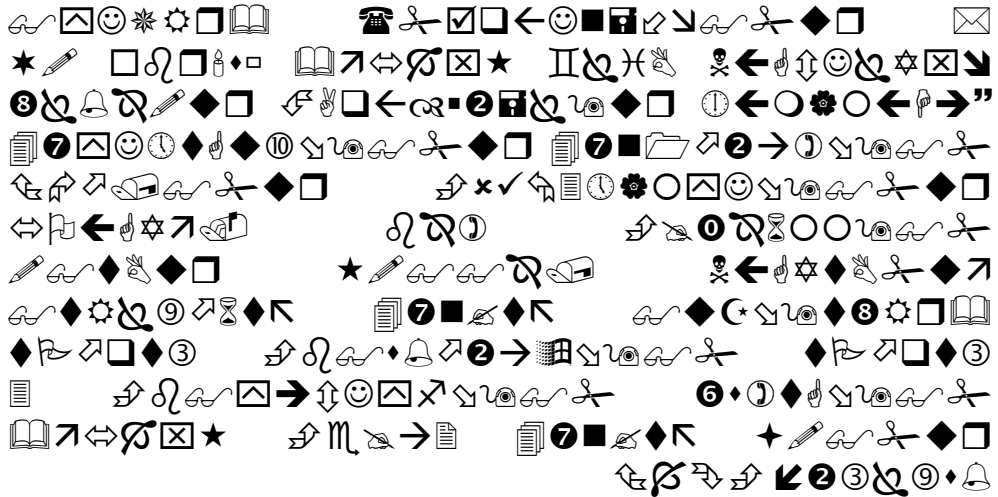
QS At-Taubah/9: 60



60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

QS Al-Anfal/8; 41



41. ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang[613], Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil[614], jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa[615] yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan[616], Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

[613] Yang dimaksud dengan rampasan perang (ghanimah) adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir dengan melalui pertempuran, sedang yang diperoleh tidak dengan pertempuran dinamakan fa'i. pembagian dalam ayat ini berhubungan dengan ghanimah saja. Fa'i dibahas dalam surat al-Hasyr

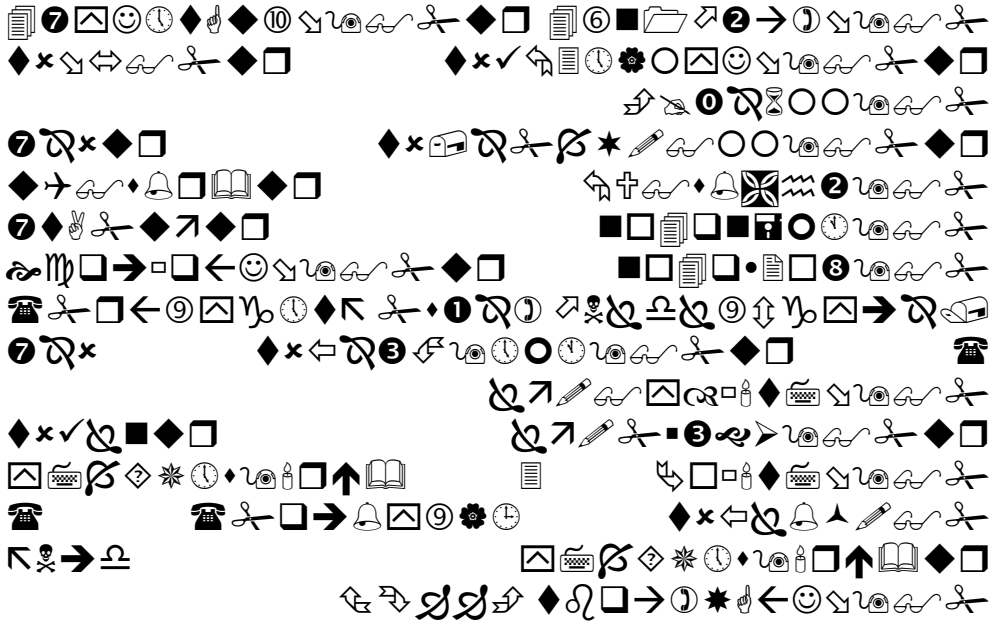
[614] Maksudnya: seperlima dari ghanimah itu dibagikan kepada: a. Allah dan RasulNya. b. Kerabat Rasul (Banu Hasyim dan Muthalib). c. anak yatim. d. fakir miskin. e. Ibnussabil. sedang empat-perlima dari ghanimah itu dibagikan kepada yang ikut bertempur.

[615] Yang dimaksud dengan apa ialah: ayat-ayat Al-Quran, Malaikat dan pertolongan.

[616] Furqaan ialah: pemisah antara yang hak dan yang batil. yang dimaksud dengan hari Al Furqaan ialah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, Yaitu hari bertemunya dua pasukan di peprangan Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. sebagian mufassirin berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada hari permulaan turunnya Al Quranul Kariem pada malam 17 Ramadhan.

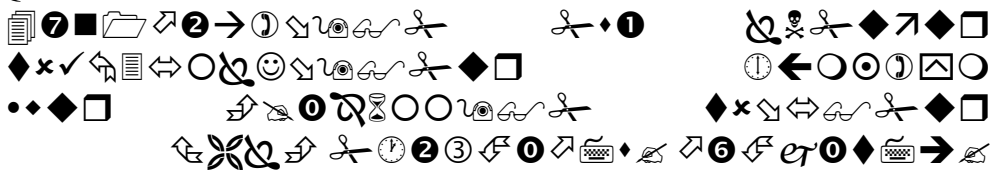
QS Al-Hasyr/59: 7





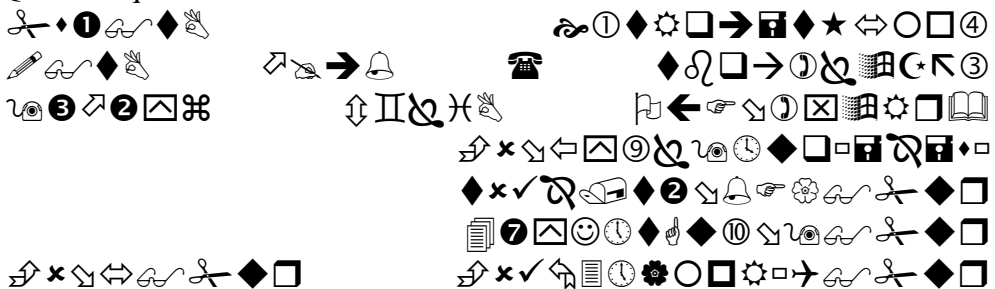
177. bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

QS Al-Isra'/17: 26



26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

QS Al-Baqarah/2: 215



215. mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

QS An-Nisa/4: 36

36. sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[1], dan teman sejawat, Ibnu sabil[2] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

[1] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[2] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

QS An-Nisa/4: 74-76



74. karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat[1] berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan Maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar. 75. mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!". 76. orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.

c. Sumber Historis, Filosofis,Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Paradigma Qurani untuk Kehidupan Modern

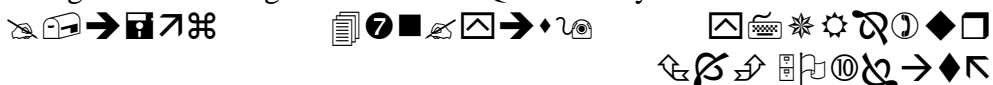
Untuk menggali sumber historis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan paedagogis tentang paradigma Qurani yang membawa kemajuan dan kemodernan pada zaman silam, Anda dapat mempelajari cara-cara untuk mencapai kemajuan pada zaman keemasan Islam dan mempelajari peran Al-Quran dalam mewujudkan kemajuan itu.

Dalam sejarah peradaban Islam ada suatu masa yang disebut masa keemasan Islam. Disebut masa keemasan Islam karena umat Islam

berada dalam puncak kemajuan dalam pelbagai aspek kehidupannya: ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan dan keamanan. Karena kemajuan itu pula, maka dunia Islam menjadi pusat peradaban, dan dunia Islam menjadi super-power dalam ekonomi dan politik. Ekspansi dakwah Islam semakin meluas dan diterima oleh belahan seluruh dunia ketika Islam datang. Kekuasaan politik semakin luas yang implikasinya kemakmuran ekonomi juga semakin terbuka tambah subur dan tentu lebih merata.

Kalau Anda kaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam bisa maju pada saat itu dan dalam waktu yang amat lama (lebih dari lima abad.), maka jawabannya tentu saja karena umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai paradigma kehidupan.

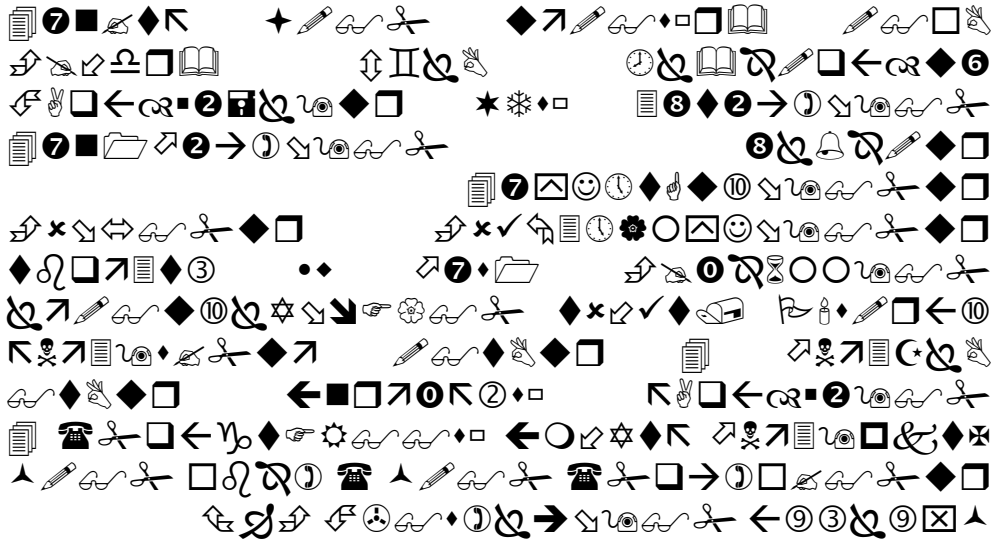
Al-Quran pada saat itu bukan hanya dijadikan sebagai sumber ajaran tetapi juga menjadi paradigma dalam pengembangan LPTEK, pengembangan budaya, bahkan Al-Quran dihadirkan untuk mengatasi dan menghadapi pelbagai problem kehidupan umat Islam saat itu. Pada zaman keemasan Islam, Al-Quran dijadikan sebagai paradigma dalam segala aspek kehidupan dan Rasulullah saw. menjadi *role model (uswatun IJasanah)* dalam mengimplementasikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana Rasulullah saw. "membumikan" nilai-nilai religius Al-Quran dalam keseharian? Anda dapat menelisik informasi dari Aisyah r.a. Ketika ditanya oleh para sahabat mengenai akhlak Rasulullah saw., Aisyah r.a. menjawab, "Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran." Ini berarti, perilaku Rasulullah adalah aktualisasi Al-Quran sehingga karena komitmen Rasulullah terhadap Al-Quran sampai Al-Quran sendiri meneguhkan tentang kondisi ini. Al-Quran menyatakan:



"*Sesungguhnya engkau Muhammad ada di atas akhlak yang agung*" (QS Al-Qalam/68: 4).

Para sahabat menjadikan Rasulullah sebagai panutan, figur, dan pemimpin. Setiap perbuatan yang Rasulullah kerjakan, maka mereka pun melaksanakannya dan setiap larangan yang Rasulullah tinggalkan, maka mereka pun meninggalkannya. Para sahabat merupakan generasi terbaik dalam kacamata Islam sebab mereka hidup langsung di bawah bimbingan Rasulullah saw. Rasulullah hadir di tengah-tengah mereka dan Rasulullah hadir di hati mereka. Demikian juga generasi berikutnya, yakni generasi tabiin menjadikan Rasulullah sebagai panutan dan Al-Quran dan hadis sebagai sumber ajaran yang mereka implementasikan dalam keseharian sehingga yang tampak dalam kehidupan adalah generasi Qurani yang membawa rahmat dan berkah bagi alam semesta secara keseluruhan. Keistimewaan generasi ini memang telah digambarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, "*Sebaik-baik generasi adalah generasiku lalu generasi berikutnya dan generasi berikutnya*" (HR Muslim). Sikap komitmen para sahabat dan generasi berikutnya menjadikan Rasulullah

sebagai uswah dalam segala segi kehidupan dan sesungguhnya perilaku mereka sesuai dengan tuntunan Al-Quran itu sendiri. Allah berfirman:



Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya (QS Al-Hasyr/59:7).

Toshihiko lzutsu (1993: 91-116) mencoba meneliti konsep konsep etika religius dalam Al-Quran. Hasil penelitiannya menetapkan ada lima nilai etik yang perlu dikembangkan manusia yaitu: 1) murah hati, 2) keberanian, 3) kesetiaan, 4) kejujuran, dan 5) kesabaran. Berikutnya lzutsu menuangkan konsep kemunafikan religius serta membahas konsep baik dan buruk secara mendalam. Bahasannya meliputi konsep *salih*, *birr*, *fasad*, *ma'ruf* dan *munkar*, *khair* dan *syarr*, *tjuns* dan *qubti*, *fakhisyah* atau *fawakhisy*, *thayyib* dan *khabis*, *haram* dan *halal* termasuk konsep dosa.

Selain masyarakat muslim menjadikan Al-Quran sebagai paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, faktor penyebab kemajuan pada zaman keemasan Islam adalah sikap umat Islam yang mencintai dan mementingkan penguasaan lptek. Tidak mungkin kemajuan dicapai tanpa menguasai lptek. Sejarah membuktikan para khalifah baik dari Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah, semisal Khalifah Al-Mansur, Al-Ma"mun (813-833), Harun Ar-Rasyid (786-809), mendorong masyarakat untuk menguasai dan mengembangkan lptek. Al-Mansur telah memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Demikian juga, Harun Ar-Rasyid melakukan hal yang sama dengan khalifah yang sebelumnya. Harun memerintahkan Yuhana (Yahya Ibn Masawaih (w. 857), seorang dokter istana, untuk menerjemahkan buku-buku kuno mengenai kedokteran. Pada masa itu juga diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi,

seperti *Sidhanta*, sebuah risalah India yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Fazari (w. 806).

Pada abad berikutnya sekitar pertengahan abad ke-10 muncul dua orang penerjemah yang sangat penting dan produktif yaitu Yahya Ibn „Adi (974) dan Abu Ali Isa Ibnu Ishaq Ibn Zera (w. 1008). Yahya banyak memperbaiki terjemahan dan menulis komentar mengenai karya-karya Aristoteles seperti *Categories*, *Sophist*, *Poetics*, *metaphysics*, dan karya Plato seperti *Timaesus* dan *Laws*. Yahya juga dikenal sebagai ahli logika dan menerjemahkan *The Prolegomena of Ammocius* dan sebuah kata pengantar untuk /sagoge-nya *Pophyrius* (Amsal Bakhtiar, 2004). Sikap penguasa yang mendukung kemajuan lptek selain diwujudkan dengan membangun pusat-pusat pendidikan tinggi dan riset semisal *Bait al-tJkmah* di Bagdad, juga para khalifah selalu mengapresiasi setiap ilmuwan yang dapat menuliskan karya ilmiahnya, baik terjemahan ataupun karangan sendiri. Setiap ilmuwan yang berhasil menerjemahkan suatu karya yang berasal dari bahasa asing, maka khalifah menghargai karya itu ditimbang dan diganti dengan emas sesuai dengan berat buku yang ia hasilkan. Ini merupakan suatu apresiasi akademis yang sangat prestisius dan membanggakan. Akibatnya tentu saja semangat keilmuan tumbuh di tengah kehidupan masyarakat dan masyarakat menjadi belajar.

Penghargaan terhadap seseorang pada saat itu dilihat dari sisi keimanan dan keilmuannya. Banyak masyarakat memuliakan para ilmuwan dan ulama. Oleh karena itu, ulama dengan ilmu dan akhlaknya menjadi panutan dalam keseharian. Fatwa para ulama bukan hanya ditaati oleh masyarakat tetapi juga oleh para raja. Fatwa sifatnya mengikat karena dianggap produk hukum yang menjadi hukum positif dan juga dihormati dan dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Perkembangan lptek sangat pesat dengan lahirnya pusat-pusat keilmuan dan penelitian di pelbagai kota-kota besar di negara Islam. Mekah, Medinah, Bagdad, Kairo, Damaskus, Samarkand menjadi tempat-tempat favorit untuk belajar para mahasiswa dari pelbagai penjuru dunia. Semarak keilmuan tumbuh di tengah masyarakat, ilmu pun berkembang dan maju sehingga ilmu menjadi hiasan bagi diri setiap orang.

D. Membangun Argumen tentang Paradigma Qurani sebagai Satu-satunya Model untuk Menghadapi Kehidupan Modern

Tidak sedikit orang berpandangan bahwa untuk maju justru mereka harus meninggalkan ajaran agama mereka sehingga mereka harus mengembangkan budaya sekuler dalam segala segi kehidupan. Sementara bagi umat Islam, untuk maju tidak perlu mengambil sekulerisasi, malah sebaliknya, harus berkomitmen terhadap ajarannya. Mengapa umat Islam untuk dapat maju tidak perlu mengambil jalan sekulerisasi? Jawabannya tentu saja, pertama, karena ajaran Islam yang sumbernya Al-Quran dan hadis bersifat *syumul* artinya mencakup segala aspek

kehidupan. Kedua, ajaran Islam bersifat rasional, artinya sejalan dengan nalar manusia sehingga tidak bertentangan dengan iptek. Ketiga, ajaran Islam berkarakter *tadarruj* artinya bertahap dalam *wujud* dan implementasinya. Keempat, ajaran Islam bersifat *taqlilat-takaalif* artinya tidak banyak beban karena beragama itu memang mudah, dalam arti untuk melaksanakannya berada dalam batas-batas kemanusiaan bukan malah sebaliknya, tidak ada yang di luar kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Allah sendiri menyatakan dalam banyak ayat bahwa yang dikehendaki oleh Allah adalah kemudahan bagi umat manusia bukan kesulitan, menjunjung tinggi kesamaan (egaliter), keadilan, rahmat dan berkah bagi semua. Kelima, ajaran yang diangkat Al-Quran berkarakter *i'jaz* artinya bahwa redaksi Al-Quran dalam mengungkap pelbagai persoalan, informasi, kisah dan pelajaran selalu dengan gaya bahasa yang singkat, padat, indah, tetapi kaya makna, jelas dan menarik. Agama yang mempunyai prinsip seperti itulah agama masa depan dan agama yang dapat membawa kemajuan.

Perlu juga ditambahkan adanya faktor persesuaian antara akal dan wahyu. Kebenaran wahyu adalah absolut. Argumen akal tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh sedikit pun terhadap kebenaran itu. Demikian sebaliknya, argumen akal yang menyatakan ketidakbenaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu menjadi tidak benar. Akan tetapi, apabila akal melakukan penalaran yang valid, maka ia akan sesuai dengan kebenaran wahyu. Kesahihan proses transmisi data otoritatif, menurut Juhaya S Praja, (2002: 77) melahirkan ilmu tafsir dan ilmu hadis yang kemudian berkembang menjadi landasan ilmu-ilmu lainnya termasuk filsafat Islam.

Kemajuan yang dicapai dengan keberhasilan pengembangan iptek tentu akan membawa perubahan yang sangat dahsyat. Revolusi kebudayaan terjadi karena iptek telah mengantarkan manusia kepada kemajuan yang luar biasa. Kemajuan melahirkan kehidupan modern dan kemodernan menjadi ciri khas masyarakat maju dewasa ini. Bagi umat Islam kemodernan tetap harus dikembangkan di atas paradigma Al-Quran. Kita maju bersama Al-Quran, tidak ada kemajuan tanpa Al-Quran. Al-Quran bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi ia adalah landasan, pedoman paradigma dan *guide* dalam mengarahkan kemodernan agar dapat menyejahterakan manusia dunia dan akhirat. Apa arti kemodernan kalau tidak membawa kesejahteraan? Apa arti kemajuan iptek kalau manusia tidak makrifat kepada Allah? Imam Junaid al-Bagdadi menyatakan, "Meskipun orang tahu segala sesuatu tetapi jika dia tidak mengenal Allah sebagai Tuhannya, maka identik dengan tidak tahu sama sekali". Junaid ingin menyatakan bahwa landasan iptek adalah *ma'rifatullah*, dan Al-Quran adalah paradigma untuk pengembangan iptek. Penguasaan iptek yang dilandasi *ma'rifatullah* akan membawa kemajuan lahir batin, sejahtera dunia akhirat, dan rahmat bagi semua alam. Iptek dan kehidupan yang tidak dipandu wahyu belum tentu membawa kesejahteraan,

ketenteraman, dan kebahagiaan, sedangkan LPTEK dan kehidupan yang dipandu wayu tentu akan mewujudkan kesejahteraan yang seimbang: sejahtera lahir batin, dunia akhirat, jasmani rohani. Itulah paradigma Qurani dalam konsep dan kenyataan kehidupan.

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani dalam Menghadapi Kehidupan Modern

Ciri utama kehidupan modern adalah adanya pembangunan yang berhasil dan membawa kemajuan, kemakmuran, dan pemerataan. Pembangunan yang berkesinambungan yang berimplikasi terhadap perubahan pola hidup masyarakat ke arah kemajuan, dan kesejahteraan itu merupakan bagian dari indikator kehidupan modern. Lebih rinci, Nurcholis Madjid (2008) menyatakan bahwa tolok ukur pembangunan yang berhasil adalah sebagai berikut.

1. Tingkat produksi dan pendapatan lebih tinggi.
2. Kemajuan dalam pemerintahan sendiri yang demokratis, mantap, dan skaligus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendak rakyat.
3. Pertumbuhan hubungan sosial yang demokratis, termasuk kebebasan yang luas, kesempatan-kesempatan untuk pengembangan diri, dan penghormatan kepada kepribadian individu.
4. Tidak mudah terkena komunisme dan totalitarianisme lainnya, karena alasan-alasan tersebut.

Dalam konsep Islam, kemajuan dan kemodernan yang integral adalah sesuatu yang harus diraih dan merupakan perjuangan yang tak boleh berhenti. Berhenti dalam proses pencapaiannya berarti berhenti dalam perjuangan, suatu sikap yang dilarang dalam Islam. Namun, karena umat Islam memiliki sumber norma dan etik yang sempurna yaitu kitab suci Al-Quran, maka Al-Quran harus dijadikan paradigma dalam melihat dan mengembangkans segala persoalan. Paradigma Qurani dalam pengembangan IPTEK, misalnya, jelas akan memungkinkan munculnya ilmu-ilmu alternatif yang khas yang tentu saja tidak sekularistik. Paradigma Qurani dalam pengembangan budaya, juga akan melahirkan budaya masyarakat yang Islami yang tidak sekuler dalam proses, hasil, dan aktualisasinya. Pengembangan ekonomi yang berlandaskan paradigma Qurani jelas akan melahirkan konsep dan kegiatan ekonomi yang bebas bunga dan spekulasi yang merugikan. Prinsip ekonomi Islam adalah tidak boleh rugi dan tidak boleh merugikan orang lain (*la oherse wa la dhirara*). Riba dan *gharar* jelas merupakan sesuatu yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu.

Paradigma Qurani dalam menyoroti segala persoalan harus tetap menjadi komitmen umat Islam agar umat tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Kehidupan modern yang pada hakikatnya merupakan implementasi kemajuan lptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) akan memberi manfaat dan terus berkembang untuk membawa kemajuan yang harus dipandu dan diarahkan oleh wahyu (Al-Quran) agar umat tidak terjebak dalam kehidupan sekularis. Hal ini jelas bukan tujuan

kemajuan Islam itu sendiri. Sekularisasi hanya akan mengikis keimanan yang ada di hati umat dan akan melahirkan generasi yang ambivalen (bersikap mendua) dalam kehidupan. Di satu sisi ia sebagai seorang muslim, di sisi lain ia meminggirkan ajaran Islam dari dirinya dan kehidupannya sehingga Islam lepas dari aktivitas hidupnya, yaitu suatu sikap hipokrit yang harus dijauhkan dari kepribadian umat Islam. Umat Islam akan maju kalau Al-Quran menjadi tuntunan dan Rasulullah sebagai panutan. Umat Islam akan tertinggal, dan masuk pada situasi stagnasi kalau Al-Quran dijauhkan dari kehidupan dirinya. Paradigma Qurani adalah proses menghadapi realitas sekaligus tujuan yang harus dicapai dalam perjalanan hidup umat Islam.

Sejarah membuktikan kemunduran umat Islam pada abad kedelapan belas, yang biasa disebut abad stagnasi keilmuan, adalah karena beberapa faktor. Pertama, justru karena umat Islam meninggalkan peran Al-Quran sebagai paradigma dalam menghadapi segala persoalan. Kedua, hilangnya semangat ijtihad di kalangan umat Islam. Ketiga, kesalahan lainnya, menurut Muhammad Iqbal, karena umat Islam menerima paham Yunani mengenai realitas yang pada pokoknya bersifat statis, sedangkan jiwa Islam bersifat dinamis dan berkembang. Keempat, para ilmuwan keliru memahami pemikiran Al-Ghazali, yang dianggapnya al-Ghazali mengharamkan filsafat dalam bukunya "*TalJafutul Falasifah*", padahal Al-Ghazali menawarkan sikap kritis, analitis dan skeptis terhadap filsafat, agar dikembangkan lebih jauh dalam upaya menggunakan paradigma Qurani dalam pengembangan falsafah.

Faktor kelima, karena sikap para khalifah yang berkuasa pada zaman itu tidak mendukung pengembangan keilmuan karena takut kehilangan pengaruh yang berakibat terhadap hilangnya kekuasaan mereka. Dengan meminjam istilah Bung Karno, para khalifah mengambil abu peradaban Islam bukan apinya dan bukan rohnya. Sebaliknya, Barat mengambil apinya dan meninggalkan abunya.

Karena sikap demikian, kehidupan politik umat Islam pun, pada abad itu menjadi lemah, pecah, dan semrawut di tengah hegemoni kekhilafahan Islam yang mulai memudar dalam menghadapi peradaban Barat yang mulai menggeliat dan perlahan maju dengan percaya diri. Perkembangan berikutnya, dunia Islam masuk dalam perangkap kolonialisme Barat dan bangsa Barat menjadi penjajah yang menguasai segala aspek di dunia Islam. Dewasa ini dunia Islam telah masuk ke fase modern. Langkah-langkah untuk lebih maju agar tidak tertinggal oleh peradaban Barat, kiranya pemikiran Ismail Razi al-Faruqi perlu dikaji. Menurut Al-Faruqi, sebagaimana ditulis Juhaya S. Praja (2002: 73), kunci sukses dunia Islam tentu saja adalah kembali kepada Al-Quran. Al-Faruqi menjabarkannya dengan langkah sebagai berikut.

1. Memadukan sistem pendidikan Islam. Dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama harus dihilangkan.

2. Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam melalui dua tahapan; Tahap pertama yaitu mewajibkan bidang studi sejarah peradaban Islam; Tahap kedua yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan.
3. Untuk mengatasi persoalan metodologi ditempuh langkah-langkah berupa penegasan prinsip-prinsip pengetahuan Islam sebagai berikut.
 - a. *The unity of Allah*
 - b. *The unity of creation*
 - c. *The unity of truth and knowledge*
 - d. *The unity if life*
 - e. *The unity of humanity*

Berikutnya, al-Faruqi menyebutkan bahwa langkah-langkah kerja yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Menguasai disiplin ilmu modern
2. Menguasai warisan khazanah Islam
3. Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern.
4. Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunatullah.

BAB 5

MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa mampu menganalisis ajaran Islam dalam konteks kemoderenan dan keIndonesiaan dan mahasiswa mampu menyajikan hasil proyek kerja tentang Implementasi ajaran Islam dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan (KD 3.6 dan 4.6)

A. Menelusuri Transformasi Wahyu dan Implikasinya terhadap Corak Keberagaman

Dalam ajaran Islam, wahyu Allah selain berbentuk tanda-tanda (*ayat*) yang *nirbahasa*, juga bermanifestasi dalam bentuk tanda-tanda (*ayat*) yang difirmankan. Untuk memudahkan pemahaman, kita bedakan antara istilah wahyu (dengan "w" kecil) dan Wahyu (dengan "W" besar). Wahyu dengan w kecil menyaran pada tanda-tanda, instruksi, arahan, nasihat, pelajaran, dan ketentuan Tuhan yang *nirbahasa*, dan mewujudkan dalam alam semesta dan isinya, termasuk dinamika sosial budaya yang terjadi di dalamnya.

Adapun Wahyu dengan W besar menyaran pada tanda-tanda, instruksi, arahan, nasihat, pelajaran, dan ketentuan Tuhan yang difirmankan melalui utusan-Nya (malaikat) dan diakses secara khusus oleh orang-orang pilihan yang disebut sebagai nabi atau rasul (meskipun kedua istilah ini sebenarnya berbeda, namun sementara ini dianggap sama).

Tanda-tanda Tuhan di alam semesta ini ada yang dipahamisecara sama, pada sembarang waktu dan tempat. Sebaliknya, tanda-tanda Tuhan ada pula yang dibaca dan dipahami secara berbeda karena perbedaan kadar kemampuan jiwa, nalar, rasa, dan fisik. Menurut Sahrur dalam "*AJ-Quran wa al-Kitab*", tanda-tanda Tuhan yang ditangkap secara universal itulah yang disebut dengan *ayat-ayat munkemei*.

Ayat-ayat yang terdapat di alam semesta dengan pelbagai dinamika di dalamnya dibaca dan dimaknai secara komprehensif oleh beberapa orang pilihan yang disebut dengan nabi / rasul. Para nabi dan rasul merupakan orang-orang pilihan karena mereka telah dikaruniai bakat kecerdasan paripurna sehingga dapat *men-download* ayat-ayat Tuhan yang *di-upload* di alam ini dan *mem-breackdown-nya* menjadi sebuah pelajaran, nasihat, ketentuan, instruksi, dan informasi dari Tuhan yang berbentuk bahasa. Ketika masih dalam bentuknya yang asli berupa alam yang terbentang, wahyu belum diidentifikasi sebagai *shulJuf Ola* (kitab Ibrahim), *Taurat* (kitab Musa), *Zabur* (kitab Dawud), *Injil* (kitab Isa), atau Al-Quran. Wahyu dengan w kecil sebagai ayat yang terbentang baru diidentifikasi sebagai sebutan manakala ia telah diperspesi oleh para nabi dan rasul. Ketika ia dipersepsi oleh nabi berkebangsaan Yahudi, maka muncullah Taurat yang berbahasa Ibrani. Ketika ia dipersepsi

oleh nabi yang berkebangsaan Arab maka muncullah Al-Quran yang berbahasa Arab.

Wahyu (dengan W besar) difirmankan untuk menjawab beberapa permasalahan yang tidak ditemukan jawabannya dalam tanda-tanda Tuhan yang terbentang, untuk memotivasi manusia agar makin detail dalam membaca dan memahami alam yang terbentang, sehingga ia bisa memperoleh makna dari setiap fenomena yang dialaminya.

Tidak hanya itu, Wahyu difirmankan juga untuk memperpendek proses pembacaan terhadap alam (wahyu yang terbentang). Apabila manusia diberi kesempatan untuk membaca dan memahami alam dengan segenap potensi nalar, rasa, dan jiwa yang dimilikinya, ia akan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai jawaban final. Namun berkat Wahyu, proses yang panjang dan berliku tersebut dapat disingkat sedemikian rupa sehingga manusia tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan jawaban final kehidupan.

Agaknya faktor sosial-budaya dan bakat intelektual yang dimiliki oleh masing-masing nabi membuat Wahyu pun terfirman dengan teknik dan *content* yang berbeda. Wahyu Allah yang terbentang dalam alam geografis dan sosial budaya Arab, akan ditangkap oleh nabi berkebangsaan Arab dan dibesarkan dalam tradisi intelektual Arab, otomatis akan menjadi Wahyu yang berbahasa Arab lengkap dengan kultur Arab pada masa wahyu difirmankan. Artinya, ke-Araban Al-Quran misalnya, sangat dipengaruhi oleh kultur Arab Nabi Muhammad. Al-Quran menjadi sebuah bacaan berbahasa Arab dan menyapa umat manusia dengan logika bangsa Arab abad ke-7 karena ia diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berkebangsaan Arab.

Wahyu Allah (dengan w kecil) pada mulanya bersifat universal dan a-historis. Sebagai tanda-tanda Tuhan yang terbentang, keberadaan wahyu melintasi zaman dan melintasi ruang. Namun ketika wahyu tersebut *di-download* menjadi wahyu terfirman, maka ia berubah menjadi wahyu yang historis (menyejarah). Hal itu dikarenakan substansinya yang universal, kini harus diwadahi dalam lokalitas ekspresi. Begitu wahyu Allah (dengan w kecil) berubah menjadi wahyu terfirman (selanjutnya disebut Firman saja), maka ia terikat dalam ruang ekspresi yang dibatasi oleh letak geografis dan ruang waktu. Ini merupakan babak awal terjadinya perbedaan corak pemahaman agama.

Dalam nalar Islam, wahyu yang terbentang diakses dan *di-download* oleh Nabi Muhammad dengan bakat intelektual yang luar biasa dan karunia Allah melalui Malaikat Jibril. Wahyu terfirman itu lalu disebut Al-Quran. Apabila mengacu pada pemikiran yang dikemukakan Sahrur, tanda-tanda Allah di alam terbentang disebut dengan *Al-Quran al-Azhlm* sedangkan tanda-tanda yang terdapat dalam wahyu terfirman disebut dengan *Al-Quran al-Karim*. Selanjutnya dalam pembahasan di buku ini, ada baiknya kita tetap menggunakan istilah wahyu terbentang (*Al-Quran al-Azhlm*) dan wahyu terfirman (*Al-Quran al-Karim*).

Wahyu terfirman merupakan bentuk relasi antara nalar manusia, wahyu terbentang, dan karunia rahmat Tuhan. Melalui rahmat-Nya, Allah memberikan karunia kepada alam semesta untuk menampung dan merepresentasikan tanda-tanda-Nya. Di sisi lain, melalui rahmat-Nya pula manusia diberi kemampuan nalar untuk berpikir, memahami, dan menghayati tanda-tanda alam sebagai tanda-tanda-Nya. *Al-Quran al-Karim* merupakan salah satu bentuk relasi antara nalar Arab abad ketujuh, wahyu terbentang (*Al-Quran al-Azhim*), dan karunia rahmat Allah tersebut.

Mulanya, Al-Quran sebagai wahyu terfirman disampaikan secara lisan, sesuai dengan tuntutan konteks situasional waktu diturunkan. Ada tiga situasi yang mendorong terjadinya peristiwa pewahyuan secara lisan, yaitu: adanya pertanyaan tentang sebuah masalah, problematika sosial-budaya yang harus dicarikan solusinya, dan misi kenabian untuk merombak budaya suatu umat.

Al-Quran sebagai wacana lisan sangat kental diwarnai oleh konteks sosial-budaya dan situasi peristiwa komunikasi ketika ia difirmankan melalui lisan Nabi Muhammad. Implikasinya, sebagai wacana lisan, Al-Quran sering kali menggunakan ragam ungkapan dan ekspresi kebahasaan yang mengedepankan keterbukaan dan pemaknaan yang dinamis, selama ia tidak menyimpang dari konteks komunikasi tersebut. Pemaknaan tersebut muncul dalam bentuk respon langsung berupa sikap yang dilakukan audiens kala itu. Fokus pada respon merupakan salah satu ciri komunikasi lisan, ketika terjadi tindak saling merespon antara komunikator (dalam hal ini nabi) dan komunikan (audiens Al-Quran).

Keterbukaan dalam pembacaan Al-Quran diartikan sebagai pemaknaan Al-Quran yang hidup, progresif, mengalir sesuai dengan konteks situasional bangsa Arab kala itu. Audiens Al-Quran kala itu masih dapat melihat secara langsung waktu, tempat, dan alasan sebuah ayat turun sehingga mereka langsung mengambil sikap berdasarkan pemahaman mereka yang komprehensif tentang peristiwa pewahyuan tersebut. Sahabat tidak mengalami kesulitan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan wacana Al-Quran karena mereka paham benar tentang situasi komunikasi ketika Al-Quran difirmankan. Nabi pun tidak menuntut sahabat terlalu jauh untuk menyikapi Al-Quran sebagai teori-teori filosofis dengan menjejalkan argumen-argumen teoretis. Bagi nabi ketika itu, Al-Quran adalah pedoman gerak dan bersikap sehingga begitu mendengar wacana lisan Al-Quran umat manusia dapat langsung memfungsionalisasikan Al-Quran dalam realita kehidupan mereka. Implikasinya, nabi banyak menoleransi pelbagai model pembacaan Al-Quran asalkan masih sejalan dengan tujuan agama yaitu untuk menyucikan jiwa agar manusia dapat tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Al-Quran, dengan demikian, tidak bisa dipahami sebagai mushaf belaka. Mushaf pun tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai Al-Quran. Dengan meminjam istilah musik kontemporer, dapat dikatakan bahwa mushaf adalah *AJ-Quran minus one*. Mushaf

adalah teks Al-Quran yang telah kehilangan konteksnya, sebagai unsur penting lain penyusun komunikasi Al-Quran. Membaca mushaf tanpa membaca konteks belum berarti membaca seluruh Al-Quran, melainkan baru membaca setengah Al-Quran. Itulah sebabnya, ulama belakangan merumuskan sejumlah piranti yang harus dikuasai oleh para pembelajar Al-Quran agar dapat kembali menghidupkan Al-Quran dalam keseharian mereka.

Problematika lain yang muncul dengan adanya kodifikasi Al-Quran menjadi mushaf adalah hal yang disebut dengan pemihakan ayat. Artinya perbedaan corak pemahaman dan orientasi keberagamaan umat menjadi bervariasi akibat pemihakan mereka terhadap beberapa doktrin yang ditemukan dalam ayat-ayat tertentu, tanpa memberikan porsi yang cukup untuk menyikapi ayat-ayat lainnya yang memiliki aksentuasi yang berbeda. Perbedaan Qadariyah dan Jabariyah, misalnya, merupakan contoh yang pas untuk menggambarkan adanya pemihakan berlebihan terhadap doktrin pada ayat-ayat tertentu. Dalam tradisi muktazilah, bahkan dikatakan apabila ditemukan ayat-ayat yang tidak sejalan dengan ayat-ayat utama yang mereka jadikan rujukan, maka dilakukan mekanisme pemalingan makna yang disebut dengan takwil.

Sejak dulu para ulama merasa perlu untuk melakukan kerja rekonstruksi peristiwa pewahyuan agar dapat mencapai pemahaman Al-Quran yang tepat dan sesuai dengan dinamika zaman. Maka muncullah beraneka ragam, corak, dan model penafsiran sebagai upaya untuk menyingkap kandungan makna Al-Quran agar ia dapat difungsionalisasikan dalam kehidupan.

Pelbagai model pembacaan Al-Quran dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek utama, yaitu: teks Al-Quran sebagai sebuah (a) kesatuan tema, (b) konteks historis yaitu konteks situasional yang melingkupi peristiwa pewahyuan, peristiwa penafsiran masa nabi, dan masa-masa generasi sebelumnya sebagai sumber inspirasi penafsiran, dan (c) konteks pembacaan, yaitu situasi kondisi pada saat Al-Quran dibaca dan ditafsirkan kembali oleh seorang penafsir dengan mengacu pada pelbagai pendekatan dan problematika kehidupan kontemporer.

Melalui model pembacaan seperti itu, maka dimungkinkan terjadinya proses pengayaan tafsir, sesuai dengan latar geografis, sosial-budaya, dan spirit zaman saat Al-Quran ditafsirkan. Dengan kata lain, perbedaan latar belakang keilmuan penafsir akan mempengaruhi corak pemahaman terhadap Al-Quran, begitu pula perbedaan latar sosial-budaya dan geografi penafsir akan berbeda hasil tafsirnya. Seseorang yang dibesarkan di lingkungan yang rasional akan cenderung memperlakukan Al-Quran sebagai kajian filsafat, sebaliknya, seorang yang terbiasa bergelut dengan kajian-kajian teologis akan memposisikan Al-Quran sebagai teks doktrin dan dogma. Seseorang yang besar dalam kultur budaya Arab tentunya akan memiliki pemahaman berbeda dengan orang lain yang besar dalam kultur budaya Asia atau Eropa. Pembaca Al-Quran abad ketujuh tentunya juga akan memiliki pemahaman

yang berbeda dengan pembaca Al-Quran abad kedua puluh satu. Ini semua menunjukkan bahwa Al-Quran dapat menjadi sumber inspirasi bagi semua orang sepanjang masa dan di seluruh dunia. Inilah yang disinyalir oleh Ali bin Abi Thalib dengan pernyataannya yang terkenal "*Al-Quran baina daffatai ei-mustjet la yanthiq wa innama yatakallamu bihi er-rijet*" (Al-Quran yang terdapat dalam mushaf tidak berbicara, yang membuatnya dapat berbicara adalah para pembacanya).

Apabila pembacaan Al-Quran saja memiliki banyak corak akibat perubahan wahyu aural (wahyu yang difirmankan secara lisan) menjadi mushaf tertulis, maka pemahaman terhadap sunah nabi pun demikian pula. Ketika nabi masih hidup, para sahabat dapat dengan mudah mengonfirmasi setiap sabda, tindakan, pembenaran, dan kebijakan yang dilakukan kepada beliau secara langsung. Peristiwa sabda (berbeda dengan Al-Quran, untuk hadis kita gunakan peristiwa sabda) pun dapat dengan mudah diketahui dan diakses oleh para sahabat sehingga mereka tidak menemukan kesulitan sedikit pun untuk mengimplementasikan sunah dalam keseharian.

Apalagi, para sahabat banyak yang memiliki hafalan yang kuat terhadap Al-Quran lengkap dengan situasi pewahyuan yang meliputinya. Hal itu membuat mereka mudah untuk mengonfirmasi sebuah sunah dengan ayat Al-Quran atau sebaliknya. Ketika itu, pemaknaan sunah sangat dinamis dan sangat hidup karena konteks komunikasi sabdanya masih bisa diketahui. Seperti halnya Al-Quran, pembacaan sunah menjadi sedikit bermasalah ketika sunah tersebut dikodifikasikan menjadi sebuah hadis (secara bahasa *Al-H_adTis* bermakna „berita“ atau „sesuatu yang baru“). Sunah, yang tadinya hidup dengan pelbagai konteks yang melingkupinya, ketika berubah menjadi rekaman informasi menjadi kehilangan suasana komunikasi sabda yang melingkupinya. Umat kemudian dihadapkan pada sejumlah catatan tentang kehidupan rasul yang dapat diibaratkan sebagai potongan-potongan "puzzle" yang tidak tersusun secara sistematis dan komprehensif. Dengan potongan-potongan "puzzle" tersebut, beberapa komunitas umat lalu merekonstruksi ajaran dan kehidupan nabi dengan versinya masing-masing. Sebagian umat lebih suka mengambil ajaran-ajaran dan ketentuan-ketentuan nabi seputar urusan politik, lalu menjustifikasi bahwa inti ajaran nabi adalah *khilafah* dan baiat. Sebagian lainnya, mengambil hadis-hadis yang terkait dengan kebiasaan sehari-hari rasul sebagai manusia Arab pada abad ketujuh, lalu menjustifikasi bahwa berislam yang benar adalah dengan menghidupkan kembali tata cara kehidupan nabi seperti cara makan, berjalan, berpakaian, berbicara dan sebagainya.

Belum lagi perdebatan di antara para ulama tentang validitas hadis sebagai wahana informasi sunah. Sebagian ulama karena latar belakang keilmuan, ideologi, orientasi politik, dan situasi kondisi tertentu menganggap sebuah hadis tidak valid, lemah, bahkan palsu. Sebaliknya, sekelompok ulama lain yang berasal dari kelompok yang berbeda, bisa jadi, menghukumi hadis tersebut sebagai valid dan kuat.

Perbedaan pembacaan terhadap mushaf Al-Quran dan *Al-fjadTs* berdampak pada perbedaan pemahaman dan pengamalan pada aspek teologis, fikih, dan lain-lain. Mengacu pada pembagian nalar Arab oleh Abid Al-Jabiri dalam *Binyah al-„Aql al-„Araby*, paling tidak dapat diketahui tiga epistemologi pemahaman agama (epistemologi ber-Islam), yaitu: *Burnsnt*, *Bayani*, dan *Irtent*.

Dalam hal penetapan hukum amaliah dan muamalah pun epistemologi yang dipergunakan ulama berbeda-beda sehingga melahirkan ketentuan hukum yang berbeda pula. Perbedaan epistemologis dalam penetapan hukum menurut Abdul Fatah Al• BayanunT dalam *Dirasat ff al-lkhtilafat al-„1/miyah* bermula dari beberapa hal di antaranya: 1) perbedaan mengenai kaidah-kaidah *ushOI*, 2) perbedaan dalam memahami dalil, 3) perbedaan dalam menyikapi dalil yang bertentangan, dan 4) perbedaan dalam menetapkan sumber hukum. Dapatkah Anda telusuri lebih jauh contoh-contoh untuk masing-masing perbedaan epistemologi di atas!

Perbedaan epistemologi beragama di atas berimplikasi pada perbedaan ekspresi dan praktik beragama dalam sebuah komunitas. Hal itu ditambah dengan perbedaan konteks sosial-budaya, ^{politis}, dan geografis saat pembacaan teks-teks agama tersebut dilakukan. Terkait dengan pemikiran fikih, misalnya, bangsa Maroko lebih memilih menggunakan mazhab Maliki dibandingkan mazhab-mazhab lainnya, sedangkan di Indonesia mazhab Syafi"i lebih banyak digunakan dibandingkan mazhab yang lain. Dalam aspek teologis, Indonesia lebih memilih ahlusunah versi Asy"ariyah, sedang Saudi Arabia memilih arus utama teologi Salafi versi Ibn Taimiyah. Begitu juga dalam aspek tasawuf, di Sudan misalnya tarekat Tijaniyah lebih banyak dikenal dibandingkan Qadiriyah. Sebaliknya, di Irak Qadiriyah lebih dikenal dibandingkan Tijaniyah.

Islam telah memberi kontribusi yang amat signifikan bagi keindonesiaan dan peradaban, baik dalam bentuk nilai-nilai maupun bangunan fisik. Islam Indonesia ternyata tidak kalah penting di bandingkan dengan Islam di Timur Tengah. Fazlurrahman bahkan mengatakan bahwa Islam Indonesia merupakan corak Islam masa depan.

Sejak lama, ekspresi keberagamaan umat Islam di Indonesia memiliki banyak corak. Kita mengenal beberapa istilah misalnya tradisional, konservatif, modernis, moderatis, fundamentalis, liberal, skriptualis, substantif, dan sebagainya, sebagai penanda adanya pelbagai variasi corak ekspresi keberagamaan di tengah umat Islam umumnya, dan umat Islam Indonesia khususnya.

Sejak masa Wali Songo, Islam di Indonesia memiliki dua model di atas. Kelompok formalis lebih mengutamakan aspek fikih dan politik kenegaraan, sedangkan kelompok esensialis memprioritaskan aspek nilai dan kultur dalam berdakwah. Di era kemerdekaan sampai dengan era pascareformasi, polemik antara kedua model keberagamaan ini masih

tetap ada. Coba Anda telusuri lebih lanjut kedua model di atas sejak masa kemerdekaan sampai pascareformasi, lalu kenali karakteristik masing-masing model di atas.

Tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut model pemahaman agama yang *saintifik*, yang secara serius memperlihatkan pelbagai pendekatan, Pendekatan Islam monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi umat Islam di pelbagai tempat. Agar diperoleh pemahaman Islam yang *saintifik* di atas diperlukan pembacaan teks-teks agama (baca: Al-Quran, *Al-HadTts*, dan *turats*) secara integratif dan interkoneksi dengan bidang-bidang dan disiplin ilmu lainnya. Coba Anda identifikasi model kajian integratif dan interkoneksi tersebut! dan bagaimana implementasinya dalam kajian Islam?

Umat Islam dan tradisinya akan sulit berkembang apabila hanya berkuat pada kajian-kajian Islam klasik yang cenderung tekstual dan tertutup. Umat perlu melakukan dekonstruksi kajian-kajian ilmu klasiknya, menggunakan pelbagai paradigma keilmuan baru yang berkembang di pelbagai belahan dunia. Dengan melakukan dekonstruksi, akhirnya ajaran Islam mendapatkan angin segar dan spirit baru untuk menjawab tantangan modernitas dan globalisasi. Namun, upaya dekonstruksi dengan meninggalkan khazanah intelektual klasik Islam tidak pula dapat dibenarkan. Hal itu mengingat peradaban Islam sejatinya bermula dari sebuah teks suci (peradaban teks). Bangunan ilmu-ilmu Islam disusun di atas premis-premis yang berasal dari Al-Quran dan *As-Sunnah*, yang kemudian dikembangkan melalui epistemologi *bayanT* menjadi bangun keilmuan Islam klasik yang kita kenal selama ini. Meninggalkan epistemologi *beyent* berarti menghancurkan bangunan utama keilmuan Islam tersebut. Atas dasar itu, dekonstruksi bangunan ilmu Islam harus dilakukan dengan memadukan khazanah keilmuan klasik dan khazanah keilmuan modern.

Di sisi lain, Islam yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, mau tidak mau, harus beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal). Sebagai substansi, Islam merupakan nilai-nilai universal yang dapat berinteraksi dengan nilai-nilai lokal (*local wisdom*) untuk menghasilkan suatu norma dan budaya tertentu. Islam sebagai *rehmeien Iii* „*aTamin* terletak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang dibangun atas dasar kosmologi tauhid. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dimanifestasikan dalam sejarah umat manusia melalui lokalitas ekspresi penganutnya masing-masing.

Lokalitas ekspresi keislaman bisa dimaknai secara luas sebagai kontekstualisasi pemahaman Islam. Artinya, pemahaman dan ekspresi keberagamaan seseorang tidak terlepas dari ruang waktu, pengetahuan, dan geografis yang dimilikinya. Ruang-ruang inilah yang membentuk tipologi, corak, atau model keberagamaan sebuah komunitas Islam. Ajaran Islam memang sama karena menyaran pada substansi nilai dan

prinsip-prinsip hukum yang bersifat universal, namun budaya muslim belum tentu sama.

Menghormati orang tua misalnya adalah nilai universal yang diajarkan Islam, namun cara manifestasi penghormatan orang muda kepada yang lebih tua bisa saja berbeda antara satu komunitas dengan komunitas muslim lainnya. Apabila Anda tinggal di Jawa, salah satu ekspresi penghormatan anak muda kepada yang lebih tua adalah dengan menyalami dan mencium tangannya. Berbeda dengan di Maroko, penghormatan anak muda kepada yang lebih tua dengan memegang tengkuk orang tua tersebut lalu mencium keeningnya. Meminta maaf dan memaafkan adalah ajaran Islam yang universal, Di Jawa permohonan maaf si anak kepada orangtua diekspresikan dengan "*sungkem*" sedangkan dalam komunitas Betawi tentunya tradisi tersebut tidak dikenal.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ekspresi tentang Islam tidak bisa tunggal. Hal itu dikarenakan Islam tidak lahir di ruang hampa sejarah. Tabiat, karakter, tradisi, budaya, lingkungan, dan lain-lain menjadi penentu dan pembeda corak berpikir, cara bersikap, dan bentuk ekspresi seseorang, bahkan masyarakat. Islam mengajarkan untuk bertutur kata halus dan penuh makna. Ini tidak berarti orang Batak atau orang Arab harus berbicara dengan nada lembut seperti orang Jawa.

Perdebatan tentang Islam autentik, atau orisinal, atau "lebih benar" tampaknya tidak dapat diterima karena tolok ukur autentitas dan orisinalitas Islam sendiri tidak ada. Apabila ada orang yang mengatakan bahwa Islam yang autentik dan orisinal adalah Islam yang sejalan dengan Al-Quran dan *As-Sunnah*, maka kita katakan bahwa banyak hal yang dilakukan oleh para sahabat dan generasi setelah mereka tidak ada contohnya dalam kedua sumber itu. Pembukuan Al-Quran oleh Usman, pelaksanaan salat tarawih secara berjamaah, pembayaran jizyah per kepala, peniadaan jatah zakat bagi orang-orang muallaf pada masa Umar, merupakan sedikit contoh yang menunjukkan bahwa sahabat pun tidak sepenuhnya "setia" dengan Al-Quran dan *As-Sunnah*. Apakah jika demikian, kita dapat menghukumi Usman, Umar, dan sahabat-sahabat lainnya telah "melenceng" dari Islam yang benar? Tentu saja tidak, mereka justru menunjukkan bahwa ber-Islam tidaklah harus kaku dengan warisan masa lalu tanpa membuka ruang bagi inspirasi-inspirasi baru yang lahir dari tuntutan problematika kehidupan yang semakin berkembang.

B. Menanyakan Alasan Perbedaan Ekspresi dan Praktik Keberagamaan

Terdapat dua hal yang secara dominan mempengaruhi dinamika dan struktur sosial masyarakat, yaitu agama dan budaya lokal. Dalam masyarakat Indonesia, dua hal tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial yang kemudian sering disebut sebagai "jati diri" orang Indonesia. Karakter tersebut mewarnai hampir

semua aspek sosial masyarakat Indonesia baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Agama diyakini memiliki nilai-nilai transenden sehingga sering dipahami sebagai suatu dogma yang kaku. Namun, nilai-nilai budaya relatif dipandang lebih fleksibel sesuai kesepakatan-kesepakatan komunitas untuk dijadikan sebagai standar normatif. Karena adanya perbedaan karakter agama dan budaya itulah maka sering kali nilai-nilai agama dipertentangkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang sebenarnya telah mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Waktu masuknya Islam ke Indonesia (Nusantara) masih diperdebatkan. Ada yang berpendapat bahwa sejak sebelum hijrah telah ada orang Arab yang tinggal di kepulauan ini. Lalu pada abad ke-13 muncullah untuk pertama kali sebuah komunitas Islam, yang selanjutnya mengalami perkembangan pesat pada abad ke-15. Pada abad ke-17 / ke-18 bahkan mayoritas penduduk Jawa dan Sumatera telah memeluk Islam.

Mulanya Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Gujarat dan Malabar India. Lalu belakangan masuk pula pedagang dan dai-dai Islam dari Hadramaut, di samping saudagar-saudagar Islam dari Cina. Islam disebarkan dengan cara-cara damai dengan aliansi politik dan pembiaran terhadap budaya-budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, selama sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur budaya lokal non-Islam (Arab) bahkan melekat dalam karakter, pemikiran, dan praktik keagamaan umat Islam Indonesia. Hal itu mengingat Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam sufistik yang memang memiliki karakteristik terbuka, damai, dan ramah terhadap perbedaan.

Model akulturasi budaya lokal dengan Islam ini sering dianggap sebagai penyebab munculnya karakter Islam abangan di kalangan masyarakat Jawa. Sebagian orang bahkan menilai bahwa para *Wali Songo* sebagai ikon dai-dai awal Islam di Indonesia dianggap belum berhasil sepenuhnya untuk mengislamkan Jawa. Beberapa bukti disodorkan untuk memperkuat tesis tersebut, di antaranya paham sinkretisme yang tampak masih dominan di kalangan masyarakat Jawa. Walaupun bagi pihak yang mendukung metode dakwah *Wali Songo* di atas, praktik-praktik yang sering dituduh sebagai sinkretisme tersebut bukan sepenuhnya amalan yang bertentangan dengan Islam dan dapat dijelaskan melalui perspektif mistisisme Islam.

Sejalan dengan itu, muncul pertanyaan, bagaimana seharusnya kita mampu memosisikan diri terkait dengan hubungan agama dan budaya lokal? Hendaknya kita memosisikan keduanya secara proporsional, jangan sampai kita hanya mengakui nilai-nilai agama sebagai satu-satunya konsep yang mengarahkan perilaku tanpa peduli pada nilai-nilai budaya lingkungan sekitar. Sebaliknya, jangan pula kita hanya berpakem pada budaya dan tradisi tanpa pertimbangan-pertimbangan yang bersumber dari agama. Tanyakan pada teman Anda pandangan mereka tentang proporsionalitas hubungan antara agama dan budaya lokal di atas.

Adanya akulturasi timbal-balik antara Islam dan budaya local (*local genius*) dalam hukum Islam secara metodologis harus diakui eksistensinya. Dalam kaidah *ushOI fiqh* kita temukan misalnya kaidah, "*al-_{ad}adah mulJakkamah*" (adat itu bisa dijadikan hukum), atau kaidah "*al-_{ad}adah syartatun mulJkamah*" (adat adalah syariat yang dapat dijadikan hukum). Kaidah ini memberikan justifikasi yuridis bahwa kebiasaan suatu masyarakat bisa dijadikan dasar penetapan hukum ataupun sumber acuan untuk bersikap. Hanya saja tidak semua adat / tradisi bisa dijadikan pedoman hukum karena tidak semua unsur budaya pasti sesuai dengan ajaran Islam. Unsur budaya lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam akan diganti atau disesuaikan dengan semangat tauhid.

Rasul telah mencontohkan cara melakukan akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi bangsa Arab pada abad ke-7. Ada tiga mekanisme yang dilakukan beliau untuk menyikapi tradisi yang telah berkembang kala itu. Pertama, menerima dan melestarikan tradisi yang dianggap baik, seperti tradisi musyawarah, kumpul-kumpul pada hari Jumat, dan khitan. Kedua, menerima dan memodifikasi tradisi yang secara substansi sudah baik, tetapi dalam beberapa aspek implementasinya bertentangan dengan semangat tauhid, misalnya ritus haji dan umroh, kurban, dan poligami. Ketiga menolak tradisi yang dianggap melanggengkan nilai, moralitas, dan karakter jahiliah, dan menggantikannya dengan tradisi baru yang mengembangkan dan memperkuat nilai, moralitas, dan karakter islami, seperti tradisi berjudi, berhala, minum-minuman keras, dan kawin kontrak.

Menjadi seorang muslim tidak berarti harus kehilangan identitas sebagai orang Indonesia. Identitas keislaman dan keindonesiaan hendaknya dapat menyatu menjadi karakter yang utuh dalam diri kita. Coba tanyakan kepada teman Anda bagaimana karakter seorang muslim? Dan bagaimana pula karakter orang Indonesia? Tanyakan lebih lanjut, bagaimana formula perpaduan karakter muslim yang Indonesia dan Indonesia yang muslim?

Berbicara tentang karakteristik muslim Indonesia, artinya berbicara tentang relasi antara budaya Indonesia dan ajaran Islam. Juga perlu kita ketahui bahwa antara agama dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena agama tidak akan memanifestasi tanpa media budaya, dan budaya tidak akan bernilai luhur tanpa agama. Semula Islam memanifestasi dalam budaya Arab, lalu seiring dengan penyebaran Islam, ia pun termanifestasi dalam budaya-budaya lainnya.

Pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, keterlibatan Indonesia dengan dunia Islam lainnya meningkat secara signifikan. Jumlah orang yang berhaji ke Mekah meningkat, jumlah sarjana Indonesia yang pergi ke Timur Tengah untuk belajar agama juga meningkat secara signifikan. Pada periode itu berkembang pemikiran revivalisme Islam dengan semangat mengembalikan kemurnian Islam untuk mengembalikan kejayaan umat Islam. Beberapa pelajar Islam Indonesia yang belajar di Timur-Tengah mengadopsi gagasan revivalisme ini lalu membuat serangan kuat terhadap pemikiran keagamaan di

Indonesia. Model keberagamaan Islam Indonesia yang "sinkretis" mendapat kecaman pedas dari kelompok ini. Menurut mereka, praktik keagamaan yang sinkretis membuat umat Islam kehilangan identitas keislaman yang murni dan terjerumus pada campur aduk antara Islam dan paganisme atau animisme-dinamisme. Manifestasi ekstrem dari kelompok ini bahkan menolak setiap bentuk persinggungan ajaran Islam dengan unsure-unsur budaya yang tidak berasal dari Islam itu sendiri.

Mereka juga menolak adanya pengaruh Hindu-Buddha, Kristen-Katolik, bahkan pengaruh budaya lokal yang sudah mapan di tengah masyarakat. Semua ekspresi keberagamaan yang merupakan perpaduan antara Islam dan budaya-budaya lain dianggap sudah tidak murni dan berbau bidah bahkan berbau syirik. Namun, ironisnya kelompok ini terjebak pada simplifikasi teologis karena menganggap bahwa budaya Islam adalah budaya Arab.

Revivalisme dengan gerakan purifikasinya kerap kali menjadi biang munculnya radikalisme. Radikalisme agama telah menjadi kekhawatiran bangsa karena praktik keberagamaan tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian. Gerakan purifikasi ini mengingkari unsur lokalitas yang turut membentuk Islam Indonesia. Oleh karena itu, keberagamaan ini menafikan pluralisme sedemikian rupa sehingga cenderung intoleransi, eksklusifisme, anti-keragaman (multikulturalisme) dan pada titik kritis bisa melahirkan terorisme.

Dengan demikian, ditengarai adanya dua corak utamakeberagamaan umat Islam Indonesia, yaitu sufistik tradisional dan revivalis fundamentalis. Kelompok pertama sangat akomodatif terhadap perbedaan dan pengaruh luar, bahkan toleran terhadap praktik-praktik keagamaan yang tidak sejalan dengan rasionalitas dan norma-norma Islam sendiri. Sebaliknya, kelompok kedua lebih rasional dalam menyikapi tradisi keagamaan, namun cenderung eksklusif dan agresif terhadap praktik-praktik yang dianggap tidak memiliki dasar hukum dalam ajaran Islam.

Cermati teks berikut!

Islam dan Persoalan Kontemporer

Polemik tentang hubungan agama dan negara, pluralisme, demokrasi, HAM, gender, dan pelbagai problematika kontemporer lain juga memunculkan pelbagai perseptif dan corak pemikiran keislaman. Dalam kaitannya dengan hubungan agama dan politik atau negara, paling tidak muncul tiga corak pemikiran tentang hubungan Islam dan negara. Kelompok pertama adalah kelompok muslim sekuler yang beranggapan bahwa agama diturunkan hanya untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Bagi mereka, agama hanya boleh bermain di wilayah privat terkait dengan cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan untuk mendapatkan kekuatan moral yang baik.

Bertolak belakang dengan kelompok sekuler adalah kelompok revivalis. Bagi kelompok ini, Islam adalah agama yang lengkap, sempurna, dan komprehensif (*syamil wa mutakamil*). Semua hal tentang kehidupan telah diatur oleh Allah dan rasul-Nya, termasuk masalah politik dan kenegaraan. Adapun kelompok yang ketiga adalah kelompok transformatif, yaitu kelompok yang meyakini bahwa Islam telah memberikan prinsip-prinsip moral yang bisa diimplementasikan dalam seluruh ranah kehidupan manusia. Prinsip-prinsip tersebut bersifat umum dan harus ditransformasikan dalam aturan-aturan kongkret serta menggunakan piranti budaya yang telah dimiliki umat manusia.

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Teologis, dan Filosofis tentang Pribumisasi Islam

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Islam dapat diaksentuasikan dengan pelbagai cara sesuai dengan konteksnya. Aksentuasi Islam yang beragam tersebut dimungkinkan terjadi. Salah satu penyebabnya karena adanya akulturasi Islam dengan budaya lokal. Akulturasi Islam dengan budaya lokal tertentu menunjukkan adanya upaya pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam menyoroti pada transformasi nilai-nilai Islam universal dalam wadah budaya, geografis, dan ruang waktu tertentu. Melalui pribumisasi, Islam diharapkan dapat hadir dalam dinamika kehidupan kekinian dan menjawab pelbagai problematika sosial-budaya yang berkembang dalam sebuah ruang, waktu, dan geografis tertentu.

1. Menggali Sumber Historis

Istilah pribumisasi Islam diperkenalkan oleh Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) sebagai alternatif dalam upaya pencegahan praktik radikalisme agama. Penghargaan Gus Dur terhadap metamorfosis Islam Nusantara yang menempatkan Islam secara kontekstual sebagai bagian dari proses budaya. Kalau boleh disadari, meskipun sedikit terlambat, tempo itu dapat ditempatkan sebagai cara pandang futuristik Gus Dur perihal Islam Indonesia ke depan agar tidak terperangkap dalam radikalisme dan terorisme. Dua hal yang menceraabut Islam dari akar Nusantara.

Pribumisasi Islam menampik bahwa praktik keislaman "tidak selalu identik" dengan pengalaman Arab (Arabisme). Ia adaptif dengan lokalitas. Pribumisasi merupakan semangat lanjutan dari perjuangan kakek Gus Dur, KH Hasyim Asy'ari. Kelahiran Nahdhatul Ulama (NU) merupakan kristalisasi semangat pribumisasi Islam di Indonesia. Organisasi ini berdiri untuk membela praktik-praktik keberagamaan kaum Islam tradisional dari kritikan dan serangan agresif paham puritanisme yang dipengaruhi gerakan Wahabi di Saudi Arabia. NU dengan pendekatan sufistiknya mau menerima dan mengakomodasi budaya lokal dalam praktik keberagamaannya. Berbeda dengan NU, organisasi Muhammadiyah dengan pendekatan teologi Salafinya justru mengganggu praktik

keberagamaan yang memadukan Islam dengan budaya lokal adalah praktik TBC (takhayul, bidah, dan *churafat I* khurafat).

Apabila kita tengok sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dakwah yang dilakukan oleh para dai yang membawa Islam ke Indonesia selalu mempertimbangkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi realitas kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Keberagaman suku, budaya, dan adat-istiadat mendorong keanekaragaman ekspresi keislaman di Indonesia.

Dakwah *Wali Songo* di Pulau Jawa merupakan contoh kongkret dakwah yang sengaja melakukan inkulturisasi Islam. Para wali mempergunakan instrumen-instrumen kebudayaan yang ada untuk memasukkan pesan-pesan Islam. Misalnya, tradisi selamatan tiga hari, tujuh hari, seratus hari, pada masa dahulu di masyarakat Jawa dilaksanakan jika anggota keluarga meninggal dunia. Oleh para wali, momen dan forum kumpul-kumpul tersebut dibiarkan, tetapi dimodifikasi dengan membaca Yasin, Tahlil, Tasbih, Tahmid, dan Selawat, dengan diselengi pesan-pesan keagamaan. Pagelaran wayang, yang merupakan media hiburan dan edukasi masyarakat Hindu-Jawa, dimodifikasi sedemikian.

Foto: wayang, sebuah karya spektakuler Walisanga, suatu bentuk dakwah kultural dalam rangka penyebaran Islam di tengah-tengah masyarakat Jawa. Di samping itu, tembang-tembang, permainan rakyat, dan makanan juga dijadikan media inkulturisasi Islam. Melalui media dan strategi dakwah yang memadukan ajaran Islam dengan ekspresi budaya lokal, banyak orang Jawa memeluk Islam, bahkan Islam menjadi agama mayoritas suku Jawa.

Selain melestarikan budaya Nusantara, Perspektif Walisanga ini mengembangkan Islam dengan menggunakan "kecerdasan artistik". Islam dikomunikasikan kepada orang lain dengan makna keindahan. Doktrin digubah menjadi spirit yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang awam dengan cara persuasif. Spirit itu telah menyinari alam bawah sadar masyarakat awam.

Pengajaran Islam seperti ini menambah eksotisme kemanusiaan dan mampu mereduksi (menghindari) konstruksi jihad sebagai eskalasi psikologis-mental perang. Islam mengedepankan kehalusan budi dalam membawa pesan-pesan doktrin dan tetap menghidupkan ekspresi lokalitas. Pribumisasi Islam di antaranya mengambil bentuk seni vokal (tembang) yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral Islam.

Pribumisasi Islam adalah psikologi indigenos yang mengembangkan spiritualitas keberagamaan berangkat dari akar kearifan lokal. Khazanah kearifan lokal itu ditafsirkan membentuk variasi keberagamaan yang dapat dimaknai ke dalam pelbagai unsur budaya. Ia mampu menggubah substansi spiritualitas (tauhid) tanpa mengubah bentuknya. Ketika tauhid mampu dibangun bersama narasi-narasi lokalitas, Islam dapat

menyatu ke jantung masyarakat yang beragam latar budaya. Di sinilah Islam *rehmeten lili aramin* dipraktikkan tanpa menyakiti manusia.

2. Menggali Sumber Sosiologis

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Fenomena ini tentu tidak bisa dilepaskan dari jasa para dai muslim sepanjang sejarah masuknya Islam di Indonesia. Mereka berasal dari Arab, Persia, India, bahkan dari Cina. Kedatangan mereka ke Indonesia tidak saja untuk memperkenalkan Islam, tetapi juga dengan membawa seperangkat keilmuan Islam yang sudah mengalami proses pengembangan di tanah asalnya, Timur Tengah.

Sebelum Islam datang, penduduk Indonesia (baca: Nusantara) telah menganut agama, baik yang masih primitif seperti animisme-dinamisme maupun yang sudah berbentuk agama formal seperti Hindu atau Buddha. Namun demikian, berdasarkan catatan sejarah yang ada, kedatangan Islam tidak disertai dengan konflik sosial-keagamaan yang cukup berarti. Keberhasilan islamisasi generasi awal setidaknya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor strategi dakwah dan faktor daya tarik ajaran Islam itu sendiri.

Dilihat dari strategi dakwah, para dai muslim berhasil melakukan pendekatan persuasif, kultural, dan politik terhadap penduduk Indonesia. Para dai tersebut menggunakan strategi pribumisasi sebagaimana telah disinggung di atas sehingga Islam masuk ke dalam jiwa bangsa Indonesia secara tidak disadari. Tampaknya para dai tersebut lebih mementingkan substansi dibanding formula atau kemasan. Adapun yang menyangkut *content* atau materi dakwahnya, penduduk pribumi tampaknya tertarik dengan agama baru tersebut karena beberapa hal, antara lain: prinsip egalitarian atau kesejajaran manusia pada satu sisi, dan corak sufistik yang mewarnai Islam yang dibawa oleh para dai imigran tersebut pada sisi yang lain. Ketertarikan tersebut semakin bertambah ketika ajaran-ajaran moral tersebut telah disederhanakan dan diformulasikan dalam budaya lokal sedemikian rupa sehingga tampak sebagai nilai-nilai yang telah diakrabi bangsa Indonesia kala itu.

Ajaran tentang kesamaan derajat yang dibawa Islam tentu menarik kalangan pribumi, terutama di kalangan yang selama ini hidup dalam strata atau kasta rendah yang sering menjadi objek eksploitasi oleh kasta di atasnya. Pada sisi lain, corak Islam sufistik juga menarik perhatian penduduk pribumi karena adanya titik-titik persamaan dengan kepercayaan dan agama mereka. Islam sufistik yang sarat dengan ajaran moral dan kontemplatif tidak begitu asing bagi tradisi masyarakat setempat. Itulah sebabnya, Islam bisa diterima secara damai oleh penduduk pribumi atau setidaknya bisa hidup berdampingan dengan agama lain selama berabad-abad.

Sampai dengan pertengahan abad ke-19, corak Islam Indonesia masih diwarnai tradisi sufistik yang melembaga dalam bentuk tarekat, seperti Idrusiyah (dibawa Nuruddin ar-Raniri, w.1658), Syattariyah (dikenalkan

as-Singkili, w.1693), Khalwatiyah (dikenalkan oleh Yusuf Al-Makassari, w.1699), Sammaniyah (dibawa oleh Abdushamad Al-Palimbani, w.1789), Qadiriyah-Naqsyabandiyah (diformulasikan oleh Ahmad Khathib Sambas, w.1805), dan lain-lain.

Persoalan baru muncul ketika di kalangan umat Islam Indonesia tumbuh gelombang kesadaran baru untuk mengedepankan corak Islam yang lebih puritan dan formal. Di tanah Arab, praktek-praktek sufi dikritik dan diserang oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (w.1792) dengan gerakan Salafi- Wahabinya. Dalam pandangannya, praktek-praktek sufistik telah menyimpang dari ajaran Islam generasi nabi, sahabat, dan tabiin, karena penuh dengan bidah, syirik dan khurafat. Oleh karena itu, harus ada upaya "sistematis" untuk mengembalikan umat kepada Islam yang murni dan puritan, sebagaimana dipraktikkan oleh tiga generasi terbaik umat ini atau *as-sa/af ash-shalil*.

Gerakan Wahabi ternyata berimbas ke Indonesia. Jika pada masa lampau, kaum Paderi di Sumatera Barat yang menjadi agennya, dan juga Muhammadiyah, maka pada era sekarang ini, pengimpor utama paham Wahabi adalah kelompok Salafiyun. Pada tataran wacana, sebenarnya perbedaan dalam memahami ajaran Islam sudah menjadi hal yang biasa. Yang menjadi masalah adalah ketika terjadi pemaksaan pendapat dengan cara-cara yang tidak santun dan cenderung menyalahkan pihak lain. Ketika hal ini terjadi, maka ketegangan di antara pelbagai varian Islam tidak bisa dihindari.

Bahwa Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh Arab (Timur Tengah) adalah kenyataan sosial-historis, mengingat posisi Indonesia yang merupakan wilayah pinggiran. Namun, ketika pengaruh itu berlangsung secara masif dan sangat kuat, maka yang terjadi justeru "Arabisasi" Islam Indonesia, yakni peniruan secara total tradisi berpikir dan tradisi budaya Arab oleh umat Islam Indonesia.

3. Menggali Sumber Teologis dan Filosofis

Secara filosofis, pribumisasi Islam didasari oleh paradigma sufistik tentang substansi keberagamaan. Dalam paradigma sufistik, agama memiliki dua wajah yaitu aspek esoteris (aspek dalam) dan aspek eksoterik (aspek luar). Dalam tataran esoteris, semua agama adalah sama karena ia berasal dari Tuhan Yangtunggal. Dalam pandangan sufistik, bahkan dikatakan semua yang maujud di alam ini pada hakikatnya berasal dari Wujud Yangsatu (Tuhan Yang Maha Esa). Alam ciptaan dengan pluralitas manifestasinya pada hakikatnya diikat oleh sebuah kebenaran universal yang berasal dari Sang Pencipta Yang tunggal. Perbedaan maujud dalam ciptaan Tuhan semuanya dibingkai dalam keesaan wujud. Tuhanlah satu-satunya wujud (*/a wujud ilia Allah*).

Perbedaan hanya tampak pada aspek eksoterik, yaitu unsur lahir dan amalan kasat mata saja. Sejalan dengan pemahaman ini, maka substansi keagamaan adalah satu, cara manusia dapat menyembah (tunduk, patuh, dan berserah diri) kepada Tuhan sebagai kebenaran universal.

Adapun ekspresi keberagaman atau aksentuasi paham keagamaan pasti berbeda-beda karena perbedaan kebutuhan dan tuntutan fisik dan materi yang berbeda pula.

Secara teologis, tauhid bukan sekedar pengakuan atau persaksian bahwa tiada ilah selain Allah, tapi pemaknaan terhadap tauhid melampaui dari sekedar pengakuan atas eksistensinya yang tunggal. Jika kita tarik pemaknaan tauhid dalam ranah realitas ciptaan (makhluk), maka tauhid berarti pengakuan akan pluralitas atas selain Dia (makhluk-Nya). Hanya Dia yang tunggal, dan selain Dia adalah plural.

Al-Quran juga mengemukakan, bahwa Allah menakdirkan pluralitas sebagai karakteristik makhluk ciptaan-Nya. Tuhan tidak menakdirkan pluralitas dalam ciptaan untuk mendorong ketidakharmonisan dan perang. Pluralitas sekaligus menjadi bukti relativitas makhluk. Karena sifat relativitasnya tersebut, makhluk Allah tidak mungkin menyamai kemutlakan Sang Pencipta. Dengan demikian, pernyataan tauhid, pengesaan Allah harus sejalan dengan penegasan pluralitas selain-Nya. Hanya Yang Esa saja yang memiliki kebenaran dan kekuasaan mutlak, sedangkan yang plural pastilah memiliki kebenaran dan kekuasaan yang relatif. Makhluk ciptaan Tuhan diibaratkan sebagai kepingan-kepingan *puzzle*, yang hanya dapat mencerminkan gambaran Tuhan apabila kepingan-kepingan tersebut disatukan dalam sebuah bingkai. Artinya, sebagai makhluk, kita harus mampu memanfaatkan dan mendayagunakan fitrah pluralitas kita ini sebagai media untuk menampilkan kebenaran dan keindahan Tuhan di alam ini.

Hal di atas sejalan dengan isyarat Allah dalam QS Al-Maidah/5: 48 bahwa tujuan penciptaan realitas yang plural adalah agar manusia saling berlomba-lomba untuk berjuang mewujudkan masyarakat utama. Hal ini berarti, bahwa Islam tidak berupaya mengingkari dan melenyapkan atau memaksa "yang lain" (QS Al-Baqarah/2: 256) karena Tuhan menciptakan perbedaan sebagai sarana untuk mendorong berlomba dalam kebaikan di antara umat manusia.

Melalui pribumisasi Islam, kita diajari untuk menemukan keindahan Tuhan dalam pelbagai kepingan entitas yang tersebar di alam ini. Tujuannya hanya untuk menegaskan keesaan Allah. Manusia dengan pelbagai karakteristik dan ekspresi sosial• budayanya pada hakikatnya bersama-sama memainkan fungsinya untuk menunjukkan keesaan Allah. Dengan kata lain, Tuhan hadir dalam setiap yang maujud, Tuhan pun hadir dalam pelbagai ekspresi budaya manusia.

D. Membangun Argumen tentang Urgensi Pribumisasi Islam

Bangsa Indonesia sangat memerlukan kerja kolaboratif dan koordinatif dari pelbagai komponen untuk menggalang semua potensi bangsa agar terjadi sebuah kerjasama yang efektif dan produktif bagi pembumian Islam yang penuh rahmat. Namun, upaya-upaya seperti itu sering kali terhambat oleh adanya potensi-potensi konflik yang sangat banyak di negeri ini (agama, etnis, strata sosial, dan sebagainya).

Salah satu potensi konflik yang mungkin dapat menghalangi proses pembangunan dan modernisasi di Indonesia adalah pemahaman agama.

Sering kali ajaran agama, yang bernilai universal dan tidak memihak, berubah menjadi sebuah pemahaman agama yang bersifat sektarian dan lokal. Sering kali pula Tuhan yang Mahaluhur dan Mahamulia diseret oleh subjektivitas manusia untuk membenarkan sikap sektarian tersebut. Teks suci agama pun tidak luput dari tangan• tangan nakal manusia. Teks sengaja dipahami secara lepas dari konteks kebahasaan dan sosio-psiko-historisnya agar dapat dijadikan alat untuk mengafirkan orang lain yang berbeda pemahamannya.

Pada kondisi saat dunia mulai mengarah kepada peradaban global dan keterbukaan, maka ajaran agama perlu kembali dirujuk untuk ditransformasikan nilai-nilai luhurnya sehingga dapat memunculkan sebuah pemahaman agama dan sikap keberagamaan yang bebas dari fanatisme sektarian, stereotip radikal, dan spirit saling mengafirkan antara sesama umat seagama, atau antara umat yang berbeda agama. Apabila kita kembali melihat contoh rasul dengan masyarakat madaninya, maka kita dapati bahwa potensi-potensi konflik akan dapat dieliminasi dengan mengedepankan persamaan dalam keragaman. Artinya, Islam mengajarkan bahwa perbedaan itu adalah fitrah (*given*) dari Tuhan, tetapi dalam menjalani hidup ini hendaknya kita tidak mempertajam perbedaan tersebut. Sebaliknya, justru kita harus mencari unsur-unsur persamaan di antara kita. Sebagai ilustrasi, bisa saja kita berbeda suku bangsa, adat, dan bahasa, tetapi kita harus mengedepankan kesadaran bahwa ada satu persamaan yang mengikat kita semua, yaitu kesadaran bahwa kita adalah bangsa Indonesia.

Bagaimana strategi dan metode pribumisasi Islam yang dapat menggapai universalitas Islam dan mengakomodasi pluralitas budaya?

BAB 6

ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMA

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa memiliki kesadaran dan sikap turut bertanggung jawab dalam menciptakan kerukunan di antara umat dan antar-umat beragama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa; mahasiswa mampu menganalisis konsep Islam tentang keragaman dalam keberagamaan; menganalisis agama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia menyajikan hasil penelaahan konseptual terkait esensi dan urgensi agama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; serta mahasiswa mampu mengkreasi peta konseptual dan/atau operasional tentang keragaman dalam keberagamaan.

A. Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Umat Islam, sebagaimana umat-umat beragama lainnya yang telah dahulu lahir, terdiri dari beragam mazhab dan keyakinan religius. Sebagai contoh, di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar yang memiliki corak khas dalam keyakinan religiusnya.

Bagaimanakah corak keyakinan religius Anda? Apa cenderung ke NU, Muhammadiyah atau lainnya? Atau mungkin tidak satu pun keyakinan religius yang ada cocok dengan keyakinan religius Anda? Tidak perlu dituliskan, cukup disimpan dalam pikiran Anda saja!

NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia. Kedua ormas ini memiliki kekayaan budaya yang sangat besar manfaatnya bagi bangsa Indonesia. NU memiliki pondok-pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Muhammadiyah memiliki sekolah-sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di seluruh pelosok Indonesia. NU memiliki banyak kiai, sedangkan Muhammadiyah memiliki banyak cendekiawan muslim. Namun, pada periode terakhir ini, NU pun memiliki banyak sekolah dan cendekiawan muslim, sedangkan Muhammadiyah pun memiliki banyak pesantren dan kiai. Kedua ormas ini memiliki banyak lembaga sosial. NU memiliki banyak lembaga pemberdayaan umat dan lembaga rehabilitasi sosial, sedang Muhammadiyah memiliki banyak rumah sakit, poliklinik, dan panti asuhan.

Dalam paham dan praktik keislaman, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah ini memiliki karakteristik yang berbeda, selain tentunya lebih banyak kesamaannya. Selain NU dan Muhammadiyah, di Indonesia banyak ormas Islam lainnya. Ada ormas-ormas yang bertarap

nasional (seperti NU dan Muhammadiyah), dan ada juga yang bertarap regional (hanya di daerah tertentu saja). Caba Anda diskusikan dengan kawan-kawan Anda dari pelbagai daerah, ormas-ormas yang Anda dan kawan Anda kenali. Dalam pergumulan bermasyarakat, secara historis di antara penganut masing-masing ormas (dengan ciri khas keyakinan religiusnya) pernah terjadi gesekan pemikiran, mulai dari debat hingga saling menyalahkan dan saling merendahkan pemikiran ormas Islam pesaingnya. Jamaah ormas Islam A bergesekan dengan jamaah dari ormas Islam B, bergesekan dengan jamaah dari ormas Islam C, dan seterusnya.

Sebagian umat Islam kalau salat selalu memulai dengan membaca *ushalli* (yakni niat salat yang agak dikeraskan *I* diucapkan). Misalnya, *ushal/T fardha zhuhri arba" a raka"atin mustaqbilal ka"bah (qiblati) lillahi te'ste* Artinya, Saya mendirikan salat fardu Zuhur empat rakaat menghadap kakkah *I* kiblat (tetapi hati menghadap Allah) dengan niat *lillahi ta 'ala* (karena dan untuk Allah Taala), kemudian *Takbiratul ilJram* (membaca *Allahu Akbar*). Adapun sebagian yang lain memulai salat tanpa membaca *ushalli* dan langsung *Takbiratul ilJram*. Pada masa lalu umat Islam yang merupakan jamaah dalam satu masjid yang sama sering menonjolkan kekhasan keyakinan dan amalan religius masing-masing sehingga menimbulkan gesekan- gesekan.

Secara berangsur-angsur gesekan-gesekan keyakinan religius di antara ormas-ormas Islam menjadi hilang. Faktor penyebabnya bisa karena kesadaran masing-masing orang dalam ormas yang berbeda untuk membina kerukunan antara umat dan antar-umat beragama dalam rangka membangun persatuan bangsa, atau mungkin juga karena faktor-faktor lainnya. Dengan terbukanya informasi dan komunikasi, juga dengan semakin lancarnya tranportasi antardaerah dan antarnegara, maka arus masuk keyakinan religius yang berbeda ke wilayah Indonesia pun menjadi semakin mudah. Keberagaman mazhab masyarakat muslim Indonesia, disebabkan faktor masyarakat bersekolah ke negeri muslim lainnya atau karena faktor keberhasilan dakwah keyakinan-keyakinan religius yang berbeda sehingga menganut keyakinan religius dari negeri-negeri muslim lain.

Karena faktor promosi masyarakat muslim dunia atau karena pemikiran asli kaum muslimin Indonesia, atau gabungan dari keduanya menjadikan masyarakat muslim Indonesia memberikan reaksi atas dakwah mazhab baru ini. Gerakan menolak mazhab baru ini sejak awal Revolusi Islam Iran, bahkan benih-benihnya jauh sebelum Revolusi Islam Iran, hingga sekarang terus berlangsung dan tidak pernah surut. Gerakan mazhab baru, misalnya, berupa penutupan paksa Majelis-majelis taklim dan lembaga-lembaga pendidikan Islam Syiah. Mengapa masyarakat Indonesia menolak mazhab Syiah? Tentu tidak semua ajaran Syiah ditolak. Keyakinan religius yang bersumber dari Syiah ada yang tidak ditolak. Prof. Dr. M. Amien Rais ketika menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah pernah melontarkan gagasan zakat

profesi 20%. Gagasan ini terpengaruh oleh ajaran *khumus* (zakat 20%) dari Islam Syiah, walaupun dasar-dasar pemikirannya bisa digali dari Al-Quran.

Selain menolak Islam Syiah, masyarakat muslim Indonesia pun menolak Ahmadiyah dan Islam Liberal (terutama JIL, Jaringan Islam Liberal). Ahmadiyah dinilai sudah keluar dari Islam karena memiliki keyakinan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. muncul nabi baru yakni Mirza Gulam Ahmad (Pakistan). Setelah itu dimungkinkan akan datang lagi nabi lainnya. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin Indonesia, Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi (nabi terakhir). Demikian juga JIL dinilai sudah keluar dari Islam karena memiliki keyakinan bahwa semua agama adalah sama. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin, hanya Islam-lah satu-satunya agama yang benar dan diridai oleh Allah. Implikasinya, JIL antara lain membolehkan pernikahan antar-agama. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin, wanita muslimah tidak boleh dinikahi kecuali oleh lelaki muslim. Pria muslim boleh menikah dengan wanita dari ahli kitab dengan persyaratan yang sangat ketat.

Amati foto di atas. Melihat keragaman mazhab dan keyakinan religius, para ulama dan cendekiawan muslim menggagas perlunya kesatuan umat, yang lebih dikenal dengan "ukhuwah islamiah" (Persaudaraan Muslim). Dengan menelusuri pergulatan mazhab dan keyakinan religius di Indonesia, model ukhuwah islamiah bagaimanakah yang dikehendaki oleh masyarakat Islam Indonesia? Bagaimanakah pendapat Anda? Model ukhuwah islamiah manakah yang sesuai dengan pola pikir religius Anda?

B. Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Pada masa awal berdirinya (pada masa pemerintah kolonial Belanda), Muhammadiyah dituding membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat muslim. Muhammadiyah pada saat itu mengampanyekan pemberantasan TBC (C ejaan lama), yakni: Takhayul, Bidah, dan *Churafat* (khurafat). Bidah adalah perkara baru dalam agama, oleh karena itu, terlarang untuk diamalkan. Demikian juga Takhayul dan *Churafat* (khurafat) merupakan perkara-perkara asing dalam beragama, karena tidak diperintahkan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Perkara-perkara agama yang dituding TBC cukup banyak, antara lain: ziarah kubur, tahlil kematian (7 hari, hari ke-40, hari ke-100), talqin di atas kubur, qunut subuh, tarawih 23 rakaat, yasinan setiap malam Jumat, dan memperingati hari-hari besar Islam (Maulud Nabi, Isra-Mikraj, dll). Bagaimana pula masyarakat muslim pada saat itu membela mazhab dan keyakinan religiusnya? Selain itu, terutama dipicu oleh faktor-faktor yang bercorak internasional, kaum muslimin yang memiliki mazhab dan keyakinan religius yang sama, kemudian mendirikan organisasi Islam,

yakni NU. Kedua organisasi Islam ini (NU dan Muhammadiyah) pada masa-masa awal berdirinya saling bergesekan mengenai persoalan mazhab dan keyakinan religius. Gesekan-gesekan apa lagi selain persoalan TBC? Apakah gesekan-gesekan di kemudian hari benar-benar murni persoalan keagamaan ataukah persoalan-persoalan lain, misalnya politik? Akhirnya, di antara NU dan Muhammadiyah terjadi semacam kesepahaman tentang perlunya ukhuwah islamiyah. Bagaimanakah bentuk konkret ukhuwah islamiyah di antara kedua organisasi Islam terbesar ini?

Keberhasilan Revolusi Islam Iran 1979 (pimpinan Ayatullah Khomeini) menggulingkan Syah Reza Pahlevi yang korup dan otoriter memicu kebangkitan Islam di pelbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kebetulan bangsa Iran bermazhab Syiah (sebagaimana bangsa Indonesia bermazhab Suni). Sebagai efek pengiring dari Revolusi Islam Iran adalah dipelajarinya mazhab Syiah di pelbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia. Banyak cendekiawan dan mahasiswa muslim tertarik dengan mazhab Syiah. Sebagian mereka bahkan beralih mazhab menjadi Syiah. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, apa ciri khas mazhab Syiah sehingga jelas perbedaannya dengan mazhab Suni? Pertanyaan berikutnya, bagaimana terbentuknya mazhab Suni dan Syiah di dunia? Mengapa mazhab Suni menjadi mazhab yang dipeluk oleh mayoritas kaum muslimin dunia, dan mengapa pula mazhab Syiah menjadi mazhab minoritas? Dan yang lebih penting lagi, keyakinan religius apa saja dari mazhab Syiah yang ditolak oleh kaum muslimin Indonesia?

Kaum muslimin Indonesiapun menolak Ahmadiyah. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, apa ciri khas Ahmadiyah sehingga jelas perbedaannya dengan Islam pada umumnya? Pertanyaan berikutnya, bagaimanakah terbentuknya Ahmadiyah? Dan pertanyaan yang lebih penting lagi, mengapa Ahmadiyah dipandang sebagai agama di luar Islam?

Kaum muslimin Indonesia pun menolak Islam Liberal, terutama JIL (Jaringan Islam Liberal). Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, apa ciri khas JIL sehingga jelas perbedaannya dengan Islam pada umumnya? Pertanyaan berikutnya, bagaimanakah terbentuknya JIL?

Melihat beragamnya mazhab dan keyakinan religius, sebagian ulama dan cendekiawan muslim menggagas ukhuwah islamiyah (Persaudaraan Muslim). Dengan menelusuri pergulatan mazhab dan keyakinan religius di Indonesia, model ukhuwah islamiyah bagaimanakah yang dikehendaki oleh masyarakat Islam Indonesia?

Jika diringkas ada tiga model ukhuwah islamiyah yang digagas dan diperjuangkan oleh kaum muslimin Indonesia, yakni: (1) ukhuwah islamiyah terbatas dalam rumpun Islam Suni (NU, Muhammadiyah, Persis, dan Islam Suni lainnya); (2) ukhuwah islamiyah lebih luas hingga mencakup Islam Syiah; dan (3) ukhuwah islamiyah lebih luas lagi hingga mencakup Ahmadiyah

dan Islam Liberal. Model ukhuwah islamiah bagaimanakah yang lebih tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam?

C. Sumber Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

1. Menggali Sumber Historis dan Sosiologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

a. Awal Lahirnya Mazhab dalam Islam

Ketika nabi masih berada di tengah-tengah umat, semua persoalan dikembalikan dan dijawab oleh beliau. Oleh karena itu, di era nubuwah tidak terdapat perbedaan mazhab. Kaum muslimin - baik suka maupun terpaksa mengikuti ajaran yang diputuskan oleh Rasulullah saw.

Perbedaan mazhab muncul ketika Nabi Muhammad wafat, yakni ketika para sahabat akan menetapkan tokoh yang paling layak untuk memimpin umat menggantikan Nabi Muhammad. Baik sahabat Muhajirin maupun sahabat Ansar masing-masing merasa paling layak memimpin umat. Muhajirin berargumentasi bahwa merekalah orang yang paling awal mendukung kenabian dan paling dekat kekerabatannya dengan Nabi Muhammad, sedangkan Ansar pun berargumentasi bahwa Islam menjadi besar berkat perlindungan mereka. Akhirnya Umar bin al-Khattab r.a. mendeklarasikan Abu Bakar Shiddiq r.a. (tokoh Muhajirin) sebagai khalifah, yang disetujui oleh sebagian kaum Ansar.

Keluarga nabi (*ahlul bait*) yang saat itu sibuk mengurus jenazah nabi, manusia agung, merasa kaget karena Abu Bakar diangkat menjadi khalifah. Mereka, berdasarkan dalil-dalil yang mereka miliki, memandang bahwa persoalan khalifah sudah tuntas. Isyarat Al-Quran dan Nabi Muhammad saw., menurut mereka, jelas sekali menyebutkan bahwa keluarga nabi-lah yang layak menjadi *ulil amri* karena mereka *me'snam* (terbebas dari segala dosa dan kesalahan). Bagi mereka, Ali-lah (Ali bin Abi Thalib k.w.) yang pantas menjadi khalifah pertama itu.

Pada saat itu sebetulnya sudah ada dua mazhab dalam Islam, yaitu mazhab sahabat (yang dipelopori oleh kaum Muhajirin dan Ansar) dan mazhab keluarga nabi (yang dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib k.w., Siti Fathimah Az-Zahra- putri Nabi Muhammad saw., dan tokoh-tokoh Bani Hasyim-kerabat-kerabat Nabi Muhammad saw.-). Inilah sebenarnya benih-benih munculnya dua mazhab dalam Islam, yakni mazhab Suni dan mazhab Syiah.

Kedua mazhab itu sebenarnya berpedoman pada Al-Quran yang sama dan nabi yang sama. Oleh karena itu, pada masa *Khulafa 'ur RasyidTn al-MahdiyyTn* kedua mazhab ini tidak menampakkan perbedaan yang tajam. Perbedaan mulai tampak, misalnya, ketika menetapkan perawiperawi hadis yang dapat dipercaya. Mazhab Suni lebih banyak memilih hadis yang diriwayatkan para sahabat nabi, sedangkan mazhab Syiah lebih

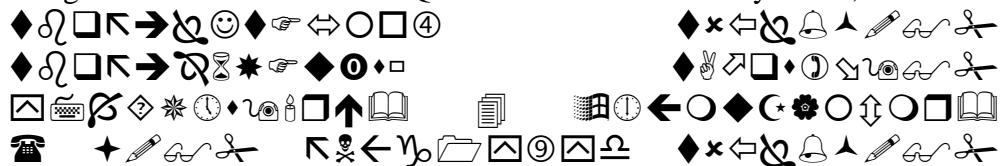
banyak memilih hadis yang diriwayatkan keluarga nabi, walaupun dilihat dari isinya (matan hadis) banyak yang sama.

b. Pentingnya Mengenal Mazhab

Sedikitnya ada empat alasan, kita perlu mengenal mazhab dalam Islam. *Pertama*, adanya beragam mazhab dalam Islam merupakan realitas, yang harus dipandang sebagai kekayaan budaya Islam. Tanpa mengenal mazhab dimungkinkan kita malah memusuhi sesama Islam, yang tentunya akan memperlemah kekuatan umat Islam (padahal musuh Islam adalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang zalim); *kedua*, adanya beragam mazhab memungkinkan kita memiliki banyak pilihan untuk mengatasi permasalahan kehidupan modern. Kita yang bermazhab syafi'i tidak bisa bersikeras hanya bermazhab Syafi'i dalam semua hal. Imam Syafi'i berpendapat bahwa wudu akan batal jika kulit laki-laki bersentuhan dengan kulit perempuan. Pendapat ini tidak bisa dipertahankan dalam ibadah haji karena selalu berdesak-desakan (yang memungkinkan sering terjadinya persentuhan kulit antara jemaah laki-laki dan perempuan dan sulit untuk berwudu). Dalam keadaan seperti ini maka kita yang bermazhab Syafi'i harus beralih ke mazhab lain yang berpendapat tidak batalnya wudu jika kulit laki-laki bersentuhan dengan kulit perempuan (misal, mengambil mazhab Hanafi). Malah situasi modern dimungkinkan dibutuhkan mazhab baru yang lebih sesuai dengan konteks zaman dan tempat.

Ketiga, di era globalisasi - yang ditandai dengan revolusi informatika - arus informasi begitu mudah diakses, termasuk informasi tentang Islam. Tanpa mengenal mazhab, orang akan bingung karena beragam pemikiran dan hukum Islam yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan. Dengan mengenal mazhab, maka kita tidak akan kaget dengan perbedaan pemikiran dan produk hukum itu; dan *keempat*, sekarang gerakan ukhuwah islamiyah didengungkan oleh hampir setiap ulama, cendekiawan muslim, dan orang-orang Islam pada umumnya. Tanpa memahami mazhab yang berbeda-beda upaya ini hanyalah sebuah slogan palsu, yang mudah diucapkan tapi sukar dilaksanakan.

Selain itu, upaya kita menutup diri terhadap mazhab lain sebenarnya sama saja dengan memutlakkan kebenaran mazhab kita. Padahal jangan pun mazhab, hadis-hadis Nabi Muhammad pun (yang disebut-sebut sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran) diyakini bersifat *nisbi*, *zhannT*, atau relatif. Dalam bahasa akhlak, orang yang menutup diri terhadap kebenaran lain disebut jumud. Allah Swt. malah memuji orang-orang yang mau mempelajari beragam mazhab, dan menggelarnya sebagai *ulil albab*. Dalam QS. Az-Zumar/39: 18 dinyatakan,





18. yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Jadi, ciri *ulil albab* adalah mendengarkan segala perkataan, termasuk tentunya mempelajari segala mazhab; kemudian mampu memilih mazhab yang paling baik. Logikanya, untuk memungkinkan *ulil albab* bisa memilih yang paling baik apabila ia mempelajari secara mendalam. Tentunya, *ulil albab* justru mampu memilih yang paling baik setelah terlebih dahulu mempelajari dan membandingkannya.

c. Mazhab Fikih di Indonesia

Secara umum di Indonesia terdapat dua mazhab besar, yaitu mazhab yang berpegang pada empat mazhab (Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hanbali) dan mazhab yang langsung berpegang pada Al-Quran dan *As-Sunnah*. Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan kaum *ah/us sunnah wal jama'ah* (Aswaja) lainnya berpegang pada empat mazhab, sedangkan masyarakat Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) berpegang pada Al-Quran dan *As-Sunnah*. Sebenarnya, mereka yang berpegang pada empat mazhab pun berpegang pada Al-Quran dan *As-Sunnah*, yakni Al-Quran dan *As-Sunnah* sebagaimana dipahami imam mazhab.

Hadhratusyaikh Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dalam risalah "*Ah/us Sunnah wal Jems'eh*" pada bagian *Dasar-Dasar Jam'iyah NU* menegaskan perlunya memegang empat mazhab. Mengapa empat mazhab, Hadhratusyaikh memberikan beberapa alasan berikut.

Pertama umat ini sepatutnya untuk mengikuti ulamak salam dalam mengetahui (memahami) ajaran Islam. Para pengikut sahabat (*tabiin*) dalam hal ini mengikuti para sahabat, dan para pengikut *tabiin* (*tabi'it tabi'Tn*) mengikuti *tabiin*. Demikianlah selanjutnya setiap generasi ulama mengikuti generasi sebelumnya. Aspek positifnya secara rasional dapat ditunjukkan bahwa syariat tidak dapat dikenali kecuali melalui tradisi dan *istinbath*. Tradisi tidak dapat berjalan kecuali dengan cara setiap generasi mengambil dari generasi sebelumnya secara berkesinambungan. Adapun dalam mengadakan *istinbath*, mazhab-mazhab sebelumnya harus dikenali agar tidak keluar dari pendapat ulama sebelumnya, yang dapat menyebabkan keluar dari *ijmak*. *Istinbath* harus didasarkan pada mazhab-mazhab terdahulu, dan dalam hal ini harus menggunakan (meminta bantuan) kepada generasi sebelumnya. Sebab semua keahlian dalam ilmu *sharf*, nahwu, kedokteran, puisi, tukang besi, dan perdagangan hanya dapat terjadi pada seseorang yang menguasainya. Apabila berpegangan pada pendapat-pendapat ulama salaf merupakan keharusan, maka pendapat-pendapat mereka yang dipegangi harus diriwayatkan dengan sanad yang valid dan dijelaskan pendapat yang unggul dari pelbagai pendapat serta dijelaskan pula pendapat-pendapat yang di *takhshTsh*. Perlu dijelaskan pula pendapat mutlak yang di- *taqyTd* di beberapa tempat (kasus)

serta pendapat mengkompromikan yang diperselisihkan dan dijelaskan *ii/at- ii/at* hukumnya. Sebab kalau tidak demikian, tidak dibenarkan memegang pendapat• pendapat tersebut. Tak satu pun mazhab pada masa akhir ini yang memiliki karakteristik seperti di atas kecuali empat mazhab, mazhab Imamiyah, dan mazhab Zaidiyah. Kedua mazhab yang terakhir dikategorikan sebagai ahli bidah dan pendapat-pendapatnya tidak boleh dipegangi.

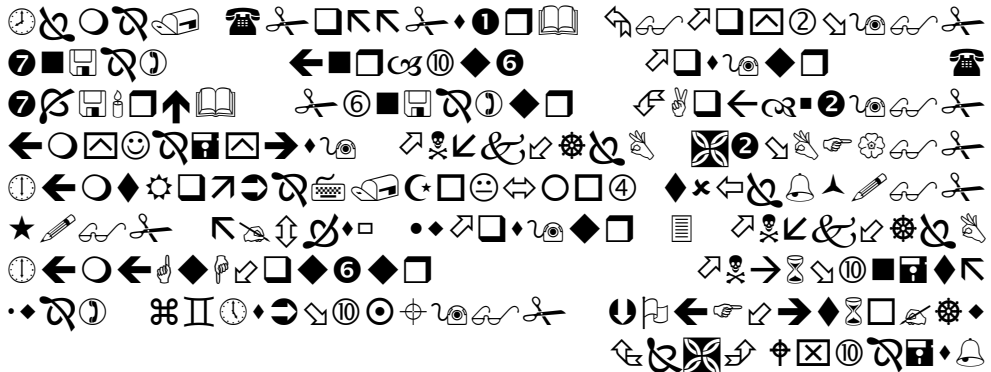
Kedua, Rasulullah saw. bersabda: "Ikutilah golongan terbesar". Mengikuti empat mazhab berarti mengikuti golongan terbesar, dan ke luar darinya berarti keluar dari golongan terbesar.

Ketiga, oleh karena zaman terus bergerak, jarak antara masa-masa awal dan masa kini semakin jauh sedangkan amanat telah disiasikan, maka tidak diperkenankan memegang pendapat-pendapat ulama jahat, kalangan hakim yang tidak adil, dan mufti yang menuruti hawa nafsunya sehingga mereka tidak segan menisbatkan pendapat yang mereka katakan kepada ulama salaf yang dikenal kejujurannya, keagamaannya, dan keamanahannya, baik dengan terang-terangan atau secara implisit. Tidak pula diperkenankan memegang pendapat dari orang yang tidak diketahui telah memenuhi syarat untuk berjihad atau tidak memenuhi syarat. Dapat dibenarkan apabila kita melihat mazhab-mazhab ulama salaf yang mendasarkan hasil *istinbath* dari Al-Quran dan *As-Sunnah*. Namun, apabila kita tidak melihat hal tersebut pada mereka, maka tidak mungkin mereka diikuti. Inilah makna dari pendapat yang diisyaratkan Umar bin Khattab r.a. ketika mengatakan, "Islam dihancurkan oleh perdebatan orang munafik terhadap Al-Quran." Ibnu Mas"ud r.a. berkata, "Siapa yang menjadi pengikut hendaklah ia mengikuti orang yang telah lewat."

Pendapat Ibnu Hazm yang mengatakan bahwa "Taklid haram dan seterusnya," hanya berlaku bagi orang yang memiliki keahlian berjihad, meskipun dalam satu masalah, Keharaman bertaklid ditujukan bagi orang yang mengetahui betul hadis Nabi Muhammad yang memerintah suatu hal, atau yang melarang suatu hal. Ini tidaklah *di-masnsDkh*, tetapi hadis-hadis dan pendapat-pendapat ulama yang sama atau yang berbeda dalam satu masalah harus diteliti secara komprehensif. Namun, jika tidak ditemukan hadis yang *me- nasakh-nya*, maka bisa dilihat banyaknya ulama yang mengikuti pendapat tersebut atau yang berbeda dengannya, atau menggunakan dalil *qiyas* atau *istinbath*, atau semacamnya. Dalam keadaan demikian tidak ada alasan untuk menyimpang dari hadis Nabi Muhammad kecuali kalau ada sikap munafik yang tersembunyi atau ketololan yang nyata.

Ketahuiilah bahwa orang mukalaf yang tidak memiliki keahlian ijihad mutlak harus senantiasa taklid pada mazhab tertentu dari keempat mazhab. Tidak diperkenankan baginya *ber-istidlal* (menggunakan dalil) dengan ayat-ayat atau hadis- hadis, berdasarkan firman Allah:





Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An-Nisa/4: 83).

Orang-orang yang ingin mengetahui adalah mereka yang mempunyai keahlian berijtihad. Seorang mujtahid diharamkan bertaklid terhadap pendapat yang diijtihadi. Khusus mujtahid independen yang memenuhi syarat-syarat yang disebutkan oleh para sahabat (ulama mazhab) di permulaan bahasan *qadha* (keputusan) telah lenyap semenjak kira-kira 600 tahun yang lalu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Al-Salah. Hingga tidak hanya seorang (ulama) saja yang berpendapat bahwa sekarang manusia (masyarakat) tidaklah berdosa lantaran mengabaikan kewajiban ini, maksudnya mencapai tingkatan ini sangatlah sulit, apalagi bagi orang-orang awam yang bodoh.

Mazhab-mazhab yang boleh diikuti tidaklah terbatas pada empat mazhab tersebut. Beberapa ulama juga mengikuti mazhab-mazhab yang lain, seperti mazhab Sufyan, Ishaq bin Rahawaih, Dawud Al-Zahiri dan Al-Aliza'i. Meskipun demikian, sejumlah ulama di kalangan kita tetap menegaskan bahwa kita tidak diperkenankan taklid kepada selain empat imam mazhab. Mereka memberikan alasan karena pendapat-pendapat yang dinisbatkan kepada mereka (mazhab di luar empat mazhab imam) adalah kurang valid karena tidak adanya sanad yang dapat menghindarkan terjadinya perubahan dan pergantian. Hal ini berbeda dengan empat mazhab. Sebab para imam mazhab telah mencurahkan dirinya dalam meneliti pendapat-pendapat dan dalam menjelaskan pendapat-pendapat yang dipastikan dari yang mengatakannya. Para imam mazhab juga meneliti pendapat-pendapat yang belum dapat dipastikan sehingga para pengikutnya terbebas dari segala perubahan dan penyimpangan. Di samping itu, para imam mazhab mengetahui hadis yang sahih dan yang lemah.

Keberadaan Imam Zaid bin Ali, meski termasuk seorang imam besar dan terkenal, namun validitas mazhabnya punah karena para pengikutnya

tidak mepedulikan mata rantai sanadnya. Dengan demikian, empat mazhab inilah yang sekarang diikuti. Setiap imam dari ke empat imam ini sangat dikenal oleh setiap kelompok Islam sehingga tidak perlu diberikan biografi tentang mereka.

Yang populer di masyarakat NU dan Aswaja lainnya adalah mazhab Syafi'i. Mazhab yang lainnya tidak mendapatkan tempat. Menurut penelitian Martin van Bruinessen, kitab-kitab yang digunakan di pesantren hanyalah kitab-kitab karya ulama Syafi'iyah (Bruinessen, 1997).

Berbeda dengan Muhammadiyah. yang sejak awal berdirinya jamiah ini menolak bermazhab (dengan empat mazhab). Di antara faktor yang melatarbelakangi berdirinya persyarikatan ini adalah kekhawatiran KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) tentang ketidakmurnian ajaran Islam akibat tidak dijadikannya "Al-Quran dan *As-Sunnah*" sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Muhammadiyah mengajak umat Islam agar merujuk langsung kepada Al-Quran dan *As-Sunnah*, yang juga tempat merujuk para imam mazhab empat. Ulama yang sering dijadikan rujukan tentang himbauan kembali kepada Al-Quran dan *As-Sunnah* oleh Muhammadiyah adalah Sayid Jamaludin Al-Afghany, Syekh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Muhammad bin Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah, dan lainnya.

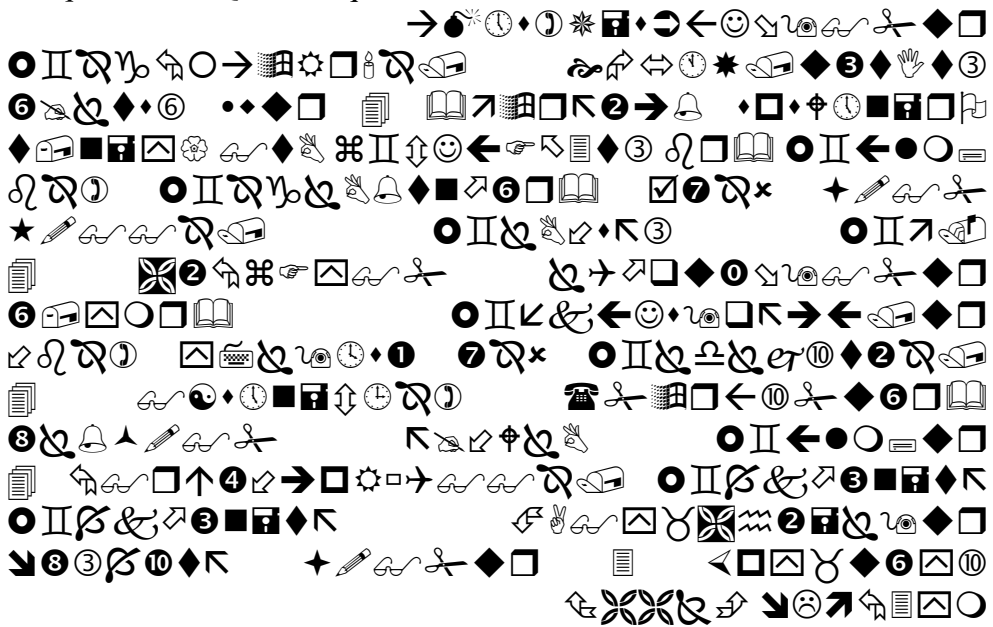
Kemunduran dunia Islam dalam pandangan Muhammadiyah di antaranya krisis di bidang keagamaan, yaitu "*memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid*". Dikatakannya bahwa ulama yang menutup pintu ijtihad adalah 'ju mud'. selengkapnya dikatakan, "Krisis ini berpangkal dari suatu pendirian sementara ulama jumud (konservatif) bahwa ijtihad telah tertutup. Dengan adanya pendirian tersebut mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid, seperti memutlakkan pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal, dan imam-imam mujtahid lainnya. Padahal pada hakikatnya imam-imam tersebut masih tetap manusia biasa, bukan manusia maksum yang tidak akan lepas dari kesalahan." (Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, 2000).

Muhammadiyah mengingatkan bahwa para imam mazhab tidak mendorong umat untuk bermazhab kepada mereka, malah mereka menegaskan perlunya merujuk langsung kepada Al-Quran dan *As-Sunnah*. Para imam mujtahid sendiri menyatakan bahwa pendapat mereka tidak lepas dari kemungkinan salah dan melarangnya untuk dipeganginya secara mutlak.

2. Menggali Sumber Teologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Mengapa hasil ijtihad para mujtahid bisa berbeda? Ada beberapa sebab: *Pertama*, dilihat dari sifat lafal yang ada (baik dalam Al-Quran

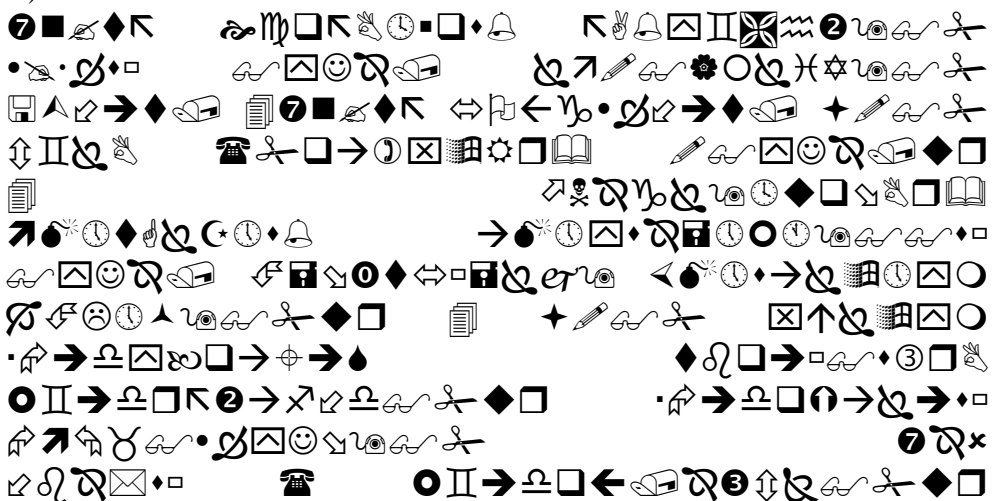
maupun hadis). Terkadang dalam satu lafal mengandung makna ganda. Terkadang kedua makna itu bahkan bersifat hakiki. Contoh klasik adalah lafal *quro* dalam QS Al-Baqarah/2: 228.

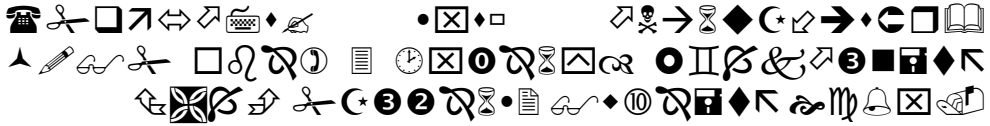


Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'[1]. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya[2]. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

[1] Quru' dapat diartikan suci atau haidh.

[2] Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga (Lihat surat An Nisaa' ayat 34).





Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Ulama Hanafiyah memaknai *ouru'* sebagai haid (menstruasi), sedangkan Ulama Syafi'iyah memaknai *ouru'* sebagai *thuhr* (suci). Implikasi hukumnya jelas berbeda. Bagi Imam Hanafi, jika seorang istri yang telah bercerai mau menikah lagi dengan laki-laki lain, ia cukup menunggu tiga kali haid; sedangkan menurut Imam Syafi'i, istri yang telah bercerai harus menunggu tiga kali suci, jika akan menikah lagi (Hasbi Al-Shiddieqy, 1975: 39). Hikmah *qutu'* diartikan dengan haid (dalam pandangan Hanafiyah) adalah agar wanita yang telah bercerai dari suaminya bisa segera menikah lagi dengan laki-laki lain pilihannya; sedangkan hikmah *quro'* diartikan dengan suci (dalam pandangan Syafi'iyah) adalah memberi kesempatan yang luas kepada suami-istri yang telah bercerai itu untuk merenung kembali baik-buruknya perceraian yang telah diputuskannya sehingga putusan yang mereka ambil (yaitu tetap bercerai atau rujuk kembali) memang telah dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya dan dalam waktu yang lama.

Contoh satu lafal yang mempunyai makna hakiki dan *majazi* (kiasan) sekaligus adalah lafal "*yunfau*" dalam QS Al-Maidah/5: 33. Ulama pada umumnya mengartikan "*yunfau*" dengan "diusir dari kampung halaman". Arti tersebut memang makna hakikinya. Namun, ulama Hanafiyah mengartikan "*yunfau*" dengan "penjara". Implikasi hukumnya jelas berbeda. Ulama pertama menetapkan hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya, atau membuat kerusakan di bumi, dengan hukuman "diusir dari kampung halamannya". Adapun ulama Hanafiyah menetapkan "penjara" sebagai hukumannya. (Hasbi Al-Shiddieqy, 1975: 39).

Dua kasus di atas merupakan contoh yang sangat sederhana untuk proses dan hasil ijtihad dengan maksud agar mudah dicerna. Jelas bahwa lafal Al-Quran dan *As-Sunnah* itu demikian adanya sehingga terkadang menimbulkan perbedaan paham (khilafiah).

Lebih jauh lagi, umat Islam, termasuk sebagian ulamanya, kerap kali beranggapan bahwa suatu masalah telah menjadi kesepakatan ulama; padahal sebenarnya hal itu baru merupakan kesepakatan di lingkungan mazhabnya. Oleh sebab itu, yang disepakati *ke-qath"i-annya* tentang

sesuatu makna perlu diteliti secara cermat. Dengan demikian, pemahaman tentang Al-Quran atau pengambilan makna dari *nash* Al-Quran (termasuk dari hadis) mengandung kemungkinan hasil yang berbeda.

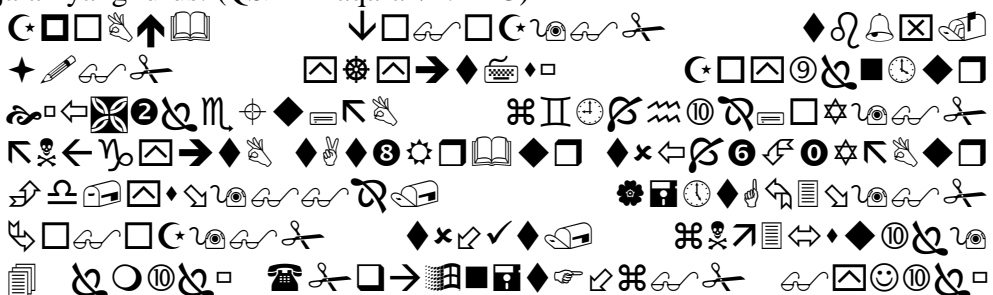
Adapun menurut tokoh Persatuan Islam (Persis), Almarhum Ustad Abdurrahman (1993), sebab timbulnya perbedaan mazhab adalah sebagai berikut:

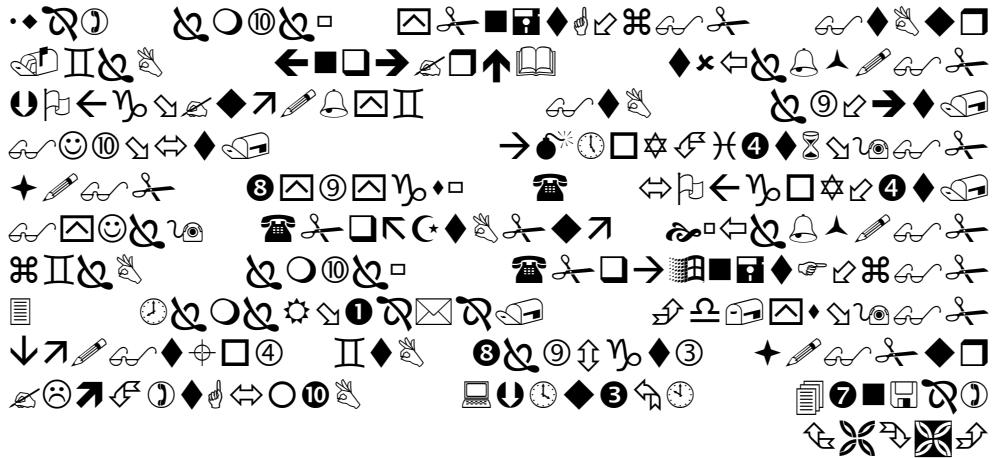
- a. Untuk memperoleh suatu keterangan, pada masa para imam hidup tidak semudah seperti sekarang. Selain tempat para guru satu dengan guru yang lain berjauhan letaknya, jumlah hadis-hadis yang diterima masing-masing guru kadang-kadang tidak sama.
- b. Teknik grafika (mencetak) belum ada seperti sekarang. Adanya *Qaul QadTm* dan *Qaul JadTd* membuktikan bahwa keterangan itu berangsur-angsur diperoleh atau dalam urusan duniawi terjadi perubahan dalam masyarakat.

Tentu, bukan hanya kedua faktor tersebut timbulnya "khilafiah" di dunia Islam. Namun, juga di dalam cara memahami ayat-ayat Al-Quran dan cara memilih hadis-hadis sahih serta cara memahaminya. Adanya ayat-ayat yang *mulkam-mutasyabih*, *tanzil-takwil*, *nasikh-mansokh*, serta *am-khash* meniscayakan adanya "khilafiah". Juga tentang validitas hadis, di antara para imam hadis terjadi perbedaan-perbedaan di dalam menentukan kriteria kesahihan suatu hadis. Di samping itu, cara memahami hadis-hadis Rasulullah, sebagaimana di dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, terjadi perbedaan-perbedaan.

D. Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Caba dibuka QS Al-Baqarah/2: 213, kemudian baca, terjemahkan, dan renungkan pesannya! Baca terjemah ayat ini beberapa kali! Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah/2: 213)





Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Maksud ayat di atas adalah pada saat umat manusia dibimbing oleh seorang nabi, maka manusia itu (yakni manusia yang dibimbing oleh nabi) adalah satu umat. Setelah nabi wafat, umat menjadi terpecah belah (ke dalam beberapa golongan agama, mazhab, dan keyakinan religius). Kemudian Allah mendatangkan lagi nabi lain, dengan tujuan untuk memberikan petunjuk tentang agama yang benar. Umat yang menghendaki hidayah akan beriman kepada nabi / rasul yang baru (pengganti nabi / rasul sebelumnya). Namun, kebanyakan manusia malah iri dengan nabi / rasul yang baru (dengan alasan bahwa nabi / rasul pengganti nabi / rasul sebelumnya itu bukan mereka atau dari kalangan mereka). Watak mereka persis iblis yang enggan sujud (taat) kepada Nabi Adam. Mereka malah menciptakan agama, mazhab, dan keyakinan religius (berdasarkan ajaran nabi / rasul terdahulu yang telah wafat). Demikianlah, setiap seorang nabi / rasul wafat, umat manusia terpecah belah ke dalam beberapa agama, mazhab, dan keyakinan religius. Oleh karena itu, seiring dengan bergesernya zaman, maka semakin banyaklah agama, mazhab, dan keyakinan religius.

Dengan demikian, ketika agama Islam didatangkan melalui seorang nabi di Mekah-Medinah, para ahli kitab enggan beriman

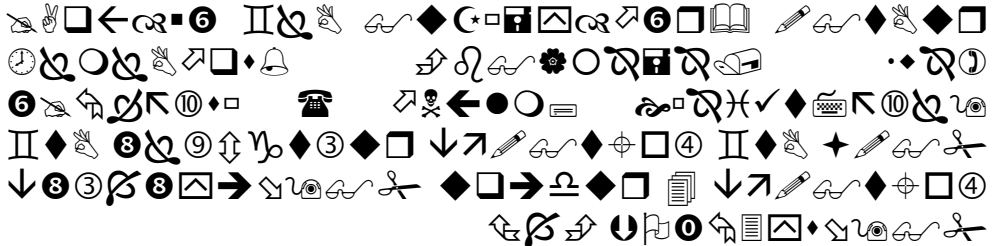
kepada Nabi Muhammad. QS Ali Imran/3: 19-20 menjelaskan sikap ahli kitab kepada Nabi Muhammad saw. sebagai berikut. Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka men debat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Atas dasar itulah, maka ketika Nabi Muhammad saw. datang, umat manusia di dunia ini telah memeluk agama, mazhab, dan keyakinan religius yang berbeda-beda. Agama dan mazhab terdahulu dilestarikan melalui proses pendidikan dan pembudayaan, juga diperkuat oleh otoritas penguasa yang mendukung suatu agama dan mazhab. Oleh karena itu, ada agama-agama yang besar (dengan jumlah penganut yang sangat banyak) karena agama dan mazhab itu dilestarikan oleh penguasa yang kuat. Di samping itu, ada agama-agama kecil (dengan jumlah pengikut yang sedikit) karena kurang memperoleh dukungan dari penguasa. Agama Yahudi, misalnya, karena kurang mendapat dukungan penguasa hanya dipeluk oleh sekitar 35 juta orang se-Dunia. Bandingkan dengan Agama Kristen yang dipeluk oleh sekitar empat miliar manusia. Agama Hindu, Buddha, dan Konghucu masing-masing dipeluk oleh sekitar satu miliar manusia. Agama Islam pun dipeluk oleh sekitar satu miliar manusia. Ini berarti, sekitar setengah penduduk bumi beragama Kristen, dan setengahnya lagi beragama lain (Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Yahudi, dan agama-agama kecil lainnya).

Menjelang kedatangan nabi terakhir (Nabi Muhammad saw.), para penguasa di kawasan Eropa, Asia Barat, dan Afrika Utara mendukung Agama Kristen sehingga agama ini menjadi ciri khas keberagaman masyarakat Eropa, Asia Barat, dan Afrika Utara pada saat itu. Para penguasa India dan sekitarnya mendukung Agama Hindu sehingga Agama Hindu berkembang dengan suburnya di tanah India dan sekitarnya. Para penguasa Cina mendukung Agama Konghucu dan Buddha sehingga dua agama ini berkembang dengan pesatnya di daratan Cina dan sekitarnya. Adapun Indonesia (Nusantara) menjelang kedatangan Nabi Muhammad saw. memeluk agama Hindu dan Buddha, karena para penguasa Nusantara pada saat itu mendukung kedua agama ini.

Adapun Nabi Muhammad saw. datang dengan membawakan agama (baru) yang dikenal dengan Islam. Hakikat agama ini sebenarnya sama dengan agama yang dibawakan oleh para nabi *I* rasul

terdahulu. Maksudnya bahwa semua nabi *I* rasul itu sebenarnya membawakan agama Islam. Yang berbeda hanyalah bahasa para nabi. Perhatikan ayat-ayat berikut. *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya* (QS Ibrahim/14: 4); Dalam QS Fushshilat/41: 44 tentang Nabi Muhammad saw. disebutkan:



Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Selain perbedaan bahasa, juga ada perbedaan Syariat. Dalam QS Al-Hajj/22 :67 ditegaskan: *Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu*. Misalnya, setiap orang mukmin diwajibkan salat. Namun, tata cara salat umat Nabi Muhammad dengan umat lain bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, perintah salat dalam Al-Quran (Firman Allah) tidak disertai tata cara salat. Tata cara diserahkan oleh Tuhan kepada nabi *I* rasul utusan- Nya. Dalam Islam, Nabi Muhammad (melalui *As-Sunnah-nya*) yang mengajarkan dan memberikan contoh dan teladan tentang tata cara salat yang benar, khusyuk, dan ikhlas. Adapun umat yang tetap mempertahankan agama lama karena mengikuti nabi *I* rasul terdahulu, maka tata cara salatnya berbeda. Di sinilah letak pentingnya harus beriman kepada Rasulullah. Jangan sampai berpegang pada rasul yang sudah *out of date* (rasul yang bukan zamannya).

Adapun Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir. Dia adalah penutup para nabi sebagaimana firman-Nya, Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Ahzab/33: 40)



Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Implikasinya, kenabian Nabi Muhammad saw. berlangsung sekarang dan sampai hari Kiamat. Oleh karena itu, beliau digelari Tuhan sebagai nabi *rehmeien Iii 'alamTn* (nabi pembawa rahmat bagi semesta alam). Misi kenabian beliau tidak seperti misi para nabi sebelumnya yang berakhir hingga wafatnya para nabi itu. Misi kenabian beliau berlangsung terus walaupun jasad beliau sudah dimakamkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Misi kenabian beliau dilanjutkan oleh para ulama (atau gelaran-gelaran lainnya yang semakna dengan ulama, seperti: "imam" atau "*Khulafa 'ur RasyidTn al- MahdiyyTn*"). Oleh karena itu, beliau saw. menegaskan, "*Al-„Ulama'u hum waratsatul enbiyei.*" Artinya, „ulama adalah pewaris nabi" (HR Abu Dawud & Ibnu Majah, Hadis Abu Dawud No. 3157 & Hadis Ibnu Majah No. 219). Artinya, setelah Nabi Muhammad saw. Wafat, umat Islam harus berpegang kepada ulama sebagai pewaris nabi. Dengan wafatnya ulama sebagai pewaris nabi, ilmu agama (yang benar) bisa hilang juga sehingga banyak manusia yang malah berguru kepada manusia-manusia bodoh (bukan kepada ulama pewaris nabi). Caba Anda perhatikan sabda Nabi Muhammad, "*Allah tidak mencabut ilmu setelah la berikan kepada kalian secara spontanitas (sekaligus), namun Allah mencabutnya dari mereka dengan cara mewafatkan ulama yang wafat sekaligus tercabut keilmuan mereka, sehingga yang tinggal hanyalah manusia-manusia bodoh. Mereka dimintai fatwa, lalu mereka memberikan fatwa berdasarkan pikiran mereka sendiri. Mereka sesat dan menyesatkan.*" (HR Bukhari & Muslim, dalam *ShalJilJBukhari* No. 98 & 6763 & *ShalJilJ Muslim* No. 4828 & 4829).

Maksud "manusia bodoh" dalam hadis di atas adalah manusia bodoh menurut Tuhan, yakni bukan ulama pewaris nabi. Oleh karena itu, sepeninggal Nabi Muhammad, umat Islam terpecah belah ke dalam puluhan golongan, sebagaimana sabdanya, "Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yang satu golongan masuk surga, sedangkan yang 72 golongan akan masuk neraka." Lalu beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, Siapakah mereka (yang masuk surga)?" Beliau menjawab, "al-jarnaah!" (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dalam *Sunan Abu Dawud* No. 3980, *Sunan Ibnu Majah* No. 3982 & 3983, dan *ShalJilJAhmad* No. 8046).

Al-jama'ah dalam hadis di atas mungkin adalah umat yang dipimpin oleh *Khulafa'ur RasyidTn al-MahdiyyTn*. Caba Anda perhatikan sabda Nabi Muhammad! Rasulullah bersabda, "Saya berpesan kepada kalian, hendaklah kalian takut kepada Allah dan mendengarkan serta patuh kepada (ulil amri) walaupun ulil amri itu bangsa Habsyi (Negro) karena sesungguhnya orang yang hidup di antaramu sesudahku di kemudian hari akan melihat perselisihan yang banyak. Maka dari itu, hendaklah kalian berpegang pada sunnah-ku dan sunnah *Khulafa'ur RasyidTn al-Mahdiwrn* (para khalifah yang menetapi petunjuk yang benar); hendaklah kalian berpegang teguh kepadanya dan gigitlah dengan gerahammu. Jauhilah perkara-perkara

yang diada-adakan (bidah)!, Sesungguhnya semua bidah itu sesat." (dalam KH Moenawar Chalil, 1999: 92-93).

Implikasi dari hadis di atas, referensi agama yang benar dan terpercaya adalah sunnah-ku (= sunnah Nabi Muhammad saw.) dan sunnah *Khulafa 'ur RasyidTn al-MahdiyyTn*, Ini berarti, berpegang teguh kepada sunnah *Khu'afa 'ur RasyidTn al-MahdiyyTn* sama dengan berpegang teguh kepada sunnah Nabi Muhammad saw. Kalau kita telaah lebih lanjut, perintah berpegang pada *sunnah Khulafa 'ur RasyidTn al-MahdiyyTn* itu sama dengan perintah menaati *ulil amri* dalam Al-Quran, "*Ya ayyuhal-ladzTna smena athi'Ollaha wa emrar-reeate wa Olil amri minkum*" Artinya, Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah rasul, dan *ulil amri* di antara kamu." (QS An-Nisa/4: 59). Dengan menggunakan metode tematik Al-Quran, kata *athi'ii* (= taatilah) dalam Al-Quran ternyata hanya ditujukan kepada Allah, rasul, dan *ulil amri*. Tidak pernah kata *athi'ii* digunakan untuk selain ketiga objek itu. Artinya, keharusan taat kepada Allah, rasul-Nya, dan *ulil amri* merupakan ketaatan "mutlak" (tidak bisa ditawar-tawar). Maksudnya, sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, juga diperintahkan oleh *ulil amri* wajib ditaati secara mutlak oleh orang-orang yang sudah menyatakan dirinya beriman.

Adanya hadis tentang 72 golongan yang sesat (masuk neraka) dan hanya satu golongan yang selamat (masuk surga) menunjukkan tiga hal berikut. (1) Golongan yang selamat itu memang sangat sedikit, sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang sedikitnya orang yang beriman, yang ikhlas, dan yang bersyukur; (2) Kita harus masuk ke dalam *al-jama'ah*, yakni dengan mengikuti pola beragama ulama pewaris nabi atau *Khulafa'ur Resyidtn al-Mahdiwrn* (3) Kita harus ekstra hati-hati jangan sampai masuk ke dalam kelompok yang 72 golongan. Pesan nabi berikut akan memperkokoh pencarian Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. *Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing; maka beruntunglah orang-orang yang terasing.* (HR Bukhari, No. 208; Tirmidzi, No. 2554; dan Ibnu Majah, No. 3976).

Model keberagamaan nabi dan para pengikut yang setia dianggap asing oleh manusia. Nabi Muhammad saw. adalah guru dan teladan dalam beragama. Orang-orang di sekitar nabi mengamalkan Islam dengan tingkat kesalehan yang sangat tinggi. Mereka meneladani nabi. Mereka sangat taat kepada nabi. Mereka memiliki keimanan yang sangat kokoh. Mereka rukuk dan sujud dengan merunduk dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Peribadatan mereka berdampak terhadap sikap dan perilakunya. Mereka rendah hati di hadapan manusia, berlaku sopan, dan berakhlak mulia. Mereka hidup tolong-menolong melebihi saudara kandung yang sedarah. Persaudaraan mereka diikat oleh kesamaan iman yang sejati. QS Al-Hujurat/49: 10 menyatakan, "*Innamal mu'minune ikhwatun.*" Artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara."

Persaudaraan antara sahabat Muhajirin (orang-orang muslim yang terusir dari Mekah, di bawah pimpinan nabi, ikut pindah ke Medinah) dan sahabat Ansar (orang-orang muslim yang mengundang dan menolong nabi dan pengikut setia Nabi Muhammad di Medinah) merupakan model persaudaraan seiman yang tidak ada bandingannya, baik dengan model persaudaraan masyarakat sebelumnya ataupun sesudahnya hingga sekarang. Walaupun dalam keadaan miskin dan melarat, sahabat Ansar masih menyediakan segala sarana dan fasilitas bagi sahabat Muhajirin. Rumah disediakan dan diberikan untuk sahabat Muhajirin; pekerjaan pun dicarikan. Sebelum memperoleh pekerjaan, seluruh sahabat Muhajirin dijamin kehidupannya oleh sahabat Ansar. Dalam bahasa sekarang, sahabat Ansar memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi, yang tidak ada bandingannya. Akan tetapi, nabi dan para pengikut setianya sangat keras terhadap orang-orang kafir dengan segala sikap dan perilakunya. Tawaran, bujukan, hingga pemaksaan untuk meninggalkan agama baru ini ditolak keras oleh mereka. Penyiksaan dan pemenjaraan pun bahkan mereka jalani dengan penuh kesabaran dan tawakal. Suatu model keberagamaan yang dianggap asing dan aneh. Agama yang dibawa oleh nabi memang menyimpang dari agama yang telah melembaga di masyarakat. Oleh karena itu, setiap nabi selalu dimusuhi oleh manusia dan jin. Dalam QS Al-Anam/6 :112 disebutkan, "*Wa kadzalika ja'alna likulli nabiwwin aduwwan syayathinal insi wal jinni yOlija ba'dhum ila ba'dhin zukhrufal-qauli ghurara*" Artinya, "Dan demikianlah telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yakni setan-setan (dari bangsa) manusia dan (bangsa) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah (agama yang tidak sejalan dengan Tuhan) untuk menipu (= menipu manusia agar menyimpang dari *shirathal mustaqim*)". Kemudian dalam QS Al-Furqan/25: 31 disebutkan, "*Wa kadzalika ja'alna likulli nabiyyin aduwwan minal mujrimin.*" Artinya, "Dan demikianlah telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang berdosa." Manusia malah melembagakan suatu agama yang berbeda dari agama yang diajarkan dan diteladankan oleh rasul.

Manusia lebih nyaman beragama dengan mengikuti empat pola keagamaan. Coba Anda perhatikan ayat-ayat berikut! Deskripsikan keempat pola tersebut, carikan rujukannya sebagai contoh dari kehidupan sehari-hari di masyarakat kita. Bagaimana sikap Anda sendiri? Komunikasikan kepada teman-teman Anda agar memperoleh pengayaan.

Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti rasul!" Mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (QS Al-Maidah/5: 104)

⑥ 𐌆* Ⅱ◆ 𐌆 ◆③•☆↓𐌆𐌆𐌆 𐌆↕↗𐌆☉→↘ 𐌆𐌆①◆𐌆
 𐌆𐌆① 𐌆𐌆𐌆𐌆 Ⅱ◆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆③ 𐌆𐌆𐌆⑥ 𐌆𐌆𐌆𐌆
 ••𐌆① ◆𐌆𐌆𐌆→𐌆𐌆*𐌆③ 𐌆𐌆① 𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆
 ••𐌆① 𐌆𐌆→𐌆 𐌆𐌆𐌆①◆𐌆 𐌆Ⅱ↑→𐌆𐌆𐌆
 𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. Al-An'am/6: 116)

𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 ⑤↑𐌆→◆③ ◆𐌆𐌆𐌆𐌆③◆𐌆
 𐌆𐌆𐌆→①◆③ 𐌆𐌆𐌆③𐌆⑨◆③ 𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆
 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆①•③+𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆◆𐌆𐌆𐌆①◆③
 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆①𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆←𐌆•②𐌆𐌆𐌆
 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆◆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆③◆𐌆𐌆𐌆
 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆⑩𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆③+𐌆𐌆𐌆𐌆

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). (QS Al-Furqan/25: 27-28).

𐌆𐌆𐌆→𐌆←③•☆𐌆𐌆𐌆 𐌆↕↗𐌆*𐌆③ 𐌆𐌆𐌆◆𐌆
 •• 𐌆Ⅱ↑→𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆① 𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆← ••𐌆①
 𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆
 𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆① 𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆
 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆 𐌆𐌆𐌆𐌆𐌆

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS Yunus/10: 36).

Model keberagaman kaum sufi (yang benar) tampaknya menyerupai Islam yang diajarkan dan diteladankan oleh nabi. Mereka selalu melakukan *jihad akbar* (jihad terbesar), yakni berperang untuk menundukkan nafsunya sendiri sehingga patuh dan dikendalikan oleh hati nuraninya; tidak dikendalikan oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Mereka, kaum sufi, mengamalkan Islam secara maksimal. Mereka menjalankan agama dan peribadatan secara sungguh-sungguh. Namun, dalam kehidupan, walaupun aya-ryaya, mereka memilih pola hidup sederhana (*zuhud*). Mereka adalah pekerja-pekerja keras dan profesional (sesuai bidangnya masing-masing). Profesi dan kerja keras mereka tidaklah untuk mencari harta kekayaan dunia atau untuk kepentingan nafsu dan syahwatnya, atau terlebih-lebih lagi untuk mencari harta kekayaan dunia hingga untuk tujuh turunan. Mereka menjalankan model keberagaman tersebut karena menaati nabi *I* rasul yang memerintahkan untuk bekerja keras dan profesional. Sabda Nabi Muhammad saw., "Jika suatu urusan diserahkan

bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya". Namun, mereka, kaum sufi, sangat peduli untuk memajukan lingkungannya. Mereka mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi. Pola beragama model ini pasti dianggap asing oleh kebanyakan orang pada setiap zaman. Mungkin inilah makna hadis nabi "Islam itu asing".

Pandangan para imam mazhab menunjukkan tiga hal.

1. Umat Islam harus bersikap kritis, yakni menjadikan Al-Quran dan *As-Sunnah* nabi sebagai referensi utama dalam beragama;
2. Umat Islam boleh menjadikan fatwa imam (mazhab) sebagai referensi dalam beragama, sepanjang fatwa imam itu tidak bertentangan dengan Al-Quran dan *As-Sunnah* Nabi Muhammad; dan
3. Umat Islam tidak boleh menyalahkan mazhab dan keyakinan religius yang berbeda, sepanjang mazhab dan keyakinan religius itu bersumber dari Al-Quran dan *As-Sunnah* Nabi Muhammad. Atas dasar pertimbangan inilah maka ukhuwah islamiyah perlu terus diperjuangkan, agar kaum muslimin menjadi satu umat yang sangat kuat.

E. Mendeskripsikan Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Pada masa lalu jika berbicara tentang mazhab konotasi umat Islam Indonesia adalah mazhab yang empat, maksudnya adalah mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali. Namun, kaum muslimin sekarang memiliki konotasi lain, yaitu mazhab yang lima; maksudnya empat mazhab tersebut ditambah mazhab Ja'fari, malah lebih dari itu (misal, ditambah dengan mazhab Zhahiri). Adapun bagi kalangan pelajar agama yang dimaksud dengan mazhab bukan sekedar mazhab fikih, melainkan juga mazhab teologi, mazhab tasawuf, dan mazhab bidang lainnya. Dalam bidang fikih pun bukan hanya lima mazhab, tetapi lebih dari itu.

Dengan kemajuan teknologi informasi, kita - suka ataupun terpaksa - akan mengetahui beragamnya mazhab dalam Islam. Kaum awam sekalipun bahkan akan menyaksikannya. Pada masa lalu kaum modernis awam sering mendengungkan bahwa pusat Islam adalah Mekah. Ketika menyadari "kesalahan" kaum tradisional, kaum modernis awam sering berdalih bahwa di Mekah para peziarah haji dilarang melakukan tabarak dan tawasul, bahkan di makam Nabi Muhammad sekalipun. Jika diketahui peziarah haji meraba-raba dinding kuburan nabi pasti polisi (*askar*) akan memukul dan mengusirnya sambil mengatakan, "Musyrik! Musyrik!" Mengapa kalian tidak mengikuti Islam di Mekah? Akan tetapi, sekarang dalih modernis awam dilawan oleh tradisional, Mengapa kalian melaksanakan salat Tarawih sebelas rakaat, padahal salat Tarawih di Masjidil Haram 23 rakaat? Para peziarah haji dan penonton televisi di tanah air pun menyaksikan betapa beragamnya cara-cara salat di Masjidil Haram. Inilah salah satu alasan perlunya kita mempelajari perbedaan mazhab

dalam Islam, agar kita bersikap toleran dan akhirnya ukhuwah islamiah benar-benar terwujud.

BAB 7

MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa menjadi terbuka dan tanggap terhadap dinamika kehidupan modern dengan mengaktualisasikan prinsip al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah; berikhtiar secara maksimal dengan sabar, ikhlas, tawakal untuk mengembangkan ilmu dan profesi; mampu menganalisis ajaran Islam dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan; mampu menganalisis konsep Iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi, dan pendidikan dalam perspektif Islam; menyajikan hasil proyek kerja tentang implementasi ajaran Islam dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan serta mampu menyajikan mozalik kasus dan solusi terkait konsep Iptek, politik, sosial, ekonomi dan pendidikan dalam perspektif Islam.

A. Memahami Konsep Islam tentang IPTEK, Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan

Islam tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya. Semua disiplin ilmu dipandang penting dan mulia di sisi Allah. Demikian juga, mulialah orang yang mempelajari, menguasai, dan mengembangkannya. Orang yang menguasai disiplin ilmu disebut „a.Jim (iarnak: „*ulama* ‘). Allah menyatakan dalam firman-Nya bahwa hanya ulamalah dari sekian banyak umat manusia yang takut kepada Allah. Mengapa hanya ulama? Sebab merekalah yang mengetahui bahwa hakikat ilmu itu sebenarnya berasal dari Allah.

Sekarang tentang seni. Seni merupakan ekspresi kesucian hati. Hati yang bening melahirkan karya seni yang beradab, sedangkan hati yang kotor tentu melahirkan karya seni yang tidak beradab. Hidup dengan seni menjadikan hidup menjadi indah, damai, dan nyaman. Adapun hidup tanpa seni, menyebabkan hidup menjadi kering, gersang, dan tidak nyaman. Seni itu indah dan keindahan adalah sifat Tuhan. Cinta kepada keindahan berarti cinta kepada Tuhan. Ini disebabkan Tuhan mencintai keindahan. Dengan cinta kepada Tuhan itu manusia wujudkan keindahan dalam kehidupan. Orang yang berusaha membumikan sifat Tuhan dalam kehidupan adalah manusia yang dipuji Tuhan dan ia disebut *insan kamil*. Amati gambar ini!

Dalam dunia modern, seni menjadi bagian penting dari modernitas. Dengan dukungan penuh perangkat canggih, refleksi dan produk kesenian merambah ruang-ruang keluarga dan masyarakat, termasuk ke dalam dunia pendidikan tinggi, dengan membawa berbagai nilai baru. Seni dapat menjadi pisau bermata dua: di satu sisi dapat menjadi pencerah jiwa manusia dalam kehidupan, di sisi lain dapat mengancam nilai-nilai hakiki kemanusiaan.

Seni-budaya bangsa Indonesia yang pada masa dahulu tidak hanya merefleksikan pemahaman para seniman terhadap ajaran Islam, namun juga karya seni dimaksudkan sebagai media untuk menciptakan kerukunan, kegotongroyongan, kontrol sosial, bahkan menjadi penggugah semangat mengusir penjajah. Coba susunlah argumen akademik mengenai hal ini! Diskusikan dengan teman-temanmu untuk memperoleh pengayaan!

Bagaimana pandangan Islam tentang ekonomi? Segala bentuk transaksi, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan pemasaran barang dan jasa yang mendatangkan keuntungan finansial itu, merupakan kegiatan ekonomi. Menurut AM Saefudin (1997) ada enam pokok perekonomian.

1. Barang dan jasa yang diproduksi.
2. Sistem produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut.
3. Sistem distribusi yang berlaku di antara para pelaku ekonomi.
4. Efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi.
5. Antisipasi terhadap fluktuasi pasar, mulai dari inflasi, resesi, depresi dan lain-lain.
6. Ikhtiar manajemen produksi dan distribusi agar efisien.

Prinsip ekonomi konvensional berbeda dengan prinsip ekonomi Islam. Ekonomi konvensional berprinsip "berkorban sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya." Prinsip ekonomi tersebut dipergunakan oleh pedagang dan pengusaha semata-mata untuk mencari keuntungan. Dengan modal seadanya, pedagang dan pengusaha berusaha memenuhi kebutuhan sebesar-besarnya; atau dengan alat sekecil-kecilnya, pedagang dan pengusaha berusaha memenuhi kebutuhan secara maksimal.

Dalam Islam, ekonomi ialah berkorban secara tidak kikir dan tidak boros dalam rangka mendapatkan keuntungan yang layak. Dengan demikian, pengorbanan tidak boleh sekecil-kecilnya ataupun tertentu saja, melainkan pengorbanan yang tepat harus sesuai dengan keperluan yang sesungguhnya sehingga mutu produksi dapat terjamin. Demikian pula, keuntungan tidak perlu dikejar sebesar-besarnya dan tidak perlu melewati batas. Jadi, keuntungan monopoli dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, keuntungan harus sewajarnya dan tidak merugikan orang lain.

Kekuatan ekonomi sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan wibawa suatu bangsa. Bangsa yang ekonominya kuat, akan menjadi bangsa yang berwibawa di hadapan bangsa-bangsa lain. Dengan ekonomi yang kuat dan stabil, satu negara dapat membantu negara lain, memajukan negara lain, dan mempunyai daya tawar politik terhadap negara lainnya. Setelah perang dingin antara blok timur dan blok barat berakhir, maka kriteria negara kuat beralih dari ukuran kuat secara militer ke ukuran kuat secara ekonomi. Sebuah negara dipandang kuat, bukan karena kekuatan militernya tetapi karena kekuatan ekonominya. Sebaliknya negara

itu dianggap lemah, manakala ekonominya tidak maju, tidak stabil, dan tidak kuat, meskipun, misalnya, secara militer kuat.

Tahukah Anda kalau sistem ekonomi dunia sekarang ini cenderung liberal? Memang sistem ekonomi dunia ada yang berkiblat ke sosialis dan ada yang berkiblat ke liberalis yang melahirkan sistem kapitalis. Sistem ekonomi Islam tidak kapitalis tetapi juga tidak sosialis. Islam mempunyai sistem tersendiri yang berbeda dari kedua sistem dimaksud. Susunlah argumen kritis mengenai hal ini! Apa beda antara prinsip ekonomi liberal dan prinsip ekonomi Islam? Bagaimana prakteknya di Tanah Air kita? Anda disarankan terlebih dahulu membaca kemudian mengelaborasi ayat-ayat berikut:

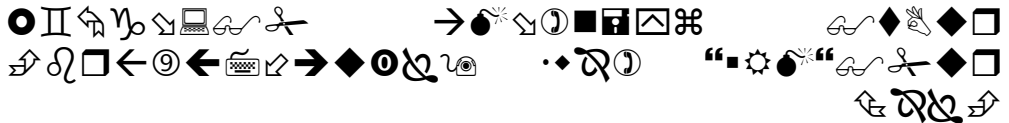
Pandangan Islam tentang politik

Politik yang dalam term Islam disebut *sivesen*, merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari fikih Islam. Salah satu objek kajian fikih Islam adalah *siyasah* atau disebut fikih politik. Fikih politik secara global membahas masalah-masalah ketatanegaraan (*siyasah dusturiyyah*), hukum internasional (*siyasah dauliyyah*), dan hukum yang mengatur politik keuangan negara (*siyasah maliyyah*).

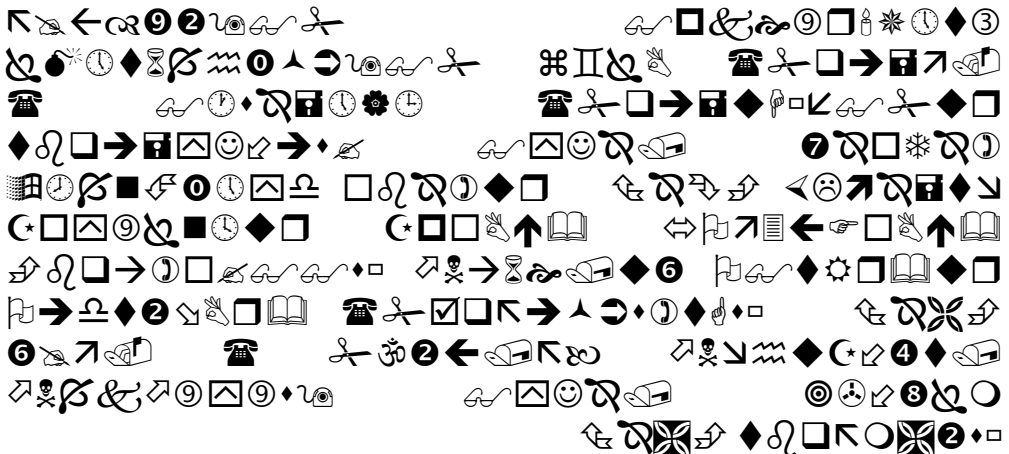
1. ***Siyasah dusturiyyah*** (hukum tata negara). Materi yang dikaji tentang cara dan metode suksesi kepemimpinan, kriteria seorang pemimpin, hukum mewujudkan kepemimpinan politik, pembagian kekuasaan (eksekutif, legislatif dan yudikatif), institusi pertahanan keamanan, institusi penegakan hukum (kepolisian) dan lain-lainnya.
2. ***Siyasah dauliyyah*** (hukum politik yang mengatur hubungan internasional). Objek kajiannya adalah hubungan antar-negara Islam dengan sesama negara Islam, hubungan negara Islam dengan negara non-muslim, hubungan bilateral dan multilateral, hukum perang dan damai, senjata, hukum kejahatan perang dan lain-lain.
3. ***Siyasah maliyyah*** (hukum politik yang mengatur keuangan negara). Kontens yang dibahas adalah sumber-sumber keuangan negara, distribusi keuangan negara, perencanaan anggaran negara dan penggunaannya, pengawasan dan pertanggungjawaban penggunaan keuangan negara dan *pilantropi* Islam. Untuk berikutnya Anda dapat membaca lebih serius referensi fikih *siyeset*:
4. **Kes-*alah'pah*-ama'n t-erha-dap I-slam** sering muncul dari ranah politik. Tidak sedikit orang menilai bahwa Islam disembarkan tiada lain dengan politik kekerasan bukan dengan jalan dakwah dan kultural. Perang, jihad, negara Islam, disalahpahami sebagai metodologi dan tujuan akhir. Sebagai pembanding cobalah Anda baca ulang dan pahami pertanyaan-pertanyaan berikut! Apa isi dan konsep Piagam Madinah? Bagaimana sikap Anda dalam mengimplementasikan isi piagam tersebut dalam konteks keindonesiaan yang majemuk?

Bagaimana pandangan Islam tentang pendidikan? Mari kita menelaah sejarah pendidikan Nabi Muhammad. muncul pertanyaan, Siapakah yang mendidik Nabi Muhammad? Menyangkut soal ini nabi sendiri pernah bersabda dalam hadisnya, "Tuhanku telah mendidik aku, dan Tuhanku memberikan pendidikan dengan cara yang amat baik kepadaku".

Pendidikan dalam Islam bertujuan memanusiaikan manusia. Ini berarti, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia sadar atas eksistensi dirinya sebagai manusia hamba Allah yang bertugas sebagai *abdullah* dan berfungsi sebagai *kha/Tfatullah*. Sebagai *abdullah* ia wajib beribadah hanya kepada Allah

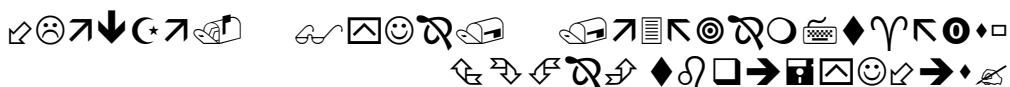


56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS Adz-Dzariat/51: 56).



Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (QS Al-Mu'minin/23: 51-53).





Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS At-Taubah/9: 105).

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah merealisasikan ubudiah kepada Allah baik secara individu maupun masyarakat dan mengimplementasikan khilafah dalam kehidupan untuk kemajuan umat manusia. Untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut, menurut An-Nahlawi, Islam mengemukakan tiga metode:

1. *Paedagogis psikologis* yang lahir dalam dirinya. Pendorongnya adalah rasa khauf dan cinta kepada Allah, serta ketaatan untuk melaksanakan syariat-Nya karena ingin menghindarkan kemurkaan dan azab-Nya serta mendapat pahala-Nya.
2. Saling menasihati antar-individu dan masyarakat agar menepati kebenaran dan menetapi kesabaran. Masyarakat, yang cinta kepada syariat Allah dan segala kehormatannya, tidak akan pernah membiarkan kemungkran dan tidak akan pernah membenarkan pengabaian salah satu pokok-pokok ajaran Islam seperti salat, zakat, puasa, haji dan jihad.
3. Menggunakan jalur kekuasaan untuk mengamankan hukum bagi masyarakat muslim sehingga keamanan berjalan stabil dan masyarakat menikmati keadilan hukum.

Ketiga metode tersebut saling mendukung dalam merealisasikan nilai-nilai Islami di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kehidupan serupa ini, oleh An-Nahlawi dinyatakan akan lebih mungkin mencapai kesempurnaan, kemajuan budaya, kesenangan, kegotong-royongan, ketentraman, dan istikamah.

Tujuan pendidikan dikatakan berhasil manakala proses pendidikan dilakukan dengan cara yang benar secara Qurani dan menyentuh ketiga ranah yang ada dalam diri manusia yaitu akal, hati, dan jasmani. Menurut Ibnu Sina manusia terdiri dari dua unsur. Pertama, *al-jism* artinya jasmani manusia. Dalam bahasan sebelumnya disebut manusia sebagai makhluk biologis atau dapat disebut makhluk jasmani. Kedua *an-nafs*. *An-nafs* mempunyai dua daya, yaitu daya untuk berpikir namanya *al-'aql*, berpusat di kepala, dan daya untuk merasa namanya *al-Qalb*, berpusat di hati. Pendidikan yang benar harus menyentuh ketiga aspek tersebut sehingga muncullah istilah *at-Tarbiyah al-^{al-}Aqliyyah* melahirkan kecerdasan intelektual, *at-Tarbiyah al-Qalbiyyah* (pendidikan hati) melahirkan kecerdasan spiritual

dan emosional, dan *at-Tarbiyah al-Jasmaniyah* artinya pendidikan jasmani melahirkan kesehatan jasmani. Dalam pribahasa bahasa Arab disebutkan bahwa "Akal yang sehat terdapat dalam jasmani yang sehat". Pernyataan tersebut menunjukkan betapa ketiga aspek tersebut saling mendukung dan saling melengkapi, tidak bisabekerja sendiri-sendiri. Pendidikan harus menyentuh tiga ranah tersebut yakni akal, hati dan fisik.

Jika akal saja yang didik dan hati diabaikan, maka akan lahir manusia cerdas secara intelektual, tetapi tidak mempunyai hati, alias tidak memiliki moral religius. Sebaliknya, jika hatinya saja yang dididik, tentu akan lahir manusia berkarakter dan bermoral, tetapi miskin secara intelektual. Demikian juga, kalau hanya jasmani yang didik, maka akan lahir manusia *superman* secara fisik, tetapi miskin secara intelektual dan spiritual. Jika ketiga ranah yang didik, maka akan lahir *insan kamil* (manusia paripurna). Harus Anda pahami bahwa pendidikan Qurani pasti benar secara ilmiah. Sebaliknya, pendidikan yang benar secara ilmiah, akan benar pula secara Qurani. Antara keduanya tidak boleh bertentangan.

B. Perspektif Islam dalam Implementasi Iptek, Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan

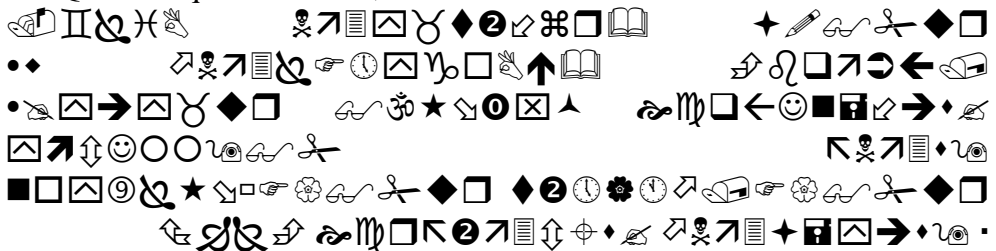
Bagaimana memahami pertanyaan yang tertuang dalam sub-judul di atas? Tentu paham bahwa Iptek dalam kacamata Islam tidak bebas nilai, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Caba pikirkan bagaimana IPTEK bebas nilai, sedangkan sumber ilmu itu adalah Allah Swt! Caba Anda buktikan!

Dalam kacamata Islam sumber ilmu itu terbagi dua. *Pertama*, ayat-ayat *qur'aniyah*. Dari sumber yang pertama ini munculah pelbagai disiplin ilmu, misalnya, teologi, mistisisme, ilmu hukum, politik, ekonomi, perdata, pidana dan lainnya. Ayat-ayat *qur'aniyah* adalah wahyu Tuhan yang Allah berikan kepada Rasulullah, termaktub dalam *muslJaf* untuk kemaslahatan umat manusia.

Kedua, ayat kauniah. Ayat-ayat kauniah adalah alam semesta sebagai ciptaan Allah yang diteliti dengan paradigma ilmiah dan menggunakan akal yang juga ciptaan Allah. Sumbernya adalah alam ciptaan Allah, instrumennya adalah akal manusia ciptaan Allah pula. Dari penelitian akal manusia terhadap rahasia alam ciptaan Allah ini, maka lahirlah ilmu-ilmu eksakta. Anda masih ingat eksakta adalah bidang ilmu yang bersifat konkret yang dapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti. Implementasi ilmu eksakta menghasilkan teknologi. Teknologi dalam tataran aksiologi jelas tidak bebas nilai.



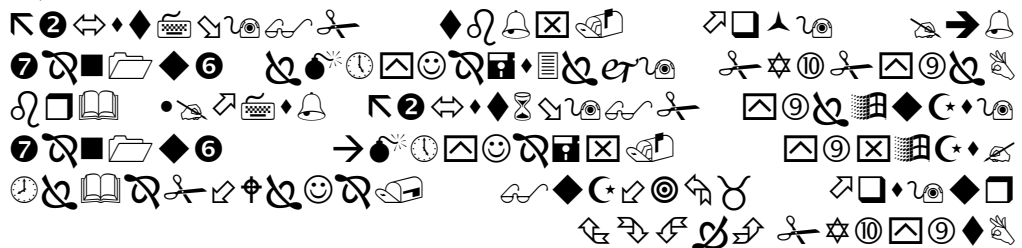
Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. QS Al-Baqarah/2: 30-34;



78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS An- Nahl/16: 78).



75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (QS Al-Kahfi/18: 75).



Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (QS Al-Kahfi/18: 109).

Demikian juga, seni yang tidak bebas nilai. Dalam tataran epistemologi seni tidak bebas nilai sebab seni hakikatnya adalah ekspresi jiwa yang suci. Kesucian jiwa menghasilkan karya seni yang jernih, suci dan indah. Adapun

hati yang kotor melahirkan ekspresi seni yang kotor pula, jorok, dan tidak beradab. Secara aksiologi seni identik dengan tekonologi yaitu tidak bebas nilai. Artinya, seni bukan untuk seni. Seni adalah keindahan, kesucian, dan sarana untuk kembali kepada Tuhan. Jika Anda terpesona melihat indahnya karya seni, atau mendengar merdunya seni baca Al-Quran, serta merta keluarlah dari mulut Anda ucapan "*SublillahTabarakallahu Aljsanal KhaliqTn*". Artinya, „Mahasuci Allah, Mahaberkah Allah, Allah sebaik-baik pencipta."

Tahukah Anda bahwa sistem ekonomi yang berlaku di masyarakat Islam belum tentu Islami? Anda sebagai mahasiswa dapat mengamati dan melakukan penelitian sendiri pola ekonomi masyarakat Islam sehari-hari. Lihat pola jual-belinya, gadainya, perbankannya, asuransinya, syirkah-nya dan sebagainya. Tolok ukuran islami-atau tidak islami sebuah sistem ekonomi, adalah adakah riba dan gharar(spekulasi) di dalam prosesnya? Tolok ukur lain adakah *gharar* dan *dharar* (merugikan orang lain) dalam niat dan akadnya? Coba buka kembali penjelasan mengenai jenis-jenis riba yang pernah Anda pelajari. Syafi'i Antonio, seorang pakar ekonomi Islam, menjelaskan jenis-jenis riba sebagai berikut.

1. *Riba qardh*. Suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berutang (*muqtaridh*).
2. *Riba Jahiliyah*. Utang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditetapkan.
3. *Riba Fadhl*. Pertukaran antarbarang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, dan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang *ribawi*.
4. *Riba Nastah*. Penanguhan penyerahan atau penerimaan jenis +barang *ribawi* yang dipertukarkan dengan jenis barang *ribawi* lainnya.
5. Riba dalam *nastah* muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan satu waktu dan yang diserahkan waktu berbeda.

Dalam masalah politik, perlu Anda sadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memang bukan negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler. Sungguhpun demikian, negara menjamin penduduknya untuk memeluk suatu agama dan melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. NKRI adalah negara demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya. Sistem demokrasi menjadi pilihan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedaulatan di tangan rakyat dan demokrasi merupakan sarana untuk kedaulatan yang diamanahkan kepada wakil-wakil rakyat di parlemen. Demikian juga kedaulatan rakyat diamanahkan kepada para para eksekutif untuk menjalankan roda pemerintahan. Untuk meraih kepercayaan rakyat, partai politik seyogyanya menjalankan fungsinya dengan baik dan tidak melanggar norma-norma Ilahi dan aturan main yang ditentukan. Kekuasaan harus diraih dengan pelbagai cara, tetapi tidak menghalalkan segala cara yang diharamkan. Kehidupan demokrasi akan terasa menjadi berkah dan mendatangkan kemaslahatan bagi segenap rakyat jika dibingkai dengan nilai-nilai keilahian. Demokrasi akan menjadi bencana manakala para pelakunya menjauhkan diri dari nilai-nilai Ilahi.

Anda dapat mengamati sendiri apabila demokrasi tidak berjalan dengan baik dan ketika para pelakunya tidak menjadikan nilai-nilai Ilahi sebagai pegangan dalam proses dan tujuannya. Sekedar contoh Anda dapat melihat kekacauan di beberapa negara Afrika, Timur Tengah, Eropa Timur, Asia Selatan dan lain-lainnya. Nilai-nilai Ilahiah yang terkandung dalam fikih *siyesen* (disebut prinsip-prinsip *siyasah*) sepertinya tidak lagi dijadikan etika dalam perpolitikan mereka.

Prinsip-Prinsip Siyasah Islam Al-Amanah. Kekuasaan adalah amanah (titipan), maksudnya titipan Tuhan. Amanah tidak bersifat permanen tetapi sementara. Sewaktu-waktu pemilik yang sebenarnya dapat mengambilnya. Setiap yang diberi amanah akan dimintai pertanggungjawabannya. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban menyangkut kepemimpinannya dan rakyat yang dipimpinnya". (*Muttafaq Alaih*). *Al-Ada/ah*. Kekuasaan harus didasarkan atas prinsip keadilan. Kekuasaan dalam pandangan Islam bukanlah tujuan, tetapi sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan kekuasaan, menurut al-Mawardi adalah menjaga agama, mewujudkan kesejahteraan, dan keadilan umat. Kekuasaan harus dijalankan di atas landasan keadilan dan untuk menegakkan keadilan agar tujuan utama kekuasaan tercapai yaitu kesejahteraan umat.

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Filosofis tentang Konsep Islam mengenai Iptek, Politik, Sosial-budaya, dan Pendidikan

Kemajuan dalam pendidikan dan penguasaan iptek berimplikasi terhadap kemajuan politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini secara historis dapat Anda lacak ketika dunia Islam unggul dalam iptek. Pada masa keemasan Islam, kekuasaan politik umat Islam semakin luas dengan ekspansinya ke pelbagai wilayah dan penguasaan dalam politik ini

membawa kemajuan dalam kehidupan ekonomi umat Islam saat itu. Kesejahteraan yang merata juga mendorong kemajuan umat Islam dalam penguasaan iptek. Akibatnya, dunia Islam menjadi sangat kuat secara politik dan ekonomi yang didasari penguasaan terhadap iptek secara sempurna pada saat itu. Zaman keemasan Islam itu terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syria (dan kemudian berkembang pula di Spanyol) serta zaman kekuasaan Dinasti Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad, Irak.

Akar-akar kemajuan yang dicapai umat Islam memang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Rasulullah. Beliau mengajarkan kepada para sahabat bahwa menguasai ilmu itu adalah wajib. Kewajiban yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Kalau perlu, menurut Nabi Muhammad, kita belajar untuk dapat menguasai ilmu, meskipun harus pergi ke negeri Cina. Secara teologis, Allah telah menetapkan bahwa yang akan mendapat kemajuan pada masa depan adalah bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman. Dalam sejarah, kita dapat menyaksikan kemajuan iptek umat Islam membawa kemajuan bagi umat Islam dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Umat Islam makmur secara materi dan rohani, juga makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran.

Dalam realitas sekarang, Anda dapat menyaksikan, bangsa-bangsa muslim tertinggal dalam iptek sehingga yang menguasai dunia secara ekonomi, politik, dan budaya adalah bukan bangsa muslim. Mereka maju karena menguasai iptek, walaupun sebagian besar mereka tidak beriman.

Tidak perlu iri dengan kemajuan yang mereka capai. Karena kemajuan materi itu dapat dikejar dan diraih oleh semua orang dengan modal penguasaan iptek tadi. Bangsa yang hanya menguasai iptek saja dapat maju meskipun tidak beriman, apalagi bangsa yang menguasai iptek dan beriman dengan iman yang benar, tentu akan lebih maju daripada mereka. Ibnu Athailah menyatakan: *"Sesungguhnya Allah memberikan kemajuan materi kepada orang-orang yang Allah cintai dan kepada orang-orang yang tidak Allah cintai, tetapi Allah tidak memberikan iman kecuali kepada orang-orang yang Allah cintai"*.

Sebagai mahasiswa tidak boleh menutup diri. Sebenarnya, kemajuan yang dicapai umat Islam pada zaman silam, antara lain, disebabkan adanya interaksi antara sesama ilmuwan muslim, dan antara ilmuwan muslim dan tradisi intelektual non-muslim, misalnya para filsuf Yunani. Filsafat Islam berkembang dengan sangat cepat karena interaksi dan adaptasi dengan pemikiran rasional di kalangan mereka. Begitu juga ilmu-ilmu lainnya saling mempengaruhi bagi pembentukan dan penguatan perkembangan ilmu-ilmu di tengah masyarakat Islam.

D. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Perlu untuk disadari bahwa modernisasi akibat kemajuan lptek telah mengubah pola pikir, pola pergaulan, dan pola kehidupan secara masif. Industrialisasi dalam memproduksi barang dan jasa di satu sisi meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, tetapi di sisi lain membawa dampak terhadap wujudnya stratifikasi sosial yang tidak seimbang, yakni kapitalis (pemodal) dan pekerja atau buruh. Dalam proses modernisasi ini, sering kali kaum buruh menjadi lemah ketika berhadapan dengan kaum pemodal. Ketidakharmonisan antara dua pihak ini sering kali menjadi pemicu terjadinya adagium di masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Sebaliknya, harus Anda akui bahwa industrialisasi membuka lapangan kerja yang sangat signifikan bagi masyarakat yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, tetapi industrialisasi juga menyingkirkan sebagian masyarakat yang minus pendidikan atau memiliki pendidikan yang tidak memadai. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya, industrialisasi telah menambah tumbuhnya kelas masyarakat menengah ke atas secara ekonomi. Petumbuhan kelas menengah ini berdampak pula terhadap perbaikan ekonomi secara global dan tumbuh suburnya sektor riil di tengah masyarakat.

Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi, misalnya, telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya termasuk pola keberagamaannya. Perilaku keagamaan masyarakat, yang semula menganggap bahwa silaturahmi penting dan harus bertatap muka, bersua bertemu, dan berhadapan secara fisik, berubah menjadi silaturahmi cukup hanya melalui mendengar suara lewat telepon, sms, *facebook*, atau *twitter*. Gelombang informasi ini sangat deras dan pengaruhnya begitu terasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Gelombang informasi telah menandai lahirnya generasi baru dalam masyarakat. Kemajuan seseorang diukur dari seberapa cepat ia menerima informasi yang belum diketahui orang lain. Semakin cepat ia menerima informasi itu semakin besar peluang yang akan ia dapatkan untuk kemajuan dirinya. Jelas sebaliknya, orang yang tertinggal dalam mendapatkan informasi, maka tertinggal pula kesempatan yang dapat ia raih untuk kemajuan dirinya.

Secara riil Islam harus menjadi solusi dalam menghadapi dampak kemajuan industrialisasi dan derasnya gelombang komunikasi dan informasi. Islam memang agama yang secara potensial memiliki kemampuan menghadapi semua itu. Islam yang kafah memiliki doktrin yang jelas dalam teologis dan dalam waktu yang bersamaan Islam memiliki fleksibilitas hukum dalam mengembangkan dan memahami persoalan•

persoalan masa kini. Peristiwa hukum, misalnya, harus dilihat secara kontekstual dan tidak secara tekstual. Islam dipahami secara rasional tidak sekedar dogma.

Islam sebagai agama rasional adalah agama masa depan, yaitu agama yang membawa perubahan untuk kemajuan seiring dengan kemajuan kehidupan modern. Sebaliknya, Islam yang dipahami secara tekstual dan dogmatis akan sulit eksis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kemajuan yang semakin cepat perubahannya. Islam kontekstual akan menjadi solusi dan pemandu dalam memecahkan pelbagai problem kehidupan umat manusia. Islam yang dipahami secara tekstual akan menjadi penghambat kemajuan, padahal Islam merupakan ajaran yang berkarakter rasional, fleksibel, adaptable, dan berwawasan ke masa depan.

Menurut Kuntowijoyo, ada lima program reinterpretasi untuk memerankan kembali misi rasional dan empiris Islam yang bisa dilaksanakan saat ini dalam rangka menghadapi modernisasi. Program pertama adalah perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam Al-Quran. Program kedua adalah mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Kuntowijoyo memberikan contoh ketentuan zakat. Secara subjektif, tujuan zakat memang diarahkan untuk pembersihan jiwa kita. Akan tetapi, sisi objektif tujuan zakat adalah tercapainya kesejahteraan sosial. Program ketiga adalah mengubah Islam yang normatif menjadi teoretis. Selama ini, kita cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat Al-Quran pada level normatif dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka teori ilmu. Secara normatif, kita mungkin hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep tentang *tuqere'* dan *messktn*. Kaum fakir dan miskin paling-paling hanya akan kita lihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihani sehingga kita wajib memberikan sedekah, infaq, atau zakat kepada mereka. Dengan pendekatan teoretis, kita mungkin akan dapat lebih memahami konsep tentang kaum fakir dan miskin pada konteks yang lebih riil dan lebih faktual sesuai dengan kondisi-kondisi sosial, ekonomi, dan kultural. Dengan cara itu, kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat tentang *tuqere*: dan *messktn* itu pada kelas sosial dan sebagainya. Dengan demikian, kalau kita berhasil memformulasikan Islam secara teoretis, banyak disiplin ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep Al-Quran.

Program keempat adalah mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis. Selama ini pemahaman kita mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam Al-Quran cenderung sangat bersifat ahistoris, padahal maksud

Al-Quran menceritakan kisah-kisah itu adalah justru agar kita berpikir historis.

Program kelima adalah merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris. Misalnya, Allah mengancam sirkulasi keuntungan hanya di sekitar orang-orang kaya saja. Secara spesifik, sebenarnya Islam mengancam monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi-politik.

BAB 8

KONTRIBUSI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa dapat bersikap tawadhu' (randah hati) sebagai pribadi, ilmuwan dan professional, dapat menjelaskan kontribusi Islam dalam perkembangan sejarah peradaban dunia; dan mahasiswa mampu menyajikan hasil kajian secara perseorangan atau kelompok mengenai suatu kasus terkait kontribusi Islam dalam perkembangan sejarah peradaban dunia.

A. Menelusuri Pertumbuhan dan Perkembangan Peradaban Islam

Berbicara tentang kontribusi Islam bagi perkembangan peradaban dunia tentu saja secara *inheren* akan melekat suatu pembahasan mengenai sejarah peradaban Islam. Para pengkaji sejarah Islam biasanya membuat suatu peta sistematis terkait berubah atau berkembangnya peradaban Islam, yaitu mulai dari peradaban Yunani, peradaban Islam, sampai kemudian peradaban Barat. Pada masing-masing periode perkembangan itu mempunyai dimensi peradaban tertentu yang berbeda satu sama lain. Sebagai Muslim tentu kita ingin mengetahui bagaimana perkembangan peradaban Islam itu dan apa

Perkembangan agama Islam sejak 14 abad silam turut mewarnai sejarah peradaban dunia. Bahkan pesatnya perkembangan Islam ke Barat dan Timur membuat peradaban Islam dianggap sebagai peradaban yang paling besar pengaruhnya di dunia. Berbagai bukti kemajuan peradaban Islam kala itu dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

1. Keberadaan perpustakaan Islam dan lembaga-lembaga keilmuan seperti Baitul Hikmah, Masjid Al-Azhar, Masjid Qarawiyyin dan sebagainya, yang merupakan pusat para intelektual muslim berkumpul untuk melakukan proses pengkajian dan pengembangan ilmu dan sains.
2. Peninggalan karya intelektual muslim seperti Ibnu Sina, Ibn Haytam, Imam Syafii, Ar-Razi, Al-Kindy, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya.
3. Penemuan-penemuan intelektual yang dapat mengubah budaya dan tradisi umat manusia, seperti penemuan kertas, karpet, kalender Islam, penyebutan hari-hari, seni arsitektur dan tata perkotaan.
4. Pengarusutamaan nilai-nilai kebudayaan asli sebagai manifestasi dari konsep Islam, iman, ihsan, dan taqwa. Islam mendorong budaya yang dibangun atas dasar *silm* (ketenangan dan kondusifitas), *sa/am* (kedamaian), *salaamah* (keselamatan). Sedangkan Iman melahirkan budaya yang dilandasi *amn* (rasa aman), dan *amaanah* (tanggung

jawab terhadap amanah). Akhirnya Ihsan mendorong budaya *hasanah* (keindahan) dan *husn* (kebaikan)

Harun Nasution membagi sejarah Islam menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M-sekarang). Pada masing-masing periode terdapat perbedaan dimensi yang khas yang tampil dalam setiap perkembangannya.

Periode klasik terbagi menjadi dua, yaitu masa kemajuan Islam (650-1000 M) dan masa disintegrasi (1000-1250 M). Masa ini bisa disebut sebagai awal dari masa keemasan Islam. Sebelum Nabi Muhammad saw. wafat, ekspansi Islam telah berhasil menguasai Semenanjung Arabia (*Arabian Peninsula*). Ekspansi ke luar wilayah Arab baru dimulai pada masa khalifah pertama Abu Bakar Ash- Shiddiq.

Selain dalam hal ekspansi, pada masa Rasulullah saw., Islam merupakan jalan keluar bagi kerusakan akidah atau tauhid masyarakat Arab. Islam mengajarkan menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep tauhid Islam inilah yang kemudian sebagai cikal-bakal dari lahirnya integrasi umat manusia. Misi Rasulullah saw. ialah membawa kedamaian, persatuan, dan kasih sayang sesama manusia, suatu misi yang sangat berlawanan bagi kultur dan kebiasaan masyarakat Arab *Jahiliyah* yang selalu mengutamakan kepentingan kelompok masing-masing.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. selanjutnya dikembangkan oleh para sahabat. Masa kemajuan Islam I (bagian dari periode klasik) ini ditandai oleh adanya sejarah empat sahabat Nabi Muhammad yang dalam kajian Islam akrab disebut sebagai *Khulafa'ur Rasyidin*, yaitu Abu Bakar (menjabat sebagai *amTr et-mu'mintn* tahun 632-634 M), Umar bin Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Pada masa ini Islam mulai tersebar di luar wilayah Semenanjung Arab. Terjadi penaklukan- penaklukan Islam terhadap beberapa wilayah, seperti Damaskus, Mesir, Irak, Palestina, Syiria, dan Persia.

Pergerakan dari "kerajaan" *Khulafa'ur RasyidTn* selanjutnya diteruskan oleh Dinasti Umayyah (661-750 M). Ekspansi penyebaran Islam semakin luas pada zaman ini. Daerah-daerah yang dikuasai Islam pada masa ini adalah Syiria, Palestina, Afrika Utara, Irak, Semenanjung Arabia, Persia, Afghanistan, dan Asia Tengah (Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan).

Di samping itu, pada masa ini juga ditandai dengan berkembangnya kebudayaan Arab. Determinasi dari Khalifah Abdul Malik dengan perubahan bahasa administrasi dari bahasa Yunani dan bahasa Pahlawi ke bahasa Arab, membuat masyarakat semakin menaruh perhatian terhadap bahasa Arab. Penyair-penyair Arab-baru bermunculan

pada masa ini, seperti Qays bin Al-Mulawwah (w. 699 M), Jamil Al-Udhri (w. 701 M), Al-Akhtal (w. 710 M), Umar bin Abi Rabi"ah (w. 719 M), Al-Farazdaq (w. 732 M), dan Jarir (w. 792 M). Tidak hanya itu, perhatian dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam juga hadir pada masa ini.

Peradaban Islam semakin maju dengan perpindahan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah ke Dinasti Bani Abbasiyah. Pusat kota kerajaan Bani Abbasiyah terletak di Baghdad menggantikan kota Damaskus pada masa Dinasti Umayyah. Perpindahan ibu kota kerajaan ini dilakukan oleh Khalifah Al-Manshur (754-775 M). Pada tahun 775 M kepemimpinan Al-Manshur digantikan oleh Khalifah Al-Mahdi (775-785). Pada zaman ini perekonomian negara mulai meningkat dengan berkembangnya bidang pertanian dan pertambangan.

Pada masa Bani Abbasiyah perhatian terhadap ilmu pengetahuan mulai tumbuh, khususnya pada masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid (785-809 M) dan Al-Ma"mun (813-833). Perhatian terhadap ilmu pengetahuan ini ditandai dengan penerjemahan buku• buku yang berbahasa Yunani dan Bizantium ke dalam bahasa Arab. Untuk kegiatan menerjemahkan buku-buku ini, Khalifah Al-Ma"mun mendirikan *Bait al-fjjkmah*. Di antara cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diutamakan dalam *Bait al-fjjkmah* ini adalah ilmu kedokteran, fisika, geografi, astronomi, optik, sejarah, dan filsafat.

Pada masa kemajuan Islam ini terdapat integrasi dari beberapa cabang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kedokteran, terkenal nama Ar• Razi yang di Eropa dikenal dengan nama *Rhazes*. Karya-karyanya di bidang kedokteran diterjemahkan ke dalam bahasa Latin untuk digunakan di Eropa. Selain Ar-Razi, yang tidak kalah masyhur dan terkenal adalah Ibnu Sina seorang filsuf sekaligus dokter. Ia menulis satu ensiklopedia dalam ilmu kedokteran berjudul *Al-Qanon ff Ath• Thibb (Canon of Medicine)*. Buku ini digunakan di Eropa sampai pertengahan kedua dari abad XVII. Integrasi juga terjadi dalam bidang bahasa, kebudayaan, astronomi, optik, ilmu kimia, geografi, dan filsafat.

Yang menarik, pada periode ini pula ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam mulai disusun. Dalam bidang penyusunan hadis terkenal nama Imam Bukhari dan Muslim. Dalam bidang fikih, terkenal nama Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi"i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ath-Thabari terkenal dalam bidang tafsir dan Ibnu Hisyam terkenal dalam bidang sejarah. Perumusan konsep teologi dihadirkan oleh Washil bin Atha", Ibnu Huzail Al-Allaf dan lain- lain dari golongan Muktazilah. Adapun dari Ahlu Sunnah, terkenal Abu Hasan Al-Asy"ari dan Al-Maturidi. Dalam bidang tasawuf, terdapat nama Abu Yazid Al-Busthami, Husain bin Mansur Al-Hallaj, dan sebagainya. Periode ini merupakan masa peradaban Islam yang tertinggi dari periode-periode sebelumnya.

Dalam perkembangan selanjutnya Islam mengalami disintegrasi politik dan perpecahan di kalangan umat yang menyebabkan Islam mundur dari pentas atau panggung peradaban dunia. Ditambah dengan upaya diterjemahkannya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat karangan para ahli dan filsuf Islam ke dalam bahasa Eropa pada abad ke-12 M, menandai berakhirnya fase kemajuan Islam I (650-1000 M). Periode ini disebut dengan masa disintegarsi (1000-1250 M). Masa ini ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan independen yang ingin memisahkan diri dari kepemimpinan seorang khalifah. Disintegrasi politik tersebut yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Selanjutnya adalah periode pertengahan (1250-1800 M). Pada zaman ini tidak ada perkembangan yang berarti bagi peradaban Islam, kecuali hanya sedikit. Perkembangan itu pun hanya bersifat memperluas kekuasaan Islam ke dalam beberapa wilayah, seperti di Mesir, India, Persia, Turki, dan lain-lain. Rekaman sejarah yang paling terlihat dan dikenal masyarakat pada umumnya pada zaman ini adalah penaklukan Konstantinopel dari Kerajaan Bizantium pada tahun 1453 M oleh Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1481 M).

Pada zaman ini terdapat tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Masing-masing dari kerajaan ini tidak memperlihatkan kontribusi bagi peradaban Islam secara signifikan. Peperangan demi peperangan bahkan sering terjadi pada masa tiga kerajaan besar ini untuk menguasai wilayah tertentu. Disintegrasi politik pada masa ini terlihat semakin besar dibandingkan dengan masa Bani Abbasiyah dan sekaligus menandai berakhirnya perkembangan peradaban Islam.

Pada saat Islam sibuk dengan merespon konstelasi perpolitikan yang rumit itu, di Barat mulai tumbuh kesadaran untuk menaruh perhatian lebih terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, umat Islam tidak hanya berdiam diri melihat kegemilangan dunia Barat, tetapi membuat pola perubahan kiblat pengetahuan dari yang sebelumnya berkiblat kepada peradaban Yunani, menjadi berkiblat kepada peradaban Barat. Masa ini disebut dengan periode modern (1800 M - Sekarang).

Pada masa ini bisa disebut juga sebagai masa kebangkitan dunia Islam. Sejumlah tokoh Islam melakukan pembaruan pemikiran Islam atau modernisasi dalam Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam. Beberapa tokoh pembaru itu di antaranya seperti di Mesir terkenal nama Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani. Di India pembaruan dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal. Ide pembaruan itu sampai masuk ke Indonesia dan dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah dan oleh KH Hasyim Asy'ari dari Nahdhatul Ulama.

B. Faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam

Dinamika peradaban Islam dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, budaya, dan agama yang melekat di dalamnya. Peradaban Islam pada masa awal I klasik, pertengahan, sampai modern memiliki nuansa atau dimensi peradaban yang berbeda satu sama lain.

Peradaban Islam pada masa rasul ditandai dengan adanya pengaruh wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad terhadap budaya Arab *Jahiliyah*. Fokus misi Rasulullah, selain menyeru kepada tauhid, adalah pembentukan akhlak manusia dan menghapus tradisi fanatisme golongan. Sebelum kedatangan Islam, Arab diselimuti oleh kekuatan primordialisme yang mengakar kuat di dalam masyarakat. Ajaran Islam merupakan rahmat bagi alam, mengajarkan kasih sayang, perdamaian, dan persatuan bagi seluruh umat manusia.

Setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, kepemimpinan Islam digantikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan (661-679 M). Ia merupakan pendiri Dinasti Bani Umayyah. Banyak pihak mengatakan bahwa keberhasilan Muawiyah mendirikan sebuah kerajaan Islam adalah karena diawali oleh hubungan diplomasi yang licik terhadap Ali bin Abi Thalib. Namun, terlepas dari itu semua, Bani Umayyah merupakan sebuah kerajaan Islam yang memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi peradaban Islam.

Selain perluasan wilayah Islam ke dalam beberapa wilayah, Bani Umayyah memberikan kontribusi bagi peradaban Islam, seperti pengembangan bahasa Arab, seni, dan ilmu-ilmu agama pada umumnya yang berupa fikih, tafsir, hadis, dan lain-lain. Pada masa ini tercatat nama Abul Aswad Ad-Duali (w. 681 M) yang menyusun gramatika Arab dengan memberikan titik pada huruf-huruf hijaiyah yang semula tidak bertitik. Upaya ini sangat berguna untuk memudahkan orang dalam membaca dan mempelajari bahasa Arab agar dapat diketahui maknanya, terutama oleh mereka yang ajamT(non-Arab).

Bani Umayyah telah membuka terjadinya kontak antarbangsa Muslim (Arab) dengan beberapa negara taklukan yang terkenal mempunyai tradisi luhur seperti Mesir, Persia, Eropa (Bizantium), dan sebagainya. Pola hubungan ini menciptakan kreativitas baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M), selaku khalifah kesepuluh Bani Umayyah yang paling terkenal di lapangan ilmu pengetahuan, memberikan perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Pada masanya, perhatian terhadap ilmu pengetahuan mulai hadir menyelimuti peradaban Islam. Tidak kalah pentingnya kontribusi Bani Umayyah dalam peradaban Islam, Bani Abbasiyah sebagai dinasti yang secara resmi menggantikan kekhalifahan Bani Umayyah tersebut juga banyak memberikan kontribusi bagi peradaban Islam. Era ini bahkan sering disebut-sebut sebagai masa kemajuan Islam. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Al-Abbas Ash-Shafah pada tahun 750 M. Kerajaan ini berkuasa selama lima abad dari tahun 750 M. sampai tahun 1258 M.

Masa kejayaan Bani Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid dan anaknya Al-Ma'mun. Pada masanya ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum berkembang pesat. Perkembangan ilmu agama meliputi, pembukuan sejumlah bidang agama, yaitu fikih, tafsir, hadis, kalam, dan tasawuf. Adapun bidang ilmu pengetahuan umum meliputi filsafat, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, farmasi, geografi, sejarah, dan bahasa. Kemajuan ini disebabkan pada orientasi peradaban yang diarahkan pada kemajuan ilmu pengetahuan, dan bukan pada ekspansi perluasan wilayah.

Kemajuan peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah ini ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, dan adanya gerakan penerjemahan buku-buku kebudayaan Yunani ke dalam bahasa Arab. Keterbukaan Islam terhadap peradaban bangsa lain membuat Islam semakin maju dan tinggi dalam hal peradaban.

Masa kejayaan Islam itu selanjutnya mulai memudar seiring runtuhnya kerajaan Bani Abbasiyah. Akhir kekuasaan Dinasti Abbasiyah (1000-1800 M) merupakan periode pertengahan, saat menyurutnya kontribusi Islam bagi kemajuan peradaban. Hal ini dikarenakan pada masa ini umat Islam hanya sibuk dengan urusan perang untuk mempertahankan sekaligus merebut kekuasaan. Prestasi dalam hal ekspansi wilayah pada masa ini adalah ditaklukkannya Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih di bawah Kerajaan Turki Utsmani pada tahun 1453 M. Namun, ini hanya merupakan keberhasilan Islam dalam hal perluasan wilayah kekuasaan, tetapi tidak dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan.

Walaupun demikian, penting untuk dicatat bahwa terdapat Dinasti Umayyah di Spanyol yang dapat memberikan hasil nyata bagi peradaban Islam. Dinasti Umayyah di Spanyol didirikan oleh Abdurrahman Ad-Dakhil yang ketika itu melarikan diri ke Spanyol dari serbuan Bani Abbasiyah. Ad-Dakhil selanjutnya berhasil mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. Pada periode ini, umat Islam di Spanyol mulai memperoleh kemajuan dalam bidang intelektual, politik, kebudayaan, agama dan bidang-bidang lainnya. Beberapa intelektual terkenal muncul pada periode ini seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Batuthah, dan lain-lain.

Kemajuan Islam di Spanyol berdampak pada perkembangan peradaban di Eropa. Tokoh Spanyol yang sangat berpengaruh dalam kemajuan intelektual di Eropa adalah Ibnu Rusyd, yang dikenal di Eropa dengan sebutan Averroes (1120-1198 M). Averroes merupakan seorang filsuf yang menganjurkan kebebasan berpikir dan ingin melepaskan belenggu taklid dari umat Islam. Pengaruh Averroes sangat besar bagi kemajuan peradaban di Eropa sehingga di Eropa melahirkan reformasi pada abad ke-16 dan rasionalisme pada abad ke-17 M.

Beberapa buku karya Ibnu Rusyd dicetak dan diterbitkan di Eropa pada abad ke-14-17 M. Bukan hanya karya-karya Ibnu Rusyd saja yang

dicetak dan diterbitkan di Eropa, melainkan juga karya-karya ilmuwan muslim lainnya. Pengaruh peradaban Islam masuk ke Eropa bermula dari banyaknya para pelajar Kristen Eropa yang menimba ilmu di pelbagai Universitas Islam di Spanyol, seperti Universitas Cordoba, Sevilla, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama mereka belajar, mereka juga aktif menerjemahkan buku karya ilmuwan muslim. Pusat penerjemahan itu dilakukan di Toledo.

Masa peradaban Islam di Spanyol sekaligus merupakan masa transisi dari kemajuan peradaban di Eropa, sampai kemudian mundurnya Islam di Spanyol. Kehancuran peradaban Islam di Spanyol menandai berhentinya kemajuan peradaban Islam. Samsul Munir Amin, sebagaimana dikutip Badri Yatim, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kehancuran Islam di Spanyol, yaitu adanya konflik penguasa Islam dengan penguasa Kristen, tidak adanya ideologi pemersatu, kesulitan ekonomi, tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan, dan letaknya yang terpencil dari pusat wilayah dunia Islam yang lain.

C. Sumber Historis, Sosiologis, Filosofis dan Teologis Kontribusi Islam bagi Peradaban Dunia

Mulyadhi Kartanegara dalam *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* menuliskan bahwa ada tiga faktor yang mendorong perkembangan ilmu di dunia Islam pada saat kejayaan umat Islam. Ketiga faktor tersebut adalah (1) faktor agama dan ramifikasinya, (2) apresiasi masyarakat terhadap ilmu, dan (3) patronase [perlindungan dan dukungan] para dermawan dan penguasa terhadap kegiatan ilmiah.

Kelompok pertama diharapkan menggali dan menghimpun informasi tentang perkembangan ilmu-ilmu humaniora, kelompok dua menggali dan menghimpun informasi tentang perkembangan sains, sedangkan kelompok tiga diharapkan menghimpun berbagai informasi terkait dengan perkembangan seni.

Perspektif dari Mulyadhi Kartanegara di atas dapat Anda jadikan untuk "memotret" dan menjelaskan keseluruhan perkembangan peradaban Islam sejak masa Nabi saw hingga masa modern.

Ketika menghimpun berbagai informasi dan keterangan tentang perkembangan ilmu, sains dan seni di atas jangan lupa Anda gali kembali faktor-faktor yang menjadi pendorong kemajuan ilmu, sains, dan seni di atas. Anda dianjurkan membaca *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid* yang ditulis oleh Benson Bobrick (atau buku lainnya), kemudian buatlah refleksi tentang "mengembalikan kejayaan Umat Islam".

Montgomery Watt seorang orientalis terkemuka menyatakan bahwa dalam sejarah perkembangannya, Islam mampu membuktikan sikap terbuka sehingga proses asimilasi kebudayaan dapat berlangsung baik. Dalam memadukan peradaban Yunani, Romawi, dan Persia dengan peradaban Arab yang dilandasi spirit Islam telah dihasilkan peradaban baru yang memiliki wajah dan nilai Islami, yang belum pernah ada sebelumnya.

Apresiasi Islam terhadap kebebasan akal dan memberi ruang untuk melakukan kerja ilmiah begitu besar. Yang terjadi setelah masa *Khulafa 'ur Rasyid* berakhir, aktivitas intelektual di kalangan Islam tidak dimonopoli oleh umat Islam saja. Keterbukaan Islam ini sungguh merupakan kontribusi konkret dalam perkembangan peradaban umat manusia selanjutnya. Peradaban Islam memiliki warnanya sendiri karena pada dasarnya umat Islam mencoba melakukan hal baru dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan secara universal. Umat Islam kala itu tidak membuat tembok tebal antara Islam dengan non-Islam. Ketika ingin mempelajari peradaban dan juga kearifan (*al-hikmah*) yang ada di negeri-negeri selain daratan Arabia, umat Islam tidak memandang sumber dan asal mereka dapatkan. Peradaban Islam akhirnya berkembang dan menjadi harapan baru. Ini adalah kontribusi penting dari kemajuan peradaban dunia saat ini.

Menurut Nurcholish Madjid dalam *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, kreativitas akan terhambat jika suatu masyarakat terjebak ke dalam pandangan-pandangan vatalistik dan pemujaan masa lampau. Maka, dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan "memutuskan" diri dari budaya masa lampau yang negatif, yang kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Jadi, kita sebagai umat Islam yang bergerak di dunia modern saat ini harus tidak memandang sejarah peradaban yang pernah dicapai pada masa lalu sebagai prestasi yang harus selalu diagung-agungkan. Kita harus berani menggali spirit dari kemajuan masa lampau dan jangan hanya bernostalgia dengan capaian masa lampau.

1. Menggali Sumber Historis

Banyak peradaban yang hancur (mati) karena "bunuh diri" bukan karena benturan dengan kekuatan luar. Peradaban hancur karena peradaban tersebut tidak dibangun di atas nilai-nilai spiritualitas yang kokoh. Berbeda dengan peradaban lainnya, peradaban Islam saat itu tumbuh berkembang dan dapat tersebar dengan cepat dikarenakan peradaban Islam memiliki kekuatan spiritualitas. Umat Islam kala itu bekerja keras untuk melahirkan peradaban baru dengan semangat spiritual tinggi untuk membangun reruntuhan peradaban lama. Oleh karena itu, aspek spiritual memainkan peran sentral dalam mempertahankan eksistensi peradaban Islam.

Orientasi kepada spiritualitas pada masa Bani Umayyah telah mendorong penghargaan terhadap pluralitas sehingga beragam aliran pemikiran tumbuh dan berkembang dalam bingkai kedaulatan Islam yang memberikan ruang bagi setiap golongan. Amroeni Drajat mengungkapkan bahwa menurut Margaret Smith dalam *Studies in Early Mysticism in the Near and Middle East* di daerah Syria, misalnya, berkembang aliran yang bercorak Helenistik, sedangkan di Alexandria, Beirut, Jundisyapur, Nissibis, Harran, dan Antioch berkembang aliran yang bercorak Sabean. Terdapat bukti kuat tentang toleransi penguasa-penguasa Islam dalam aktivitas intelektual sehingga orang-orang non-uslim memiliki kebebasan dan berlomba dalam mengembangkan kerja pikir dan dalam pelbagai lapangan pekerjaan.

Apabila kita menengok pemerintahan Islam secara umum, para khalifah dari Bani Umayyah seperti Abu Hasyim Khalid ibn Yazid merintis penerjemahan karya-karya Yunani di Syria. Juga ketika masa Bani Abbasiyah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kegiatan intelektual yang menjadikan proses transformasi intelektual bergerak cepat. Khalifah Al-Ma'mun mendirikan pusat riset dan penerjemahan di Baghdad, yang ia beri nama *Bait al-tJkma* pada tahun 830 M. Banyak penerjemah handal yang ahli menerjemahkan dan banyak dari mereka adalah non-muslim, seperti *Tsabit ibn Qurrah Al-Harrani* yang berasal dari Sabean di Harran. Menurut Margaret Smith adanya kepercayaan (agama) yang berbeda ternyata tidak menghalangi mereka untuk bekerja sama, karena para penguasa Islam memiliki visi yang maju ke depan dan lebih mengutamakan profesionalisme.

Gerakan penerjemahan ini menghasilkan banyak sarjana, seperti, sarjana kimia Jabir ibn Hayyan Al-Azdi Ath-Thusi Ash-Shuff (721-815) yang mengharumkan istana Khalifah Harun Al Rasyid; sarjana yang memiliki prestasi besar seperti Ar-Razi (865-925), dokter klinis terbesar di dunia Islam dan Barat yang mendapat julukan "Galennya Arab"; filsuf muslim pertama yang menguasai filsafat Yunani, Al-Kindi (801-866) dan masih banyak lagi tokoh Islam yang memiliki prestasi gemilang dari pelbagai bidang ilmu. Semangat umat Islam mencari ilmu juga ditopang oleh suasana kondusif, yang memungkinkan masuknya pemikiran-pemikiran baru. Harun Nasution dalam *Pembentukan Kebudayaan Islam* menyatakan, "Mereka dapat menerima filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles dan lainnya, sungguh pun mereka bukan orang-orang beragama." Nurcholish Madjid dalam *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* menyatakan, "Kreativitas akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan atavisme dan pemujaan masa lampau." Oleh karena itu, dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan "memutuskan diri" dari budaya masa lampau yang negatif. Kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Jadi, kita sebagai umat Islam yang bergerak di dunia modern saat ini harus tidak memandang sejarah peradaban yang pernah

dicapai pada masa lalu sebagai prestasi yang selalu diagung-agungkan. Kita harus berani menggali spirit dari kemajuan masa lampau dan jangan hanya bernostalgia dengan capaian masa lampau.

Peradaban dunia saat ini tidaklah harus dipertentangkan antara dunia Islam (Timur) dan dunia non-Islam (Barat). Pandangan stereotipikal, tentang dunia Timur yang dilihat oleh orang-orang Barat dan dunia Barat yang dilihat oleh orang-orang Timur, memang selalu ada dan tidak dapat seluruhnya dihindarkan. Akan tetapi, jika kita kembalikan bahwa Timur dan Barat adalah milik Tuhan dan bahwa manusia Barat dan manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal, maka seharusnya hal itu tidak terjadi.

Seharusnya kita bersyukur dan mau melihat betapa arifnya dan besar jasa kekhalifahan zaman dulu dalam membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui dalam sejarah umat manusia. Maka kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyyah dengan segala nilai positif dan negatifnya, dipandang sebagai salah satu tonggak sejarah peradaban Islam.

2. Menggali Sumber Sosiologis

Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah melalui ekspansi besar-besaran dilanjutkan pada masa Al-Walid ibn Abdul Malik pada tahun 711 M., kemudian terus berlanjut pada masa Bani Abbasiyyah dan Bani Umayyah di Spanyol, akhirnya sampai di Spanyol. Dari peradaban Islam yang ada di Spanyol, Islam mampu memberikan pengaruh besar kepada dunia Barat yang turut serta mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di dunia Islam. Islam juga berkembang melalui karya-karya ilmuwan Islam seperti Al-Farabi dengan karyanya *astrolabe* di bidang astronomi. Di bidang kedokteran muncul, seperti, Ar-Razi dan Ibnu Sina, yang salah satu karyanya berjudul *Al-Qanon ff al-Thibb*. Melalui berbagai tokoh Islam lain, yang juga dikenal di dunia Barat dan Timur, muncul seperti Ibnu Rusyd, Al-Ghazali dan Ibnu Zuhri yang juga merupakan filsuf Islam.

Secara kultural agama Islam yang lahir di luar hegemoni dua dinasti yang berkuasa yakni Romawi dan Persia menjadikan umat Islam memiliki sikap terbuka sehingga sikap mereka positif terhadap pelbagai budaya bangsa-bangsa lain itu. Dengan demikian, peradaban Islam yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit. Sebelum peradaban Islam, ilmu pengetahuan memang telah ada, namun sifat dan semangatnya sangat nasionalistis dan parokialistis, dengan ketertutupan masing-masing bangsa dari pengaruh luar karena merasa paling benar. Para peneliti modern tentang sejarah ilmu pengetahuan berselisih pendapat tentang nilai orisinalitas kontribusi dan peranan orang-orang muslim. Bertrand Russel, misalnya, cenderung meremehkan tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang filsafat, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat orisinalitas yang tinggi di

bidang matematika dan ilmu kimia. Dalam bidang filsafat, peranan orang-orang Islam, meskipun tidak bisa diremehkan, hanyalah dianggap sebagai pemindah (*transmitter*) dari Yunani Kuna ke Eropa Barat.

Terdapat dua pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan, "Bahwa orang Eropa belajar filsafat dari filsuf Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Augustine (354-430 M), yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius (480-524 M) dan John Scotus." Pendapat kedua menyatakan, "Bahwa orang Eropa belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filsuf Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi." Terhadap pendapat pertama Hoesin (1961) dengan tegas menolaknya. Alasan yang dikemukakan Hoesin salinan buku filsafat Aristoteles seperti *sagoge*, *Categories*, dan *Porphyry* telah dimusnahkan oleh pemerintah Romawi bersamaan dengan eksekusi mati terhadap Boethius, yang dianggap telah menyebarkan ajaran yang dilarang oleh negara. Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya kitab-kitab terjemahan Boethius menjadi sumber perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa, maka John Salisbury, seorang guru besar filsafat di Universitas Paris, tidak akan menyalin kembali buku *Organon* karangan Aristoteles dari terjemahan-terjemahan berbahasa Arab, yang telah dikerjakan oleh filsuf Islam.

Sebagaimana telah diketahui, orang yang pertama kali belajar dan mengajarkan filsafat dari orang-orang *sophia* atau *sophists* (500 - 400 SM) adalah Socrates (469 - 399 SM), kemudian diteruskan oleh Plato (457-427 SM). Setelah itu diteruskan oleh muridnya yang bernama Aristoteles (384 - 322 SM). Setelah zaman Aristoteles, sejarah tidak mencatat lagi generasi penerus hingga munculnya Al-Kindi pada tahun 801 M. Al-Kindi banyak belajar dari kitab-kitab filsafat karangan Plato dan Aristoteles. Oleh Raja Al-Ma'mun dan Raja Harun Al-Rasyid pada zaman Abbasiyah, Al-Kindi diperintahkan untuk menyalin karya Plato dan Aristoteles tersebut ke dalam bahasa Arab. (Haeruddin:2008) sinilah perbedaan yang menonjol antara peradaban Islam dan peradaban bangsa lain. Jika peradaban bangsa lain seperti Mesir, Cina, India, Persia, Yunani dan Romawi tumbuh dan berkembang secara mandiri tanpa pengaruh dari peradaban lain, maka peradaban Islam tumbuh dan berkembang sebagai pewaris pelbagai peradaban lain di dunia.

Howard R. Turner dalam *Sains Islam yang Mengagumkan* menyatakan bahwa umat Islam menerima warisan berharga dari budaya-budaya Asia, Yunani, Romawi, Bizantium, dan Afrika. Sebagian warisan budaya bangsa-bangsa terdahulu itu diterima sesuai dengan aslinya dan sebagian lain diubah. Bila ditelusuri secara sosiologis, Islam memiliki keterbukaan untuk menyapa peradaban lain. Implikasinya keterbukaan Islam itu menghasilkan khazanah keilmuan dan kebudayaan yang melimpah.

3. Menelusuri Sumber Filosofis dan Teologis

Umat Islam pada masa lalu telah bersungguh-sungguh menjalani "*mission sacred*". Mereka sebagai umat penengah (*wasath*) dan saksi atas-manusia serta saksi untuk Allah, yang adil, *fair*, objektif, dan *IJanTf* (pen uh kerinduan dan pemihakan kepada yang benar). Semangat para filsuf dan ilmuwan Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tidak lepas dari semangat ajaran Islam, yang menganjurkan para pemeluknya belajar segala hal, sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad. Ini menjadi dasar teologis yakni dengan melakukan pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran agama dan penghargaan yang lebih baik, namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat. Secara filosofis, Islam memiliki semangat membangun peradaban yang oleh Nabi Muhammad diterjemahkan dalam bentuk "Masyarakat Madani" atau "Masyarakat Medinah" sebagai *civil society* kala rasul hidup dan terus membangun kerjasama dengan masyarakat Medinah yang majemuk, dan berhasil membentuk "*common platform*" atau kalimat pemersatu (*kalimatun sawa*).

Dalam membangun peradaban, umat muslim sering kali mendapat hambatan dalam dirinya sendiri, yaitu: *pertama*, sikap anti-Barat disebabkan pengalaman sejarah, baik yang lama maupun yang baru; *kedua* pertentangan yang terjadi antara kaum filsuf dan kaum tasawuf mengenai alat yang digunakan dalam rangka mencari hakikat kebenaran yang terus berlanjut hingga saat ini. Pertentangan itu seharusnya dapat dihindari, bilamana kedua belah pihak menyadari bahwa Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal dan potensi hati *I kalbu*. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Ada orang yang berkembang dengan potensi akalnya. Ia sangat suka menggunakan akalnya itu untuk memecahkan sesuatu masalah. Orang ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filsuf. Di samping itu, ada orang yang berkembang dengan potensi hati atau kalbunya. Ia sangat suka mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

D. Membangun Argumen tentang Kontribusi Islam Bagi Peradaban Dunia

Optimalisasi potensi akal merupakan salah satu kata kunci yang memungkinkan Islam memberikan kontribusinya bagi peradaban dunia. Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal dan hati/kalbu. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Orang yang sangat berkembang potensi akal nya, sangat senang menggunakan akal nya itu untuk memecahkan sesuatu. Orang demikian ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filosof. Sementara itu orang yang sangat berkembang potensi hati atau kalbunya, sangat senang mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang demikian ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio, untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

Tidak dapat disangkal bahwa komunitas Islam klasik pernah jemawa bahu-membahu membangun sebuah tatanan peradaban yang mengantarkan dunia menjadi modern. Apakah sebabnya? Setelah melihat uraian sebelumnya, kita bisa membagi sebab-sebab itu menjadi sebab normatif dan sebab historis.

Bila kita menekankan pada sebab normatif, maka kesimpulan yang akan ditarik adalah bahwa kemampuan komunitas Islam klasik kala itu tidak lain diilhami oleh ajaran-ajaran profetik Islam yang dibawa oleh Muhammad. Dengan kata lain, progresivitas komunitas Islam klasik adalah *inheren* dalam ajaran Islam yang paling autentik, yakni Al-Quran dan *As-Sunnah*. Namun akan menjadi timpang jika kita tidak menelisik sebab-sebab historisnya. Karena bagaimana pun, komunitas Islam klasik kala itu, yang tidak bisa disebut sedikit menerima ilham dari Al-Quran dan *As-Sunnah*, hanyalah satu pihak dari pelbagai pihak yang bekerja sama dalam mengembangkan peradaban yang maju. Di pihak lain, kita tidak bisa menutup mata dari adanya ilham• ilham lain berupa khazanah-khazanah ilmu yang datang dari luar komunitas Islam. Inilah yang disebut *„u!Om al-awa 'ii* (ilmu-ilmu orang terdahulu), yang tercakup di dalamnya warisan-warisan berharga dari Yunani, Romawi, China, Persia dan India.

Jangan dikira perjalanan komunitas pengikut Muhammad ini lancar-lancar saja, tanpa hambatan, dalam ikut berkontribusi dalam kemajuan peradaban dunia. Setidaknya dalam perjalanan sejarah akan ditemukan baku tikai yang tidak sebentar. Pasca-wafatnya Nabi Muhammad mulai terjadi pertikaian akademik-ideologis sampai saat ini sehingga sulit dikatakan tidak ada perbedaan pandangan dalam Islam.

Kita tidak akan melakukan repetisi pembahasan mengenai kontribusi-kontribusi komunitas Islam klasik bagi kemajuan peradaban dunia. Di sini hal tersebut sudah dianggap selesai. Kita akan melanjutkan dengan satu buah pertanyaan pokok. Apakah Islam - sebagai komunitas dan ajaran - mampu berkontribusi dalam peradaban dunia saat ini? Bertumpu pada pertanyaan itu, akan kita bertanya, apakah kontribusi Islam itu tetap merupakan suatu hal yang *urgen* alias penting untuk melengkapi *puzzle* peradaban dunia modern? Ataupun komunitas Islam saat ini, tidak akan mampu beranjak dari posisinya selaku konsumen atas pencapaian- pencapaian mutakhir peradaban global?

Jika kita bicara tentang peradaban, apalagi peradaban dalam konteks yang amat modern, maka kita sedang berhadapan dengan "binatang" yang amat besar dan kompleks. Untuk itu, kita harus memeras dan mengambil sari daripada peradaban itu, yang darinya kita akan selidiki, peran Islam sebagai komunitas dan ajaran mampu berkontribusi untuk mengembangkannya. Apakah inti, *core*, saripati atau *rah* peradaban itu? Langsung saja kita jawab secara definitif bahwa inti, *core*, saripati atau *rah* peradaban adalah sains. Dengan dibingkai oleh sinaran sains ini, siapakah pihak Islam yang paling mampu dan akan memberikan kontribusi nyata jika bukan para rasionalis, atau lebih tepat saintis (gabungan kompleks antara rasionalis dan empirisis)?

Sedikit kita sebut dan kenang mengenai Ibn Sina yang abadi bersama *Al-Qanon ff al-Thibb-nya*, yang berkelana ke seluruh penjuru mengajarkan segala yang diketahui dan dikuasainya: filsafat, logika, kedokteran, dan sebagainya. Kita juga tidak bisa lupa peran Universitas Cordoba di Andalusia yang diisi para ilmuwan-ilmuwan yang hidup dalam iklim pemikiran bebas yang dijamin negara, yang akhirnya menjadi kiblat bagi negara-negara Eropa untuk mempelajari *Liberal Arts* yang meliputi, di antaranya, logika, retorika, matematika, fisika, etika, dan estetika.

Kita telah mengulas kontribusi komunitas Islam klasik yang gilang-gemilang dalam mengembangkan peradaban dunia, terutama ketika menjadi pemegang tongkat estafet sains, sehingga ia - sains - sampai saat ini masih mampir di Barat. Namun kita tidak akan lagi membicarakan hal tersebut. Termasuk tidak akan memusingkan diri dengan dikotomi Timur dan Barat, mengingat sains bersifat universal dan bebas nilai. Jika demikian, maka makna urgensi kontribusi Islam bagi peradaban dunia hingga kini sudah benar-benar tuntas! Akan tetapi, sebagaimana yang sudah dikemukakan, bahwa apakah kita, umat Islam, masih memiliki posisi yang *urgen* dalam perkembangan sains yang tidak akan pernah berhenti ini? Di manakah letak urgensi Islam, sebagai ajaran dan komunitas, untuk kemajuan sains abad ini?

Abdus Salam, peraih Nobel fisika dari Pakistan pernah menyatakan, "tidak diragukan lagi bahwa dari seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi yang paling lemah di dunia Islam. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan ini berbahaya karena keberlangsungan hidup suatu masyarakat pada abad ini secara langsung tergantung pada penguasaannya atas sains dan teknologi." (Hoodbhoy: 1996). Ungkapan yang kiranya cukup representatif untuk mengingatkan bahwa kondisi kita dalam perkara sains sangat mengkhawatirkan.

Perlu kita ketahui, bahwa salah satu faktor penyelamat bagi Eropa dan Barat menuju kegemilangan sains adalah ketika belunggu gereja terlepas dari mereka. Dahulu, ortodoksi agama yang diwakili oleh gereja Katolik begitu menakutkan dan mencekam bagi para ilmuwan dan pemikir bebas. Mengapa demikian? Hal ini karena gereja berusaha mendominasi wacana yang berkembang termasuk wacana yang berkaitan dengan

ilmu pengetahuan. Maka dari itu, tidak aneh jika Copernicus dan Galileo Galilei harus bersedia menjadi martir (*syahid*) di hadapan gereja, karena pendapat-pendapat dan tesis-tesis ilmiah mereka dianggap menyalahi fatwa gereja.

Pada sisi lain, bagaimana dengan Islam? Kita akan cukup dikejutkan dengan kenyataan bahwa, "ketertinggalan" yang dahulu menimpa Eropa, justru terjadi pada kita. Agak sedikit menyedihkan, mengingat Islam sebagai sebuah komunitas tidaklah memiliki kelembagaan gereja atau kependetaan, yang menyebabkan kebenaran mutlak dianggap hanya ada pada mereka (gereja dan pendeta). Abdus Salam, dalam Hoodbhoy (1996) mengungkapkan, "Islam tidak memiliki gereja dan tidak memiliki penguasa agama tirani sebagai pusat agama resmi. Secara paradoks, posisi moral tertinggi - hak setiap orang untuk menafsirkan doktrin tanpa bantuan pendeta - tampaknya telah mengarah kepada suatu kelemahan organisasional sistemik. Kelemahan ini terbukti fatal bagi kekuasaan politik dan ekonomi Islam - juga bagi ilmu pengetahuan dan teknologi - dalam jangka panjang."

Abdus Salam melanjutkan, "Menurut saya, ini terjadi karena adanya pengucilan (*takffr*). Mereka telah dikucilkan termasuk orang-orang ternama seperti Imam Ali - yang dikucilkan oleh orang Khawarij; Imam Abu Hanifah dan Imam Malik bin Anas, pendiri dua dari empat mazhab yang diakui dalam teologi Islam; Imam Ghazali, *Syaikh Al-Akbar* Ibn Arabi, Imam Ibn Taimiyah, Sayyid Muhammad Janpuri dan ilmuwan seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina, Ibn Al-Haytsam, dan lain-lain. Sering kali, putusan pengucilan ("pengafiran") hanyalah diputuskan oleh sekelompok orang tertentu saja. Walaupun demikian, hukuman tetap dilaksanakan; di antara mereka yang benar-benar menjadi korban adalah ahli mistis seperti Abu Mansur Al-Hallaj, *Syaikh Al-Ishraq* Syihabuddin Suhrawardi, Syaikh Alaaee dan Sarmad. Putusan ini terjadi dalam Islam Suni meskipun dalam Islam Suni tidak ada suatu lembaga *imsmeh* yang terorganisasi Dalam menceritakan kesyahidan Sarmad, Abul-Kalam Azad menulis, "Dengan demikian, tidak adanya lembaga kependetaan dalam Islam Suni tidak banyak menolong, karena ulama cenderung menggunakan senjata pengucilan (pengafiran-penyesanan-pembidahan) dan memaksa para pemimpin dan masyarakat umum untuk mengikuti mereka."

Sampai uraian ini, kita belum keluar dari jalur kesimpulan mengenai posisi Islam sebagai "periferal", sedang Barat sebagai nahkoda dalam kemajuan sains modern. Sebuah kenyataan empiris yang sangat sulit untuk dibantah. Bagaimana umat Islam mampu melakukan kritik terhadap diri sendiri? Pertanyaan berikutnya, bagaimana menghidupkan kembali sainsisme (rasionalisme dan empirisisme) Islam, yang dahulu pernah jemawa, bahu-membahu bersama peradaban-peradaban bangsa lain, meski bukan seagama, dalam membangun peradaban global yang damai?

Dalam *Islam and Science, Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, Pervez Hoodbhoy (1996) membuka pembahasannya mengenai kemunduran Islam dengan berkisah, coba Anda bayangkan sebuah tim antropolog dari Mars mengunjungi Bumi sekitar abad ke-9 dan ke-13. Misi mereka adalah untuk mempelajari evolusi kebudayaan dan sosial manusia. Pengamatan mereka menunjukkan bahwa masyarakat tertentu sangat dinamis dan berevolusi mencapai bentuk yang lebih maju dan lebih canggih, sedangkan masyarakat yang lain statis dan lumpuh karena tradisi dan tata cara agama. Pengunjung dari Mars ini melaporkan kepada markasnya bahwa peradaban yang mempunyai masa depan cerah adalah peradaban Islam dengan *Bait al-Hikmah*, observatorium, astronomi, rumah sakit, dan sekolahnya. Baghdad, pusat intelektual dunia, tempat yang dituju para sarjana dari negeri-negeri yang jauh, menampakkan titik paling terang di muka Bumi. Dalam pandangan orang Mars, Ibn Haytsam dan Omar Khayyam diakui sebagai pelopor ilmuwan modern, pembawa kecerdasan kosmik alam semesta. Sebaliknya, Eropa, dengan paus• paus palsunya, tampak semakin mundur dan biadab, tenggalam dalam kemuraman *Abad Kegelapan*.

Anggaplah kini tim makhluk asing yang sama datang kembali pada zaman ini. Dengan rasa malu mereka harus melaporkan kembali bahwa ramalan awal mereka ternyata salah. Sebagian umat manusia yang pernah tampak menawarkan janji peradaban terbesar, kini tidak pelak lagi malah terjebak dalam kebekuan abad pertengahan. Mereka menolak yang baru dan frustrasi bergantung pada kejayaan masa silam. Di pihak lain, yang tadinya tampak mundur telah menaiki tangga evolusi dan kini menuju bintang-bintang. Apakah pembalikan peran yang menakjubkan ini? tanya para pengunjung dari Mars. Hanya sekadar kesialan satu pihak dan keberuntungan pihak yang lain? Apakah ini diakibatkan serbuan dan kekalahan militer? Atau apakah ini adalah hasil dari pergeseran fundamental dalam pandangan dan sikap? Dalam mempelajari bangkit dan jatuhnya suatu peradaban, para ilmuwan dari Mars akan menemukan bahwa kasus peradaban Islam-lah yang paling menarik.

BAB 9

PERAN DAN FUNGSI MASJID KAMPUS DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan menganalisis peran dan fungsi masjid kampus sebagai pusat pengembangan budaya Islam serta mengembangkan program masjid kampus sebagai pusat pengembangan budaya Islam.

Mendirikan masjid adalah hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad sesampai di Yatsrib (sekarang Medinah) setelah menempuh perjalanan hijrah dari Mekah. Sesampai di Ouba, 5 kilometer arah tenggara Yatsrib, di antara hamparan kebun kurma, Ammar bin Yasir r.a. membuatkan tempat berteduh untuk Rasulullah. Di situlah beliau dibantu para sahabat membangun sebuah masjid dari tumpukan batu. Inilah yang kemudian disebut sebagai Masjid Ouba' dan merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah dengan tenaga dan cucuran keringat sendiri.

Setelah empat hari beristirahat di Ouba, Rasulullah berangkat ke Medinah. Sesampai di sana, di sebuah tempat penjemuran kurma milik dua anak yatim dari Bani Najjar, Rasulullah berhenti. Di situlah beliau mendirikan masjid atas permintaan Ma'adh bin Afra, wali kedua yatim itu. Riwayat lain menyebutkan bahwa masjid baru dibangun setelah tempat itu lebih dulu dibeli oleh Rasulullah. Di kemudian hari masjid ini termasyhur sebagai "Masjid Nabawi". Disebut Masjid Nabawi (masjid nabi), karena Rasulullah saw. selalu menyebutnya dengan sebutan "masjidku".

Setelah tinggal di Medinah, Rasulullah saw. tetap berkunjung ke Masjid Ouba terutama pada setiap akhir pekan. Dalam sebuah hadis sahih beliau bersabda, *"Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba', lalu melaksanakan salat di dalamnya, untuknya seperti pahala umrah."*

Mengenai Masjid Nabawi, beliau pun pernah bersabda dalam hadis sahih yang sangat tegas, *"Sesungguhnya salat di dalamnya lebih baik daripada seribu salat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram."*

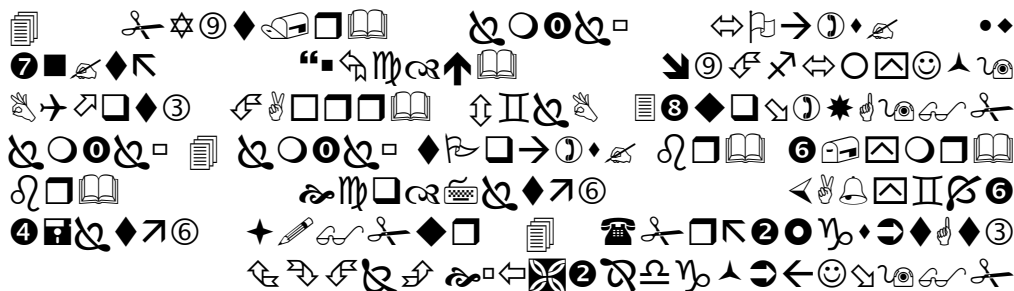
Kata 'Medinah' itu sendiri berasal dari kata 'mudun' yang berarti 'kota' atau 'peradaban'. Memang sejak saat itu, perlahan-lahan peradaban Islam mulai berkembang. Bila kota Mekah menjadi simbol perjuangan akidah Islam, maka kota Medinah menjadi simbol pengembangan peradaban Islam.

A. Konsep dan Fungsi Masjid dalam Membangun Budaya Islam

"Masjid itu merupakan sebuah ruang terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka. Salah satu bagian lagi digunakan untuk tempat orang-orang fakir-miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari. Hanya pada waktu salat Isya" diadakan penerangan dengan membakar jerami. Yang demikian itu berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu, kemudian baru digunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat-tempat tinggal nabi sendiri tidak mewah keadaannya dibandingkan daripada masjid, meskipun tempat tinggal nabi sudah sepatutnya lebih tertutup.

Selesai membangun masjid dan tempat-tempat tinggal, Muhammad pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Sekarang terpikir olehnya akan kehidupan baru yang harus segera dimulai yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus melangkah lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang tidak dikenal pada saat ia berada di Mekah. Namun ia juga melihat semua kabilah dan suku itu merindukan adanya suatu kehidupan damai dan tenteram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah belah mereka. Kota ini akan membawa ketenteraman pada masa yang akan datang, yang diharapkan akan lebih kaya dan lebih terpadang daripada Mekah."

Berkaitan dengan Masjid Ouba, Allah Swt. berfirman dalam QS At-Taubah/9: 108.



Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa pada bulan Rajab tahun ke-9 hijrah, ketika Rasulullah saw. bersama umat Islam sedang mempersiapkan

diri berangkat ke Tabuk menghadapi invasi Romawi, terdengar kabar bahwa orang-orang munafik secara diam-diam telah membangun masjid di Dhu Awan. Di masjid inilah mereka mengonsolidasi diri dengan tujuan hendak mengubah ajaran Allah dan memecah-belah kaum muslimin dengan menimbulkan bencana serta kekufuran. Setelah selesai membangun masjid, pemimpin orang-orang munafik itu mendatangi Rasulullah dan mengatakan, "Kami telah selesai mendirikan masjid, oleh karena itu, kami mengharapkan engkau menjalankan salat di masjid kami." Karena ajakan itu, maka Allah menurunkan ayat di atas yang melarang Rasulullah beribadah di masjid yang dibangun orang-orang munafik.

Dalam sejarah Islam, masjid yang dibangun atas dasar konsep dan fungsi untuk mengubah ajaran Allah dan membahayakan umat Islam itu disebut sebagai "masjid *dhirar*", artinya "masjid bencana" karena didirikan dengan maksud untuk menimbulkan kerusakan, kerugian, dan bahaya. Adapun Masjid Ouba, sebagaimana dinyatakan Allah, merupakan masjid yang dibangun di atas landasan fondasi ketakwaan. Nabi Muhammad saw. kemudian memerintahkan agar "masjid *dhirar*" ini dibakar.

Bagaimana masjid di Indonesia?

Sejalan dengan perkembangan umat Islam, jumlah masjid saat ini sangat banyak dan tersebar di hampir seluruh negara di dunia. Di Indonesia saja, jumlah masjid tercatat 643.843 (*Republika Online*, 3 Juni 2012). Adapun menurut hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, penduduk Indonesia yang memeluk Agama Islam tercatat 207.176.162, yaitu 87,18 % dari total penduduk.

Menurut Kepala Pusat Kerukunan Beragama Kemenag RI, Abdul Fatah, pertumbuhan jumlah masjid di Indonesia termasuk lambat, jika dibandingkan dengan rumah ibadah agama lain. Berdasarkan data tahun 1997, 2004, 2010, jumlah pertumbuhan gereja Katolik 153 % dari 4.934 menjadi 12.473, jumlah pertumbuhan gereja Protestan 131 % dari 18.977 menjadi 43.909, jumlah pertumbuhan vihara bertambah 368 % dari 1.523 menjadi 7.129, jumlah pertumbuhan pura Hindu bertambah 475,25 % dari 4.247 menjadi 24.431, sedangkan masjid hanya bertambah 64 % dari 392.044 menjadi 643.843. Diperkirakan kelambanan pertumbuhan ini disebabkan masyarakat muslim Indonesia lebih cenderung menambah kapasitas masjid dibandingkan menambah jumlahnya.

Terlepas dari kelambanan dalam pertumbuhan jumlah di atas, ketersebaran masjid, yang sampai menjangkau pelbagai masyarakat dengan corak budaya sangat beragam, telah berpengaruh terhadap konsep dan fungsi masjid. Bandingkan konsep dan fungsi masjid pada saat pertama kali

masjid didirikan oleh Rasulullah kala itu dan konsep dan fungsi masjid pada masa dewasa ini!

B. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

1. Menggali Sumber Historis dan Sosiologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

a. Masjid pada Zaman Nabi Muhammad.

Pada masa Nabi Muhammad (pada era Medinah) ada tiga tipe masjid yang perlu dijadikan bahan pembelajaran, yakni: (1) masjid yang pertama kali dibangun; dikenal dengan Masjid Ouba, yaitu masjid yang didirikan atas dasar takwa; (2) masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik dengan tujuan untuk merusak keimanan dan menghancurkan kaum muslimin; dikenal sebagai masjid *dhirar*, dan (3) musala pertama yaitu tempat yang dipergunakan untuk salat Hari Raya (Idulfitri dan Iduladha), salat Istisqa (*Istisqa* = salat minta hujan), dan tempat menyembelih hewan kurban.

1) Masjid Ouba

Masjid Ouba merupakan masjid pertama yang didirikan secara langsung oleh Nabi Muhammad. Masjid ini didirikan dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Medinah. Sebelum sampai di Medinah, tepatnya di Desa Ouba, Nabi Muhammad dan kaum Muhajirin beristirahat selama empat hari (Senin sampai dengan Kamis). Selama beliau tinggal di sana beliau mengajarkan Islam dan membangun sebuah masjid, yang dikenal dengan Masjid Ouba. Masjid inilah dalam catatan sejarah Islam disebut sebagai masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah. Beliau mendirikan masjid di Ouba sebagai tempat salat berjamaah dan pendidikan Islam. Peristiwa ini diabadikan Tuhan dalam QS At-Taubat/9: 108.



Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Pada awal berdirinya, Masjid Ouba' merupakan bangunan yang kecil dan sederhana, tetapi sudah berbentuk struktur masjid. Bentuk bangunannya empat persegi panjang. Di sebelah utara dibuat serambi

untuk tempat salat yang bertiang pohon kurma dan beratap datar dari pelepah dan daun kurma. Pada saat itu Masjid Ouba menghadap ke Baitulmakdis di Palestina (menghadap ke utara), belum menghadap ke Kakbah di Mekah. Dinding dan pagarnya terbuat dari bebatuan yang ditumpuk. Tiang• tiangnya dari pohon kurma, sedangkan atapnya dari daun kurma. Di dalam masjid ada lapangan terbuka yang terdapat sumur tempat berwudu. Setelah Nabi Muhammad tinggal di Medinah, beliau dan para sahabatnya sering kali berkunjung ke Masjid Ouba'. Sekarang masjid Ouba menjadi salah satu tempat ziarah para jamaah haji dari pelbagai negara, baik sebelum maupun sesudah ziarah ke kota Medinah. Jika Anda berziarah ke sana, kesederhanaan masjid yang digambarkan di atas sudah hilang sama sekali. Sekarang kondisi masjid ini telah berubah menjadi sebuah masjid yang megah.

2) Masjid *Dhirar*

Masjid *dhirar* adalah masjid yang mendatangkan kemudharatan bagi orang-orang mukmin. Secara sosiologis, masjid *dhirar* didirikan oleh orang-orang Islam dengan tujuan -sengaja ataupun tidak sengaja, sadar ataupun tidak sadar- untuk membelokkan keimanan orang-orang Islam ke arah kekafiran dan memecah belah umat. Namun, secara teologis, masjid *dhirar* didirikan oleh orang-orang munafik. Perhatikan ayat Al-Quran berikut yang memberitakan pendirian masjid *dnirer*.

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk (membelokkan keimanan ke arah) kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta. (QS. At-Taubat/9: 107).

Perlu dicatat secara khusus di sini bahwa orang-orang munafik itu tidak merasakan dirinya munafik. Dalam ayat tersebut mereka bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Artinya, tekad mereka itu (yang mereka rasakan) untuk berbuat kebaikan. Tentu saja kebaikan perspektif mereka, tetapi di sisi Allah mereka justru berbuat keburukan. Mereka (orang-orang munafik itu) memiliki sebuah keyakinan religius dan mereka meyakini bahwa keyakinan religiusnya itu paling baik dan paling benar. Oleh karena itu, mereka berusaha berdakwah mempromosikan keyakinan religius mereka. Cara yang paling jitu adalah dengan mendirikan sebuah masjid, terlebih-lebih jika masjid itu diresmikan oleh Rasulullah. Orang-orang mukmin, terutama orang-orang mukmin yang tinggal di sekitar masjid tersebut, akan nyaman beribadah dan mengaji di masjid (yang ternyata masjid *dhirar*) karena masjid tersebut diresmikan oleh Rasulullah. Demikianlah pelbagai keburukan sedikit demi sedikit akan diterima sebagai kebaikan oleh para pengikut

rasul. Oleh karena itu, Tuhan langsung mengingatkan rasul-Nya bahwa masjid tersebut adalah masjid *dhirar*, yakni masjid yang mendatangkan kemudharatan bagi orang-orang mukmin.

Salat di masjid *dhirar* dilarang, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS At-Taubat/9: 108 di atas. Pada zaman sekarang kita sama sekali tidak bisa, dan tidak mungkin, serta tidak boleh memberikan label terhadap suatu masjid sebagai masjid *dhirar*, misalnya, hanya karena masjid itu memiliki keyakinan religius yang berbeda dengan kita. Perlu dicatat secara khusus dan perlu diberi garis bawah dengan tebal, bahwa label masjid *dhirar* itu hanya diberitahukan oleh Allah Swt. kepada rasul-Nya melalui wahyu Ilahi. Dalam riwayat tadi bahkan Rasulullah sendiri rencananya akan mendirikan salat di masjid itu. Hanya kemudian beliau mengurungkan niatnya karena memperoleh wahyu Ilahi yang melarang rasul untuk mendirikan salat di masjid *dhirar* itu. Artinya, tanpa pemberitaan wahyu Ilahi, Rasulullah pun tidak mengetahui bahwa masjid itu didirikan untuk menimbulkan kemudharatan bagi orang-orang mukmin.

Ketika memulai misi kenabiannya di Mekah, Rasulullah belum memiliki sentra Islam. Pada waktu itu dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi dengan cara *door to door*. Rasulullah dan pengikut awalnya, seperti sepupunya Ali bin Abi Thalib r.a. dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq r.a. mengajak karib kerabat dan kolega-koleganya untuk memeluk Islam.

Setelah Rasulullah memiliki sedikit pengikut, dakwah Islam dilakukan secara terbuka. Dakwah terkadang dilakukan dengan cara Rasulullah mengundang karib kerabat dalam sebuah pertemuan keluarga; dan terkadang Rasulullah mendatangi tempat-tempat berkumpulnya manusia, yang pada waktu itu adalah tempat jamaah haji berkumpul dan pasar-pasar tahunan. Adapun pendidikan Islam secara intensif dilakukan di sebuah rumah sahabat Arqam r.a., sebuah rumah di luar keramaian **Mekah**, dan karenanya, tempat aman dari gangguan kafir Quraisy. Masyarakat Islam waktu itu memang masih sangat sedikit.

Setelah Rasulullah hijrah ke Medinah dan masyarakat Islam terbentuk, Rasulullah langsung mendirikan masjid. Beliau pun bahkan mendirikan sebuah tempat tinggal yang pintunya keluar-masuk lewat masjid (karena beliau adalah manusia suci, maksum). Demikian juga putrinya, Fatimah Az-Zahra r.a. dan sepupunya yang kelak menjadi suami Fatimah, Ali bin Abi Thalib r.a. mendirikan tempat tinggal di dekat masjid. Istri-istri Rasulullah pun dan beberapa sahabatnya membuat tempat tinggal yang menempel di masjid.

Model perumahan yang diciptakan oleh Rasulullah di sekitar masjid sepertinya memberikan pesan khusus bahwa masjid selayaknya menjadi pusat dakwah dan aktivitas umat. Ulama selayaknya bertempat tinggal di dekat masjid dan menjadi motor utama dakwah Islam dan pembangunan masyarakat muslim melalui masjid.

Di Masjid Nabawi, Rasulullah bertempat tinggal, memberikan khotbah-khotbahnya, menyelenggarakan pendidikan Islam, serta memberikan perintah-perintah Islam. Kaum muslimin yang baru terbentuk - terdiri dari kaum Muhajirin dan Ansar - dan kaum muslimin lainnya dari pelbagai penjuru Jazirah Arab datang ke Masjid Nabawi untuk berbaiat kepada Rasulullah dan belajar tentang Islam.

Dari kota nabi inilah, Islam menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arab. Untuk membentuk masyarakat muslim di luar Medinah, Rasulullah mengutus duta-duta Islam dan mendirikan masjid sebagai sentra Islam di daerah. Para duta Islam itu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di Masjid Nabawi, memberikan khotbah-khotbah, menyelenggarakan pendidikan Islam, dan memberikan perintah-perintah Islam di masjid yang baru didirikannya. Tempat tinggal mereka pun dekat dengan masjid.

Untuk melayani anak-anak kaum muslimin yang haus dengan pendidikan Islam, kaum muslimin awal menghidupkan lembaga pendidikan *kutieb* (semacam sekolah dasar). Perbedaan antara *kutieb* pada masa jahiliah dan *kutiet*: masa Islam adalah sebagai berikut. (1) *Kuttab* pada masa jahiliah sangat langka - karena pendidikan sangat mahal - sedangkan *kuttab* pada masa Islam sangat banyak, seiring dengan banyaknya komunitas kaum muslimin; (2) kurikulum *kutieb* pada masa jahiliah lebih menekankan pada belajar baca tulis dan sastra Arab, sedangkan *kutist*: pada masa Islam sebagai pendidikan dasar Islam untuk anak-anak muslim dengan menekankan belajar baca tulis Al-Quran dan dasar-dasar agama Islam; dan (3) yang tidak kalah pentingnya *kuttab* pada masa jahiliah lebih merupakan tempat bisnis yaitu jasa pendidikan yang sangat mahal dan elitis, sedangkan *kuttsb* pada masa Islam, yang berada di masjid, selasar masjid, atau merupakan bangunan khusus berdekatan dengan masjid, lebih berfungsi *social service*. Oleh karena itu, *kuttab* bersifat sangat massal dan merakyat.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad, yang tidak memiliki keluarga di Medinah dan kebanyakan merupakan kaum fakir miskin, tetapi memiliki pengabdian yang sangat besar kepada Nabi Muhammad, bertempat tinggal di selasar Masjid Nabawi. Mereka diberi makan oleh Nabi Muahmmad dan para dermawan kaum muslimin Medinah. Mereka bekerja untuk melayani Nabi Muhammad dan membantu meringankan pekerjaan kaum muslimin. Mereka selalu siap diperintah oleh Nabi Muhammad sewaktu-waktu. Mereka itulah "ahli sufah".

b. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Muslim

Tidak dapat disangkal bahwa masjid sudah merupakan pusat kegiatan masyarakat muslim. Implikasinya, sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka berkembang pula fungsi dan peran masjid. Kegiatan masjid pun semakin meluas, mencakup aspek peribadatan dan budaya Islam.

Fungsi dan peran masjid, yang dari waktu ke waktu terus meluas, membuktikan kesadaran dan pemahaman umat Islam terhadap pemanfaatan masjid semakin meningkat. Meluasnya fungsi dan peran

masjid ini seiring dengan laju pertumbuhan umat Islam di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang tercermin dalam pertambahan jumlah penduduk muslim dan peningkatan jumlah intelektual muslim yang sadar dan peduli terhadap peningkatan kualitas umat Islam. Kondisi inilah yang mendorong terjadinya perluasan fungsi dan peran masjid.

Sejak awal pertumbuhannya, masjid di Indonesia pada mulanya dipahami dan difungsikan oleh sebagian besar masyarakat muslim Indonesia sebagai tempat suci untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah khusus, bahkan ada yang memahaminya hanya sekadar tempat menyelenggarakan ibadah salat saja. Namun, sejalan dengan perkembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat, masjid tidak lagi dipahami seperti itu. Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan, masjid berfungsi, selain sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat pembinaan umat. Pendidikan dan aktivitas sosial seperti kegiatan pendidikan anak dan remaja, majelis taklim, musyawarah warga, akad nikah, dan pemberdayaan ekonomi umat dipusatkan di masjid. Fungsi dan peran masjid diharapkan terus meningkat sehingga mampu berperan secara aktif untuk mengayomi dan membina keberagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan umat.

Bertambah luasnya pemahaman umat Islam terhadap fungsi masjid di tengah kehidupan masyarakat, di satu sisi mencerminkan masa depan umat Islam akan lebih baik. Namun, di sisi lain menimbulkan persoalan baru yaitu persoalan pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid ini betul-betul berfungsi, sebagaimana masjid yang didirikan oleh Rasulullah saw dan para ulama pewaris nabi, yakni sebagai sentra umat dalam menjaga tujuan didatangkannya syariat Islam (*maqashid asy-syar'iyah*).

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang religius. Betapa tidak, hingga saat ini masyarakat Indonesia sangat dekat dengan masjid. Salat lima waktu dikerjakan di masjid. Pengajian-pengajian - mulai dari pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, serta pengajian pemuda dan remaja - berlangsung di masjid. Rapat-rapat ke-RT-an, ke-RW-an, dan musyawarah kemasyarakatan sering juga dilakukan di masjid. Kumpul-kumpul para pemuda dan remaja hingga pas ronda pun sering menyatu dan berada di serambi masjid. Aktivitas sosial, ekonomi, dan politik bahkan sering kali digerakkan dari masjid pula. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan, bahwa masjid di Indonesia bukan hanya sebagai tempat peribadatan saja (dalam arti ritual, seperti salat dan zikir), tetapi juga tempat sosialisasi dan proses pembudayaan umat Islam. Sejak zaman Rasulullah hingga masa keemasan umat Islam, masjid bahkan berfungsi sebagai pusat pendidikan, ekonomi, politik. Sungguh tepat Sidi Gazalba yang menyebutkan, "Masjid sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam".

Di setiap masjid biasanya terbentuk suatu kepengurusan baik formal ataupun non formal dalam wadah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Kinerja kepengurusan masjid biasanya berhubungan dengan: (1) pembangunan fisik masjid, termasuk renovasi dan perbaikan kecil-kecilan, (2) perawatan kebersihan masjid, (3) penjadwalan khatib Jumat, imam salat, dan muazin, (4) penjadwalan pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, dan pengajian remaja, (5) pengisian acara pada hari-hari besar Islam, (6) penghimpunan dana keuangan bagi honorarium mubalig, terutama mubalig undangan, dan (7) pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) - terutama zakat fitrah - yang biasanya diperuntukan bagi konsumsi orang-orang miskin.

C. Fungsi dan Peran Masjid Kampus

Bagi Anda yang aktif di masjid kampus, Anda dapat menangkap pelbagai pesan dari masjid kampus. Dan bagi Anda yang belum aktif di masjid kampus, Anda pun dapat merasakan penciptaan suasana religius dari masjid kampus.

1) Masjid Kampus dan Suasana Religius

Suasana kehidupan keagamaan di hampir setiap kampus perguruan tinggi (PT) dirasakan cukup semarak. Sebelum dikumandangkan azan, terdengar jelas alunan kalam ilahi dari menara masjid kampus ke setiap gedung perkantoran dan ruang kuliah, sebagai isyarat sudah dekatnya waktu salat sekaligus sebagai ajakan salat berjamaah. Aktivitas kantor dan perkuliahan segera dihentikan sementara sampai habis waktu istirahat dan salat berjamaah.

Masjid kampus pada setiap hari ramai dikunjungi oleh para mahasiswa, dosen, dan karyawan. Mereka menjadikan masjid kampus sebagai pusat pembinaan keimanan dan ketakwaan. Pada setiap hari, tidak terkecuali pada hari-hari libur, kelompok-kelompok diskusi mahasiswa dilaksanakan sehingga menjadikan suasana lingkungan masjid kampus semakin semarak.

Banyak mahasiswa dan karyawan yang lebih suka memilih berada di lingkungan masjid untuk menghabiskan waktu istirahat dari aktivitas perkuliahannya. Ada yang sekadar beristirahat sambil menunggu waktu salat berjamaah, ada juga yang berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah pelajaran, bahkan di serambi masjid kampus dijadikan tempat mengikat janji para mahasiswa dengan teman-temannya. Fenomena seperti ini merupakan salah satu indikasi kemakmuran masjid kampus. Namun, tidak dapat disangkal bahwa ada pula yang sekadar *nongkrong* di serambi masjid hanya untuk melepaskan lelah. Kegiatan-kegiatan yang berjalan di masjid kampus ada yang bersifat rutin dan ada yang insidental. Kegiatan rutin yang dikoordinasikan oleh pengurus masjid, misalnya, pengajian mingguan (iarnahnya berkisar 10-20 orang), kuliah subuh setiap pagi (iarnahnya berkisar 20-30 orang), pengajian ibu-ibu,

(iamahnya berkisar 15-25 orang). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid kampus bukan hanya program pengurus DKM kampus, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang bersifat alamiah muncul dari keinginan jamaah sendiri.

Kuliah Duha, dan tutorial atau *mentoring* keagamaan tampaknya merupakan ciri khas aktivitas masjid kampus. Pada hari sabtu atau ahad pagi antara pukul 07.00-10.00, di banyak masjid kampus dipenuhi mahasiswa yang mengikuti kuliah Duha dan program tutorial atau *mentoring* keislaman sebagai kegiatan kokurikuler dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), atau sebagai kegiatan kurikuler murni. Selain kegiatan ibadah ritual keagamaan, masjid kampus sering dijadikan tempat kegiatan keagamaan yang bersifat insidental oleh para mahasiswa, seperti peringatan hari-hari besar Islam baik tingkat senat mahasiswa maupun tingkat himpunan mahasiswa. Di samping itu, masjid kampus sering dijadikan tempat upacara akad nikah baik oleh para jamaah maupun luar jamaah masjid kampus..

Kegiatan rutin masjid kampus secara umum terdiri dari salat wajib yang lima waktu, kuliah 7-10 menit (lebih dikenal dengan *kultum*) paling tidak satu kali dalam sehari pada saat jamaah paling banyak hadir mengikuti salat berjamaah, salat Jumat, dan kegiatan pada bulan Ramadan.

2) Pembinaan Salat Wajib Lima Waktu.

Tujuan pembinaan ini adalah menekankan pada upaya pembinaan salat para jamaah. Di antara kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Membagi-bagikan buku pedoman salat praktis kepada para jamaah. Untuk lebih mencerdaskan jamaah dan menjaga ukhuwah islamiah, buku pedoman salat yang dipilih bersifat lintas mazhab.
- b) Mengadakan pengajian singkat mengenai salat dalam *kultum* atau pengajian khusus. Lebih baik diselenggarakan dalam pengajian sistem studi paket, seperti "Studi Paket Salat". Untuk lebih mencerdaskan jamaah dan menjaga ukhuwah islamiah, pengajaran salat bersifat lintas mazhab dan lebih bersifat menekankan kekhusyukan salat (karena salat harus dijalankan dengan khusyuk), cara berzikir mengingat Tuhan (karena tujuan salat justru untuk mengingat Tuhan), menghindari salat *senun* sehingga salat yang dilaksanakan berdampak seperti menghindari perbuatan keji dan mungkar.
- c) Menerbitkan jurnal atau buletin (bisa bulanan atau mingguan, tergantung kesanggupan pengurus masjid) yang berkaitan dengan ajaran Islam, termasuk masalah peribadatan secara syariat dan hakikat.
- d) Menempelkan papan petunjuk waktu salat yang berlaku pada setiap saat. Pada masjid-masjid tertentu dapat pula diumumkan melalui pengeras suara, guna pemberitahuan atau peringatan kepada masyarakat di sekitarnya.

3) Pembinaan Salat Jumat.

Salat Jumat merupakan kegiatan masjid yang paling banyak dikunjungi para jamaah tetapi paling murah pebiayaannya. Ini disebabkan para jamaah datang sendiri tanpa diundang karena kesadaran para jamaah bahwa salat Jumat itu wajib. Bandingkan dengan kegiatan tablig akbar yang membutuhkan dana sangat besar.

Akan tetapi, sangat disesalkan, selama ini khotbah Jumat terkesan asal-asalan, tanpa direncanakan dengan desain kurikulum yang baik. Dapat kita saksikan antara lain dari sikap dan perilaku jamaah yang banyak mengantuk. Ada pendapat di kalangan sebagian jamaah bahwa isi khotbah Jumat berkisar pada masalah yang sama, dan karena itu, khotbah Jumat tidak perlu diperhatikan.

Khotbah Jumat seharusnya didesain secara khusus untuk pendidikan dan pengajaran umat Islam sehingga mampu memberikan motivasi dan mengubah pola pikir dan akhlak jamaah. Untuk itu, khotbah Jumat perlu dipersiapkan secara baik. Tema-tema khotbah dipilih berdasarkan masalah yang paling dibutuhkan untuk membina dan mengubah jamaah, serta dipersiapkan metodologi khotbah yang tepat.

Jamaah Jumat biasanya relatif tetap. Artinya, jamaah yang menjadi peserta salat Jumat adalah orang yang sama juga. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu syarat wajib melaksanakan salat Jumat adalah *mukTmin* (orang yang bertempat tinggal di kampung halamannya). Akibatnya, tidak terjadi perubahan pada jamaah salat Jumat yang signifikan padahal dalam satu tahun para jamaah mengikuti khotbah Jumat sebanyak 52 kali. Bandingkan jika diadakan tablig akbar sebanyak 52 kali dalam satu tahun.

Faktor kurikulum salat Jumat sangat penting dan menentukan perubahan perilaku jamaah. Apakah khotbah Jumat itu akan menjadi bahan pengajaran bagi para jamaah atau akan menjadi mubazir dan sia-sia? Khotbah Jumat hanya sekadar didengarkan (masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri) dan tidak mengubah perilaku? Untuk itulah, diperlukan desain kurikulum yang baik. DKM sebaiknya menyusun tema-tema khotbah, sedangkan khatib membuat desain strategi khotbah sehingga dapat menggugah dan mengubah para jamaah. Di samping itu, penyajian khotbah diselingi ilustrasi yang mudah dicerna jamaah. Materi khotbah disusun sistematis sehingga merupakan rangkaian yang serasi antara ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis Nabi Muhammad, contoh-contoh dalam sejarah, dan relevansinya dengan peristiwa sekarang. Khotbah Jumat tidak terlalu banyak ilustrasi, walaupun bisa menarik para para jamaah, tetapi isinya sedikit. Kalau diperlukan DKM dapat membantu pembiayaan khatib secara layak dan memadai agar khatib dapat mengerahkan waktunya untuk menyusun desain strategi khotbah yang baik dan khatib mampu membeli sejumlah buku referensi. Mengapa masyarakat kita begitu berani membayar mubalig

kondang dengan biaya mahal (padahal isinya lebih banyak menghibur), sedangkan kepada khatib yang serius memberikan pengajaran Islam malah dibayar murah? Apakah masyarakat kita sudah terjebak lebih menghargai seni (baca: seni berceramah agama) dan tidak menghargai pengajaran? Yang perlu diingat, tugas utama masjid adalah "membimbing" umat, tidak mengikuti "selera" umat. Jika mengikuti "selera" umat, kapan ajaran Islam yang sangat tebal (Al-Quran saja sangat tebal) dapat tersampaikan? Perlu diingat pula bahwa mengikuti pengajaran - menu rut teori belajar - adalah kegiatan yang paling melelahkan. Akan tetapi, umat harus dibimbing dan disadarkan tentang perlunya terus-menerus belajar agama Islam, antara lain lewat khotbah Jumat yang penuh isi / materi, bukan banyak ilustrasi.

4) Pembinaan Kegiatan Bulan Ramadan

Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh dengan kegiatan ibadah, yaitu berpuasa pada siang hari, melaksanakan salat Tarawih Witir pada malam hari, bertadarus Al-Quran, beriktikaf, mengikuti kajian agama, dan lain-lain. Tujuan pembinaan kegiatan pada bulan Ramadan adalah untuk lebih menggairahkan para jamaah untuk meningkatkan peribadatan dan mengkaji ajaran Islam.

Kegiatan bulan Ramadan yang perlu dikelola dengan baik, antara lain sebagai berikut.

- a) Salat Tarawih. Adalah sebuah fakta bahwa kaum muslimin Indonesia begitu bergairah menyambut kedatangan bulan Ramadan dengan menjalankan ibadah salat Tarawih. Akan tetapi, sering kali semangat dan gairah itu hanya pada awal Ramadan saja. Pada pertengahan Ramadan sudah terlihat berkurangnya jumlah jamaah salat Tarawih. Semakin mendekati akhir Ramadan semakin berkurang pula jumlah jamaah salat Tarawih. Biasanya jika tidak datang ke masjid, jamaah itu tidak melaksanakan salat Tarawih. Oleh karena itu, diperlukan semacam motivasi agar jamaah tetap melaksanakan ibadah salat Tarawih. Seandainya jamaah tidak bisa melaksanakan salat Tarawih di masjid, hendaklah salat Tarawih dikerjakan di rumah masing-masing.
- b) Kuliah Tarawih. Di Indonesia ada tradisi bagus, yaitu setiap sebelum salat Tarawih selalu dimulai dengan kuliah Tarawih. Jika kurikulum kuliah Tarawih disusun dengan baik dan dipilih tema-tema yang dibutuhkan, maka akan menjadi bahan pengajaran yang berharga bagi jamaah.
- c) *Ku/tum* (kuliah tujuh menit) sesudah salat Subuh. Adalah sebuah fakta juga bahwa jamaah salat Subuh pada bulan Ramadan banyak dihadiri jamaah. Kiranya perlu dibuat kurikulum *kultum* bakda salat Subuh yang baik dan dipilih tema-tema yang dibutuhkan agar menjadi bahan pengajaran berharga bagi para jamaah.
- d) Iktikaf dan tadarus Al-Quran. Pada bulan Ramadan biasanya ada sejumlah jamaah yang gemar "menghidupkan" masjid dengan

beriktikaf dan bertadarus Al-Quran. Alangkah baiknya jika bertadarus Al-Quran itu tidak hanya membaca Al-Quran saja, tetapi membaca dan mengkaji penjelasan atau terjemahan Al-Quran. Bisa saja penjelasan atau terjemahan itu bukan ayat-ayat yang ditadaruskan, melainkan ayat dari surat• surat pendek atau ayat-ayat pilihan. Tentu, lebih bagus lagi jika penjelasan dan terjemahan itu tentang ayat- ayat yang ditadaruskan.

- e) Kegiatan-kegiatan lain pada bulan Ramadan. Bulan Ramadan adalah bulan yang paling tepat untuk menyelenggarakan pelbagai ibadah, pengajaran Islam, dan amal-amal umat Islam. Untuk membahas kegiatan bulan Ramadan lainnya kiranya perlu dibuat modul khusus, dan sebaiknya dibuat kepanitiaan khusus bulan Ramadan dengan melibatkan sebanyak-banyaknya jamaah.

5) Program Tutorial atau *Mentoring* Keislaman

Program tutorial PAI atau *mentoring* keislaman di kampus ada yang dilaksanakan oleh unit kegiatan keagamaan mahasiswa yang langsung berkaitan dengan pelaksanaan kuliah PAI, dan ada juga yang dilaksanakn oleh badan *I* unit yang bersifat otonom (tidak terkait dengan perkuliahan PAI). Di beberapa kampus PT tutorial PAI dilaksanakan oleh suatu organisasi mahasiswa yang berada dibawah bimbingan langsung koordinator PAI dan para dosen PAI.

Kegiatannya meliputi diskusi kelompok tentang pengembangan wawasan keislaman yang tidak dibahas dalam materi perkuliahan PAI dan pengkajian ayat-ayat Al• Quran yang berkaitan dengan jurusan masing-masing. Organisasi ini merupakan kepanjangan dari kegiatan ko-kurikuler PAI yang membantu pelaksanaan tugas terstruktur bagi mahasiswa peserta mata kuliah PAI dan SPAI (seminar pedidikan agama Islam). Peserta tutorial dikelompokkan berdasarkan jurusan dan fakultas masing• masing. Jumlah peserta setiap kelompok berkisar lima sampai sepuluh orang dan dibimbing oleh dua orang tutor dari para mahasiswa peserta mata kuliah SPAI (seminar pendidikan agama Islam pada semester lima atau enam) dan para mahasiswa senior yang berminat Para tutor dikelompokkan berdasarkan fakultas yang ada di PT. Para tutor di setiap fakultas dibina oleh empat orang dosen PAI. Setiap bulan sekali dilaksanakan pertemuan tutor dengan dosen pembina. Materi pertemuannya diarahkan pada pembekalan, konsolidasi, dan diskusi sekitar permasalahan yang timbul dari peserta tutorial.

Kegiatan tutorial ini bisa diselenggarakan pada setiap hari Sabtu dan/atau Ahad pagi (atau hari tidak ada aktivitas perkuliahan). Di UPI, misalnya, kegiatan tutorial PAI dilaksanakan pada pukul 09.30-11.30 dan dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan selama satu semester. Sebelum kegiatan diskusi, mereka diwajibkan mengikuti ceramah Duha pada pukul 08.30-09.30. Para penceramahnya terdiri para dosen PAI dan para ustadz yang sengaja didatangkan dari luar PT. Pada saat yang

bersamaan para tutor mempersiapkan materi-materi yang akan didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Untuk pendalaman dan konsultasi materi setiap dua minggu sekali para tutor diberikan pembinaan langsung oleh para dosen PAI secara bergantian sesuai dengan bidang kajian yang diperlukan. Untuk mengevaluasi hasil diskusi kelompok, setiap selesai diskusi kelompok, para tutor mengadakan konsolidasi dengan para pengurus tutorial dan para pembinanya.

Di UPI, mungkin juga di banyak kampus PT, kegiatan tutorial / *mentoring* keagamaan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta mata kuliah PAI. Hasil diskusi mereka dievaluasi dan diberi bobot nilai oleh para tutor dan hasilnya diserahkan kepada dosen PAI sebagai bahan masukan dalam menentukan nilai akhir mata kuliah PAI. Kegiatan ini sangat membantu tugas dosen PAI terutama dalam membina kemampuan dasar-dasar keislaman.

Para calon tutor sebelum diperkenankan membimbing diskusi harus mengikuti seleksi. Setelah lulus seleksi, mereka diwajibkan mengikuti diklat tutor. Materi diklat berupa mekanisme pelaksanaan kegiatan tutorial, teknik-teknik bimbingan, cara memimpin diskusi, dan pengembangan wawasan keislaman. Untuk kaderisasi pengurus diselenggarakan kegiatan-kegiatan, misalnya, "Pelatihan Bina Organisasi dan Manajemen Tutorial".

Selain melayani pelaksanaan tutorial, pengurus tutorial menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin antara lain, misalnya, Forum Komunikasi Tutor, Temu Alumni Tutor, Kajian Duha Intensif, Pelatihan Organisasi. Di samping itu, pengurus tutorial, misalnya, bisa menyusun *Buku Panduan Tutorial*, melaksanakan studi komparatif, dan menyusun *Rekapitulasi Nilai Akhir Tutorial*.

6) Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UKDM)

Kegiatan unit kegiatan dakwah kampus (UKDM) dipusatkan di masjid kampus PT. Tujuan pokok dari lembaga ini adalah membina para anggotanya sebagai calon sarjana, calon pendidik, dan kader dai dalam rangka mewujudkan ukhuwah islamiah, memelihara ajaran Islam, dan ikut menciptakan kampus religius. Kegiatan utamanya adalah kaderisasi para dai dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi untuk berdakwah di kalangan mahasiswa. Kegiatan UKDM, misalnya, berupa Majelis Taklim Ilmiah Diniah, Dialog Dunia Islam, Diskusi Ilmiah pra-Ramadan, Lokakarya Pembinaan. Di samping itu, kegiatan UKDM bisa berupa pembinaan rutin kepada para anggota yang meliputi, misalnya, lomba menulis untuk majalah dinding (*Mading*) dan untuk buletin keagamaan, pengadaan perpustakaan, pembinaan administrasi kesekretariatan, diklat pemandu dakwah, pengajian sirah nabawiah, diskusi buku, forum *ar-rijal*, kegiatan gelar kreatif mahasiswa muslimah (GKMM), kegiatan koodinasi badan kerjasama biro kerohanian dan keputrian dengan seluruh UKM yang ada di PT, dan kegiatan forum silaturahmi lembaga dakwah kampus (FSLDK).

7) Sub Unit Pengkajian Islam

Unit pengkajian Islam berada di bawah pembinaan langsung pembantu rektor III bidang kemahasiswaan. Program kerja unit ini lebih berorientasi kepada pengkajian isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Isu tersebut dianalisis dari sudut pandang ajaran Islam serta didiskusikan di bawah bimbingan para dosen PAI dan SPAI. Secara fungsional semua sub-unit berkaitan erat dengan PAI dan SPAI, paling tidak berkaitan dengan para dosen PAI dan SPAI sebagai narasumber sekaligus sebagai pembina dalam susunan organisasi.

8) Lembaga Pengkajian Ibadah Wanita Islam (LPIWI)

Lembaga pengkajian ibadah wanita Islam (LPIWI) merupakan contoh suatu organisasi keagamaan wanita Islam yang berada di lingkungan PT. Latar belakang munculnya lembaga ini didorong oleh kebutuhan dan keinginan para dosen putri dan mahasiswi tentang materi- materi keislaman, khususnya yang berhubungan dengan kajian fikih wanita yang selama ini disajikan oleh kaum laki- laki. Oleh sebab itu, program LPIWI diarahkan pada pengkajian masalah- masalah kewanitaan terutama yang berkaitan dengan *fiqhun nisā`* (fikih wanita). Di samping itu, kegiatan pokok lembaga ini adalah kegiatan sosial kemasyarakatan.

Tujuan umum dirikannya LPIWI adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan para dosen putri dan mahasiswi terhadap ajaran Islam sebagai nilai dan gagasan hidup yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. LPIWI dijadikan wahana untuk membina dan mempersiapkan wanita sebagai sarjana, ilmuwan, guru, dan ibu rumah tangga yang salihah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya wanita, memupuk tanggung jawab sosial, serta membina kepekaan sosial dosen putri dan mahasiswi. Adapun tujuan khusus dibentuknya LPIWI ini adalah untuk mengkaji ajaran Islam dalam perspektif kewanitaan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan LPIWI terdiri atas kegiatan yang bersifat insidental meliputi, misalnya, dialog antar-UKM dan UKDM, penerimaan anggota baru, diklat jenazah, kajian ibadah wanita Islam intensif, pengabdian pada masyarakat, musyawarah anggota. dan kegiatan-kegiatan lainnya. Adapun kegiatan rutin meliputi, misalnya, kajian Islam (setiap bulan), bina kewanitaan (setiap minggu), silaturahmi UKDM (setiap bulan) dan *mentoring* (setiap minggu).

9) Kegiatan Hari Raya Islam

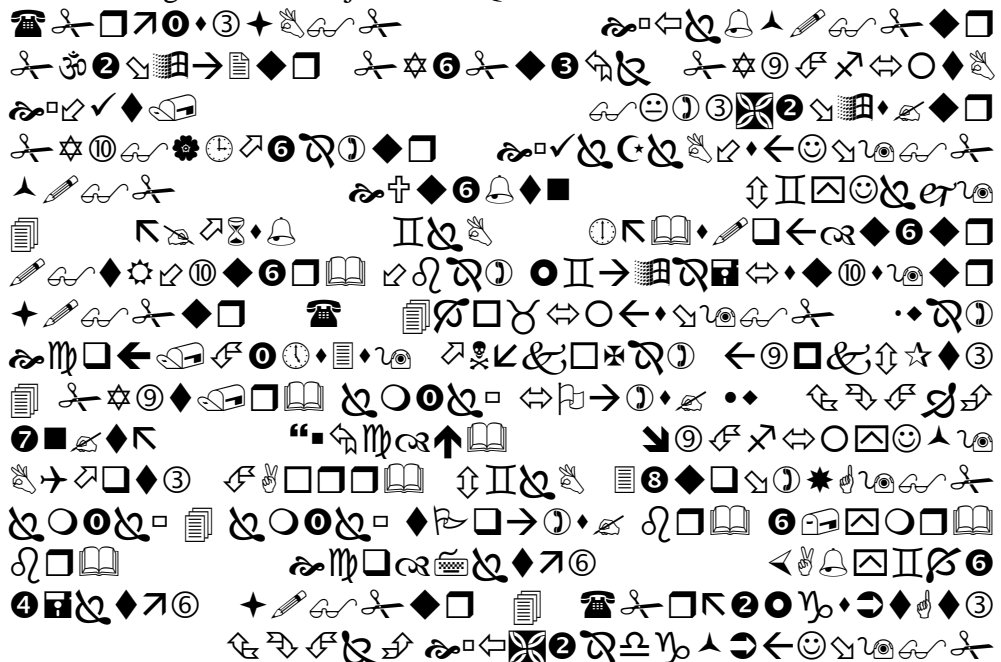
Aktivitas keagamaan sivitas akademika terutama dosen dan karyawan PT selama ini dihubungkan dengan hari-hari besar Islam. Universitas secara resmi menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar Islam yang melibatkan seluruh sivitas akademika PT. Menyambut Tahun Baru Hijriah, Maulud Nabi Muhammad, Isra Mikraj, Nuzulul Quran, dan Silaturahmi Idul Fitri selalu diperingati dan mengundang pembicara

tingkat nasional atau sekurang-kurangnya tingkat regional. Memang tidak semua dosen dan karyawan terlibat dalam aktivitas hari-hari besar Islam. Undangan menghadiri kegiatan pengajian umum pun lebih bersifat sukarela. Mungkin hanya sekitar 10-20 % dosen dan karyawan yang menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut.

Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh aktivitas keagamaan. Pada bulan Ramadan inilah diprogram secara khusus pengajian untuk dosen dan karyawan. Setiap fakultas, lembaga, dan biro menyelenggarakan pengajian khusus untuk dosen dan karyawan. Namun, hanya sebagian kecil dosen dan karyawan yang mengikuti aktivitas ini.

2. Menggali Sumber Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Sumber teologis utama masjid adalah QS At-Taubat/9: 107- 108.

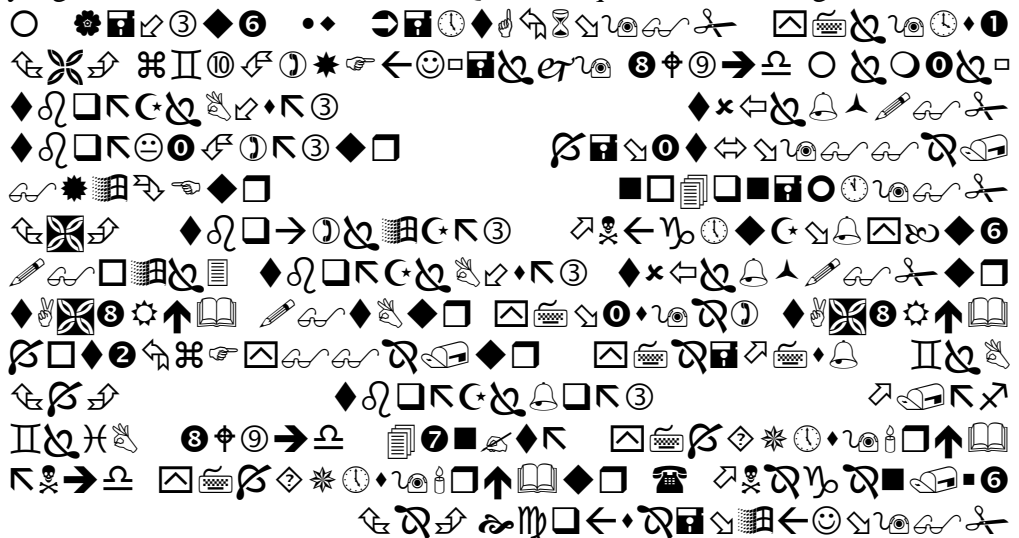


Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu[660]. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak Jadi karena ia mati di Syiria. dan masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah s.a.w. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang Tabuk.

Berdasarkan dua ayat di atas ada dua tipe masjid: *pertama*, tipe masjid Quba`, yakni masjid yang didirikan oleh Rasulullah dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan; dan *kedua*, masjid *dhirār*, yakni masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik dengan tujuan untuk menimbulkan kemudaratn bagi orang-orang mukmin.

Dari kedua tipe masjid ini kita perlu mengenali secara lebih baik makna takwa dan munafik. Tujuan utamanya adalah agar kita dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. serta kita dapat menghindari kekafiran dan kemunafikan. Adapun ciri utama orang-orang yang bertakwa disebutkan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5 sebagai berikut.



Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 2-5 di atas, ciri-ciri utama orang yang bertakwa ada lima.

- a. Ciri pertama, ***yu`minūna bil ghaibi***. Kata *yu`minūna* berbentuk *fi`il mudhāri`*, yang berarti “selalu mengimani”; dan kata *al-ghaibi* adalah *isim mufrad* (singular), bukan *jama`* (plural), yang berarti “satunya yang *ghaib`*, dan menggunakan partikel “**al**” (alif-lam) yang berjenis *isim ma`rifat* (khusus, spesifik), bukan *isim nakirah* (umum). Dengan demikian, kalimat ***yu`minūna bil-ghaibi*** harus diartikan “selalu mengimani kepada satu-satunya Zat Yang *Al-Ghaib*, yakni Tuhan yang nama-Nya Allah”. Adapun cara mengimani kepada Zat Yang *Al-Ghaib*, yaitu dengan “mengingat-ingat-Nya” atau istilah populernya berzikir. Ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk selalu berzikir adalah QS Al-A`raf/7: 205 dan QS Ali Imran/3: 190-191.
- b. Ciri kedua, ***wa yuqīmūnash shalāta***. Artinya, „Dan selalu mendirikan salat“. Rukun Islam kedua ini bisa dijalankan dengan benar jika ciri pertama ketakwaan telah melekat dalam diri seseorang. Dalam semua ayat Al-Quran, perintah dan keutamaan salat selalu menggunakan kata berinfinitif *qāma –yaqūmu* (artinya, „mendirikan“ atau „menegakkan“); tidak menggunakan kata berinfinitif *‘amila –ya`malu* (artinya, „mengerjakan“). Ini berarti, salat tidak sekadar dikerjakan melainkan harus dikerjakan secara berkualitas sesuai dengan esensi salat. Jika salat sekadar dikerjakan, Tuhan justru mengancam dengan azab seperti dalam QS Al-Ma`un/107: 4-5, *Fawailun lil mushallīna alladzīna hum ‘an shalātihim sāhūn*. Artinya, „Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yakni) mereka yang lalai dari salatnya“. Menurut Prof. Quraisy Syihab, lafadz ***‘an shalātihim*** merujuk kepada “esensi” salat. Jika merujuk kepada syarat rukun salat, maka kalimatnya adalah ***min shalātihim***. Jadi, orang yang diancam oleh Tuhan itu bukanlah *al-mushallīn* (orang yang mengerjakan salat) karena melalaikan syarat rukun salat, melainkan *al-mushallīn* yang melalaikan esensi salat. Adapun esensi salat adalah untuk “mengingat Tuhan” seperti dalam QS Thaha/20: 14, *Wa aqimish shalāta li dzikrī*. Artinya, “Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku [Aku=Tuhan]. Jika esensi salat tercapai, maka salat itu akan benar-benar menjadi tiang agama sehingga salat yang didirikannya itu berdampak mencegah perbuatan keji dan mungkar. (QS Al-Ankabut/29: 45: *Innash shalāta tanhā ‘anil fakhsyā`i wal munkar*. Artinya, „Sesungguhnya salat [dapat] mencegah perbuatan keji dan mungkar“).
- c. Ciri ketiga, ***wa mimmā razaqnāhum yunfiqūna*** (meng-*infāq*-kan sebagian rezeki yang Tuhan anugerahkan kepada mereka). Rezeki dan harta yang diperoleh manusia baik dari hasil kerja keras maupun dari hasil kerja santai, sering kali diaku sebagai miliknya; padahal dalam pandangan Islam harta adalah milik Tuhan. Diri kita bahkan milik Tuhan. Dalam banyak ayat Al-Quran dinyatakan hal itu, antara lain dalam QS Al-Baqarah/2: 284, *lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil ardhi*. Artinya, „Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada

di langit dan segala apa yang ada di bumi." Kepemilikan oleh manusia hanyalah sebagai ujian belaka dari Tuhan. Opsi yang ditawarkan, manusia mengakui harta sebagai miliknya atautkah dengan rela hati menetapkan harta sebagai milik Tuhan. Perwujudan opsi kedua, „tidak mengakui harta sebagai miliknya," adalah kerelaan untuk mengeluarkan infak (dan ibadah-ibadah harta lainnya: zakat, sedekah, kurban, dll).

- d. Ciri keempat, *walladzīna yu`minūna bi mā unzila ilaika wa mā unzila min qablika*. Artinya, „Mereka yang beriman kepada „apa-apa” (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan beriman kepada „apa-apa” (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya (kepada rasul-rasul sebelumnya).” Tim Penterjemah Al-Quran Kementerian Agama RI menjelaskan makna “apa-apa” yang diturunkan itu adalah Al-Quran dan kitab-kitab Allah. Implementasi cara mengimani Al-Quran dan kitab-kitab Allah adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup agar hidup kita sejalan dengan kehendak Allah, yakni berjalan di atas *shirāthal mustaqīm*, juga sebagai pedoman mati agar ketika kita mati – yang hanya satu kali terjadi dapat mati dengan selamat (*husnul khātimah*). Pada orang-orang yang bertakwa ada tekad bahwa segala perintah dalam Al-Quran akan dijalankan. Kata perintah dalam Al-Quran pada umumnya menggunakan *fi’il amar*, seperti, *Aqimish shalāta wa ātuz zakāta*. Artinya, „Dirikanlah salat dan bayarlah zakat!"; *Fas`alū ahladz dzikri in kuntum lā ta`lamūna*. Artinya, “Maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kamu tidak mengetahui!” – yakni tidak mengetahui Tuhan dan ilmu zikir, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Kata Imam Ghazali utamakan bertanya tentang *ma`rifatullah* dan ilmu-ilmu fardu ain lainnya. Juga ada tekad bahwa segala larangan dalam Al-Quran akan dihindari. Kata larangan dalam Al-Quran pada umumnya menggunakan kalimat *nahī*, seperti, *Lā tusyrik billāhi*. Artinya, “Janganlah menyekutukan Allah!, Ini berarti, kita harus mengetahui maksud **menyekutukan** (syirik-kemusyrikan). Nabi Muhammad bersabda, “Kemusyrikan itu sangat halus seperti semut kecil berwarna hitam yang berjalan di atas batu hitam pada malam hari yang gelap gulita.” Ini berarti, syirik kemusyrikan harus diketahui dengan ilmu yang terang benderang.
- e. Ciri kelima, *wabil ākhirati hum yūqinūna*. Artinya, “Dan mereka yakin dengan hari akhir.” Kata “yakin” tidak sekadar percaya. Kalau sekadar “percaya” adanya hari akhir, maka dapat dikatakan hampir semua manusia, terlebih-lebih orang Islam, pasti percaya akan adanya hari akhir. Kata “yakin” mengisyaratkan telah dipersiapkannya segala bekal untuk menghadapi hari akhir. Bekal (untuk menghadapi hari akhir) yang dimaksud adalah keimanan yang benar (Ini berdasarkan QS Saba/34: 51-54 kebanyakan manusia imannya keliru), ibadah yang benar dan ikhlas (Imam Ghazali mengingatkan jangan sampai

menjalankan ibadah yang palsu), takwa yang benar-benar takwa, dan menjalankan *jihad akbar* sehingga nafsu kita mencapai nafsu *muthma`innah* (karena hanya orang yang sudah mencapai nafsu *muthma`innah* inilah yang dipanggil Allah untuk masuk ke surga-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Fajr/89: 27-30.

Selain kelima ciri orang yang bertakwa di atas masih banyak ciri-ciri lainnya, seperti menahan amarah, memaafkan, dan berbuat ihsan. Akan tetapi, kelima ciri itulah yang paling utama.

Tipe Masjid Quba` harus ditiru oleh kita yang memakmurkan masjid kampus (juga masjid-masjid lainnya). Masjid yang kita dirikan dan kita bina harus mengacu kepada ketakwaan, yang ciri-ciri utamanya sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5. Kita harus menghindari masjid *dhirār*, yang disebut oleh Al-Quran didirikan oleh orang-orang munafik. Kita perlu mengenali ciri-ciri orang munafik agar kita dapat menghindari watak-watak munafik. Ciri-ciri utama orang munafik dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2: 8-20, yang secara ringkas sebagai berikut.

a. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 8-9

*Di antara manusia ada yang mengatakan, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Artinya, mereka „merasa“ sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal di sisi Tuhan mereka tidak beriman sama sekali (karena mereka menuhankan nafsu dan watak „aku“-nya). Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Jadi, bahaya terbesar dari kaum munafik, mereka bermain-main dengan Tuhan, tetapi tidak menyadarinya. Mereka merasa benar padahal salah, tetapi tidak menyadari kesalahannya. Baru sadar atas kesalahannya setelah azab menghampirinya (ketika merasakan mati yang hanya satu kali terjadi dengan kematian yang sesat (*su`ul khātimah*)).*

b. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 10

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Penyakit hati yang ada pada mereka adalah menuruti nafsu dan watak „aku“-nya, takabur, dan merasa dirinya lebih baik bahkan dibanding rasul sekalipun. Persis iblis yang merasa dirinya lebih baik daripada khalifah (wakil) Tuhan di bumi, yakni para nabi dan rasul-Nya. Pada zaman ketika nabi / rasul masih di tengah-tengah umat, orang-orang munafik gengsi untuk berguru kepada nabi / rasul, karena mereka merasa lebih baik daripada nabi / rasul. Tentu saja hukum sejarah ini terus berlanjut. Pada zaman ketika nabi / rasul sudah tidak ada di tengah-tengah umat, mereka gengsi untuk berguru kepada ulama pewaris nabi. Karena itulah, mereka lebih mengandalkan kepintarannya sendiri dan lebih puas

dengan temuannya sendiri. Ini berakibat sangat fatal, penyakit hati yang sudah ada dalam diri mereka tidak disembuhkan oleh Allah bahkan ditambahkan penyakitnya dikarenakan mereka sudah berani menantang Tuhan. Mereka sudah siap berhadapan dengan azab Tuhan: *dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta*. Mereka baru sadar tentang kemunafikannya ketika malaikat maut menghampirinya. Malaikat maut mencabut nyawa orang-orang kafir dan orang-orang munafik dengan kasarnya. Ketika mati mereka disiksa (siksa kubur) dan dijebloskan ke dalam neraka-Nya.

c. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 11-12

*Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu **membuat kerusakan** di muka bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang **membuat kerusakan**, tetapi mereka tidak sadar.* Kerusakan fatal yang mereka lakukan adalah “membuat-buat” agama berdasar selera nafsu dan watak „aku“nya. Nafsu perspektif agama adalah segala kehendak dan pikiran yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan sebagaimana yang diajarkan dan diteladankan oleh rasul-Nya. Mereka menciptakan sebuah keyakinan religius berdasarkan nafsu dan akal pikirannya, lalu mereka merasa sudah berbuat kebaikan. Mereka merasa sudah menghidupkan agama Allah; merasa sudah berdakwah, padahal di sisi Allah keliru. Mereka tidak sadar bahwa perbuatannya itu di sisi Allah justru merusak dan membahayakan. Mereka tidak sadar telah membuat suatu keyakinan religius yang menyimpang dari *shirāth al mustaqīm*, sebagaimana diajarkan dan diteladankan oleh rasul-Nya. Adapun watak „aku“ adalah perasaan „lebih“. Dalam hal agama, orang yang mengandalkan watak „aku“ merasa lebih benar keyakinan religiusnya, karena dirinya merasa lebih pintar, merasa lebih berilmu, merasa sebagai orang yang taat beragama, merasa telah memperoleh ilham- ilham, dan perasaan-perasaan lebih lainnya. Akibatnya, orang yang berwatak „aku“ menjadi sombong dan merasa dirinya lebih baik. Dibantu oleh kinerja iblis dan setan yang sangat cerdas, mereka (orang-orang munafik) ingin mempromosikan keyakinan religiusnya agar diikuti oleh sebanyak-banyaknya manusia.

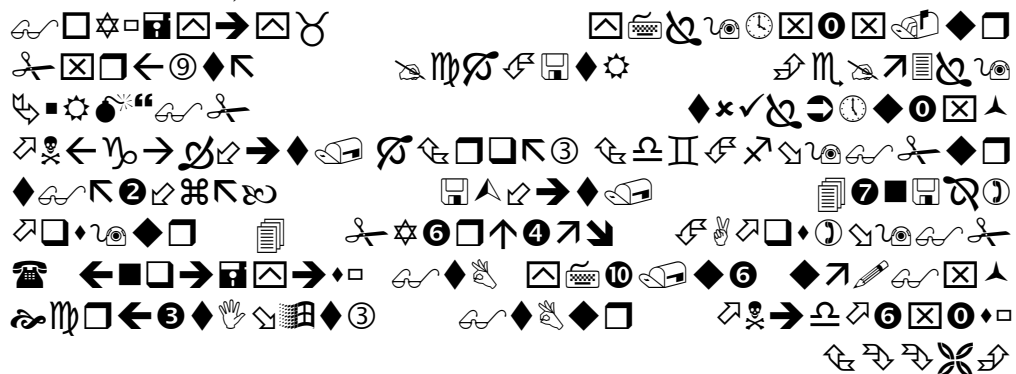
d. Penjelasan QS Al-Baqarah/2: 13-20

Ukuran kebenaran orang-orang munafik adalah nafsu dan watak „aku“. Oleh karena itu, mereka menilai rendah orang-orang beriman, karena watak orang-orang beriman selalu menaati rasul; padahal menurut penilaian mereka rasul itu tidak lebih baik daripada mereka. Memang, secara duniawi para rasul itu pada umumnya dari kalangan manusia yang direndahkan. Nabi kita, misalnya, sejak lahir tidak mempunyai ayah. Beliau yatim sejak lahir. Ketika beliau berusia enam tahun, ibunya meninggal dunia pula. Kemudian beliau dipelihara kakeknya yang berkecukupan,

tetapi hanya sebentar karena kakeknya pun meninggal pula. Beliau akhirnya dipelihara oleh pamannya (Abu Thalib) yang miskin dan mempunyai anak banyak. Oleh karena itu, beliau sejak kecil sudah bekerja mencari nafkah sebagai pengembala kambing di gurun pasir (jauh dari keramaian). Beliau tidak seperti kebanyakan anak-anak dan para pemuda yang bersekolah, beliau terus-menerus mengembala kambing di gurun pasir itu. Wajar saja, beliau buta huruf karena tidak pernah bersekolah. Setelah berusia 40 tahun, beliau berdakwah mengajak manusia untuk memeluk agama Islam. Orang-orang pun, terutama yang berkedudukan dan berpendidikan tinggi, mencemooh. Di manakah Muhammad sekolah?

Akan tetapi, ketika dakwah nabi diterima oleh banyak kalangan, kaum elit dan yang berpendidikan kemudian bergabung dengan nabi. Namun, tujuan mereka adalah mencari pengaruh dan kedudukan terhormat di kalangan orang-orang Islam. Di kalangan manusia mereka adalah: (1) orang-orang yang beragama Islam, dan (2) orang-orang yang berkedudukan terhormat. Strategi keislaman mereka, dengan bantuan iblis dan setan, menjadi sangat efektif untuk mengalihkan keimanan orang-orang mukmin (yang telah ditanamkan oleh nabi) ke arah keimanan menurut persepsi mereka, yang di sisi Tuhan sebagai kekafiran. Inilah karakter utama orang-orang munafik, secara syariat mereka beragama Islam, tetapi dalam hatinya tersimpan kekafiran.

Orang-orang munafik mengecap orang-orang mukmin sebagai orang-orang bodoh (karena mau berguru kepada seorang nabi yang tidak lebih baik dari mereka, bahkan nabi itu tidak pernah bersekolah dan buta huruf). Inilah yang terjadi sepanjang sejarah. Para nabi dan para rasul selalu diolok-olok dan didustakan, bahkan tidak segan-segan diusir dan dibunuh oleh umatnya. Di sinilah lihaihnya iblis yang bekerja sama dengan nafsu dan watak „aku“ manusia. Ingat, musuh bebuyutan iblis bukan Tuhan, bukan Allah, melainkan Nabi Adam a.s. (sebagai *khalifah fil ardhi*, yakni sebagai nabi-Nya / rasul-Nya). Oleh karena itu, dengan kelihaihan iblis, para nabi / rasul selalu dimusuhi, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An`am/6: 112,



Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

D. Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Bagaimanakah membangun masjid yang didasarkan atas takwa agar terhindar dari tipe masjid *dhirār* yang justru merusak keimanan dan memecah belah umat? Direkatkannya kata „takwa“ dalam pendirian masjid mengandung implikasi bahwa masjid harus dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan para jamaahnya. Program utama masjid harus diarahkan agar orang-orang mukmin dapat meningkat menjadi orang-orang yang bertakwa. Adapun ciri-ciri orang yang bertakwa, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5 adalah sebagai berikut.

1. Selalu beriman kepada Zat Ilahi Yang *Al-Ghaib*. Maksudnya, selalu mengingat-ingat-Nya atau berzikir kepada-Nya, sesuai perintah Allah dalam QS Al-A`raf/7: 205, *Wadzkur rabbaka fī nafsika tadharru`an wa khīfatan wa dūnal jahri minal qauli bil ghuduwwi wal āshāli wa lā takun minal ghāfilīna*. Artinya, „Dan ingat-ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan (cara mengingat-Nya) dengan tidak mengeraskan suara (melainkan di hati saja), pada waktu pagi dan petang (sepanjang waktu); dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (tidak berzikir)“.
2. Selalu mendirikan salat, yakni mengerjakan salat secara khusyuk; yaitu berzikir (ingat) pada saat bersalat (selama salat selalu mengingat Allah), sesuai perintah Allah dalam QS Thaha/20: 14, *Wa aqimish shalāta li dzikrī*. Artinya, “Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku (Aku=Tuhan),” agar terhindari dari salat „*sāhun*’ yang diancam dengan neraka (QS Al-Ma`un/107: 4-5). Salat yang khusyuk dan sesuai dengan tujuan salat (mengingat Tuhan), maka salat itu mempunyai dampak yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS Al-Ankabut/29: 45, *Innash shalāta tanhā `anil fakhsyā`i wal munkar*. Artinya, „Sesungguhnya salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar“).
3. Selalu membayar infak. Harta kekayaan yang diperoleh dari kerja keras (apalagi dari kerja santai) tidak diakui sebagai miliknya, melainkan milik Tuhan yang dititipkan kepadanya. Dalam QS Al-Baqarah/2: 284, *Lillāhi mā fis samāwāti wal ardhi*. Artinya, „Milik Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi.“ Harta benda, bahkan diri kita adalah milik Allah. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang bertakwa, memberikan

zakat, infak, dan sedekah dan ibadah- ibadah harta lainnya sangat mudah dilakukan.

4. Selalu beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad. Implementasi cara mengimani kitab- kitab Allah adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan pedoman mati. Al-Quran dijadikan pedoman hidup dalam menjalani *shirāthal mustaqīm*, juga dijadikan pedoman mati agar ketika kita mati yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat (*husnul khātimah*). Jadi, pada orang-orang yang bertakwa ada tekad untuk menjalankan segala perintah Allah dalam Al-Quran dan menjauhi segala larangan-Nya, termasuk menaati rasul-Nya dan *ulil amri* yang menjalankan misi rasul-Nya, sesuai perintah Allah dalam QS An-Nisa/4: 59, *Athī'ullāha wa athī'ur rasūla wa ulil amri minkum*. Artinya, „Taatilah Allah, taatilah rasul, dan (taatilah) *ulil amri*’ yang menjalankan dan melanjutkan misi rasul. Mungkin yang dimaksud *ulil amri* dalam ayat ini adalah ulama pewaris nabi, sesuai sabda Nabi Muhammad saw, “*Al-'Ulama'u hum waratsatul anbiyā'i*. Artinya, “Ulama adalah pewaris nabi” (HR Bukhari).
5. Selalu yakin dengan hari akhir. Kata “yakin” mengisyaratkan telah dipersiapkannya segala bekal untuk menghadapi hari akhir. Orang yang bertakwa itu selalu menyiapkan bekal untuk menghadapi hari akhir berupa: (a) keimanan yang benar (karena berdasarkan QS Saba`/34: 51-54 kebanyakan manusia imannya keliru) dan kokoh (karena berdasarkan sabda Nabi Muhammad, “*Al-īmānu yazīdu wa yanqushu.*” Artinya, „Keimanan itu bisa bertambah dan bisa berkurang”; Oleh karena itu, keimanan harus terus ditingkatkan); (b) ibadah yang benar dan ikhlas (Imam Ghazali mengingatkan jangan sampai menjalankan ibadah yang palsu) sehingga terbebas dari watak *takabbur* (sombong), „*ujub* (bangga diri), *riya`* (derajatnya ingin diakui orang lain), dan *sum'ah* (perbuatan-perbuatan baiknya ingin diketahui oleh orang lain). Sabda Nabi Muhammad, “*Takabbur, 'ujub, riya`, dan sum'ah* akan membakar amal bagaikan api yang siap membakar habis kayu kering” (kayu keringnya itu adalah amal-amal saleh); (c) takwa yang benar-benar takwa, yakni *mujtahidūna fī 'ibādatihii bi shidqin wa ikhlāshin*. Artinya, “Bersungguh-sungguh dalam ibadahnya dengan benar dan ikhlas; dan (d) menjalankan *jihād akbar* (berperang untuk menundukkan nafsu dan watak “aku”) secara terus-menerus agar nafsu dan watak “aku”nya dapat ditundukkan sehingga mencapai nafsu *muthma`innah* (karena hanya orang yang sudah mencapai nafsu *muthma`innah* inilah yang dipanggil Allah untuk masuk ke surga-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Fajr/89: 27-30). Cara menundukkan nafsu dan watak „aku” adalah dengan selalu menaati Allah, rasul-Nya, dan *ulil amri minkum* (QS An-Nisa/4: 59).

Pendirian masjid - termasuk masjid kampus - harus didasarkan atas takwa, jangan sampai didasarkan atas nafsu dan watak „aku“. Oleh karena itu, pengurus masjid harus menjadi pelopor ketakwaan. Sabda Nabi Muhammad, „*Ibda` binafsika.*“ Artinya, „Mulailah dari dirimu (sendiri)“. Pengurus masjid harus memulai menjalankan ketakwaan, sekaligus menjalankan *jihād akbar*, yakni berperang untuk menundukkan nafsu dan watak „aku“nya, dengan menanamkan rasa rendah diri di hadapan Tuhan dan rendah hati di hadapan manusia (tidak sombong dan membanggakan diri). Firman Allah, „*Yā ayyuhan nāsu antumul fuqarā`u ilallāhi wallāhu huwal ghaniyyul ḥamīdu.*“ Artinya, „Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan (sedangkan) Allah Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.“ (QS Fathir/35: 15). Karena manusia itu butuh kepada Tuhan, maka kita sebagai manusia harus selalu berusaha mendekati Tuhan (sedekat- dekatnya) dengan jalan merendahkan diri dan rasa takut. Perasaan rendah diri diungkapkan dalam bentuk selalu bertobat karena dirinya merasa paling banyak dosa-dosa dan kesalahannya. Ingat, Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan membersihkan diri. Ingat pula, para nabi adalah manusia-manusia yang paling merasa rendah di hadapan Tuhan sehingga mereka selalu bertobat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan suasana akademik kampus, bersamaan dengan membina dirinya dengan ketakwaan dan *jihād akbar*, pengurus masjid perlu menyusun program kerja dalam rangka meningkatkan ketakwaan para jamaah. Ciri kecendekiaan masjid kampus harus menonjol, tentunya harus dengan basis ketakwaan. Masjid kampus perlu mengembangkan program pengkajian keagamaan yang fundamental (lebih memprioritaskan kajian dasar-dasar agama) secara kritis, terbuka, luas, mendalam, dan membangun *ukhuwah islamiyah* dengan tetap mempertahankan dan membina ciri khas masjid seperti salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah-ibadah lainnya. Semangat beribadah perlu diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan; dan menghindari meminjam istilah Imam Ghazali semangat beribadah yang palsu; yakni perasaan beribadah padahal ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah dan rasul- Nya. Akibatnya, ibadahnya ditolak oleh Allah.

E. Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Tipe masjid yang perlu dikembangkan adalah tipe Masjid Quba`. Masjid ini didirikan dan dimakmurkan atas dasar ketakwaan. Oleh karena itu, masjid *dhirār* merupakan tipe masjid yang harus dihindari karena masjid ini didirikan dan dimakmurkan atas dasar nafsu dan watak „aku“. Implikasinya, tujuan dan program kerja kedua masjid ini jauh berbeda. Masjid Quba` bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan jamaah masjid, sedangkan masjid *dhirār* bertujuan untuk membelokkan keimanan orang-orang mukmin. Program kerja masjid Quba` adalah peribadatan yang benar dan ikhlas serta pengajian Islam untuk meningkatkan

ketakwaan jamaah masjid. Adapun program kerja masjid *dhirār* adalah peribadatan palsu dan pengajian yang menimbulkan kemudharatan.

Ciri ketakwaan yang perlu dikembangkan oleh masjid merujuk kepada QS Al-Baqarah/: 2-4, yakni: (1) selalu mengimani Zat Yang *Al- Ghaib* (yaitu selalu berzikir kepada-Nya, selalu mengingat-ingat-Nya); (2) selalu mendirikan salat dengan khushyuk yakni salat yang ada zikirnya (selama salat mengingat Tuhan, tidak mengingat selain Tuhan) agar terhindar dari salat *sāhun* (lalai, tidak ada zikirnya) sehingga salat yang dilaksanakan berdampak yaitu dapat menghindarkan perbuatan keji dan mungkar; (3) selalu meng-*infāq*-kan harta (milik Tuhan yang dititipkan kepadanya) sehingga dirinya sadar bahwa harta dunia itu hanyalah ujian dari Allah untuk dipergunakan di jalan Tuhan, bukannya untuk besenang-senang memperturutkan nafsu dan syahwat; (4) menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup (untuk berjalan di atas *shirāthal mustaqīm*) dan sebagai pedoman mati, agar ketika mengalami kematian – yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat (*ḥusnul khātimah*) dan terhindar dari mati sesat (*su`ul khātimah*); dan (5) mempersiapkan bekal yang maksimal untuk memasuki hari akhir, sebagaimana bekal yang dipersiapkan oleh para nabi dan para wali kekasih Allah. Bekal yang dimaksud terutama: (a) iman yang benar dan kokoh, (b) ibadah yang benar, ikhlas, dan sungguh-sungguh, serta bebas dari watak sombong (*takabbur*), bangga diri („*ujub*), *riya`* (derajatnya ingin diakui orang), dan *sum`ah* (amal-amal baiknya ingin terdengar oleh orang), (c) amal saleh yang mencapai tingkat ihsan, dan (d) selalu berusaha memerangi nafsu dan watak „aku“nya (melakukan *jihād akbar*) sampai nafsu dan watak „aku“nya benar-benar dikalahkan, yakni dengan selalu menaati Allah, rasul-Nya, dan *ulil amri minkum* (QS An-Nisa/4: 59).

Seiring dengan perkembangan zaman dan suasana akademik kampus PT, masjid kampus perlu menyusun beragam program kerja. Ciri kecendekiaan masjid kampus harus menonjol, tentunya harus dengan basis ketakwaan. Masjid kampus perlu mengembangkan program pengkajian keagamaan yang fundamental (lebih memprioritaskan kajian dasar-dasar agama) secara kritis, terbuka, luas, mendalam, dan membangun *ukhuwah islamiyah*. Namun, ciri khas masjid harus tetap dipertahankan dan dibina. Salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah-ibadah lainnya harus menjadi ciri masjid. Semangat beribadah perlu diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan; dan dihindari – meminjam istilah Imam Ghazali – semangat beribadah yang palsu; yakni perasaan beribadah padahal ibadahnya tidak sejalan dengan kehendak Allah dan rasul-Nya. Akibatnya ibadahnya ditolak oleh Allah.

BAB 10 PANDANGAN ISLAM TENTANG ZAKAT DAN PAJAK

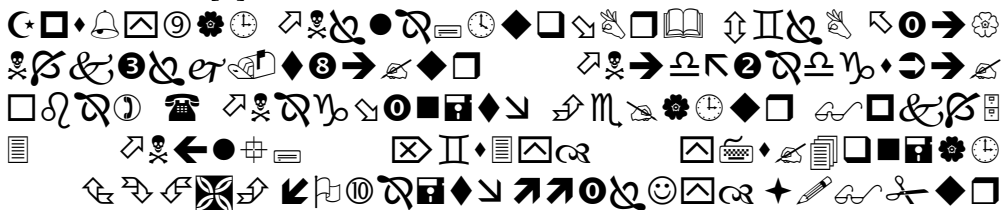
Setelah mengkaji bab ini, mahasiswa mampu memahami konsep Zakat dan Pajak dalam Islam, hukum zakat dan pajak dalam Islam, landasan Al- Qur'an dan Hadits tentang zakat dan pajak, membedakan antara Zakat dan Pajak dan dapat menyadari bahwa pajak merupakan salah satu bentuk kewajiban setiap warganegara dan bentuk ketaatan kepada pemerintah, serta dapat mengaplikasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari

A. Konsep dan Fungsi Zakat dalam Pandangan Islam

1. Pengertian dan Fungsi Zakat

Zakat secara bahasa menurut Sayid Sabiq berasal dari kata “zaka” yang berarti mensucikan. Secara istilah syara', zakat ialah suatu nama atau sebutan dari suatu hak Allah Swt yang dikeluarkan oleh seseorang kepada fakir miskin. Adapun menurut Sulaiman Rasyid, zakat yaitu kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat (Majid, dkk., 2009, hal. 84).

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt memerintahkan agar mengambil zakat bagi orang-orang yang memiliki harta. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-taubah [9]:103



Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Kata “ambillah” pada permulaan ayat tersebut adalah kalimat perintah (أمر) yang ditujukan kepada Rasulullah Saw, dimana beliau selain sebagai Rasulullah juga sebagai Ulil Amri (penguasa).

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa zakat merupakan usaha mensucikan diri dari kemungkinan pemiliknya cinta berlebih-lebihan kepada harta dan dari kemungkinan memiliki harta kotor yang disebabkan bercampurnya harta yang bersih dengan harta yang menjadi hak orang lain dengan jalan memberikan sebagian hartanya kepada orang yang berhak menerimanya.

Zakat merupakan ibadah materi atau harta benda yang harus dikeluarkan oleh orang kaya untuk dapat memberikan pertolongan kepada orang miskin, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya atau memberikan bantuan guna kepentingan umum di tengah masyarakat.

Dengan demikian, zakat memiliki fungsi yang besar, baik bagi muzakki maupun bagi mustahiq (orang yang berhak menerima zakat). Bagi muzakki, zakat memiliki fungsi sebagai wujud dari ketaatan kepada perintah Allah dan sekaligus merupakan pembersihan dan pensucian harta yang dimilikinya dari harta milik orang lain, serta merupakan wujud kepedulian sosial dari orang yang mampu kepada orang yang lemah. Bagi muzakki, zakat juga berarti mendidik jiwa untuk suka berkorban dan membersihkan jiwa dari sifat kikir, sombong dan angkuh yang biasanya menyertai pemilik harta yang banyak dan berlebihan.

Bagi mustahiq, zakat memberikan harapan adanya perubahan nasib dan sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki, dan prasangka buruk (suudhdhon) terhadap orang-orang kaya. Dengan zakat, jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin dapat dihilangkan.

Zakat merupakan salah satu pendapatan negara yang fungsinya sangat penting sekali dalam mensejahterakan rakyat. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60 zakat harus didistribusikan kepada delapan ashnaf, yaitu: fuqara, masakin, 'amilin, Mu'allaf, Riqab (hamba sahaya yang ingin memerdekan dirinya), gharimin (orang yang banyak utang), fi sabilillah dan ibnu sabil. Namun begitu, para ulama sepakat bahwa fakir miskin harus lebih diutamakan. Dengan demikian, bagi masyarakat muslim, melalui zakat akan terdapat pemerataan pendapatan dan pemilikan harta di kalangan umat Islam.

2. Istilah Zakat dalam Al-Qur'an dan Hadits

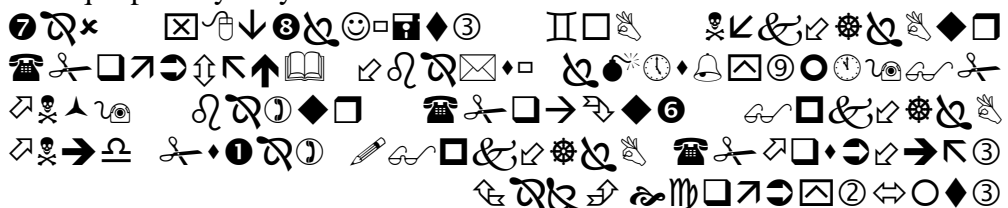
Dalam Al-Qur'an istilah zakat disebut juga dengan istilah shadaqah. Kata Shadaqah adalah nama umum untuk sebuah pemberian, yang terdiri dari pemberian yang bersifat materi dan non materi. Pemberian materi terdiri dari Zakat dan Infaq. Pemberian non materi, bisa dalam bentuk bantuan tenaga, pemikiran, mengajar, senyum, dan lain-lain.

Imam Al-Mawardi dalam Kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyah* (tt. hal. 113) mengatakan:

قَدْصُ لَا أَكْزُ، وَ الْعَزْلَا قَدْصُ، قَرْتَنْدِي مَسَلَا قَفَنْبُو ي مَسْمَلَا.

Artinya: “Shadaqah adalah Zakat, dan Zakat adalah Shadaqah, keduanya berbeda nama, namun substansinya sama”.

Salah satu contohnya dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 58, kata Shadaqah pada ayat-ayat tersebut bermakna Zakat.



Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.

Namun, dalam Al-Qur'an, tidak selalu kata Shadaqah berarti Zakat. Kata Shadaqah bisa juga berarti pemberian biasa, mahar, dam, dan lain-lainnya. Misalnya dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 263, kata Shadaqah berarti pemberian biasa.



Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Shadaqah bisa juga berarti pemberian dalam bentuk non materi seperti memberi senyum, membantu teman dalam bentuk tenaga, pemikiran, melangkah shalat ke Masjid, membuang sesuatu di jalan, mengajari orang lain, dan lain-lain. Misalnya:

Rasulullah Saw. bersabda:... لِكُ فُورِ عِمِ قُفُصِ , artinya, "Setiap perbuatan yang baik adalah Shadaqah" (HR. Thabrani). Atau hadits yang berbunyi: ... مِلْسِمِ قُؤِدِصِ , artinya, "Setiap Muslim wajib untuk bersedekah" (HR. Bukhari, Muslim, dan Nasa-i). Kata Shadaqah di sini tidak bermakna materi saja, tapi juga non materi.

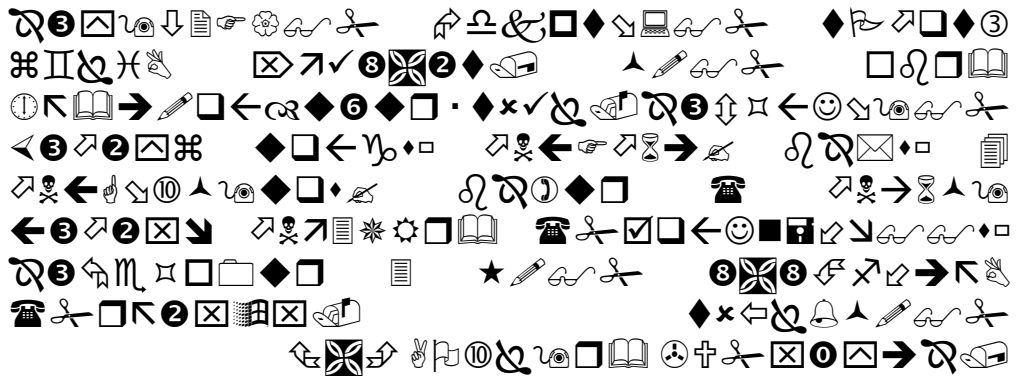
Kata Zakat terdapat sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an, 27 kali di antaranya beriringan dengan kata Shalat dan 3 kali lainnya dikaitkan dengan Iman dan Taqwa (QS.[7]:156), Riba (QS. [30]:39), dan Kafir dan Musyrik (QS.[41]:7). Kemudian, ditambah dengan 4 kali kata Shadaqah yang bermakna Zakat (QS. At-Taubah [9]:58, 60, 103, dan 104). Dengan demikian seluruhnya terdapat 34 kali kata bermakna Zakat.

3. Landasan Hukum Zakat

Zakat sudah sangat jelas dalilnya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits. Tata cara pelaksanaannya sudah dikupas sangat dalam berbagai kitab fiqih. Jadi, tidak ada yang diragukan lagi dalam tata cara pelaksanaannya, baik subjek, objek, tarif, waktu maupun tujuan penggunaannya.

Salah satu landasan Al-qur'an tentang zakat terdapat dalam al-Qur'an surat At-Taubah ayat 3, yang artinya:





Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa Sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, Maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

Selain dalam Al-Qur'an, dalam Hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang datangnya dari Umar Ra juga dijelaskan, yang artinya sebagai berikut: Islam dibangun atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, mendirikan Shalat, membayar Zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan Haji ke Baitullah bagi yang memiliki kemampuan perjalanannya (HR Bukhari dan Muslim).

Dari ayat Al-Qur'an da Hadits di atas, jelaslah kepada kita bahwa zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, khususnya bagi yang memiliki harta yang telah mencapai nishab, bahkan Rasulullah Saw memerintahkan agar memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Rasulullah Saw bersabda: *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah ta'ala (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)*

B. Pajak Menurut Pengertian Umum

1. Pengertian Pajak

Menurut Soemitro dalam (Winataputra, dkk., 2016: 17), Pajak ialah *peralihan* kekayaan dari pihak rakyat kepada Kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*.

Menurut Adriani masih dalam (Winataputra, dkk., 2016: 17), Pajak ialah iuran masyarakat kepada negara yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk yang

gunanya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Menurut UU No 28 Tahun 2007, pasal 1: Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa Pajak meliputi dua perspektif yakni Pajak dilihat dari perspektif ekonomi dan dari perspektif hukum. Dari perspektif ekonomi, Pajak dapat dipahami sebagai beralihnya sumber daya dari sektor privat kepada sektor publik, sedangkan dari perspektif hukum merupakan suatu perikatan yang timbul karena adanya undang-undang yang menyebabkan timbulnya kewajiban warga negara untuk menyetorkan sejumlah penghasilan tertentu kepada negara.

Selain itu, berdasarkan ciri-ciri pajak yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pajak merupakan pengalihan sumber-sumber dari sektor swasta ke sektor negara, artinya bahwa yang berhak melakukan pemungutan pajak adalah negara, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Selain pajak seperti di atas, ada juga pungutan lainnya yang dilakukan oleh negara kepada rakyatnya seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis dalam <http://nurkholis77>, antara lain: bea materai, bea masuk dan bea keluar, cukai, retribusi, dan iuran seperti iuran televisi, iuran keamanan, iuran sampah, namun iuran tidak termasuk kepada pajak.

2. Fungsi Pajak

Berdasarkan data penerimaan negara dalam lima tahun terakhir bahwa penerimaan dari sektor perpajakan menurut Winataputra, dkk., (2016, hal. 22) merupakan bagian terbesar dari penerimaan negara kita. Dengan demikian, pajak sangat penting fungsinya bagi kelangsungan kehidupan bernegara, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan, karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan.

Pajak menurut Winataputra, dkk., (2016, hal. 23) memiliki dua fungsi, yaitu fungsi anggaran (*budgetair*) dan fungsi mengatur (*regulerend*). Sebagai sumber pendapatan Negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Pemerintah dalam menjalankan tugas rutin negara dan melaksanakan pembangunan membutuhkan sumber-sumber pembiayaan. Sumber pembiayaan ini salah satunya dapat diperoleh dari penerimaan pajak. Pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin negara, seperti belanja barang, belanja pegawai, belanja pemeliharaan, dan lain- lain.

Di dalam fungsi anggaran, terdapat fungsi demokrasi, dimana pajak merupakan salah satu penjelmaan dari sistem kekeluargaan dan kegotongroyongan yang sadar akan baktinya kepada negara. Rakyat

memberikan sejumlah penghasilannya dalam bentuk uang untuk membiayai pengeluaran negara bagi kepentingan umum. Dengan membayar pajak, berarti rakyat telah berperan serta dalam pelaksanaan kehidupan bernegara, termasuk kegiatan pemerintahan dan pembangunan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

Berkaitan dengan pajak sebagai fungsi mengatur, pemerintah dapat mengatur kebijakan di bidang ekonomi dan sosial melalui kebijakan fiskal. Dalam menjalankan fungsi mengatur, pajak dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan negara. Contohnya, dalam rangka mendorong penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

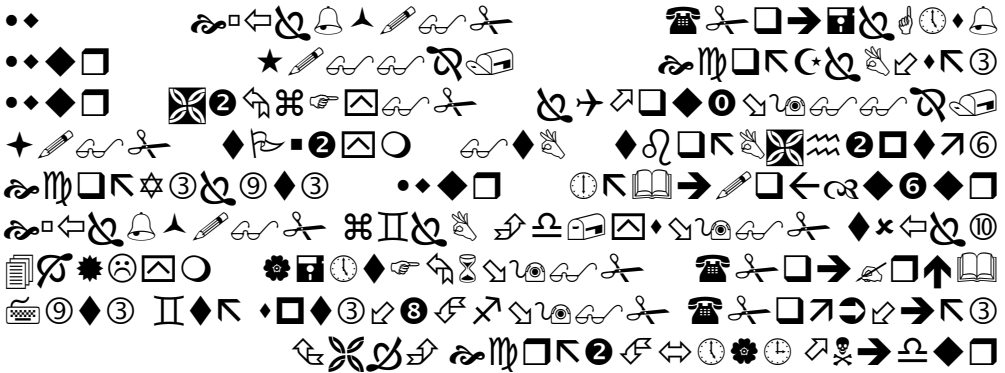
Berkaitan dengan fungsi pajak, Nurkholis dalam (<http://nurkholis77>) juga membagi fungsi pajak menjadi dua, yaitu fungsi *budgetair* atau fungsi finansial dan redistribusi pendapatan bagi masyarakat. Fungsi yang pertama, sebagaimana halnya perekonomian dalam suatu rumah tangga atau keluarga, perekonomian negara juga mengenal sumber-sumber penerimaan dan pos-pos pengeluaran. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara sulit untuk dapat dilaksanakan. Penggunaan uang pajak meliputi mulai dari belanja pegawai sampai dengan pembiayaan berbagai proyek pembangunan. Pembangunan sarana umum seperti jalan- jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit, kantor polisi dibiayai dengan menggunakan uang yang berasal dari pajak. Uang pajak juga digunakan untuk pembiayaan dalam rangka memberikan rasa aman bagi seluruh lapisan masyarakat. Setiap warga negara mulai saat dilahirkan sampai dengan meninggal dunia, menikmati fasilitas atau pelayanan dari pemerintah yang semuanya dibiayai dengan uang yang berasal dari pajak. Dengan demikian jelas bahwa peranan penerimaan pajak bagi suatu negara menjadi sangat dominan dalam menunjang jalannya roda pemerintahan dan pembiayaan pembangunan.

Di samping fungsi *budgetair*, menurut James and Nobes dalam (<http://nurcholis77>) pajak juga berfungsi *regulerend* yaitu mengatur keadaan di masyarakat di bidang sosial/ekonomi/politik sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah. Oleh karena itu tingkat kepatuhan Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya secara baik dan benar merupakan syarat mutlak untuk tercapainya fungsi ini.

C. Pajak Menurut Islam

Dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 74.499 kata, 325.345 suku kata dan 604 halaman memang tidak ditemukan kata "pajak" karena "pajak" memang bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal bahasa Jawa yaitu "ajeg" yang artinya pungutan tertentu pada waktu tertentu. Jangankan kata pajak, huruf "p" saja tidak ada dalam konsonan Arab. Untuk menyebut "Padang" misalnya, orang Arab mengatakan

“Badang”, “Liverpool“ disebutnya “Libirbuul”. Namun jika kita lihat dalam terjemahan Al-Qur’an, rupanya ada terdapat 1x kata “pajak”, yaitu pada terjemahan QS. At- Taubah [9]:29:

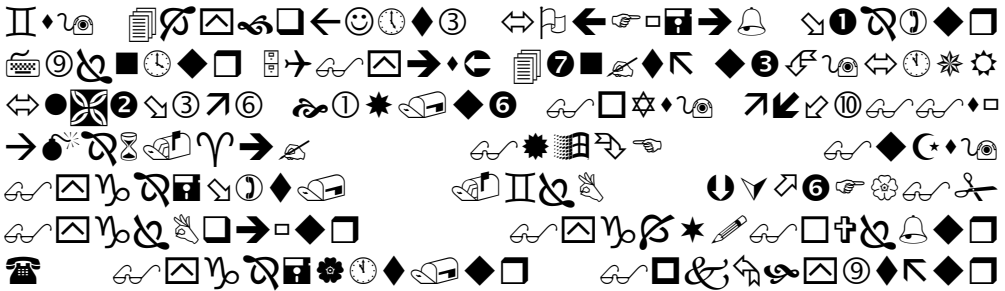


Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk.

Kata ”Jizyah” pada ayat tersebut diterjemahkan dengan “Pajak” (lihat kitab Al-Qur’an & terjemahannya oleh Departemen Agama RI terbitan PT Syaamil Bandung). Walau demikian, tidak semua kitab Al-Qur’an menerjemahkan kata “Jizyah” menjadi “Pajak” melainkan tetap Jizyah saja, misalnya Kitab Al-Qur’an & terjemahannya oleh Departemen Agama RI cetakan Kerajaan Saudi Arabia atau cetakan CV Diponegoro Semarang.

D. Pajak Untuk Umat Islam disebut Dharibah (Beban)

Padanan kata yang paling tepat untuk Pajak adalah **Dhariibah** (ذريبا), yang artinya **beban**. Mengapa disebut Dharibah (beban)? Karena Pajak merupakan kewajiban tambahan (*tathawwu'*) bagi kaum Muslim setelah Zakat, sehingga dalam penerapannya akan dirasakan sebagai sebuah beban atau pikulan yang berat (Qardhawi, Fiqhuz Zakah, Bab Zakah wa Dharibah,1973). Secara etimologi, *Dharibah*, yang berasal dari kata dasar ابرض، برضي، برضي (*dharaba, yadhribu, dharban*) yang artinya: mewajibkan, menetapkan, menentukan, memukul, menerangkan atau membebaskan, dan lain-lain. Dalam Al-Qur’an, kata dengan akar kata *da-ra-ba* terdapat di beberapa ayat, antara lain pada QS. Al-Baqarah (2): 61





Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Dalam Sistem Ekonomi Islam, pajak disebut dengan Dharibah bukan Jizyah, karena Jizyah lebih tepat diterjemahkan dengan “upeti” (pajak kepala), yang dikenakan terhadap Ahli Kitab (Nasrani dan Yahudi) dan Majusi (kaum penyembah api), sebagaimana dijelaskan oleh Imam Syafe’I dalam Kitab *Al-Umm*, Imam Malik dalam kitab *Al-Muwatha’*, Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqhus Sunnah*, Sa’id Hawwa dalam kitab *Al-Islam*, Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmu’atul Fatawa*, dan Imam Al Mawardi dalam kitab *Al Ahkam al Sulthaniyah*.

Ada juga ulama atau ekonom Muslim dalam berbagai literatur menyebut pajak dengan padanan kata/istilah *Kharaj* (pajak tanah) atau ‘*Ushr* (bea masuk) selain Jizyah (upeti), padahal sesungguhnya ketiganya berbeda dengan Dharibah. Objek Pajak (*Dharibah*) adalah *al-Maal* (harta/ penghasilan), objek *Jizyah* adalah jiwa (*an- Nafs*), objek *Kharaj* adalah tanah (status tanahnya) dan objek ‘*Ushr* adalah barang masuk (impor). Oleh karena objeknya berbeda, maka jika dipakai istilah *Kharaj*, *Jizyah*, atau ‘*Ushr* untuk pajak akan rancu dengan Dharibah. Untuk itu, biarkanlah

Pajak atas tanah disebut dengan *Kharaj*, sedangkan istilah yang tepat untuk pajak yang objeknya harta/penghasilan adalah Dharibah.

E. Pendapatan Negara Menurut Islam

Pendapatan Negara (*Mawarid Ad-Daulah*) pada zaman pemerintahan Rasulullah Muhammad SAW (610-632M) dan Khulafaurrasyidin (632-650M) diklasifikasikan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: [1] **Ghanimah**, [2] **Fay'i**, dan [3] **Shadaqah** atau **Zakat** (lihat Ibnu Taimiyah, *Majmu'atul Fatawa*). Fay'i dibagi lagi atas 3 macam yaitu [1] **Kharaj**; [2] **'Usyr** dan; [3] **Jizyah**. Berikut uraian tentang berbagai jenis pendapatan tersebut.

1. **Ghanimah**, adalah harta rampasan perang yang diperoleh dari kaum kafir, melalui peperangan. Inilah sumber pendapatan utama negara Islam periode awal. Ghanimah dibagi sesuai perintah Allah SWT pada QS. [8]:41, yang turun saat usai perang Badar bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah, yaitu 4/5 adalah hak pasukan, dan 1/5 dibagi untuk Allah SWT, Rasul dan kerabat beliau, Yatim, Miskin dan Ibnu Sabil. Dari Ghanimah inilah dibayar gaji tentara, biaya perang, biaya hidup Nabi dan keluarga beliau, dan alat-alat perang, serta berbagai keperluan umum. Ghanimah merupakan salah satu kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang tidak diberikan kepada Nabi-Nabi yang lain.
2. **Fay'i** adalah harta rampasan yang diperoleh kaum Muslim dari musuh tanpa terjadinya pertempuran, oleh karenanya, tidak ada hak tentara didalamnya (QS. Al-Hasyr [59]:6). Fay'i pertama diperoleh Nabi dari suku Bani Nadhir, suku bangsa Yahudi yang melanggar Perjanjian Madinah.
3. **Kharaj** adalah sewa tanah yang dipungut kepada non Muslim ketika Khaibar ditaklukan, tahun ke-7 H. Pada awalnya seluruh tanah taklukan pemerintah Islam, dirampas dan dijadikan milik negara. Namun kemudian, khalifah Umar bin Khattab berijtihad, tidak lagi merampasnya jadi milik kaum Muslim, tapi tetap memberikan hak milik pada non Muslim, namun mewajibkan mereka membayar sewa (Kharaj) atas tanah yang diolah tersebut.
4. **'Ushr** adalah bea impor (bea masuk) yang dikenakan kepada semua pedagang yang melintasi perbatasan negara, yang wajib dibayar hanya sekali dalam setahun dan hanya berlaku bagi barang yang nilainya lebih dari 200 dirham. Tingkat bea yang diberikan kepada non Muslim adalah 5% dan kepada Muslim sebesar 2,5%. Ushr yang dibayar kaum Muslim tetap tergolong sebagai Zakat.
5. **Jizyah (Upeti)** atau Pajak kepala adalah Pajak yang dibayarkan oleh orang non Muslim khususnya ahli kitab, untuk jaminan perlindungan jiwa, properti, ibadah, bebas dari nilai-nilai, dan tidak wajib militer. Orang Narsrani dan Yahudi yang tunduk kepada pemerintahan Islam wajib dilindungi. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam QS.[9]:29.

6. **Zakat (Shadaqah)** adalah kewajiban kaum Muslim atas harta tertentu yang mencapai nishab tertentu dan dibayar pada waktu tertentu. Diundangkan sebagai pendapatan negara sejak tahun ke-2 Hijriyah, namun efektif pelaksanaan Zakat Mal baru terwujud pada tahun ke-9 H. Demikianlah sumber-sumber pendapatan negara yang utama dalam Sistem ekonomi Islam.

Disamping pendapatan utama (primer) ada pula pendapatan sekunder yang diperoleh tidak tetap, yaitu: *ghulul*, *kaffarat*, *luqathah*, *waqaf*, uang tebusan, khums/rikaz, pinjaman, amwal fadhla, nawa'ib, hadiah, dan lain-lain. Dengan Sistem Ekonomi Islam seperti demikian, negara mengalami surplus dan kejayaan, antara lain dizaman Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M), Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) dan sebagai puncak keemasan dinasti Abbasiyah adalah tatkala dibawah Khalifah Harun Al-Rasyid (786-803 M).

F. Sebab-Sebab Munculnya Pajak dalam Islam

Dari uraian tentang sumber-sumber pendapatan negara diatas, tidak terlihat adanya Pajak (Dharibah). Lalu mengapa Pajak (Dharibah) ini muncul? Ada beberapa kondisi yang menyebabkan munculnya Pajak, yaitu:

1. Karena Ghanimah dan Fay'i berkurang (bahkan tidak ada). Pada masa pemerintahan Rasulullah SAW dan Shahabat, Pajak (Dharibah) belum ada, karena dari pendapatan Ghanimah dan Fay'i sudah cukup untuk membiayai berbagai pengeluaran umum negara. Namun setelah setelah ekspansi Islam berkurang, maka Ghanimah dan Fay'i juga berkurang, bahkan sekarang tidak ada lagi karena tidak ada peperangan. Akibatnya, pendapatan Ghanimah dan Fay'i tidak ada lagi, padahal dari kedua sumber inilah dibiayai berbagai kepentingan umum negara, seperti menggaji pegawai/ pasukan, mengadakan fasilitas umum (rumah sakit, jalan raya, penerangan, irigasi, dan lain-lain), biaya pendidikan (gaji guru dan gedung sekolah).
2. Terbatasnya tujuan penggunaan Zakat. Sungguhpun penerimaan Zakat meningkat karena makin bertambahnya jumlah kaum Muslim, namun Zakat tidak boleh digunakan untuk kepentingan umum seperti menggaji tentara, membuat jalan raya, membangun masjid, apalagi untuk non Muslim sebagaimana perintah Allah SWT pada QS.[9]:60. Bahkan Rasulullah SAW yang juga adalah kepala negara selain Nabi, mengharamkan diri dan keturunannya memakan uang Zakat (Fikhus Sunnah, Sayyid Sabiq). Zakat juga ada batasan waktu (*haul*) yaitu setahun dan kadar minimum (*nishab*), sehingga tidak dapat dipungut sewaktu-waktu sebelum jatuh tempo. Tujuan penggunaan Zakat telah ditetapkan langsung oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Kaum Muslim tidak boleh berijtihad didalam membuat tujuan Zakat, sebagaimana tidak boleh berijtihad dalam tata cara Shalat, Puasa, Haji, dan ibadah Mahdhah lainnya. Pintu Ijtihad untuk ibadah murni sudah tertutup.

3. Jalan pintas untuk pertumbuhan ekonomi. Banyak negara-negara Muslim memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah, seperti: minyak bumi, batubara, gas, dan lain-lain. Namun mereka kekurangan modal untuk mengeksploitasinya, baik modal kerja (alat-alat) maupun tenaga ahli (skill). Jika SDA tidak diolah, maka negara-negara Muslim tetap saja menjadi negara miskin. Atas kondisi ini, para ekonom Muslim mengambil langkah baru, berupa pinjaman (utang) luar negeri untuk membiayai proyek-proyek tersebut, dengan konsekuensi membayar utang tersebut dengan Pajak.
4. Imam (Khalifah) berkewajiban memenuhi kebutuhan rakyatnya. Jika terjadi kondisi kas negara (*Baitul Mal*) kekurangan atau kosong (karena tidak ada Ghanimah dan Fay'i atau Zakat), maka seorang Imam (khalifah) tetap wajib mengadakan tiga kebutuhan pokok rakyatnya yaitu keamanan, kesehatan dan pendidikan. Jika kebutuhan rakyat itu tidak diadakan, dan dikhawatirkan akan muncul bahaya atau kemudharatan yang lebih besar, maka Khalifah diperbolehkan berutang atau memungut Pajak (Dharibah).

Jika terjadi kondisi Baitul Mal kekurangan atau kosong (karena tidak ada Ghanimah dan Fay'i atau Zakat), maka seorang Imam (khalifah) tetap wajib mengadakan tiga kebutuhan pokok rakyatnya yaitu Keamanan, Kesehatan dan Pendidikan, sebagaimana hadits Rasulullah Saw.: *Diriwayatkan dari Salamah bin Abdullah bin Mahdhan Al Khathami, dari ayahnya, bahwa ia mempunyai hubungan dekat, bahwa Rasulullah saw. Bersabda: "Barang siapa diantaramu yang bangun di pagi hari dalam kegembiraan, sehat badan, dan mempunyai bahan makanan pada hari itu, maka ia seolah-olah diberikan seluruh dunia ini."* (HR Tirmidzi).

Seorang Imam (Khalifah) adalah pemelihara dan pengatur urusan (rakyat), dan dia akan diminta pertanggungjawabannya terhadap rakyatnya, (HR Muslim).

Dalam keadaan kekosongan Baitul Mal, seorang Khalifah tetap wajib mengadakan berbagai kebutuhan pokok rakyatnya, untuk mencegah timbulnya kemudharatan, dan mencegah suatu kemudharatan adalah juga kewajiban, sebagaimana kaidah ushul fiqh yang mengatakan: *"Segala sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan demi terlaksananya kewajiban selain harus dengannya, maka sesuatu itupun wajib hukumnya."*

G. Hukum Membayar Pajak Dalam Islam

Ulama berbeda pendapat terkait apakah ada kewajiban kaum muslim atas harta selain zakat. Mayoritas fuqaha berpendapat bahwa zakat adalah satu-satunya kewajiban kaum muslim atas harta. Barang siapa telah menunaikan zakat, maka bersihlah hartanya dan bebaslah kewajibannya. Dasarnya adalah berbagai hadits Rasulullah Saw. Di sisi lain ada pendapat ulama bahwa dalam harta kekayaan ada kewajiban lain selain zakat.

Dalilnya adalah QS Al-Baqarah:177; Al-An'am:141; Al-Ma'un:4-7; Al-Maidah:2; Al-Isra':26; An-Nisa':36; al-Balad:11-18, dan lain-lain.

Jalan tengah dari dua perbedaan pendapat ini adalah bahwa kewajiban atas harta yang wajib adalah zakat, namun jika datang kondisi yang menghendaki adanya keperluan tambahan (darurat), maka akan ada kewajiban tambahan lain berupa pajak (dharibah). Pendapat ini misalnya dikemukakan oleh Qadhi Abu Bakar Ibn al-Aarabi, Imam Malik, Imam Qurtubi, Imam Syatibi, Mahmud Syaltut, dan lain-lain (Gusfahmi, 2007, hal. 169).

Diperbolehkannya memungut pajak menurut para ulama tersebut di atas, alasan utamanya adalah untuk kemaslahatan umat, karena dana pemerintah tidak mencukupi untuk membiayai berbagai "pengeluaran", yang jika pengeluaran itu tidak dibiayai, maka akan timbul kemudharatan, sedangkan mencegah kemudharatan adalah juga suatu kewajiban. Sebagaimana kaidah ushul fiqh: "*Ma la yatimmul wajib illa bihi fahuwa wajibun*". Oleh karena itu pajak tidak boleh dipungut dengan cara paksa dan kekuasaan semata, melainkan karena ada kewajiban kaum muslimin yang dipikulkan kepada Negara, seperti memberi rasa aman, pengobatan dan pendidikan dengan pengeluaran seperti nafkah untuk para tentara, gaji pegawai, hakim, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pajak memang merupakan kewajiban warga negara dalam sebuah negara muslim.

Dalam pemungutan pajak ini, negara berkewajiban untuk memenuhi dua kondisi (syarat):

- a. Penerimaan hasil-hasil pajak harus dipandang sebagai suatu amanah dan harus dibelanjakan secara jujur dan efisien untuk merealisasikan tujuan-tujuan pajak.
- b. Pemerintah harus mendistribusikan beban pajak secara merata di antara mereka yang wajib membayarnya.

Para ulama yang mendukung diperbolehkannya memungut pajak menekankan bahwa yang mereka maksud adalah sistem perpajakan yang adil, yang selaras dengan spirit Islam. Menurut mereka, sistem perpajakan yang adil adalah apabila memenuhi tiga kriteria:

- a. Pajak dikenakan untuk membiayai pengeluaran yang benar-benar diperlukan untuk merealisasikan *maqasid Syariah*.
- b. Beban pajak tidak boleh terlalu kaku dihadapkan pada kemampuan rakyat untuk menanggung dan didistribusikan secara merata terhadap semua orang yang mampu membayar.
- c. Dana pajak yang terkumpul dibelanjakan secara jujur bagi tujuan yang karenanya pajak diwajibkan.

H. Landasan Hukum Pajak Menurut Islam

Pajak (Dharibah) adalah semata-mata hasil Ijtihad Khalifah (atas persetujuan 'Ulama), karena negara menghadapi kondisi tertentu (krisis). Tidak ada dalil yang tegas, baik dari Al-Qur'an, hadits atau Ijma' Shahabat.

Dalam kitab para Fuqaha atau Imam Madzhab yang empat: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, juga tidak ditemukan pembahasan (bab) tentang Pajak (Dharibah).

Penulisan tentang Sumber-Sumber Pendapatan Negara (Mawarid Ad Daulah) secara sistematis baru dimulai oleh Imam Abu Yusuf (113-182 H / 798 M) dalam kitab *Al-Kharaj*, atas permintaan Khalifah Harun Al-Rasyid (170-193 H / 809M). Pembahasan tentang "Pajak" dalam buku itu hanya menyangkut Kharaj (Pajak Tanah) dan Jizyah (Pajak Kepala), yang keduanya bukan diwajibkan atas kaum Muslim. Kharaj dan Jizyah tidak sama dengan Dharibah.

Jika pun ada kaum Muslim yang membayar Kharaj (karena membeli tanah Kharajiyah), maka Khalifah tetap memasukkannya ke dalam Zakat, karena ada larangan dari Rasulullah Saw untuk membebankan Zakat dan Kharaj sekaligus kepada kaum Muslim. Kharaj dan Jizyah tidak sama dengan Pajak (Dharibah), karena subjek Dharibah adalah kaum Muslim, sedangkan subjek Kharaj dan Jizyah adalah non Muslim.

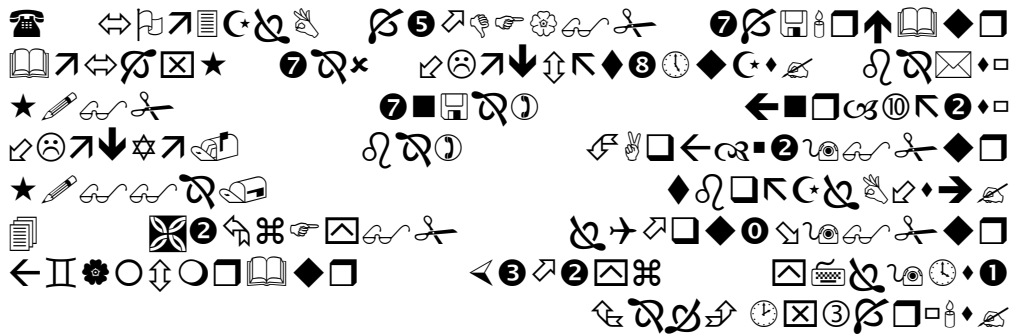
Kapan saat mulai diterapkannya Pajak (Dharibah) dalam pemerintah Islam, belum ada keterangan yang jelas. Namun, ada keterangan dalam buku Sejarah Perkembangan Ekonomi Islam oleh Adiwarmanto A. Karim yang menyebutkan bahwa, Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Umar II) pernah menghapus Pajak-Pajak yang tidak sesuai Syari'ah, yang dibuat oleh Khalifah sebelumnya. Sampai di masa Imam Al-Mawardi (w. 450 H/ 1058 M) juga belum disinggung- singgung masalah Pajak (Dharibah).

Adanya wacana Pajak (Dharibah), baru muncul dalam kitab *Al-Muhalla* oleh Ibnu Hazm (w.1063M), Kitab *Ihya 'Ulum al-Din* oleh Imam al-Ghazali (1058-1111M), kitab *Majmu'atul Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah (w. 728H/1328M), Kitab *Al-Islam* oleh Said Hawwa, Kitab *Fiqhuz Zakah* oleh Yusuf Qardhawi (Gusfahmi, 2007, hal. 4).

Namun demikian, pembahasan tentang Pajak (Dharibah) dalam Al-Qur'an dilandaskan dasar hukumnya pada:

- a. Al-Quran, QS.[2]:177 yaitu: *بِئَاءِ لِمَ لَا يُلْعِقُ بِحَبِّ*, artinya, "dan memberikan harta yang dicintai". Ayat ini memerintahkan kaum Muslim untuk memberikan harta selain Zakat. Pendapat ini didukung antara lain oleh Abu Zahrah, Imam al-Ghazali, Sa'id Hawwa, Sayyid Sabiq (Fiqh Sunnah, Kitab Zakat, hal. 281).
- b. Al-Qur'an, QS. [6]:141)... *اَوْتَاعُوا هَذِهِ حَقَّ مَوْيِّ هِدَايِحِ*, artinya "Tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Hazm dalam kitabnya *Al-Muhalla*, Kitab Zakat, hal. 241.
- c. Al-Qur'an, QS. [4]:59, yang artinya:





Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

d. Dalam Hadits Rasulullah Saw. menjelaskan:

Rasulullah Saw. bersabda, "Di dalam harta terdapat hak-hak yang lain di samping Zakat." (HR Tirmidzi dari Fathimah binti Qais ra., Kitab Zakat, bab 27, hadits no.659-660 dan Ibnu Majah , kitab Zakat, bab III, hadits no. 1789).

I. Definisi Pajak Menurut Pandangan Islam

Menurut Yusuf Qardhawi, pajak adalah kewajiban yang ditetapkan terhadap wajib pajak, yang harus disetorkan kepada negara sesuai dengan ketentuan, tanpa mendapat prestasi kembali dari Negara, dan hasilnya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum di satu pihak dan untuk merealisasi sebagian tujuan ekonomi, sosial, politik dan tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai oleh Negara (Qardhawi, 1973, hal. 998).

Gazi Inayah berpendapat bahwa pajak adalah kewajiban untuk membayar tunai yang ditentukan oleh pemerintah atau pejabat berwenang yang bersifat mengikat tanpa adanya imbalan tertentu. Ketentuan pemerintah ini sesuai dengan kemampuan si pemilik harta dan dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan pangan secara umum dan untuk memenuhi tuntutan politik keuangan bagi pemerintah (Inayah, 2005, hal. 24).

Abdul Qadim Zallum berpendapat bahwa pajak adalah harta yang diwajibkan Allah SWT kepada kaum muslim untuk membiayai berbagai kebutuhan dan pos-pos pengeluaran yang memang diwajibkan atas mereka, pada kondisi baitul mal tidak ada uang/harta (Abdul Qadim Zallum, 2002, hal. 138).

Dari berbagai definisi tersebut, nampak bahwa definisi yang dikemukakan Abdul Qadim Zallum lebih dekat dan tepat dengan nilai-nilai Syariah, karena di dalam definisi yang dikemukakannya terangkum lima unsur penting pajak menurut Syariah, yaitu:

a. Diwajibkan oleh Allah Swt b. Obyeknya harta

- c. Subyeknya kaum muslim yang kaya
- d. Tujuannya untuk membiayai kebutuhan mereka
- e. Diberlakukan karena adanya kondisi darurat (khusus), yang harus segera diatasi oleh pemerintah.

Karakteristik pajak (*dharibah*) menurut Syariat, yang hal ini membedakannya dengan pajak konvensional adalah sebagai berikut:

1. Pajak (*dharibah*) bersifat temporer, tidak bersifat kontinyu, hanya boleh dipungut ketika di baitul mal tidak ada harta atau kurang. Ketika baitul mal sudah terisi kembali, maka kewajiban pajak bisa dihapuskan. Berbeda dengan zakat, yang tetap dipungut, sekalipun tidak ada lagi pihak yang membutuhkan (*mustahik*). Adapun pajak dalam perspektif konvensional adalah selamanya (*abadi*).
2. Pajak (*dharibah*) hanya boleh dipungut untuk pembiayaan yang merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan sebatas jumlah yang diperlukan untuk pembiayaan wajib tersebut, tidak boleh lebih. Sedangkan pajak dalam perspektif konvensional ditujukan untuk seluruh warga tanpa membedakan agama.
3. Pajak (*dharibah*) hanya diambil dari kaum muslim, *Jizyah* diambil dari kaum non-muslim. Sedangkan teori pajak konvensional tidak membedakan muslim dan non-muslim dengan alasan tidak boleh ada diskriminasi.
4. Pajak (*dharibah*) hanya dipungut dari kaum muslim yang kaya, tidak dipungut dari selainya. Sedangkan pajak dalam perspektif konvensional, kadangkala juga dipungut atas orang miskin, seperti PBB dan PPN yang tidak mengenal subjeknya miskin atau kaya tapi dikenakan karena objeknya merupakan objek pajak.
5. Pajak (*dharibah*) hanya dipungut sesuai dengan jumlah pembiayaan yang diperlukan, tidak boleh lebih. Menurut teori konvensional, pajak tetap dipungut walaupun sudah melebihi keperluan.
6. Pajak (*dharibah*) dapat dihapus bila sudah tidak diperlukan. Menurut teori pajak konvensional, tidak akan dihapus karena hanya itulah sumber pendapatan.

Dalam konteks Indonesia, payung hukum bagi Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak untuk tidak tebang pilih dalam menerapkan aturan perpajakan pada obyek berbasis syariah di Indonesia telah terbit, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 25 Tahun 2009 dengan tajuk Pajak Penghasilan (PPh) Atas Bidang Usaha Berbasis Syariah. Maka mulai tahun ini, penghasilan yang di dapat dari usaha maupun transaksi berbasis syariah baik oleh wajib pajak (WP) pribadi maupun badan bakal dikenakan pajak. Penerbitan PP PPh Syariah ini merupakan bentuk aturan pelaksana yang diamanatkan Pasal 31 UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang PPh (<http://syiar.republika>).

J. Analisis Perbedaan dan Persamaan Zakat dan Pajak.

Zakat adalah rukun Islam yang langsung bersentuhan dengan aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Orang yang berzakat dengan baik, dengan ikhlas, insya Allah dia akan menjadi orang yang sholeh. Kita seringkali beranggapan bahwa setelah membayar Pajak, tidak perlu lagi membayar Zakat. Atau sebaliknya sudah membayar Zakat, untuk apa lagi kita harus membayar Pajak.

Memang ada banyak kesamaan antara Pajak dengan Zakat, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa antara keduanya tetap ada perbedaan yang hakiki, sehingga keduanya tidak bisa disamakan begitu saja. Persamaan Zakat dengan Pajak adalah sebagai berikut:

1. Zakat dan Pajak bersifat wajib dan mengikat atas harta penduduk suatu negeri, apabila melalaikannya terkena sanksi.
2. Zakat dan Pajak harus disetorkan pada lembaga resmi agar tercapai efisiensi penarikan keduanya dan alokasi penyalurannya.
3. Dalam pemerintahan Islam, Zakat dan Pajak dikelola oleh negara.
4. Tidak ada ketentuan memperoleh imbalan materi tertentu di dunia.
5. Dari sisi tujuan ada kesamaan antara keduanya yaitu untuk menyelesaikan problem ekonomi dan mengentaskan kemiskinan yang terdapat di masyarakat.

Namun dengan semua kesamaan di atas, bukan berarti pajak bisa begitu saja disamakan dengan Zakat. Sebab antara keduanya, ternyata ada perbedaan-perbedaan mendasar dan esensial. Sehingga menyamakan begitu saja antara keduanya, adalah tindakan yang fatal. Pajak bisa digunakan untuk membangun jalan raya, dan dalam banyak hal bisa lebih leluasa dalam penggunaannya. Sedangkan zakat, dalam penggunaannya akan terikat ke dalam Ashnaf sebagai pada tercantum dalam Al Quran. Zakat dengan dalih apapun tidak dapat disamakan dengan pajak. Zakat tidak identik dengan pajak. Banyak hal yang membedakan antara keduanya, di antaranya:

1. Zakat merupakan manifestasi ketaatan umat terhadap perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW sedangkan pajak merupakan ketaatan seorang warganegara kepada Ulil Amrinya (pemimpinnya).
2. Zakat telah ditentukan kadarnya di dalam Al Qur'an dan Hadits, sedangkan pajak dibentuk oleh hukum negara.
3. Zakat hanya dikeluarkan oleh kaum muslimin sedangkan pajak dikeluarkan oleh setiap warganegara tanpa memandang apa agama dan keyakinannya.
4. Zakat berlaku bagi setiap muslim yang telah mencapai nishab tanpa memandang di negara mana ia tinggal, sedangkan pajak hanya berlaku dalam batas garis teritorial suatu negara saja.
5. Zakat adalah suatu ibadah yang wajib di dahului oleh niat sedangkan pajak tidak memakai niat. Dan sesungguhnya masih banyak lagi hal-hal yang membedakan antara zakat dan pajak.

I. Ketentuan Perpajakan Tentang Zakat

1. Zakat Bukan Objek Pajak

Objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun (UU No 36 Tahun 2008 Pasal 4 ayat [1]).

Yang dikecualikan dari objek pajak adalah bantuan atau sumbangan, termasuk Zakat yang diterima oleh badan Amil Zakat atau lembaga Amil Zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima Zakat yang berhak atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima sumbangan yang berhak, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah (Pasal 4 ayat (3) huruf a angka 1, UU No 36 Tahun 2008).

2. Zakat Bukan Termasuk Biaya yang Diperkenankan Untuk Mengurangi Penghasilan Bruto

UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang PPh, pada Pasal 6 menyebutkan bahwa biaya-biaya yang dapat mengurangi penghasilan bruto dalam menentukan penghasilan kena pajak adalah: (a) Biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan...dst s/d [n]. Zakat tidak termasuk dalam kelompok jenis biaya yang dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan untuk dikurangkan dari penghasilan bruto wajib pajak.

3. Zakat adalah Pengurang Penghasilan Kena Pajak

Zakat adalah pengurang Penghasilan Kena Pajak, tapi bukan pengurang Pajak terutang! Banyak orang memahami bahwa Zakat dapat dijadikan pengurang Pajak terutang, padahal bukan demikian. UU No. 36 Tahun 2008 tentang PPh pada Pasal 9 ayat (1) huruf g menyebutkan bahwa pengeluaran-pengeluaran tertentu tidak boleh dikurangkan dalam menentukan besarnya penghasilan kena pajak *kecuali Zakat* atas penghasilan yang nyata-nyata dibayarkan oleh WP orang pribadi pemeluk agama Islam dan atau WP badan dalam negeri yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam kepada badan Amil Zakat atau lembaga Amil Zakat yang dibentuk atau disahkan oleh Pemerintah.” Untuk memudahkan pemahaman, mari kita lihat posisi Zakat dalam formulir 1770S SPT Tahunan Orang Pribadi.

PUSTAKA

- Abdul Qadir, al-Jilani Syaikh. Tanpa tahun. *Sirr al-Asraar wa Muzhir al-Anwaar fima Yahtaju ilaihi al-Abraar*. Kairo: Maktabah Um al-Qur'an.
- Abdul Majid, dkk. (2009), *Islam Tuntunan dan Pedoman Hidup*, Badung: Value Press.
- Abdul Mu'ti. 2009. *Inkulturasi Islam*. Jakarta: Al-Wasath.
- Abdul Qadim (2002), *Sistem Keuangan di Negara Khilafah* (terjemah oleh Ahmad dkk.), Bogor: Pustaka Thariq al-Izzah.
- Abdullah, M Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan*
- Abid Al-Jabiri, Muh. 2000. *Binyah al-Aql al-Araby*. Tanpa kota: Markaz
- Afandi, KH Muhammad Munawwar. 2002. *Risa'ah I/mu Syaththariyah: Jalan Menuju Tuhan*. Bandung: Pustaka Pondok Sufi.
- Al-Faruqi, Ismail R., & Lois Lamya Al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Algard, Hamid. 1985. *Ali Syari'ati: Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda.
- Al-Gazali. Tanpa tahun. *Ihya Ulum ad-Diin*. Kairo: Daar an-Nahdah.
- Al-Gazali. 1333 H. *Ihya Ulūmiddin*. Jilid III, Kairo: Mustafa Babul Halabi.
- Al-Gazali. 2005. *Mi'raj al-Sālikin*. (Penerjemah Fathur Rahman dengan judul: *Tangga Pendakian bagi para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Gazali. Tanpa tahun. *Miizaan al-Amal*. Kairo: Daar al-Nahdah.
- Al-Gazali. Tanpa tahun. *Ihya Ulum ad-Diin*. Kairo: Daar an-Nahdah.
- Al-Gazali. Tanpa tahun. *Miizaan al-Amal*. Kairo: Daar al-Nahdah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 2005. *Mi'raj al-Salikin*. (Penerjemah Fathur Rahman dengan judul: *Tangga Pendakian bagi para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ali, Mohammad Daud. 2002. "Fenomena „Sempalan" Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. (Penyunting). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.
- Ali, Mukti. Tanpa tahun. *Memahami Agama Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ali, Mohammad Daud. 2002. "Fenomena „Sempalan" Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. (Penyunting). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.
- Ali, Mukti. 1989. *Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Al-Jauzi, Ibn al-Qayyim. 1999. *Thib al-Qulub*. Mesir: Daar an-Nasaih.
- Al-Khatib, Sulaiman. Tanpa tahun. *Al-Falsafah al-'Aammah wa al-Akhlaaq*. Minia: Jami'ah Minia.

- Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, Beirut: Daar el-Kitab Al-Araby
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. 1986. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu`min: Ringkasan Ihya `Ulumiddîn Al-Ghazali*. (Terjemahan). Bandung: CV Diponegoro.
- Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (dalam Al-Quran Digital).
- Aman, Saifudin. 2013. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Jakarta: Ruhama.
- Amstrong, Amatullah. 2000. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. (Terjemahan). Bandung: Mizan.
- Arsyad, M. Natsir. 1989. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Asjmoni Abdurrahman. 2002. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As-Samarqandi, Ibrahim, 1998, *Tanbih al-Gaafiliin*, Kairo: Daar al-Manaar.
- As-Sya`rani, Abdul Wahhab. Tanpa tahun. *Al-Anwaar al-Qudsiyyah fi Ma`rifat Qawa'id as-Suufiyyah*. Kairo: Daar Jawaami al-Kalim.
- Toshihiko. 2003. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. AE Priyono dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- As-Samarqandi, Ibrahim. 1998. *Tanbih al-Gaafiliin*. Kairo: Daar al-Manaar.
- Assegaf, Arifin. 2001. "Memahami Sumber Konflik Antar Iman", dalam Sumartana, Th. dkk. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agamadi Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Assegaf, Arifin. 2001. "Memahami Sumber Konflik Antar Iman", dalam Sumartana, Th. dkk. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- As-Sya`rani, Abdul Wahhab. Tanpa tahun. *Al-Anwaar al-Qudsiyyah fi Ma`rifat Qawa'id as-Suufiyyah*. Kairo: Daar Jawaami al-Kalim.
- Asy'ari, Hadratussyaikh Hasyim (20 Syawal 1360 H). *Risa'ah Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, dalam M. Arief Hakim. (Penyunting). 1999. *Risa'ah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Asy'ari, Hadratussyaikh Hasyim (20 Syawal 1360 H). *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, dalam M. Arief Hakim. (Penyunting). 1999. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Az-Zabidi (2002), Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari (terjemahan AhmadZaidun), Jakarta: Pustaka Amani.
- Baehaqi, Imam. (Editor). 2000. *Kontroversi Aswaja: Au/a Konflik dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Bassam Tibi. 1991. *Islam and the Cultural Accomodation of ocialChange*. Boulder, San Fransisco & Oxford: Westview Press.
- Bin Nabi, Malik. 1987. *Az-Zhaahirah al-Qur'aaniyyah*. Beirut: Daar El-Fikr al-Mu'aashir.

- Bobrick, Benson. 2013. *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: Alvabet.
- Chalil, Moenawar. 1999. *Kembali Kepada Al-Quran dan Assunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chodkiewicz, Michel. 1999. *Konsep Ibn 'Arabi tentang Kenabian dan Aulia*. (Penerjemah Dwi Surya Atmaja). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, Didiek Supadie, dkk, 2011. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faiz, Fakhrudin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks, dan Kontektualisasi*. Yogyakarta: Qalam.
- Fanie, Zainuddin & Sabardila, Atiqa. 2001. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah – NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Firdaus, Endis. 2005. "Pluralisme Agama: Keniscayaan Bagi Kehidupan Damai Dunia di Era Global" Artikel dalam *Jurnal Sosio-Religi*. Vol.1 No. 2, September 2003.
- Gazi Inayah (2005), *Teori Komprehensif tentang Zakat dan Pajak* (terjemah oleh Zainuddin Adnan dan Nailul Falah), Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ghazali, Imam dalam al-Qosimi, Muhammad Jamaluddîn (1986), *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min, Ringkasan Ihya`Ulumiddîn Al-Ghazali*, terjemahan, Bandung: CV Diponegoro.
- Gusfahmi (2007), *Pajak Menurut Syariah*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hossein, Nasr Seyyed. 1994. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Generasi Muda Muslim*. Bandung: Mizan.
- Izutsu, Toshihiko, 2003, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. (Penerjemah AE. Priyono dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ja'izh, Hisyaam. 1986. *Al-Wahy wa Al-Qur'aan wa An-Nubuwwah*. Beirut: Daar at-Thalii'ah.
- Jailani, Syekh Abdul Qadir. 1996. *Sirrul Asrār*, (Penerjemah KH Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab. Suryalaya Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Jailani, Syekh Abdul Qadir. 1996. *Sirrul Asrar*, (Penerjemah KH Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab. Suryalaya Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Jaizh, Hisyaam. 1986. *Al-Wahy wa Al-Qur'aan wa An-Nubuwwah*. Beirut: Daar at-Thalii'ah.
- Juhaya S. Praja. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Kailah, Salaamah. 2013. *Al-Islaam fi Siyaaqihi at-Taariikhy*. Beirut: Daar at-tanwiir.

- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Kemenag Republik Indonesia (2012), *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Kuntowijoyo. 1990. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Lothrop Stoddard. 1966. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Izutsu, Toshihiko, 2003, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran*. (Penerjemah AE. Priyono dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- _____, 2008. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina. Maman. 2012. *Pola Berpikir Sains Membangkitkan kembali Tradisi Keilmuan Islam*. Bogor: QMM Publishin.
- Maman. 2012. *Pola Berpikir Sains Membangkitkan kembali Tradisi Keilmuan Islam*. Bogor: QMM Publishin.
- Mubarok, Achmad. 2002. *Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Khazanah Baru.
- Mudatsir, Arief. 1987. "Makhluk Pencari Kebenaran: Pandangan Al- Ghazali tentang Manusia", dalam M. Dawam Rahardjo. (Penyunting). *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Muhammad, Nawawi al-Bantani. 2009. *Maraaqi al"Ubudiyah*. Kairo: Daar an-Nasa"ih.
- Mukawi, Tanwir Y. 2002 "Fenomena „Sempalan" Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. (Penyunting) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman. 1986. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: PT Al-Ma`arif.
- Munawar Rachman, Budhy. 200. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS.
- Nasution, Harun (penyunting). 1990. *Thoriqot Qōdiriyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM Suryalaya.
- Othman, Ali Issa. 1982. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. (Penerjemah Johan Smith & Anas Mahyudin Yusuf). Bandung: Pustaka.
- Pasha, Musthafa Kamal & Darban, Ahmad Adaby. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPIL.
- PP No. 19 Tahun 2005, sebagaimana diubah dengan PP No. 032 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- PP No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2010-2014.
- Praja, Juhaya S. 1987. *Aliran-Aliran Filsafat: Dari Rasionalisme hingga Sekularisme*. Bandung: Alva Gracia.
- Purnama, Tata Septayuda. 2011. *Khazanah Peradaban Islam*. Solo: Tinta Medina.
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Kaifa Nata'malu ma'a al-Quran*. Kairo: Daar as-Syuruq.
- _____, 2009. *al-Ibadah fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- _____, 2010. *Kaifa Nata'malu ma'a al-Quran*. Kairo: Daar as-Syuruq.
- _____, 2009. *al-Ibadah fi al-Islaam*. Cairo: Maktabah Wahbah. Qardhawi.
- Qardhawi, Yusuf. 2009. *Al-Ibadah fi al-Islaam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qardhawi, Yusuf. 2009. *Kaifa Nat'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. Kairo: Daar-As-Syuruq.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam untuk Sekularisme*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, Fazhlur. 1998. *Filsafat Kenabian*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, Munawar. 2010. *Pendidikan Insan Kami/ Berbasis Sufisme Syaththariah*. Bandung: ADPISI Press.
- Rahmat, Munawar & Azmi, Anwar. 2004. "Pendekatan Studi Ushul dan Lintas Mazhab dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Mahasiswa terhadap Persoalan Khilafiah". Laporan Penelitian. Bandung: Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- Rahmat, Munawar & Syahidin. . 2005. *Sejarah Masjid*. (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemanag RI.
- _____, 2005. *Standarisasi Pengelolaan Masjid*. (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemanag RI.
- Rahmat, Munawar. 2012. *Filsafat Akhlak: Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia dengan Epistemologi Qurani*. Bandung: Value Press bekerja sama dengan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam FPIPS UPI.
- _____, 2009. *Memahami Misi dan Tujuan Agama Islam*. Bandung: Value Press bekerja sama dengan Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- _____, 2006. "Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivistis Islam UPI: Dari Corak Berpikir yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal", Artikel dalam *Jurnal Ta'lim*. Vol. 4 No. 2, September 2006.
- _____, 2011. *Tafsir Al-Quran Sufistik Menyangkut Ayat Inti dan Ayat Kunci*. Bandung: Pustaka Pondok Sufi.
- _____, 2013. "Memahami Makna Shalat Sahun dengan Metode Tematik Al-Quran Al-Qarafi". Bahan Kuliah pada Program Studi S2 PAI Sekolah Pascasarjana UPI.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Said Sarqawi Usman. 1996. *Makaanat az-Zikr baina al-Ibaadaat*. Mesir: Qaih al-Misriyya.

- Sauq, Achmad. 2010. *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Setiawan, M. Nurkholis. 2012. *Pribumisasi al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukab Dipantara.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia.
- Sumartana, Th., dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Syahidin & Rahmat, Munawar. 2005. *Standarisasi Pengelolaan Masjid*. (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.
- _____, 2009. *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa di Jawa Barat: Dari Corak Berpikir yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal*. Hasil Penelitian dibiayai DIKTI Kemendiknas, Bandung: FPIPS UPI.
- _____, 2005. *Koordinasi Lintas Sektoral Masjid*, (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.
- _____, 2005. *Koordinasi Lintas Sektoral Masjid*, (Modul). Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.
- Syahidin. 2005. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syahrur, Muhammad. 2000. *Al-Kitaab wa Al-Qur'aan*. Beirut: Syarikah al-Mathbu'at.
- Syarif, Amru. 2013. *Rihlah 'Aql*. Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Jadidah.
- Takeshita, Masataka. 2005. *Insân Kâmil Pandangan Ibnu 'Arabi*. Sebuah Disertasi. Surabaya: Risalah Gusti.
- Takeshita, Masataka. 2005. *Insen Kami/ Pandangan Ibnu 'Arabi*. Sebuah Disertasi. Surabaya: Risalah Gusti.
- Taufiq, Ahmad dkk, 2016, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam)*, Surakarta: LPPPMP Universitas Sebelas Maret.
- Tibi, Bassam. 1991. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*. Boulder San Fransisco & Oxford: Westview Press.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2005. *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- _____, 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025.
- UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Winataputra, Udin S, dkk. 2016, *Kesadaran Pajak dalam Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kemenristek dan Dikti dan Ditjen Pajak.

Yahya, Mukhtar & Fathurrahman. 1986. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: PT Al-Maaruf. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (dalam Al-Quran Digital).

Yusuf Qaradhawi (1973), *Fiqh az-Zakah*, Beirut: Muassasah al-Risalah.

Winataputra, Udin S, dkk. (2016), *Kesadaran Pajak dalam Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kemenristek dan Dikti dan Ditjen Pajak.